Peristiwa yang diceritakan dalam buku ini bukan saja tragis, tetapi juga sangat ironis, karena terjadi hanya beberapa tahun dari wafatnya Nabi Muhammad saw. Belum pernah terjadi di masa jahiliyah, adanya pembantaian yang lebih keji dan lebih sadis daripada peristiwa ini. Apa yang telah dilakukan oleh sebagian besar umat ini terhadap peristiwa sejarah seperti ini? Episode-episode sejarah yang nampak diabaikan oleh kebanyakan kaum Muslimin, terutama di Indonesia, dicoba untuk dibuka dengan berani oleh sang penulis. Keberanian untuk membongkar suatu fakta dan realitas sejarah merupakan salah satu langkah raksasa agar umat bisa merenung dan mengaambil hikmah, bahkan kalau perlu mencoba mengorek sumber-sumber yang mungkin bisa ditemukan di tempat-tempat yang selama ini belum tersentuh.

Lewat karya ini, Muhsin Labib, sastrawan pendatang baru, mencoba mengungkapkan tragedi pembantaian keluarga Rasulullah saw. di Karbala alias Nainawa, 50 tahun sepeninggal beliau. Dengan tetap bertolak dari data-data historis yang otentik, buku ini disajikan dengan gaya dan rasa bahasa yang khas dan indah. Hasil riset selama 3 tahun ini merupakan sebuah *pakem* yang mengisahkan pengkhianatan, pemerkosaan, perampasan, pembantaian, kekejaman, kekejian, dan kebejatan sekelompok manusia atas manusia-manusia suci yang berusaha menyebarkan kebenaran dan menegakkan keadilan. Demikianlah, agar Prahara di Nainawa ini selalu diingat sebagai pengalaman masa lalu untuk menembus, dan ditebus dengan, masa depan yang lebih cerah.

YAYASAN ULUL ALBAB

PRAHARA DI NAINAWA

MUHSIN LABIB

PRAHARA DI NAINAWA

Sebuah Roman Sejarah Abad VII Masehi

MUHSIN LABIB

Pengantar: Motinggo Busye
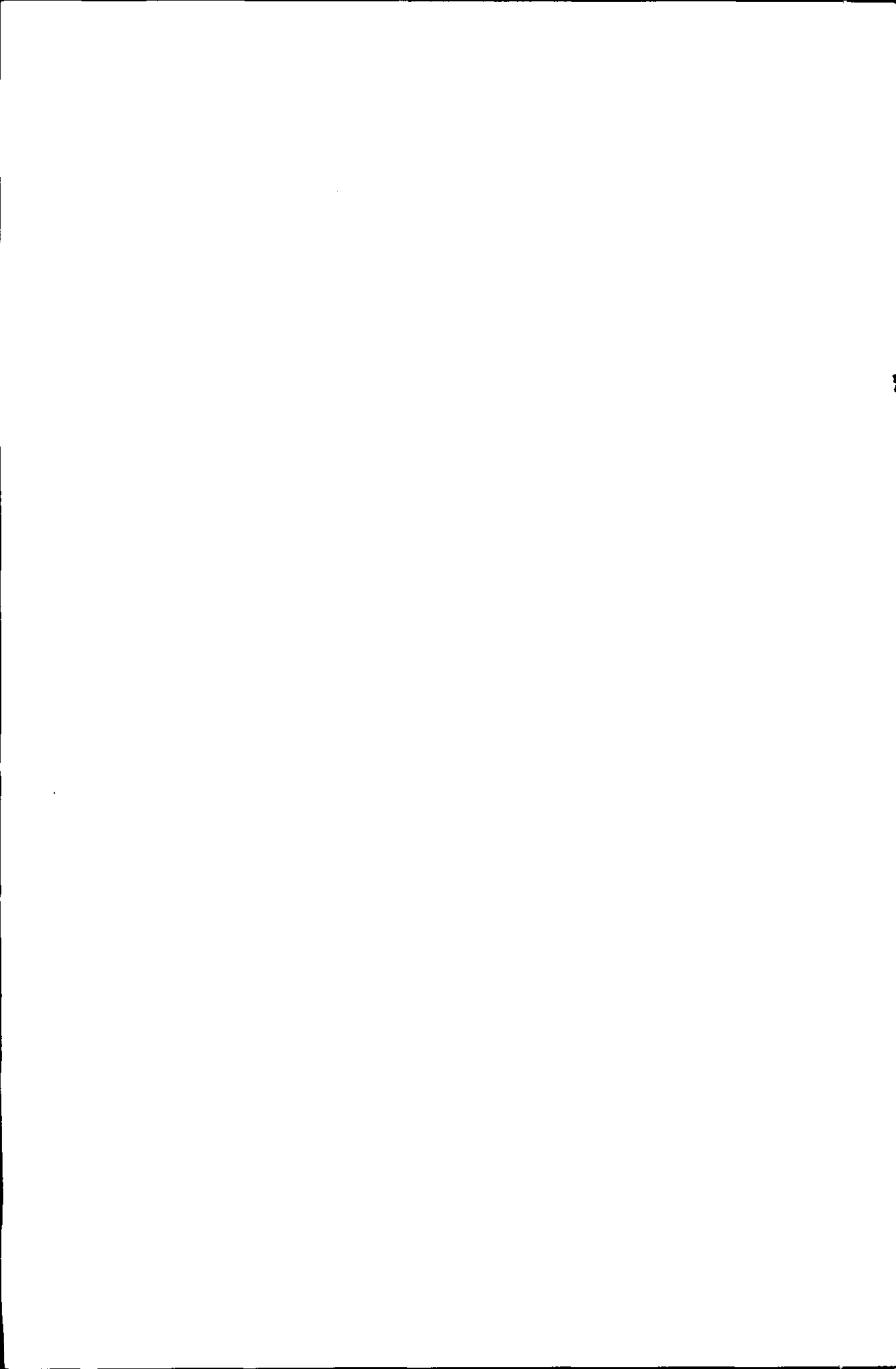
بسم الله الرحمن الرحيم

Pengantar Penulis

Tragedi heroik dan berdarah yang dialami oleh Al-Husain, tak pelak, telah menjadi sumber inspirasi banyak penyair, dramawan, pelukis, penulis, dan, teristimewa, pejuang keadilan di sepanjang sejarah.

George Zaidan, novelis Kristen pengagum Al-Husain, telah menggetarkan arena kesusastraan dunia modern dengan karya novel yang monumental tentang Karbala. Meski demikian, ia tidak mampu atau tidak ingin merekam dan menggambarkan peristiwa menyedihkan itu sebagaimana adanya dan secara orisinal. Boleh jadi, itu demi memenuhi selera umum masyarakat modern dan sekular yang lebih menikmati dan mengutamakan sisi-sisi romantis dan fantastis ketimbang aspek historis yang kental dengan warna ideologis dan pesan-pesan moral yang tajam dan terkesan radikal yang, pada gilirannya, kurang komersial. Tanpa beban apa pun, termasuk beban ideologis, Zaidan "berani" menambahkan atau menyelipkan adegan-adegan atau kisah romantis yang ahistoris atau kurang valid di sela-sela

konflik moral dan ideologis yang sangat seru. Lebih dari itu, pada bagian-bagian akhir novelnya, Zaidan terkesan lebih menonjolkan aspek romantis daripada aspek substansial Karbala. Namun, untuk seorang penulis non-Muslim, novel Karbala Zaidan sangat patut dihargai dan dapat dianggap sebagai apresiasi non-Muslim terhadap perjuangan kaum Muslim.

Selain novel Zaidan atau buku *Srikandi Karbala* yang sempat muncul sesaat di sejumlah toko buku dan perpustakaan di Tanah Air, ada sebuah buku tentang Karbala yang pernah muncul dan dijual dengan harga yang sangat tinggi. Berbeda dengan novel Karbala Zaidan atau *Srikandi Karbala*, buku ini lebih mirip — atau lebih tepat dianggap sebagai — buku sejarah yang kurang terangkai sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap, apalagi tidak ditulis dengan gaya penulisan yang naratif dan puitis.

Karena itulah, saya dan teman-teman, meski dengan persiapan yang tidak maksimal, bertekad untuk membuat sebuah novel historis yang dirangkum dari puluhan data dan riwayat dari sejumlah buku sejarah Islam dan tidak dibumbui cerita fiktif atau romantis, namun tidak menjemukan dan dapat dibaca oleh semua kalangan, dengan harapan agar pesan-pesan moral dan agama Al-Husain dapat kita tangkap dan refleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kini, harapan saya dan rekan-rekan telah terwujud, meskipun perlu penyempurnaan teknis dan substansial dalam cetakan edisi berikutnya. Saya mohon maaf dan berterima kasih kepada bapak Almarhum Motinggo Busye — penyair, budayawan, dan seniman terkemuka di tanah air — yang beberapa pekan sebelum wafatnya sudi mem-

PRAHARA DI NAINAWA

Sebuah Roman Sejarah Abad VII Masehi

MUHSIN LABIB

Pengantar: Motinggo Busye

Prahara di Nainawa

Cetakan I (edisi lengkap), Jumadâ ats-Tsâniyah 1420/September 1999
Diterbitkan oleh Yayasan Ulul-Albab, Lhokseumawe, Aceh
Desain sampul: Metaforma

berikan kata pengantar dan sambutan untuk buku ini, meski beliau dalam keadaan sakit dan tidak dapat bergerak. Saya berdoa, semoga ruh beliau diterima di sisi Allah sebagai hamba yang ***husnul khâtimah*** dan pencinta Ahlul Bait Nabi. Kepada keluarga beliau, terutama istri dan putera-puteri beliau, terutama Ito dan Rio serta Agung, saya sampaikan belasungkawa dan ***ta'ziyah***. Saya juga harus berterima kasih kepada semua pihak yang membantu penerbitan novel sejarah ini, terutama kepada Saudara Zâhir Yahyâ, Mûsâ Kâzhim, Alfian, Ibrâhîm Muharram, 'Abdullâh Hasan, dan Anwar. Juga kepada Ibu Wardah, Saiful Wathan Mahdali, Firdaus, Amin Ahmad, Nafisah, segenap keluarga di Jember, Probolinggo dan Malang, teman-teman di Ulul Albâb, FAJAR, dan Al-Muhibbîn.

Muhsin Labîb

Persembahan:

Buku ini dipersembahkan sebagai ungkapan simpati kepada para pejuang keadilan, terutama rakyat Serambi Makkah, Aceh, yang gigih, tabah, dan cinta damai.

Daftar Isi

Pengantar

Oleh Motinggo Busye

Dibuka dengan kata-kata "Madinah tahun 57 H, Ranting kering zaitun di hamparan gurun bergesekan bak biola, mengalunkan lagu sendu, sebuah berita duka...," Muhsin Labîb mulai membawa pembaca memasuki lorong waktu di masa-masa kurang lebih 47 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Penulis mencoba menggambarkan suasana dan kondisi di masa itu dengan gaya bahasa yang indah, kadang-kadang menggigit, bahkan beberapa penggambaran kelihatan cenderung mempengaruhi pembaca untuk seolah terlibat di saat-saat kritis yang dialami oleh pejuang-pejuang Islam sejati, terutama Imâm al-Husain. Mungkin ini salah satu kelebihan sang penulis. Dengan gaya bahasanya yang khas, pembaca seolah-olah sedang membaca novel. Nampaknya hal inilah yang menjadi obsesi penulis untuk menulis sebuah sejarah yang teramat penting ini agar bisa dibaca dengan enak oleh pembaca. Karena, memang umumnya buku-buku sejarah ditulis hanya terfokuskan pada fakta-fakta dan data-data, tanpa memperhatikan gaya bahasa dan rasa bahasa yang bisa dinikmati

oleh mereka yang menginginkan informasi yang mahapenting ini.

Sebelumnya saya sudah membaca tulisan ini dalam bentuk buku yang berseri empat jilid. Dan, dengan menyatukan keempat bagian ceritanya menjadi sebuah buku, maka sempurnalah obsesi penulis untuk menyajikan sebuah tulisan yang utuh, sarat dengan informasi sejarah, dan, terakhir, buku ini bisa dinikmati sebagai suatu sajian yang istimewa dari seorang penulis muda seperti Muhsin Labîb. Episode-episode sejarah yang nampak diabaikan oleh kebanyakan kaum Muslimin, terutama di Indonesia, dicoba untuk dibuka dengan berani oleh penulis. Keberanian untuk membongkar suatu fakta dan realitas sejarah merupakan salah satu langkah raksasa agar umat bisa merenung atau mengambil hikmah, bahkan kalau perlu mencoba mengkaji ulang untuk lebih jauh mengorek sumber-sumber yang mungkin bisa ditemukan di tempat-tempat yang selama ini mungkin belum tersentuh. Banyak sekali hikmah yang bisa diperoleh dari kisah kesyahidan Imâm Al-Husain: keteguhannya, moralnya, kesetiaannya kepada prinsip-prinsip Islam, juga bisa menjadi pelajaran berharga bagi bangsa kita yang sedang terpuruk akibat orang-orang yang mungkin bisa disejajarkan dengan musuh-musuh Al-Husain. Saya pernah dua kali — yakni tahun 1998 dan 1999 — membacakan sebuah puisi untuk menghormati syahidnya Imâm Husain. Di sana saya ingatkan bahwa masih banyak Mu'âwiyah-mu'âwiyah dan Yazîd-yazîd abad ini, tetapi di manakah Husain-husain masa kini?

Peristiwa syahidnya Imâm Husain bukan saja tragis, tetapi juga sangat ironis, karena terjadi hanya beberapa

tahun dari wafatnya kakek beliau, Muhammad saw. Belum pernah terjadi di masa jahiliyah, adanya pembunuhan yang lebih keji dan lebih sadis daripada peristiwa pembantaian terhadap Imâm Husain dan keluarganya di Karbala. Kita bisa membaca pada buku ini bahwa seorang bayi yang sedang kehausan dipanah lehernya oleh orang-orang durjana, yang kalau kita mau jujur mereka adalah orang-orang yang mengaku secara formal adalah Muslim! Dan, lebih dari itu adalah, ke mana para sahabat Nabi yang masih hidup, ke mana para *tâbi'în* yang hidup pada masa itu? Bukankah banyak buku-buku sejarah yang memuji-muji mereka, baik mengenai keutamaan maupun moral yang tinggi? Lalu, di mana mereka ini ketika seorang cucu Nabi kepalanya diarak-arak dari satu kota ke kota-kota lainnya? Ini sebuah ironi yang patut dicari jawabannya? Ketika Pol Pot menggelar sebuah *Killing Field* di zaman modern abad ke-20, maka sejarah hitam Islam telah mendahului kekejian ini dengan sebuah sajian yang lebih mengerikan daripada kekejian dan kekejaman yang pernah ada di sepanjang zaman hingga kini. Apa yang telah dilakukan oleh sebagian besar umat ini terhadap peristiwa sejarah seperti ini? Nampaknya ada semacam usaha untuk menutup-nutupi realitas ini agar peristiwa ini seolah-olah tidak pernah terjadi.

Jika hal ini benar, maka tentu saja ini lebih jahat ketimbang perbuatan antek-antek Yazîd! *Na'ûdzubillâh!* Kita bersyukur masih ada orang-orang jujur seperti Abul A'lâ al-Maudûdî yang telah menulis sekelumit peristiwa ini dalam bukunya *Khilafah dan Kerajaan*, juga kepada Sayyid Quthub dalam *Keadilan Sosial dalam Islam*. Karena itu, saya sangat gembira dengan hadirnya buku Muhsin Labîb

ini. Semoga buku sejarah seperti ini, yang berani membongkar borok-borok kaum fasik terdahulu, bisa disusul dengan buku-buku lainnya. Semoga buku ini dan penulisnya bisa menjadi pionir yang sanggup menghubungkan kita secara batini kepada orang-orang mulia seperti Imam Husain dan pengikutnya yang setia. ***Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn!***

Jakarta, Juni 1999

Nama-nama Tokoh

'Abdul Malik bin Marwân : Putra Marwân, sepupu Yazîd.

'Abdullâh bin 'Afîf : Pendukung utama Al-Husain di Kufah.

'Abdullâh bin Handhalah : Penentang Bani Umayyah setelah tragedi Karbala.

'Abdullâh bin Zaid : Cucu 'Ali Zainal 'Âbidin yang memberontak terhadap Bani Umayyah.

Abul Fadhl : Adik seayah Al-Husain, nama aslinya Al-'Abbâs.

Abû Muslim : Tokoh pemberontakan di Khurasan.

Adh-Dhahhâk : Sekretaris Mu'âwiyah.

Al-Hajjâj ats-Tsaqafî : Panglima Ibnu Ziyâd.

Al-Hurr bin Yazîd Ar-Riyâhî : Salah satu mantan panglima 'Ubaidillâh bin Ziyâd, yang akhirnya berpihak pada Al-Husain.

Al-Husain (Abû 'Abdillâh): Putra 'Ali bin Abî Thâlib.

Al-Hushain bin Namîr : Salah satu tokoh utama pembantaian di Karbala.

'Alî Akbar : Putra sulung Al-Husain.

'Alî Asghar : Putra bungsu Al-Husain.

'Alî Awsath : Putra kedua Al-Husaini, dikenal juga dengan nama 'Alî Zainal 'Âbidîn.

Al-Mukhtâr ats-Tsaqafî : Tokoh Pendukung Al-Husain di Kufah.

Habîb bin Mudhâhir : Pendukung utama Al-Husain.

Hânî bin 'Urwah : Pendukung utama Al-Husain di Kufah.

Ibnu 'Abbâs : Namanya 'Abdullâh, putra 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib.

Ibnu *Marjânah* : Berarti anak seorang wanita pelacur. Yang dimaksud adalah Ibnu Ziyâd.

Ibnu Zubair : Abdullâh putra Zubair bin 'Awâm.

Jâbir bin 'Abdillâh : Sahabat utama Nabi, pendukung Al-Husain.

Khulî bin Yazîd : Perwira Ibnu Ziyad di Karbala.

Ma'qal : Mata-mata 'Ubaidillâh.

Marwân bin Al-Hakam : Penasihat atau sesepuh Bani Umayyah.

Mu'âwiyah : Ayah Yazîd.

Muhammad bin Al-Hanafiyah: Adik seayah Al-Husain.

Muslim bin 'Aqîl	: Misan dan utusan Al-Husain di Kufah.
Muslim bin Awsijah	: Pemuka Kufah dan pendukung utama Al-Husain.
Nu'mân bin Basyîr	: Sahabat Nabi, mantan Gubernur Kufah.
Qais bin Mishhâr	: Rekan perjalanan Muslim bin 'Aqîl.
Sarjun	: Budak dan penasihat Yazid.
Sukainah	: Adik perempuan terkecil Al-Husain.
Sulaimân bin Shard al-Khuzâ'î	: Pemuka Kufah, pendukung utama Al-Husain.
Syimr bin Dzil-Jausyan	: Pemenggal leher Al-Husain.
'Ubaidillâh atau Ibnu Ziyad	: Gubernur Yazîd di Kufah.
'Umar bin Sa'd	: Panglima Ibnu Ziyâd di Karbala.
Ummu Kultsûm	: Putri remaja Al-Husain.
Yahyâ bin Zaid	: Putra Zaid bin 'Alî bin Al-Husain, pemimpin pemberontakan terhadap Bani Umayyah.
Yazîd bin Mu'âwiyah	: Pemimpin Dinasti Umayyah II.
Zaid bin 'Alî	: Putra 'Alî Zainal 'Âbidîn.
Zainab	: Adik perempuan tertua Al-Husain.
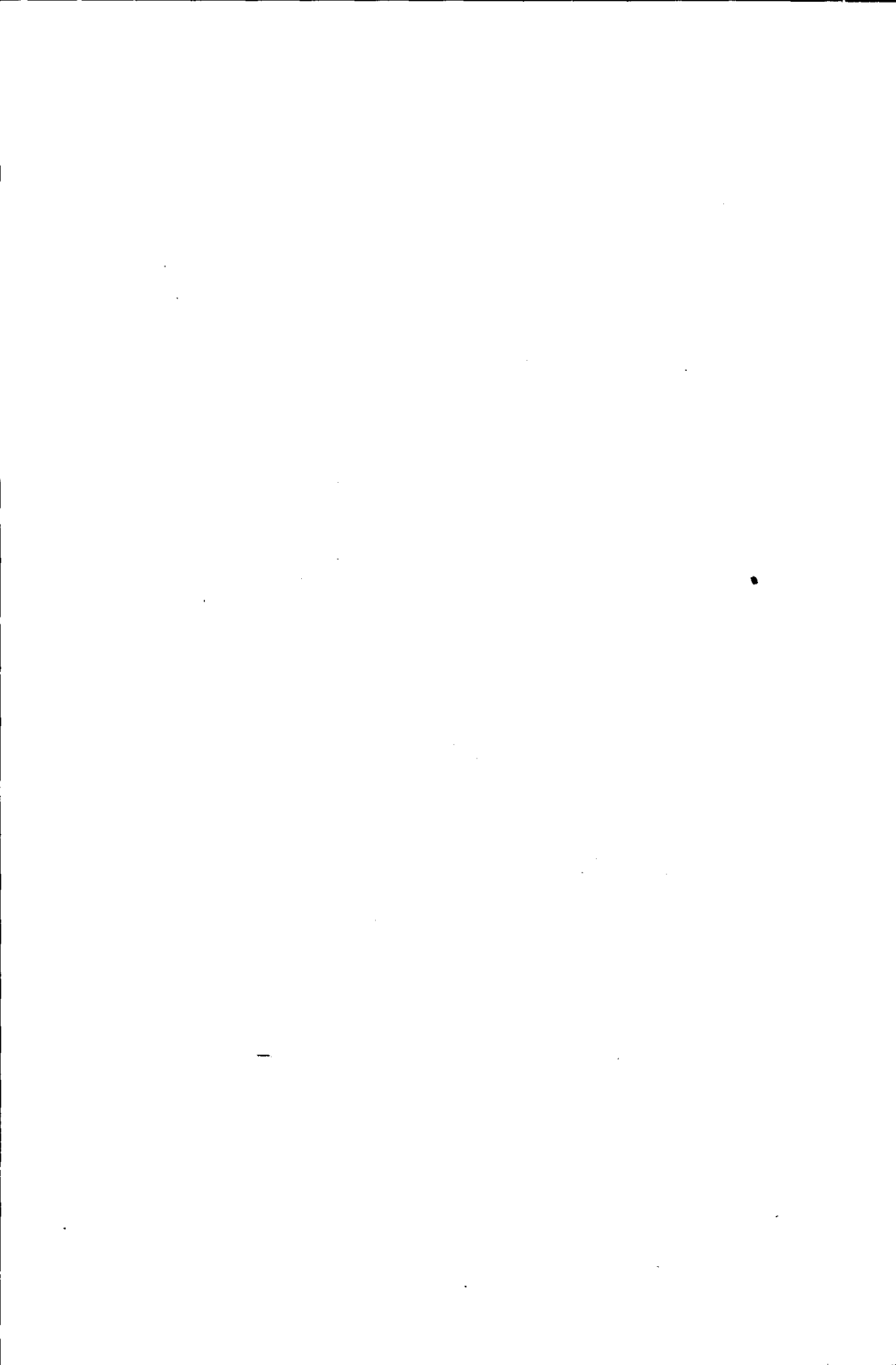
Kafilah Merajut Sahara

Gadis-gadis merajut benang permadani
merah terhampar menderu bergemulai
hempaskan harapan dan cercah senyum
memetik dawai-dawai tembang syahadah
beriring desau angin berbaur nafas
terengah, peluh dan nyeri dahaga
Zainah, Shafiyah, 'Âtikah, Sukainah
dan gadis-gadis 'Alî dibadang serigala

Kegelisahan Sang Kaisar

Madinah, tahun 57 Hijriyah. Ranting kering zaitun di hamparan gurun bergesekan bak biola, mengalunkan lagu sendu, sebuah berita duka. Tangisan, erangan, dan ratapan warga menyayat kalbu. Irama sendu bersenandung lirih mengiringi hembusan terakhir nafas Al-Hasan bin 'Alî bin Abî Thâlib. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.* Angin kencang dan berita duka merayap hingga menerpa gerbang Kufah. Warga kota menyongsong kabar kematian putra sulung Fâthimah binti Muhammad itu dengan dengus dendam dan gemeretak geraham beradu. Kutukan dan

sumpah serapah mereka merebak ke setiap rumah dan menampar daun telinga penghuni istana gubernur.

Para tokoh pendukung Ahlul Bait diam-diam mengadakan rapat darurat di ruang bawah tanah (*sirdâb*) rumah Sulaimân bin Shard al-Khuzâ'î. Suara Sulaimân yang nyaris parau menghentikan suasana bising mereka.

"Rekan-rekan seperjuangan! Al-Hasan bin Alî telah pergi menemui Kekasihnya, Allah SWT, dalam keadaan teraniaya. Kini telah tiba saatnya kita membuktikan kecintaan dan kesetiaan kepada Ahlul Bait dengan mendukung Al-Husain bin 'Alî sebagai pemimpin yang sah dan menolak dengan tegas Mu'âwiyah bin Abî Sufyân yang bejat dan zalim. Mari kita tunjukkan dukungan dengan mengundang kedatangan Al-Husain ke kota kita untuk memulai perlawanan terhadap kekuatan jahiliyah yang terpusat di Damaskus! *Allâbu akbar!*"

Pidato berapi-api yang meluncur dari mulut lelaki tua berwibawa itu membakar jiwa para peserta rapat. Mereka meneriakkan yel-yel menyambutnya.

"Hidup Al-Husain!"

"Hancurkan pemerintah jahiliyah!"

"Mampus Mu'âwiyah!"

Setiap orang dalam ruangan tertutup itu secara bergiliran mengungkapkan dan menyatakan dukungan dengan caranya masing-masing. Wajah Sulaimân nampak berseri-seri.

"Saya mohon hadirin untuk segera meninggalkan ruangan ini, karena saya khawatir antek-antek dan mata-mata Nu'mân akan segera menemukan kita. Namun, sebaiknya

masing-masing keluar sendiri-sendiri dari ruangan ini. Saya akan meminta beberapa orang untuk tetap di sini untuk menyusun surat dukungan dan undangan kepada Al-Husain."

Pesan Sulaimân telah mereka laksanakan dengan baik. Kini di ruangan tertutup itu hanya ada Sulaimân, pemilik rumah, Al-Musayyib bin Nâjiyah, Rifâ'ah bin Syidâd, dan Habîb bin Muzhâhir. Mereka sibuk berembuk memilih kata dalam surat untuk Al-Husain, dan memilih siapa yang akan diutus ke Madinah.

Rapat berakhir dengan pernyataan bersama dalam sebuah surat yang ditujukan kepada putra kedua 'Alî bin Abî Thâlib itu. Surat yang ditandatangani oleh Sulaimân atas nama para pemuka Kufah itu segara dibawa oleh seorang kurir menuju Madinah. Isi surat itu berbunyi sebagai berikut: "Dari Sulaimân bin Shard, Al-Musayyib bin Nâjiyah, Rifâ'ah bin Syidâd, Habîb bin Muzhâhir, atas nama orang-orang Mukmin Kufah, kepada Al-Husain bin 'Alî..."

Berita mengenai pertemuan rahasia dan sikap tegas warga Kufah menyebar ke pasar-pasar Baghdad, Syam, dan Makkah. Suasana dan suhu udara kota Kufah belakangan ini terasa lebih panas. Ketegangan mencekam para penduduknya. Lorong-lorong tampak lengang bisu, meski sesekali teriakan bocah-bocah yang bermain petak umpet terdengar menusuk telinga.

Dari kejauhan lampu-lampu istana serentak menyala, pertanda angkasa mulai ditinggal sang mentari. Mu'âwiyah, yang sedang duduk termenung dengan lutut kanan tertekuk di antara beberapa bantal gembung beraneka warna, dilanda kekalutan, mengernyitkan dahi hingga guratan-

guratan kening dan wajahnya nampak lebih mirip seonggok daging matang. Setelah beberapa kali batuk dan mengusapkan sebuah bantal berlapis sutra pada mulutnya yang bertabur bintik dahak kental dan darah kehitaman, putra kesayangan Abû Sufyân itu memanggil pembantu dan menyuruhnya menyediakan setangkai pena dan selembar kulit. Berita tentang dukungan yang mengalir pada Al-Husain itu seakan membakar jenggotnya. Ia mulai merangkai kata, menyuguhkan sederet ancaman kepada adik Al-Mujtabâ (Al-Hasan bin 'Alî bin Abî Thâlib) yang telah diracunnya itu. Sebuah teriakan dari kamar Sang Khalîfah terdengar amat lantang memanggil nama dua pengawal yang sedang asyik berjudi di belakang istal kuda istana. Keduanya sangat terperanjat lalu lari tunggang langgang nyaris menabrak salah seorang penari istana. Setelah dibubuhi tanda tangan dan simbol kerajaan (*khilâfah*), surat diserahkan kepada dua pengawal itu untuk disampaikan kepada Al-Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib di Madinah. Perintah saat itu juga dilaksanakan.

Di Madinah, tangan mulia Abû 'Abdillâh (Al-Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib) menerima surat Mu'âwiyah. Setelah mempersilakan kedua orang itu meninggalkan rumahnya, Al-Husain membaca isi surat yang tertulis sebagai berikut:

> Dari Mu'âwiyah bin Abî Sufyân kepada Al-Husain bin 'Alî. Aku telah mencium gelagat buruk yang menyumbat rongga nafasku. Berita-berita seputar Kau yang beredar di beberapa negara bagian dan kota telah membuatku merasa perlu meluangkan waktu untuk menghubungimu melalui surat yang kutitipkan pada dua pengawalku.

Konon, beberapa gelintir orang yang mengaku sebagai para pemuka Kufah telah mendesakmu menjadi pemimpin mereka menggantikan Al-Hasan. Upaya ini, kendati sepintas menggelikan, membuatku sangat risau. Karena itulah, aku merasa perlu bermurah-hati untuk mengingatkan dan memperingatkanmu.

Usai membaca dan mengerti maksud surat itu, Al-Husain segera menulis surat balasan. Di bilik yang semerbak dengan aroma kenabian Rasûlullâh itu, jemari kanan Al-Husain menggerakkan pena dan merangkai kalimat-kalimat yang indah dengan maksud yang jelas dan nada yang tegas. Surat tertulis sebagai berikut:

Dari Al-Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib kepada Mu'âwiyah bin Abî Sufyân. Suratmu telah sampai dan seluruh isinya telah kumengerti.

Yang perlu Kauketahui dan camkan ialah, aku tidak pernah berniat untuk menerjang kebijaksanaan Al-Hasan, saudaraku, yang telah menandatangani pakta perdamaian denganmu. Kabar-kabar dan desas-desus seputar diriku yang telah menyambar hidung, telinga, dan dadamu itu hanyalah dusta yang menyembur dari para penebar racun perpecahan.

Demikian surat dan penegasan dariku. Allah, Tuhan kebenaran, selalu memihak kepada orang-orang yang benar.

Beberapa hari kemudian, surat Al-Husain diserahkan kepada lelaki yang sedang duduk bersila dikelilingi para penasihat dan penyair yang selalu siap menggelitiknya dengan beragam sanjungan. Isi surat Al-Husain cukup melegakan hati Mu'âwiyah. Pesta diselenggarakan nanti malam.

Selama beberapa bulan pemerintahan Mu'âwiyah tidak goyah.

Mu'âwiyah Berhenti pada Titik Pasti

Selama beberapa waktu keadaan berjalan tenang dan roda zaman bergulir wajar. Pemerintahan rezim Umayyah tampak mapan. Pajak, upeti dan uang jaminan keselamatan rakyat mengalir lancar ke istana Damaskus. Keadaan perlahan-lahan berubah tatkala penyakit yang bercokol dalam tubuh Mu'âwiyah kian mengganas. Nafasnya mulai tersengal-sengal dan pandangan matanya semakin kabur. Warga Syam, Kufah dan seluruh negeri cemas dan tak sabar menanti detik-detik kebinasaan sang kaisar.

Pada malam itu, ketika permukaan kota hangus ditelan gulita, tiba-tiba tulang persendiannya terasa amat nyeri. Sekujur tubuhnya menggigil dan batuknya bak debam rebana, terus menghentak-hentak. Bayang-bayang kematian seakan-akan menyeringai di hadapannya. Angin semilir mengelus sepi menyelinap menari-narikan tirai jendela istana, dan lolongan serigala-serigala sahara yang bersahutan lamat-lamat terdengar amat menyeramkan laksana irama aneh di rumah hantu.

Sang kaisar tercekam dalam kesendirian. Ia nyaris roboh ketika dengan sisa kekuatan tubuh (dan keangkuhannya) meraih sepucuk kulit dan sepotong pena yang tersérak di atas meja tulis di kamarnya. Jari-jarinya, yang kian kisut dengan garis-garis malang melintang, menulis beberapa kata dan pesan untuk Yazîd, putranya yang menjadi gubernur Hummas. Surat seorang ayah kepada putranya itu berbunyi sebagai berikut:

> Kepada Yazîd dari Mu'âwiyah bin Abî Sufyân. Tak pelak, kematian adalah peristiwa yang sungguh menyeramkan dan sangat

merugikan bagi seorang lelaki (berkuasa) seperti ayahmu. Namun, biarkanlah, semua peran telah kumainkan. Semua impianku telah kuukirkan pada kening sejarah, dan semuanya telah terjadi. Aku sangat bangga telah berjaya membangun kekuasaan atas nama para leluhur Umayyah.

Namun, yang kini membuatku gundah dan tak nyenyak tidur adalah nasib dan kelanggengannya pada masa-masa mendatang. Maka camkanlah, putraku, meski tubuh ayahmu telah terbujur dalam perut bumi, kekuasaan ini, sebagaimana yang diinginkan Abû Sufyân dan seluruh orang, haruslah menjadi hak abadi putra-putra dan keturunanku.

Demi mempertahankannya, beberapa langkah mesti kau ambil. Berikan perhatian istimewa kepada warga Syam. Penuhi seluruh kebutuhan dan saran-saran mereka. Kelak mereka dapat kaujadikan sebagai tumbal dan perisai. Mereka akan menjadi serdadu-serdadu berdarah dingin yang setia padamu.

Namun, ketahuilah, kedudukan dan kekuasaan ini adalah incaran banyak orang bak seekor kelinci manis di tengah segerombolan serigala lapar. Maka, waspadalah terhadap empat tokoh masyarakat yang kusebutkan di bawah ini: *pertama* adalah 'Abdurrahmân putra Abûbakar. Pesanku, jangan terlalu khawatir menghadapinya. Ia mudah dibius dengan harta dan gemerlap pesta. Benamkan dia dalam kesenangan, dan seketika ia menjadi dungu, bahkan menjadi pendukungmu.

Kedua adalah 'Abdullâh putra 'Umar bin al-Khaththâb. Ia, menurut pengakuannya, hanya peduli pada agama dan akhirat, seperti mendalami dan mengajarkan Alquran dan mengurung diri dalam mihrab masjid. Aku meramalkan, ia tidaklah terlalu bahaya bagi kedudukanmu, karena dunia di matanya adalah kotor, sedangkan janji-janji Muhammad adalah harapan pertama dan terakhir. Biarkan putra rekanku ini larut dalam upacara-upacara keagamaannya dan menikmati mantra-mantranya!

Ketiga adalah 'Abdullâh putra Zubair. Ia, seperti ayahnya. bisa memainkan dua peran, serigala dan harimau. Pantaulah selalu gerak-geriknya. Jika berperan sebagai serigala, ia hanya melahap sisa-sisa makanan harimau dan tidak mengusikmu. Apabila memperlihatkan sikap lunak, sertakanlah cucu Al-'Awâm ini dalam rapat-rapat pemerintahanmu. Namun, jika ia berperan sebagai harimau, yaitu berambisi merebut kekuasaanmu. maka janganlah mengulur-ulur waktu untuk mengemasnya dalam keranda. Ia cukup berani, cerdik, dan bangsawan.

Keempat adalah Al-Husain putra Alî bin Abî Thâlib. Sengaja aku letakkan namanya pada urutan terakhir, karena ayahmu ingin mengulasnya lebih panjang. Nasib kekuasaanmu sangat ditentukan oleh sikap dan caramu dalam menghadapinya. Bila kuingat namanya, aku ingat pada kakek, ayah, ibu dan saudaranya. Bila semua itu teringat, maka serasa sebongkah kayu menghantam kepalaku dan jilatan api cemburu membakar jiwaku. Putra kedua musuh bebuyutanku ini akan menjadi pusat perhatian dan tumpuan harapan masyarakat.

Pesanku, dalam jangka sementara, bersikaplah lembut padanya, karena, sebagaimana Kau sendiri ketahui, darah Muhammad mengalir di tubuhnya. Ia pria satria, putra pangeran jawara, cucu penghulu para ksatria. Ia pandai, berpenampilan sangat menarik, dan gagah. Ia mempunyai semua alasan untuk disegani, dihormati, dan ditaati.

Namun, bila sikap tegas dibutuhkan dan keadaan telah mendesak, Kau harus mempertahankan kekuasaan yang telah kuperoleh dengan susah payah ini, apa pun akibatnya, tak terkecuali menebas batang leher Al-Husain dan menyediakan sebidang tanah untuk menanam seluruh keluarga dan pengikutnya. Demikianlah surat pesan ayahmu yang ditulis dalam keadaan sakit. Harapanku, Kau siap melaksanakan pesan-pesanku tersebut.[1]

Surat telah ditulis lalu dititipkan pada Adh-Dhahhâk bin Qais al-Fihrî, pejabat tinggi rezim Umayyah. Sang Namrud Arab, Mu'âwiyah, kembali membaringkan tubuhnya yang bengkak ke kasur. Adh-Dhahhâk membungkuk seraya mohon diri meninggalkan kamar. Detak-detak waktu bersusulan menyertai pergeseran daur mentari meninggalkan angkasa Syam. Tiba-tiba tubuh cucu Umayyah itu menggelinjang dan lidahnya menjulur panjang. Tak lama kemudian buih putih kemuning menyembur dan menutupi liang mulut dan sebagian wajahnya yang pasi. Cukup lama tubuhnya kejang lalu terkulai tepat ketika kain kelambu putih berkibar-kibar ditiup angin malam. Sang imperium Arab menyerah tatkala dijemput 'petugas'. Nyawanya dicerabut kemudian diterbangkan ke tempat yang telah ia pesan jauh hari sebelumnya, neraka. Mu'âwiyah kini berhenti pada satu titik pasti, Kematian! Peristiwa itu terjadi pada tahun 60 Hijriyah.[2]

Berita kematian ayah Yazîd itu menggegerkan penduduk Damaskus dan seluruh negeri. Esok, pagi hari, di bawah hujan sinar matahari yang menyengat, Adh-Dhahhâk dan para pengawalnya meninggalkan istana menuju masjid kota sambil menjinjing sehelai kain kafan putih.

Kedatangan pembantu Mu'âwiyah itu telah dinanti oleh lautan manusia. Adh-Dhahhâk, yang mengenakan busana resmi panglima kerajaan, segera menyusuri tangga mimbar. Setelah menyapu khalayak yang duduk berjejal dengan sekilas pandang, ia memulai ceramahnya dengan pujian "ala kadarnya" pada Allah dan Rasûlullâh:

> Hadirin sekalian, ketahuilah! Mu'âwiyah putra Abû Sufyân adalah hamba Allah yang taat. Karena itulah, kepemimpinan dan

kedudukannya dijaga dan dimenangkan oleh Allah, dan para penentangnya dikalahkan dan dihinakan-Nya. Ia sangat berjasa menaklukkan negeri-negeri penentang Islam. Ketahuilah, Mu'âwiyah yang kita cintai telah dipanggil oleh Kekasihnya, Allah SWT, yang menyambutnya dengan secercah senyum. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.* Kalian, yang mencintai dan mendukung lelaki mulia ini, diharap hadir nanti siang usai shalat dhuhur untuk menyaksikan dan menghadiri upacara pemakamannya. Sekian. Wassalam.[3]

Adh-Dhahhâk mengakhiri ceramah singkatnya. Seketika khalayak terkejut dan saling berbisik, ada yang tertawa dalam hati, ada yang menampakkan raut wajah murung, ada yang bingung sambil menunggu sikap sebagian besar warga. Setelah turun dari mimbar, panglima tentara itu menyuruh dua prajuritnya meninggalkan kota sambil membawa surat pesan mendiang Mu'âwiyah untuk Yazîd di Hummas. Dua tentara itu segera mamacu kuda melaksanakan perintah atasannya. Adh-Dhahhâk dan para abdi istana hengkang membelah kerumunan massa.

Suasana istana Hummas[4] sore itu nampak suram dan hambar. Sang gubernur sejak beberapa saat lalu hanya berjalan mondar-mandir dengan kepala tertunduk seakan sedang menghitung lantai-lantai istananya. Pikirannya melesat jauh membayangkan keadaan ayahnya yang sekarat. Tatkala setitik sinar jatuh meninggalkan gelap malam, pintu kamar diketuk lalu berderit dan tertutup kembali. Penjaga pintu gerbang istana masuk. Setelah membungkuk dan mengucapkan salam hormat, ia memberitahu tentang kedatangan dua utusan dari Syam.

"Suruh mereka berdua menghadapku sekarang juga!" ujar Yazîd setengah membentak.

Belum sempat membuka mulut, dua lelaki bertubuh gempal itu dihardiknya.

"Hai, dua utusan! Kalian datang membawa berita suka atau duka!?" tanyanya lantang.

"Berita duka, Baginda," jawab mereka gugup.

"Celaka kalian berdua! Sampaikan beritamu!" pinta Yazîd sembari berkacak pinggang.

"Amîrul-Mu'minîn Mu'âwiyah telah wafat menyusul sakit yang dialaminya," sahut mereka seraya tertunduk.[5]

Yazîd seketika menundukkan kepalanya. Ia kelihatan sangat sedih, meski tidak menangis. Ia terlalu keras dan bengis untuk menangis, apalagi di hadapan bawahannya. Dengan isyarat tangan kanannya, kedua utusan Adh-Dhah-hâk tersebut diizinkan pulang.

Selama tiga hari Yazîd memutuskan hubungan dengan siapa pun, tak terkecuali selir-selirnya. Warga Hummas mulai mencurigai dan menduga-duga di balik sikap gubernur yang sejak tiga hari mengurung diri dalam kamarnya. Tak seorang pun berani menyapa atau menanyakan keadaannya.

Pada hari keempat, tatkala fajar merah mulai berganti sinar benderang, 'Abdullâh as-Salûlî, seorang penjilat ulung, datang dan mengetuk kamar majikannya. Di luar dugaan, Yazîd mempersilakan tamunya yang pesolek itu bersila di hadapannya. "Hamba memberanikan diri untuk datang mengucapkan belasungkawa atas kematian khalifah Mu'âwiyah. Semoga Allah mengganti musibah yang menimpamu dengan pahala dan kejayaan. Hamba dapat me-

rasakan betapa Baginda sangat terpukul oleh peristiwa ini," katanya menjilat.

"Terima kasih, terima kasih," balas Yazîd malas. "Kini biarkan saya seorang diri," sambungnya.

Pertemuan usai tanpa suguhan atau pemberian apa pun untuk As-Salûlî.

Saat Yazîd nyaris mengangkat badannya dari permadani untuk mengantarkan tamunya, tiba-tiba Adh-Dhahhâk telah muncul diapit oleh dua pengawalnya. Yazîd memaksakan diri untuk sedikit tersenyum manyambutnya. Kedua orang itu berpelukan. Setelah menenggak gelas berisi anggur Persia, Adh-Dhahhâk membuka mulutnya: "Salam sejahtera atasmu, putra khalifah. Anda telah kehilangan khalifah dan menjadi khalifah pada saat yang sama. Anda mendapat musibah sekaligus anugerah. Anda kini adalah khalifah Rasûlullâh. Semoga Allah memberimu pahala sebagai ganti kesedihanmu."

Yazîd hanya tersenyum gembira lalu mempersilakan orang yang sangat dipercaya oleh ayahnya itu untuk mencomot buah-buahan yang baru saja disajikan oleh para pelayan istana.

Setelah merogoh bajunya, Adh-Dhahhâk membungkuk.

"Kini perkenankanlah saya membacakan surat mendiang Mu'âwiyah!"

"Ya, bacalah!" ucap Yazîd tenang.

Adh-Dhahhâk mulai membacanya dengan tenang dan teratur, sementara lelaki yang berada di hadapannya mendengarkan dengan saksama. Ketika sampai pada bagian akhir, spontan dada Yazîd bergemuruh, tenggorokannya tersekat hingga tak sengaja mulutnya menyemburkan sisa

minuman anggur ke wajah tamunya itu. Yazîd didampingi Adh-Dhahhâk dan dikawal selusin tentara berkuda meninggalkan Hummas menuju Syam.

Esok pagi, Yazîd menyuruh para pegawainya meminta warga Syam untuk berkumpul di masjid jami'. Di depan mata mereka, Yazîd berdiri lalu mengangkat suaranya tinggi-tinggi:

> Hadirin sekalian, Mu'âwiyah bin Abî Sufyân adalah hamba Allah yang telah diangkat sebagai khalifah di atas bumi ini. Dalam hidupnya, ia selalu berguna bagi rakyatnya. Ia wafat tepat pada saat takdirnya tiba. Sejarah hidupnya senantiasa wangi dan semua orang pasti merasa kehilangan atas kepergiannya bagai yatim piatu. Kini ia telah bersua dengan Tuhannya. Allah Mahakuasa untuk menyiksanya karena dosa-dosa yang telah ia perbuat, dan Allah juga Mahakuasa untuk menghapusnya. Dengan kematiannya, berarti kedudukannya sebagai khalifah dan pemimpin yang berkuasa beralih kepadaku, putranya. Dalam surat wasiatnya, beliau menunjukku sebagai penggantinya. Beliau juga menganjurkan aku agar sekuat daya berbuat baik kepada kalian dan melupakan kesalahan-kesalahan kalian.
>
> Ketahuilah, wahai penduduk Syam, demi Allah, apa yang telah saya ucapkan ini semata-mata pesan ayahku, bukan karena aku merasa takut atau karena aku telah melakukan kesalahan yang membuatku merasa perlu meminta maaf kepada kalian semua![6]

Usai memberikan ceramahnya, Yazîd bergegas meninggalkan masjid diiringi para pengawalnya. Di istana, ia segera memimpin rapat guna membahas langkah-langkah yang akan diambilnya. Ia resmi menjadi penguasa pada bulan Rajab tahun 60 Hijriyah.

Yazîd Naik Tahta

Langkah pertama yang diambil Yazid demi memperteguh kedudukannya ialah mengeluarkan surat perintah dan keputusan. Yang pertama ditujukan kepada gubernur Madinah, Al-Walîd bin 'Uqbah.[7] Yazîd memerintahkannya memungut baiat dari warga Madinah, terutama empat tokoh yang disebutkan Mu'âwiyah dalam surat wasiatnya menjelang detik-detik kematiannya. Al-Walîd, dalam surat itu, diberi wewenang penuh untuk memisahkan kepala empat putra sahabat itu dari tubuh mereka jika menolak memberikan baiat. Surat senada juga dikirimkan kepada setiap gubernur.[8] Mereka dituntut setia dan patuh pada pemerintahan pusat di Damaskus, Syam.

Sesampainya surat Yazîd ke tangannya, Al-Walîd menyuruh pegawainya mengundang Marwân bin al-Hakam. Sesepuh Bani Umayyah itu dengan suka cita memenuhi undangan Al-Walîd. "Baiklah!" jawabnya dengan mata berbinar setelah pegawai istana itu berkata bahwa Gubernur mengundangnya untuk memberikan pendapat. Tak lama kemudian lelaki tua itu meninggalkan halaman rumahnya dan berjalan tertatih-tatih menuju istana yang terletak di jantung kota.

"Benarkah Kau mengundang dan memerlukanku?" tanyanya pongah membuka pembicaraan.

"Ya, aku membutuhkan pendapatmu tentang surat ini," jawab Al-Walîd seraya memperlihatkan secarik kulit berisikan beberapa tulisan.

Marwân menanggapi surat perintah dari Yazîd itu dengan semangat meletup-letup.

"Sebaiknya Kau segera melaksanakan perintah khalifah itu, karena masyarakat akan mengikuti jejak mereka" sahutnya seraya menjulurkan tangannya mengambil segelas arak yang baru saja dihidangkan oleh pelayan yang berjalan lemah gemulai.

Pertemuan singkat itu diakhiri dengan kebulatan tekad mendukung Yazîd dan menghubungi empat tokoh masyarakat itu guna mengais kata baiat untuk Yazîd.

Beberapa pundi dinar diterima Marwân sebelum mengangkat kakinya menjauhi halaman istana.

Kerumunan merpati yang bersenda gurau di halaman masjid Nabawi tiba-tiba bubar. Utusan Al-Walîd[9] bersama sepuluh tentara melangkah cepat memasuki beranda. Di antara empat orang yang duduk melingkar itu, hanya 'Abdullâh bin Zubair yang bangkit menghadapi utusan itu. 'Abdullâh bin 'Umar kelihatan sibuk berkomat-kamit sambil memutar-mutar batu-batu tasbihnya. Al-<u>H</u>usain memusatkan pandangannya ke mihrab kakeknya. 'Abdurra<u>h</u>mân hanya diam, entah apa yang ada di benaknya.

"Saya datang menemui Anda semua atas perintah Gubernur Al-Walîd. Al-<u>H</u>usain, Anda, Ibnu 'Umar, dan 'Abdurra<u>h</u>mân diminta segera menghadap beliau untuk memberikan baiat pada Yazîd sebagai khalifah," papar lelaki berseragam tentara itu tegas.

"Terima kasih, Anda telah melaksanakan tugas. Kini kembalilah dan katakan pada Al-Walîd bahwa kami akan segera menemuinya!"[10] balas 'Abdullâh bin Zubair mewakili rekan-rekannya.

Utusan Al-Walîd dan para pengawalnya bergegas. Ibnu Zubair kembali bergabung dengan tiga sahabatnya.

"Tahukah Anda, wahai cucu Nabi, siapakah lelaki itu?" tanya Ibnu Zubair menguji.

"Aku tahu, dialah utusan Al-Walîd,"[11] sahut yang ditanya. "Dan tahukah Anda, apa tujuan kedatangannya tadi?" tanya Ibnu Zubair lagi sembari memperhatikan paras tampan putra Fâthimah itu.

"Mu'âwiyah telah binasa, lalu digantikan oleh anaknya yang bejat, Yazîd. Kini ia menyuruh Al-Walid untuk mengambil kata baiat dari kita semua," jawab Al-Husain mengakhiri teka-teki Ibnu Zubair.[12]

'Abdullâh terkesiap lalu menyunggingkan senyum kekagumannya.

"Lalu, sikap apakah yang akan kalian tunjukkan terhadap kehendak Yazîd itu?" tanya salah seorang dari mereka.

"Aku akan hengkang dari kehidupan duniawi, menyibukkan diri dengan membaca Alquran," ujar Ibnu Umar datar.

"Aku akan menolak!" tandas Al-Husain.

"Aku pun tak mempunyai alasan untuk membaiatnya," timpal Ibnu Zubair.

'Abdurrahmân hanya diam.

"Menghadapi keadaan demikian, aku akan mengumpulkan anak-anak dan keluargaku dalam rumah, kemudian bersama-sama menghadap Al-Walîd untuk beradu alasan. Pada saat itulah aku akan menunjukkan sikapku," ujar Al-Husain mantap sembari membenahi letak jubahnya. Lingkaran empat tokoh itu pudar. Mereka bangkit dan meninggalkan halaman masjid.

Sesampainya di rumah, Al-Husain mengumpulkan seluruh keluarga dan pembantunya, lalu mengajak mereka

menemui Al-Walîd di istananya. Sebelum bergerak, Al-Husain memberikan petunjuk dan pesan. "Sesampainya di depan gerbang istana, biarkan aku masuk sendirian. Jika terdengar teriakan dari dalam, segeralah melakukan penyerbuan. Jika tidak, jangan sekali-kali bergerak!" kata lelaki berdada bidang itu dari atas punggung kudanya.

Rombongan bergerak. Al-Husain dipersilakan masuk lalu mengucapkan salam. Balasan dari Al-Walîd begitu keras hingga terdengar dari luar istana. Tatapan mata Al-Husain tertumpu pada sosok lelaki tua yang cukup dikenalnya, Marwân bin al-Hakam, yang sedang berbincang serius dengan Al-Walîd. Keduanya menghentikan perbincangan ketika Al-Husain telah memasuki ruang tamu. Al-Walîd berlagak kikuk seraya mempersilakan tamunya duduk di atas permadani persia yang tergelar di situ dan menikmati aneka makanan yang tersaji.

"Terima kasih atas kesediaan Anda memenuhi undangan kami. Begini, saya mendapat perintah dari Yazîd untuk mengambil pernyataan baiat Anda. Saya berharap Anda tidak berkeberatan untuk melakukannya," ucap Al-Walîd ramah mengawali pembicaraan. Marwân hanya diam dan menunjukkan sikap sinisnya. "*Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn!* itulah bencana besar!" tukas Al-Husain sedikit berteriak.

Mata Al-Walîd terbelalak. Marwân nyaris terjengkang berusaha agar tidak kelihatan terperanjat mendengar ucapan cucu kesayangan Rasûl itu.

"Apa maksud Anda dengan bencana besar itu?" tanya Al-Walîd bingung.

"Ketahuilah, Al-Walîd, seseorang yang berkedudukan dan berpengaruh seperti diriku tidak pantas memberikan baiat dan dukungan secara tertutup. Akan lebih baik dan menguntungkan bila besok aku di hadapan seluruh anggota masyarakat menyatakan baiat agar diikuti oleh mereka," sambung Al-Husain menepis rasa curiga Al-Walîd.[13]

Marwân, yang sejak tadi hanya diam, kali ini bersusah payah menahan amarah dan kekesalannya.

"Baiklah, aku setuju," balas Al-Walîd menyeringai.

Al-Husain bangkit dari duduknya dan mohon diri. Ketika langkah Al-Husain nyaris melewati pintu istana, sekonyong-konyong terdengar suara Marwân memaki Al-Walîd. "Hai anak 'Uqbah, jangan bersikap bodoh! Jangan biarkan anak 'Alî itu berkelit dan menipumu! Semestinya Kau tidak membiarkannya pergi dari sini sebelum menyatakan baiatnya untuk Yazîd. Aku peringatkan, Kau hanyalah keledai dungu. Kau pasti akan menyesali sikapmu. Kau bertanggung jawab atas kegagalan ini di depan Yazîd!" cecar Marwân.

Al-Husain berbalik, melompat gesit dan menghadap mereka. Betapa terperanjat Marwân melihat peristiwa itu. Al-Husain menghardiknya: "Hai anak pelacur! Apakah Kau menyuruhnya membunuhku dari balik punggungku? Hai lelaki terkutuk, demi Allah Yang menggenggam jiwaku. Kau telah membuat rencana busuk dan menyatakan perang secara terbuka! Camkan, kematian bagi putra 'Alî laksana oase di tengah padang gersang,"[14] ujar Al-Husain dengan sorot mata tajam.

Ucapan Al-Husain bak anak panah menembus ulu hati Marwân dan mengubah wajahnya menjadi pucat. Kedua

orang itu hanya tertunduk ketika sosok Al-Husain terus bergerak dan kian jauh dari halaman istana. Al-Walîd amat marah pada Marwân dan menyesalkan peristiwa tak terduga itu. "Celaka Kau! Kau menyuruhku menempuh cara yang bakal merugikan diri dan seluruh keturunanku!" kecamnya seraya menuding sesepuh Bani Umayyah itu.

"Jika itu pendapatmu, maka berarti Kau memang pemimpin yang baik dan penyantun. Tapi ingat, orang yang berpura-pura baik seperti Kau lebih patut menjadi gelandangan atau penghuni gunung, bukan menjadi pejabat tinggi atau gubernur dalam pemerintahan Bani Umayyah!" tangkis Marwân lalu beranjak tanpa pamit.[15]

Senja di persada Jazirah perlahan bergeser, dan burung-burung dara melayang kembali ke tempatnya. Sore itu Al-Walîd berteriak-teriak memanggil nama salah seorang dari pengawalnya.

"Temuilah Ibnu Zubair, dan katakan padanya bahwa Al-Walîd sedang menanti kedatangannya sekarang!" titahnya singkat.

Pengawal istana bersama sepuluh tentara bersenjata lengkap melarikan kuda menuju kediaman putra Zubair bin al-'Awâm itu. 'Abdullâh ternyata tidak berada di sana. Setelah dilakukan pencarian, ia ditemukan sedang duduk bersebelahan dengan Al-Husain di emperan masjid Nabi.

"Gubernur Al-Walîd memerintahkan saya untuk mengajak Anda menemuinya di istana," ujar lelaki bertubuh kekar itu singkat.

"Hai, siapa pun namamu, aku adalah orang yang paling segan dipaksa, apalagi digiring. Katakan pada Al-Wa-

lîd, aku perlu sedikit waktu!" jawab Ibnu Zubair lantang.

Pengawal itu tak bergeming, berdiri tegak menatapnya, pertanda bahwa suasana mulai menghangat. Beberapa orang yang kebetulan lewat sempat terkesima dan berhenti.

"Baiklah, baiklah. Aku akan segera memenuhi panggilannya sesaat lagi," katanya mengalah. Kemudian petugas itu dipersilakan meninggalkannya.

Jingga sore telah sirna, berganti gelap yang perlahan-lahan melebar membungkus langit Madinah, ketika Al-Walîd duduk di singgasananya menanti dengan cemas kedatangan 'Abdullâh bin Zubair. Rasa cemas dan curiga dalam dirinya kian membesar kala malam telah tiba, sedangkan 'Abdullâh tak kunjung muncul. Al-Walîd berusaha sabar sembari tetap duduk menanti "tamu"-nya, hingga malam larut dan matanya terbawa kantuk.

Jauh, di luar lingkaran dinding istana, seiring nyanyian satwa malam dan tembang dengkur Al-Walîd, dua bayang sosok manusia berkelebat, mengendap-endap dan melompat-lompat. 'Abdullâh bin Zubair dan adiknya, Ja'far, secara diam-diam dan hati-hati menyusuri lorong demi lo-1rong yang senyap meninggalkan Madinah, dan membiarkan janjinya menggelantung ditelan gulita.

Saat sinar pagi menembus kaca jendela istana, Al-Walîd terjaga dari tidurnya sambil mencaci-maki Ibnu Zubair. Ia segera mengerahkan satuan tentara utuk menyeret Ibnu Zubair dari rumahnya. Pasukan bersenjata itu beberapa saat kemudian kembali menghadap Al-Walîd dan melaporkan bahwa rumah 'Abdullâh lengang. Al-Walîd menambah jumlah pasukannya dan memerintahkan mereka menangkap, menggeledah setiap rumah, atau menyisir seisi kota

Madinah dan sekitarnya. Usaha gigih Al-Walîd tak membuahkan hasil.

Al-Walîd, yang gagal melaksanakan perintah Yazîd, mulai gusar, takut dan mengumpat-umpat Ibnu Zubair tidak karuan. Api kemarahan yang sebelumnya telah membakar hati Al-Walîd kian berkobar dan perlahan menghanguskannya tatkala pasukan yang ia tugaskan menyeret Al-H̲usain kembali dengan tangan hampa. Di rumah putra 'Alî itu hanya ada adiknya, Muh̲ammad al-H̲anafiyah, yang sedang terbaring sakit.

"Menurut berita yang kami terima, Al-H̲usain bermalam di samping makam Rasûlullâh dan pada pagi hari meninggalkan Madinah bersama rombongannya dengan melintasi jalan utama," ujar pengawal itu gemetar.[16] Kini wajah putra 'Uqbah itu mulai pucat dan dirinya sadar bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan besar dan harus siap menanggung akibatnya di hadapan Yazîd. Al-Walîd mengirim ribuan tentara dengan harapan dapat mengejar Al-H̲usain dan rombongannya sebelum meninggalkan batas wilayah kekuasaannya, Madinah. Lagi-lagi Al-Walîd gagal!! Yazîd menunjuk 'Amr bin Sa'îd bin al-'Ash sebagai gubernur Makkah, An-Nu'mân bin Basyîr sebagai gubernur Kufah, dan 'Ubaidillâh bin Ziyâd sebagai gubernur Bashrah.

Selamat Tinggal, Madinah!

Petang hari Sabtu, tanggal 28 Rajab, sebelum meninggalkan rumahnya, terjadilah dialog singkat yang mengharukan antara Al-H̲usain dan adiknya, Ibnu al-H̲anafiyah.[17]

"Al-H̲usain, seandainya Engkau tidak melawan atau tidak menolak tekanan Yazîd, Kau tetaplah mulia dan sem-

purna. Masyarakat tetap memerlukanmu," tuturnya memberikan pertimbangan.

"Muhammad, ketahuilah! Aku hanya ingin menetap di Makkah, hanya itu. Namun, bila keadaan tidak mengizinkan dan aku terdesak, maka aku akan mendaki gunung dan menetap di gua." jawab Al-Husain sembari mengemasi seluruh perlengkapan.

"Apa yang membuatmu bertekad pergi dari Madinah?" tanya Muhammad yang berselimut.

"Adikku, mengertilah! Apa yang kulakukan ini semata-mata untuk melihat dari dekat masyarakat Makkah. Kini ada wabah penyakit ganas yang menyebar di tengah umat Muhammad. Percayalah, Allah senantiasa mengiringi setiap jejak langkah dan hembusan nafasku! Ini telah dipastikan oleh Allah. Serahkan semua ini pada-Nya, Maha Perencana!" ujarnya sembari menepuk-nepuk pundak adiknya yang lemah itu.[18]

Kini penghulu para pemuda sorga itu telah duduk di atas punggung kudanya. "Semoga Allah melindungimu," ucap Muhammad terbata-bata membiarkan air mata menyiram kelopak matanya.

"Aku akan berziarah ke kakek dan mohon pamit lalu bermalam di sisinya sebelum pergi," katanya seraya menggerakkan tali kendali kudanya.

Angin semilir berdesir mengelus malam nan sepi, mengiringi derak-derak sekedup onta wanita-wanita Ahlul-Bait. "Selamat tinggal, Madinah!" seru mereka parau.

Sebelum mencapai Masjid, Al-Husain bertemu dengan Ummu Salâmah. Istri Nabi yang setia itu sangat sedih atas kepergian Al-Husain. Al-Husain berusaha untuk menghi-

bur dan membesarkan jiwanya, namun tidak berhasil.[19]

'Abdullâh bin 'Umar dengan langkah tergesa-gesa menemui Al-Husain dan memintanya untuk tidak meninggalkan Madinah. Namun Al-Husain memberitahukan kepadanya tentang rencananya melaksanakan ibadah haji.[20]

Belum sampai di depan pusara kakeknya, Al-Husain mendadak terjungkal, tak mampu mengendalikan jiwanya yang sarat pilu. Ia perlahan-lahan merapatkan dirinya lalu menciumi batu nisan itu sambil merintih. Zainab, Syahribanu, dan para wanita Ahlul-Bait berlarian menuju masjid dan mendekap tanah suci pembaringan manusia teragung itu. Mereka berebut mencium dan melepas rindu.

Al-Husain menunaikan shalat tahajjud dengan khusyuk di tengah sepinya malam. Usai shalat, ia mengangkat kedua tangannya tinggi seraya bermunajat dalam untaian kata syahdu dan menggugah.

Ya Allah...
Tiada kami ketahui hakikat keagungan-Mu...
Namun kami yakin Kau Mahahidup dan Mahamandiri...
Tiada akan pernah rasa kantuk dan lupa menghinggapi-Mu...
Mata tak mampu menjaring Dzat-Mu...
Lidah menjadi kelu...
Mulut pun membisu...
Akal menjadi beku...
Membingkai-Mu, melukiskan-Mu...
Engkau kuasa melihat semua yang semestinya tak terlihat...

Engkau dapat hitung semua yang semestinya tak berbilang...
Engkau ayun-ayunkan semua ubun-ubun para pembangkang...
Engkau tegakkan kerajaan langit tanpa pilar tanpa tiang...
Ya Allah, Majikanku...
Kasihanilah kami...

Setelah memanjatkan doa dan menunjukkan kehambaannya di hadapan Allah, Al-Husain duduk sembari memusatkan pandangannya ke makam kakeknya, lalu mengadu, dan terjalinlah sebuah kontak; terjadilah sebuah dialog memilukan antara kakek termulia dan cucu termulia itu dalam suasana yang tak terbayangkan: "Demi ayah dan ibu, wahai Rasûlullâh, serasa sebongkah batu di atas pundakku bila harus berpisah denganmu. Izinkan cucumu ini berada di tempat sedikit jauh dari sisimu, karena mereka memaksakan untuk berbuat sesuatu yang tak mungkin kulakukan, yaitu mendukung kepemimpinan Yazîd yang tak pantas menjadi manusia, si penenggak *khamr* dan pemerkosa wanita. Andai kuberikan baiatku, maka cucumu telah berbuat kekufuran. Jika kutolak, maka pasti mereka membunuhku di sini, di kotamu, kakekku. Karena itulah, restuilah kepergianku demi agamamu, keluarga, dan umatmu!"

Usai mengadu pada kakeknya dan menumpahkan seluruh air matanya, tiba-tiba rasa kantuk menyerang Al-Husain. Perlahan-lahan ia tergeletak dalam mimpi indah. Sesaat setelah terjaga dan melaksanakan shalat subuh berjamaah, Abû 'Abdillâh menceritakan perihal pertemuannya de-

ngan Rasûlullâh yang menciuminya seraya berkata:

"Cucuku, Al-Husain! Ketahuilah bahwa ayah, ibu, dan Al-Hasan, saudaramu, telah pergi dari dunia fana menyusulku. Mereka kini sedang asyik berpesta dan bercengkrama di sebuah taman yang rindang dan asri. Tapi ketidakhadiranmu menyebabkan kegembiraan kami dan semaraknya pesta itu kurang lengkap. Ketahuilah, kami semua merindukanmu. Segeralah bergabung dengan kami! Ketahuilah, anak putriku, derajatmu yang amat tinggi terlapisi dengan cahaya Allah. Kau tak akan dapat mencapainya melainkan dengan *syahâdah*. Betapa saat ini kian dekat dan mendekat! Tahukah Kau, Mûsâ bin 'Imrân selalu menanyakan dan menunggu kedatanganmu?"[21]

Setelah memeriksa dan merapikan barang-barang dan perlengkapan perjalanan, Al-Husain mengajak seluruh keluarga dan para pengikutnya berjalan mundur seraya membungkuk meninggalkan ruang makam suci Rasûlullâh. Selamat tinggal, Rasûlullâh. Selamat tinggal, Madinah!

Al-Husain Menuju Makkah

Karena Al-Walîd tidak mengetahui rencana keberangkatannya, Al-Husain dengan leluasa memandu kafilahnya melewati jalan utama yang biasanya dilalui para pejalan kaki atau pengendara kuda. Kian jauh, rumah-rumah di kota Madinah terlihat lebih mirip kotak-kotak mainan bocah-bocah.[22]

'Uqbah bin Sam'ân, salah seorang peserta rombongan, menghampiri Al-Husain.

"Wahai cucu Rasûlullâh, tidakkah lebih baik dan aman jika kita melalui jalan darurat yang sepi?" tanyanya sopan.
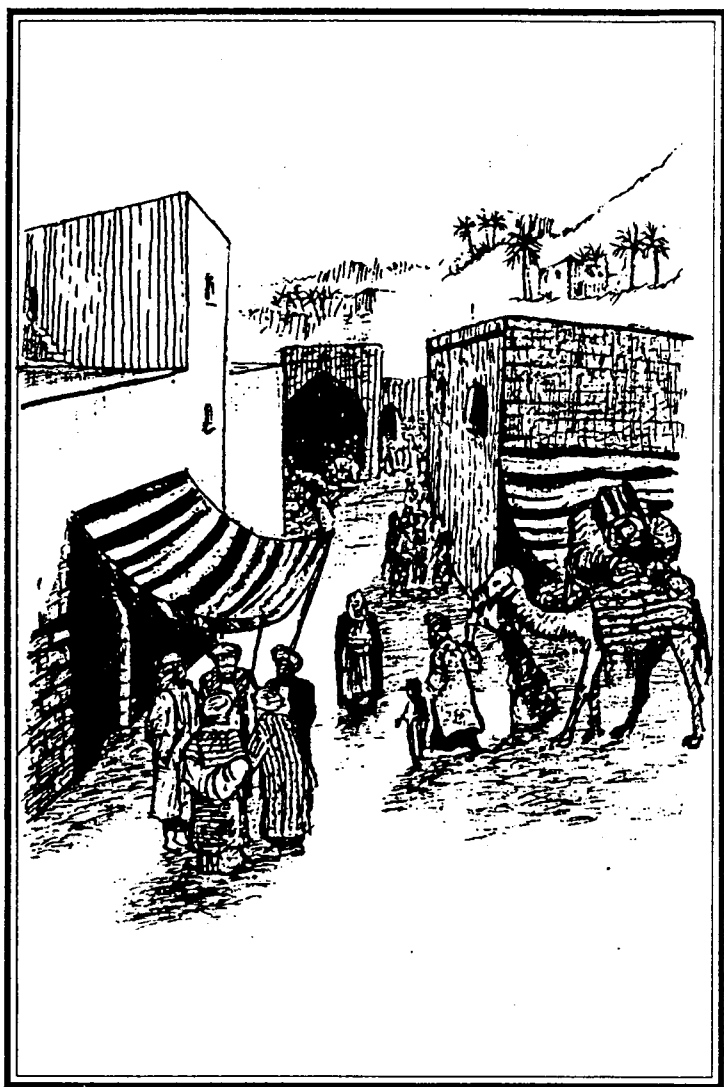
"Hai pemuda, apakah Kau takut pada serdadu Al-Walîd?" balas Al-Husain bertanya.

"Tentu tidak," jawabnya mantap.

"Demi Tuhan. Aku sengaja memilih jalan utama, besar, dan lurus, agar mereka tahu dan aku dapat mencapai titik *syahâdah* lebih cepat, kematian indah," timpal Al-Husain seraya mengelus-elus kepala jejaka berambut panjang bergelombang itu. Sambil mengangkat kakinya, Al-Husain mengumandangkan beberapa bait puisi indah:

Hai, angin yang memetik dawai desaunya
Hai, sahara tandus yang luas nan sepi...
Dengarkan derak-derak sekedup Syahâdah!
Lihatlah rinai-rinai darah kesucian yang
mengucur

Hai, langit dan jutaan manik gemintangnya...
Saksikan selaksa bidadari lambaikan tangan
iringi tarian pedang berpijar-pijar
sebarkan kembang api di tengah debu
Hai, dunia, nikmatilah ringkikan kuda-kuda
jantan....
mengoyak jala kemunafikan....

Saksikan anak-anak panah berhamburan
laksana rintik-rintik hujan
mengguyur jiwa dan pemburu-cinta
Saksikan persembahan sekuntum iman ini!

Seorang lelaki tua bernama 'Abdullâh bin Muthî' al-'Adawî dari kejauhan tampak berjalan tergesa-gesa menuju

Al-Husain dan rombongan.

"Tuanku, hendak pergi ke manakah Anda?" tanyanya dengan nafas tersengal-sengal.

"Kami akan pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji," sahut Al-Husain sambil memegang pundak lelaki tua itu.

'Abdullâh sangat sedih karena dapat merasakan derita yang dialami oleh putera Fâthimah itu. "Kalau itu memang pilihan Anda, maka jangan sekali-kali meninggalkannya," ujarnya berpesan seraya memeluk Al-Husain.[23]

Langkah demi langkah dijejakkan, bukit-bukit pasir kemuning diratakan, dan oase-oase telah dikeringkan. "Konvoi syahadah" melata dan menggeliat bak seekor naga di persada gersang.

Beberapa hari sebelumnya, 'Abdullâh bin Zubair telah tiba di Makkah. Sejak hari pertama kedatangannya, Ibnu Zubair memimpin shalat dan thawaf di masjid Al-Harâm.

Al-Husain dan rombongan meninggalkan Madinah pada hari Ahad tanggal 28 Rajab tahun 60 H dan tiba di Makkah pada petang hari Jumat tanggal 3 Sya'ban. Mendengar berita kedatangan Al-Husain, putra Zubair itu segera menemui Al-Husain. Ia khawatir pengaruh besar putra Fâthimah itu dapat menggeser kedudukannya. Al-Husain merasakan gelagat itu. Sadar akan hal itu, Al-Husain mulai berfikir untuk mengalah dan mengurungkan rencananya untuk menetap di kota kelahiran Rasûlullâh itu.

Al-Husain Mengutus Muslim

Sejak mendengar kabar kematian Mu'âwiyah, warga Kufah dengan tegas menolak kepemimpinan Yazîd. Para pemuka kota itu untuk kesekian kali mengadakan rapat

di rumah Sulaimân bin Shard al-Khuzâ'î guna membahas perkembangan yang terjadi.

"Hadirin sekalian, Mu'âwiyah, sebagaimana telah kita ketahui, telah binasa. Kini anaknya, Yazîd, menggantikannya. Ia mulai memaksa Al-Husain dan para pemuka Madinah agar membaiat dan mendukungnya, namun beliau menolak dan pergi meninggalkan Madinah. Kini beliau tinggal di Makkah," pekik Sulaimân bersemangat. Hadirin mengangguk-anggukkan kepala. "Sedangkan kita adalah pendukung dan pengikutnya. Jika kalian berkehendak untuk mendukung kepemimpinan Al-Husain dan berjuang di pihaknya, maka jangan mengulur-ulur waktu! Bila kalian gentar atau bimbang, maka hal itu terserah kalian," tambahnya.

"Tentu kita akan memerangi musuh-musuh cucu Nabi!" sahut salah seorang peserta sambil berdiri.

"Ya, kita mesti mendukungnya!" teriak peserta rapat yang duduk paling belakang.

"Mari kita mengundangnya datang ke Kufah lalu menyusun kekuatan di sini!" sela Sulaimân tenang.

"Setujuuu!" teriak hadirin hampir serempak.

Pertemuan usai. Kini di ruang bawah tanah hanya ada Sulaimân bin Shard, Al-Musayyib bin Nâjiyah, Rifâ'ah bin Syidâd dan Habîb bin Muzhâhir. Mereka adalah tim inti yang sedang berunding menyusun redaksi surat untuk Al-Husain di Makkah. Ketiga orang itu meninggalkan rumah Sulaimân setelah merampungkan penulisan surat yang berisi sebagai berikut:

Salam sejahtera untuk Anda. Puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahaperkasa. Shalawat dan salam kami

ucapkan untuk Baginda Muhammad dan segenap keluarganya yang suci.

Ketahuilah, wahai Putra Muhammad s.a.w. kami, atas nama warga Kufah, mengakui Anda sebagai pemimpin. Oleh karenanya, kami mohon Anda bersedia datang ke kota Kufah, untuk menghimpun kekuatan dan pengaruh dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan. Jika Anda berhalangan, maka sudilah kiranya Anda mengutus salah seorang dari keluarga Anda yang dapat memimpin kami, mendirikan hukum dan Sunnah Rasûl s.a.w.

Wahai Abû 'Abdillâh, Gubernur Kufah, Nu'mân bin Basyîr, adalah jenis manusia yang telah terpengaruh oleh dunia dan kemewahannya. Ia tidak mempunyai pasukan yang besar dan tangguh. Jika Anda bersedia datang, maka dengan mudah ia dapat kami singkirkan.

Demikian surat dari kami. Terima kasih. Wassalâm.

'Umar bin Hâfizh at-Tamîmî dan 'Abdullâh bin as-Subâ'î al-Hamadânî ditugaskan menyerahkan surat tersebut kepada Al-Husain. Kedua penunggang kuda itu melesat bak anak panah lepas dari busurnya, melintasi gunung batu dan padang tandus.

Tanggal 10 Ramadhan, surat Sulaimân dan rekan-rekannya diterima oleh Al-Husain.[21] Dua hari kemudian setumpuk surat senada dari beberapa warga Kufah dibawa oleh Qais bin Mishhâr ash-Shaidawî, 'Abdurrahmân bin 'Abdullâh bin al-Kadân al-Arhabî, 'Imârah bin 'Ubaid as-Salûlî. Beberapa hari kemudian Hânî bin Hânî as-Sabî'î dan Sa'îd bin 'Abdullâh al-Hanafî menyerahkan surat warga Kufah. "Datanglah secepatnya!" begitulah sebagian isi surat tersebut. Syabts bin Rib'î, Hajjâr bin Abjar, Yazîd bin al-Hârits bin Yazîd bin Ruwaim, Azrah bin Qais, 'Amr bin al-Hajjâj

az-Zubaidî, dan Muhammad bin 'Umar at-Tamîmî. "Kami adalah pasukan berani mati Anda," demikian bunyi salah satu bagian surat tersebut.

Hari demi hari bersambung, sementara surat undangan warga Kufah terus mengalir. Lambat laun surat-surat warga Kufah yang menumpuk di atas meja di kamar istirahat itu menarik perhatian cucu Khadîjah. Setelah merenung sesaat, jemari kanan beliau meraih selembar kulit dan sepotong pena. Kepada warga Kufah yang telah mengirimkan puluhan surat undangan,[25] Al-Husain menuliskan beberapa kalimat dalam sebuah surat balasan yang berisi sebagai berikut:

> Salam sejahtera untuk kalian semua. Puji atas Allah dan shalawat atas Muhammad dan keluarganya. Hânî dan Sa'îd telah datang sembari membawa surat yang kesekian kali dari kalian, warga Kufah. Saya sangat terharu dan sangat menghargai sikap kalian. Semoga Allah mengumpulkan kalian di bawah mega kebenaran.
>
> Sebagai langkah pendahuluan dan upaya penjajakan, saya mengutus Muslim bin 'Aqîl, keponakan 'Alî bin Abî Thâlib, sebagai wakil dan kepercayaanku. Sesampainya di kota kalian, ia akan melaporkan keadaan yang sebenarnya kepada saya.
>
> Pesanku, perlakukanlah saudara misanku itu sebagai saudara dan tamu. Semoga Allah Yang Mahabijaksana menerangi hati kalian dan menjaga ketulusannya. Demikian surat saya, Al-Husain bin 'Alî. Terima kasih. Wassalam.[26]

Sinar pagi perlahan menguak selaput malam. Muslim putra 'Aqîl meninggalkan kerumunan orang yang mengantar keberangkatannya.[27] Gemuruh pilu di dada Muslim saat meninggalkan Al-Husain dan keluarga beriring deru

angin Jazirah. Dengan bekal kepatuhan pada Al-Husain, Muslim mengarungi lautan fatamorgana, menangkal hujan sinar mentari dan menerjang badai angin dengan sehelai kain putih di atas kepalanya. Jejak-jejak kudanya meliuk-liuk laksana rajutan sutera. Sesekali ia menyuruh kedua pengawalnya berhenti dan bersandar di batang pohon korma. Usai membasahi tenggorokannya dengan isi *qirbah*,[28] Muslim memusatkan pandangannya ke hamparan tanah tak bertepi itu seraya membayangkan jarak perjalanan yang masih harus ia tempuh. Beberapa hari telah dilalui, sementara suhu panas kian ganas. Tali sepatu Muslim nyaris meleleh. Kini *qirbah* itu telah kering. Rasa dahaga terasa mencekik leher utusan Al-Husain dan tiga orang yang menyertainya, dua pengawal dan satu pemandu. Di tengah perjalanan, di dekat bekas kebun korma, salah satu dari ketiga orang itu tiba-tiba ambruk dan membentur bumi. Muslim dengan tangkas melompat lalu merangkul lelaki yang sekarat itu. Pengawal kesatu itu melepas nyawanya setelah berjuang melawan panas dan menahan haus. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Setelah menunaikan segala yang menjadi hak dan kewajibannya — menshalati dan menguburkannya — Muslim bersama pengawal kedua dan pemandu jalan melanjutkan perjalanan.

Luasnya gurun pasir nyaris membuat pemandu berpengalaman itu tersesat. Topan berdebu sekonyong-konyong menyerbu dan menghalangi gerak maju mereka. Khawatir akan kegagalan perjalanannya, Muslim memerintahkan pengawalnya yang kedua untuk kembali ke Makkah demi menyampaikan pesan untuk Al-Husain.

"Katakan pada beliau, kami perlu beberapa prajurit dan pemandu jalan, dan bahwa kami perlu tambahan perlengkapan dan persediaan air!" ujarnya tersengal-sengal seraya mengusap peluh di dahinya.

Lelaki itu segera menarik tali kendali kendaraannya lalu berputar meninggalkan Muslim dan pemandu jalannya. Mereka kini rehat di dusun sepi Al-Madhiq sambil menunggu kedatangan pengawal itu dari Makkah.

Di Makkah, lelaki yang diutus Muslim itu menghadap Al-Husain lalu menyampaikan pesan yang dibawanya. Ia dipersilakan kembali bergabung dengan Muslim setelah membawa sepucuk surat dan sekarung persediaan makanan dan *qirbah* air.

Setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu sehari, pengawal itu sampai di Al-Madhiq dan menemui Muslim yang sedang bersandar di pokok kurma kering kerontang, lalu menyerahkan surat dari Al-Husain yang berisi sebagai berikut:

> Salam sejahtera untukmu, saudara misan dan utusanku. Lanjutkan perjalananmu bersama Allah sebagai Pengawal dan Pemandumu. Kami tidak menganggap keberadaan beberapa tentara sebagai sesuatu yang penting, karena Kau tidak berencana perang, melainkan menemui warga Kufah dan melaporkan keadaan kota itu padaku. Aku berharap persediaan makanan dan minuman yang kutitipkan pada pengawalmu itu cukup untukmu dan rombonganmu.

Setelah menerima surat balasan, Muslim mengajak dua rekannya, pemandu dan pengawal yang baru kembali dari Makkah, meninggalkan dusun Al-Madhiq. Jejak-jejak kaki
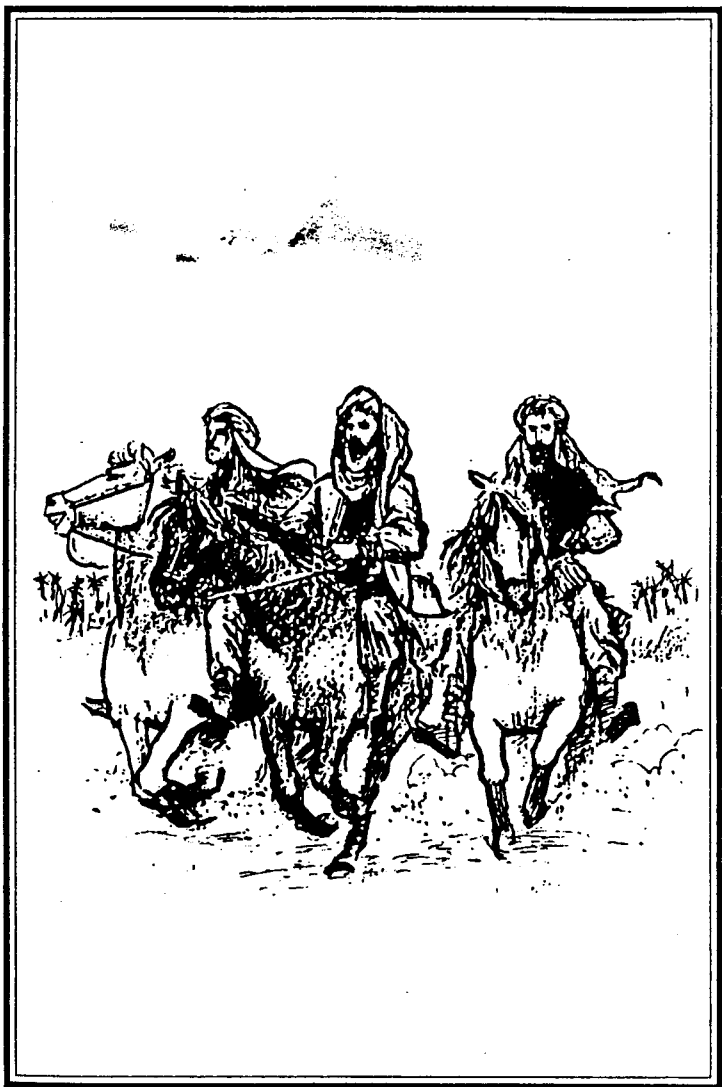
kuda mereka kembali terjuntai panjang selama beberapa hari.

Betapa riang hati Muslim kala pandangan matanya menabrak sebuah oase yang bergerai riuh dielus angin lembut. Ia melompat dari kudanya, lalu meneguknya dan membenamkan kepalanya beberapa menit. Setelah mengisi penuh *qirbah*-nya dan memberi minum kudanya, dengan semangat tinggi ia melanjutkan perjalanan hingga tak terasa tujuannya kian dekat.

Dari kejauhan samar-samar tampak pucuk-pucuk korma menari-nari, dan kubah biru istana Nu'mân bin Basyîr menyeruak bagai batu piruz dari Neisabur. Muslim tiba di Kufah tanggal 5 Syawal.

Tamu Undangan yang Terlantar

Derap kaki kuda Muslim dan tiga rekannya, Qais bin Mishhâr ash-Shaidawî, 'Imârah bin 'Ubaid as-Salûlî, dan 'Abdurrahmân bin 'Abdullâh al-Arhabî[29] terhadang oleh gelombang manusia yang berdesakan menyongsong kedatangannya. Sejenak matanya menyapu wajah-wajah warga Kufah. "*Ahlan wa sahlan!*" sapa Hânî bin 'Urwah yang dituntun oleh putrinya. "Selamat datang, duta Abû 'Abdillâh!" tegur Sulaimân bin Shard al-Khuzâ'î seraya mencium tangan Muslim. "Kamilah pendukung Anda!" pekik khalayak berkali-kali. Muslim dikawal laksana pangeran menuju rumah pendukung utama Al-Husain, Al-Mukhtâr bin Abî 'Ubaid ats-Tsaqafî. Ketika nyaris turun dari kudanya, seseorang, yang memperkenalkan dirinya dengan nama 'Âbis bin Abî Syabîb asy-Syâkirî, merangkulnya. Lelaki setengah

tua itu mendekatkan bibirnya ke daun telinga Muslim. "Aku tidak tahu apa yang tersimpan dalam hati setiap orang. Tapi aku di sini ingin mengutarakan apa yang ada dalam hatiku. Jika Anda mengajakku bergabung, maka aku akan selalu siap membela Al-Husain, dan pedang ini tak akan kumasukkan ke sarangnya hingga aku berjumpa dengan Allah atau menang," bisiknya. Betapa dada Muslim terenyuh mendengar perkataan lelaki itu. "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atasmu!" timpal Muslim tersenyum.

"Aku pun begitu," tandas Habîb bin Muzhâhir al-Faq'asî al-Asadî seraya memeluk saudara misan Al-Husain itu.[30]

Sikap dua tokoh Kufah itu diikuti oleh seluruh orang yang berjejal dan memadati lorong yang memanjang hingga halaman rumah Sulaimân.

Berita tentang kedatangan duta Al-Husain merebak ke seluruh penjuru dan pasar utama kota Kufah. Begitu derasnya berita itu mengalir hingga seakan-akan menggoyang tiang-tiang raksasa istana Nu'mân bin Basyîr, Gubernur Kufah. Ia segera menyeru warganya agar berkumpul besok pagi di masjid jami'.

Setelah mengedarkan pandangannya dan mengatur wajahnya sedemikian rupa agar nampak berwibawa, Nu'mân membuka moncong mulutnya dan berteriak:

> Hadirin sekalian, demi Allah, aku tidak pernah berencana membunuh atau menindas orang-orang yang tidak berencana menentang dan memerangiku. Di sini aku hanya ingin menegaskan dan mengingatkan kalian agar menghindari fitnah dan keonaran yang meresahkan. Jika berita dan desas desus tentang rencana dan persekongkolan kalian itu benar, maka aku tidak akan duduk santai sebelum kalian mendapatkan pembalasan

berupa penjara atau baju baru berwarna putih, kafan! Aku tidak bermaksud mengancam kalian. Aku sekadar memberitahu. Namun, aku berharap desas desus itu hanyalah gurau atau kabar burung yang dibesar-besarkan oleh para pegawaiku. Bekerjalah, bangunlah negeri ini, dan gulirkan roda kehidupan sebagaimana hari-hari kemarin!

Setelah menebar ancamannya, lelaki bertubuh gemuk itu turun perlahan dari mimbar seraya mengusap mulutnya yang basah dengan sapu tangan.

"Tuan Gubernur, masalah ini harus diselesaikan dengan kekerasan!" teriak seorang penjilat di tengah khalayak. Nu'mân hanya manggut-manggut.

Ancaman Nu'mân perlahan-lahan berhasil menggoyahkan keteguhan dan tekad warga Kufah. Mereka mulai enggan mengunjungi Muslim bin 'Aqîl di rumah Sulaimân bin Shard. Hanya beberapa orang yang setia membelanya, seperti Mukhtâr ats-Tsaqafî. Gelagat-gelagat pengkhianatan mulai terlukis jelas di wajah-wajah mereka. Ada yang berpura-pura tak mengenalnya. Ada yang merasa tak turut mengundangnya. Ada pula yang menyangsikan kekuatan para pendukung Al-Husain. Habîb bin Muzhâhir, Sulaimân bin Shard, Hânî bin 'Urwah, Zuhair bin al-Qâ'in, dan Muslim bin Awsijah yang sedang duduk mengelilingi Muslim bin 'Aqîl tampak lesu dan malas berbicara. Mereka sangat menyayangkan dan mengumpat warga kotanya yang plinplan dan pengecut.

"Maafkan kami, Muslim!" pinta Hânî berkaca-kaca.

"Aku kehabisan kata untuk menggambarkan kebencianku pada warga kota ini," ujar Muslim bin Awsijah seraya

menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Apa yang membuat mereka begitu mudah berbalik?" kecam Sulaimân bertanya-tanya keheranan.

"Aku akan menentang Nu'mân dan warga kota ini meskipun sendirian," timpal Zuhair mantap.

"Aku akan tetap memegang sumpahku," tandas Habîb.

"Tuhan akan meminta pertanggungjawaban dari kita semua kelak," ujar Muslim mengakhiri perbincangan itu.

Pertemuan bubar. Sepi kembali menusuk-nusuk hati Muslim.

Sehari setelah pertemuan Nu'mân dengan warga Kufah di masjid, 'Abdullâh bin Syu'bah al-Hadhramî, penjilat yang berteriak di masjid kemarin, mengirimkan sepucuk surat laporan untuk Yazîd di Damaskus. Dalam surat itu, ia mengadukan sikap Nu'mân yang menurutnya sangat lunak, karena ia hanya mengecam dan menggertak tetapi tidak pernah berbuat. Ia menyarankan agar Nu'mân diganti oleh seseorang yang lebih tegas dan berani.

Surat Al-Hadhramî diterima oleh Yazîd. Ia segera mengadakan rapat darurat dengan para penasihatnya, guna membahas perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini di Kufah dan beberapa negara bagian lainnya. Putra Mu'âwiyah itu rupa-rupanya sangat gusar.

– Surat-surat dan laporan dari beberapa penjilat dan mata-mata tentang sikap Nu'mân yang kurang tegas terus mengalir ke Yazîd. Surat terakhir yang dikirimkan oleh 'Umar bin Sa'd bin Abî Waqqâsh membuat Yazîd mulai berfikir untuk memecat Nu'mân dan mencari penggantinya.

Antara Damaskus dan Bashrah

Angkasa Damaskus saat itu masih cerah. Yazîd sedang duduk santai sambil sesekali mengisap hokah[31] didampingi budak utamanya, Sarjûn.

"Apa pendapatmu mengenai keadaan Kufah dalam hari-hari terakhir ini? Apa yang mesti kulakukan menghadapi Al-Husain yang telah mengutus saudara misannya, Muslim bin 'Aqîl, ke Kufah untuk menghimpun pengaruh dan dukungan. Sedangkan Nu'mân, berdasarkan laporan-laporan yang kuterima, kurang tegas?" tanya Yazîd seperti murid di depan guru kesayangannya.

Budak bertubuh kerempeng yang sedang menikmati buah anggur itu sungguh terkejut hingga tenggorokannya tersedak, nyaris isi mulutnya menyembur keluar.

"Eh..., bukankah Tuan masih mempunyai seseorang yang handal, 'Ubaidillâh bin Ziyâd!?" balas Sarjûn mendongak dan menyorotkan matanya yang nyalang.

"Bodoh Kau, ia sudah kutugaskan menjadi gubernur Bashrah!" sergah Yazîd.

"Maksud hamba, untuk sementara ia bisa menjadi gubernur dua wilayah itu sekaligus," timpal budak berotak busuk itu memamerkan sederet giginya.

Yazîd tak menanggapinya. Ia hanya diam. "Ya, hamba pikir, 'Utsmân bin Ziyâd bin Abî Sufyân bisa mewakilinya di Bashrah," tambah Sarjûn masih menyeringai.

Di Bashrah, ketika awan jingga berarak mengantar mentari pergi, suasana istana tampak senyap. Sebagian penjaga sibuk memandikan kuda berwarna hitam pekat milik putra gubernur. Sebagian lain mencuri-curi waktu untuk makan di dapur.

Dari halaman depan, lamat-lamat terdengar perbincangan serius antara dua orang. 'Ubaidillâh sedang bertukar pikiran dengan penasihatnya sembari meneguk cawan berisikan arak yang telah dihidangkan. Perbincangan seketika berhenti. Pintu ruangan mewah itu diketuk. Dua lembar wajah berkumis tebal menyeruak dari situ. Penjaga gerbang istana mengantar seorang tamu. "Maaf, hamba adalah utusan Khalîfah Yazîd. Hamba diutus untuk menyerahkan surat ini kepada Tuan," kata lelaki bertubuh gempal itu tenang setelah diperkenalkan oleh petugas yang mendampinginya.

"Terima kasih. Petugas! jamulah utusan Khalîfah ini sebelum kembali ke Damaskus!" titah Ibnu Ziyâd.

Pintu dibuka lalu ditutup lagi. Dengan rasa penasaran dan waswas, 'Ubaidillâh membuka lalu membaca surat yang berbunyi sebagai berikut:

> Dari Yazîd bin Mu'âwiyah kepada 'Ubaidillâh bin Ziyâd. Salam sejahtera untukmu dan seluruh pegawaimu. Dalam surat ini, aku tidak merasa perlu menjelaskan peristiwa-peristiwa menyebalkan yang terjadi belakangan ini di Kufah. Ada pengacau yang datang ke kota itu lalu bergentayangan di sana sambil menaburkan fitnah: membujuk masyarakat agar menentang pemerintahanku dan menjelek-jelekkan namaku. Kau tentu tahu, wilayah Kufah sangat penting bagi kekuasaanku, sebagaimana Syam. Nu'mân bin Basyîr rupa-rupanya kurang tegas dan kurang berani menghadapi cecunguk-cecunguk Al-Husain terutama Muslim bin 'Aqîl, yang disambut bagai pangeran tatkala datang dari Makkah. Ini sungguh menyakitkan!
>
> Aku tunjuk Kau sebagai Gubernur Kufah menggantikan Nu'mân bin Basyîr, yang akan kuperbantukan sebagai penasi-

hatku di Syam. Sebelum kudapatkan orang yang dapat menggantikanmu, Kau berarti merangkap dua jabatan gubernur, untuk Bashrah dan kufah.

Aku tidak ingin tahu bagaimana caramu mengendalikan Kufah dan warganya. Yang kuinginkan hanyalah bukti kesetiaan dan terima kasihmu padaku dengan mengakhiri semua kekisruhan di sana. Jadikan Kufah sebagai kawasan yang bebas penentang. Peristiwa itu tidak boleh terulang lagi. Bila ada yang berkepala batu atau bertindak bodoh, bungkuslah mereka dan tanamlah dalam satu lubang. Akan lebih baik, bila Kau hadiahkan kepala keponakan 'Alî itu padaku. Sekian dan terima kasih.

'Ubaidillâh mengajak rapat seluruh pegawainya. Mereka mengadakan rapat dan pesta sampai tak terdengar lagi nyanyian serigala padang pasir. Setelah mengumumkan rencana pindahnya ke Kufah, ia memberikan pesan dan arahan kepada para pegawainya. Setiap peserta mengucapkan selamat kepada Gubernur Kufah yang baru itu.

Al-Husain Mengirimkan Duta untuk Warga Bashrah

Sementara itu, Al-Husain juga mengirimkan surat yang dibawa oleh utusannya yang bernama Sulaimân untuk beberapa sesepuh Bashrah, antara lain Mâlik bin Masma' al-Bakri, Al-Akhnaf bin Qais, Al-Mundzir bin al-Jarûd, Mas'ûd bin 'Amr, Qais bin al-Haitsam, dan 'Amr bin 'Abdullâh bin Ma'mar. Surat itu berisikan sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah telah memilih dan memuliakan Muhammad di antara seluruh makhluk sebagai Nabi dan Rasûl. Ia telah kembali ke pangkuan Tuhannya setelah menjalankan tugas-

nya; menasihati umat dan menyampaikan apa yang mesti disampaikannya. Kami adalah keluarganya, orang yang dicintainya, para penerima wasiatnya, pewarisnya, dan yang paling berhak melanjutkan kepemimpinannya daripada siapa pun. Dalam rangka ini, saya telah menunjuk seseorang sebagai utusanku membawa surat ini untuk Anda. Saya mengajak Anda sekalian untuk kembali ke Alquran dan Sunnah Nabi, karena kini Sunnah telah dimatikan dan bid'ah telah dihidupkan kembali. Maka dengarkan dan taatilah perintahku agar kalian berjalan di atas petunjuk. Wassalam.

Pasir-pasir sahara berterbangan mengantar Dzil-Hijjah menuju batas akhirnya. Tak segenggam mega pun terapung di angkasa, kala utusan Al-Husain, Sulaimân bin Kabsyah dan Abû Dzurai' as-Sadûsî, menginjakkan kakiknya di Bashrah.

Meski tubuhnya nampak lelah dan wajahnya merona lantaran terik panas yang menghujaninya sepanjang perjalanan, Sulaimân berusaha senyum ketika disambut meriah warga kota yang berdekatan dengan Persia itu. Setelah meneguk air yang diberikan kepadanya, Sulaimân membacakan isi surat Al-Husain dengan nada lantang sebagai berikut:[32]

Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Salam sejahtera untuk kalian, warga Bashrah. Kalian telah mengetahui bahwa Allah telah memilih Muhammad di antara seluruh makhluk-Nya dengan tugas merampungkan kenabian. Beliau telah bersua dengan kekasih-Nya setelah menunaikan tugasnya. Lalu, siapakah yang berhak dan paling layak menggantikan kedudukannya; menjaga kemurnian ajarannya? Adalah jelas, keluarga dan orang-orang yang telah disiapkannya dan yang setiap

hari menghirup wangi wahyulah yang paling layak di antara seluruh penghuni bumi.

Kini cita-cita Nabi termulia itu nyaris kandas. Istana kebenaran yang telah dibangunnya dengan susah payah itu kini akan dirobohkan oleh kawanan perompak. Itulah sebabnya mengapa aku mengutus seseorang dari para pencinta Ahlul-Bait, yang bertugas mengingatkan kalian agar tak terjerembab dalam lembah kebatilan dan kembali ke jalan Allah dengan menentang segala bentuk perselingkuhan dan penyimpangan.

Bila kalian menerima peringatan ini, maka itulah yang terbaik buat kalian. Jika kalian menolak, maka berarti kalian mendukung kezaliman dan kesesatan. Kalian bebas memilih. Demikian surat dariku, Al-Husain bin 'Alî. Wassalam.

Hadirin terkesiap, dan serentak menyatakan dukungan. "Kami adalah pendukung-pendukung Al-Husain!" seru mereka berkali-kali. Mereka berebut untuk menjadi tuan rumah bagi Qais. Berita kedatangan Sulaimân dilaporkan oleh Al-Mundzir bin Jarûd kepada 'Ubaidillâh bin Ziyâd, Gubernur Bashrah yang tidak lama lagi akan pindah ke Kufah itu.

"Rupa-rupanya cecunguk-cecunguk Al-Husain telah menyebar ke setiap kota termasuk Bashrah," sungut Ibnu Ziyâd geram.

Malam mulai memasang tirainya. Sepasukan tentara berbusana serba hitam berjalan perlahan menuju rumah yang ditempati utusan Al-Husain. Warga kampung lelap dalam tidur ketika dua puluh tentara itu berhenti di depan pintu rumah itu lalu menyebar membentuk lingkaran.

Simponi *syahâdah* dan pengkhianatan bising bertalu-talu. Satu lagi dari perwujudan kepengecutan ditayangkan

oleh warga Bashrah setelah warga Kufah. Mereka hanya mengepalkan tangan meninju udara mendengar peristiwa penggerebekan yang terjadi semalam. Gairah kesetiaan pada kebenaran telah terpasung di sana. Sulaimân bin Kabsyah telah meninggalkan Bashrah kembali ke Makkah beberapa saat sebelum terjadi pengepungan.

Pagi hari, sebelum warga kota beranjak menuju pasar, sebuah pengumuman dikumandangkan dan diulang-ulang di setiap jalan, halaman-halaman surau, kampung-kampung dan pasar, bahwa Gubernur akan memberikan pernyataan penting beberapa saat lagi di masjid agung kota.

Pada saat yang telah ditetapkan, khalayak Bashrah telah meluber di masjid. Tak lama kemudian Ibnu Ziyâd datang, langsung menuju mimbar. Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, putra *Marjânah* itu mulai membuka liang mulutnya yang lebar:

> Warga Bashrah, rakyatku yang setia dan dewasa! Pada kesempatan ini aku ingin memberitahukan bahwa Khalîfah Yazîd telah memberiku dua jabatan penting, Gubernur Bashrah dan Kufah. Keberhasilanku menyejahterakan warga wilayah inilah yang menjadi alasan utama bagi Yazîd untuk mengangkatku. Ini adalah kehormatan bagi kalian semua. Kini aku telah bersiap-siap menuju ke Kufah. Aku menunjuk 'Utsmân, adikku, sebagai yang berkuasa menjalankan tugas gubernur selama aku tidak ada di sini. Pesanku, patuhilah semua perintahnya. Hanya orang-orang yang tak sabar untuk celakalah yang berani menentangnya. Aku tidak ingin ada berita menyebalkan tentang kalian. Aku harap Bashrah bersih dari pengacau-pengacau seperti gelandangan yang bernama Qais itu!"

Ibnu Ziyâd menutup ceramahnya yang singkat. Sementara hadirin seakan terpaku di lantai. Ancaman lelaki penggemar kera itu telah menyihir warga Bashrah menjadi lebih dungu dari sebelumnya, tak ubahnya kerbau yang kehilangan tanduknya.

Esok hari, disaksikan oleh sebagian warga dan 'Utsmân bin Ziyâd serta petugas istana Gubernur, seperti Muslim bin 'Amr al-Bahîlî, Al-Mundzir bin Jarûd, dan Syârik bin al-A'war, iring- iringan 'Ubaidillâh bergerak meninggalkan halaman istana.

'Ubaidillâh Menjadi Gubernur Kufah

Dari balik kabut debu dan bukit pasir, 'Ubaidillâh dan rombongan muncul lalu melintasi gerbang Kufah. Gubernur baru itu sengaja mengenakan pakaian serba hitam yang terbuat dari kain sederhana sembari tangan kanannya menggenggam tongkat yang sangat bersahaja. Ia memang datang dengan menyamar sebagai Al-Husain yang telah dinanti-nanti kedatangannya oleh penduduk Kufah.

Warga Kufah, yang baru saja melaksanakan shalat Jumat, berlarian menyambut kedatangan "Al-Husain palsu" dengan sorak sorai. Tongkat yang sedikit bengkok, jubahnya yang sederhana, dan penampilannya yang tenang telah berhasil mengecoh warga Kufah. Betapa geram Ibnu Ziyâd saat disadarinya bahwa sebenarnya pengaruh Al-Husain masih cukup besar di hati mereka. Rombongan itu berhenti tepat di halaman depan istana.

"Hai, sungguh bodoh kalian, ia bukanlah cucu Nabi! Itu adalah 'Ubaidillâh bin Ziyâd!" teriak salah seorang di

tengah warga yang berjejal.

Warga gusar. Suasana kacau balau. Hiruk pikuk di depan istana itu telah memancing Nu'mân bin Basyîr untuk melongok keluar. Alangkah terkejutnya putra Basyîr itu tatkala pandangan matanya terhalang oleh bundar wajah 'Ubaidillâh yang menyeringai renyah. Nu'mân saat itu juga sadar bahwa usia jabatannya hanya tinggal beberapa detik saja. Khalayak berhamburan meninggalkan halaman istana.[33]

"Salam untukmu, mantan Gubernur!" sapa 'Ubaidillâh masih meringis. "Aku datang sambil membawa surat penarikanmu atau pemecatanmu dan surat pengangkatanku dari Yazîd bin Mu'âwiyah," tambahnya seraya menyerahkan kedua surat berlambang kerajaan Umayyah itu. Nu'mân, dalam surat yang ditujukan kepadanya, diminta oleh Yazîd untuk pindah ke Damaskus dan menjadi penasihatnya di sana.

Tak lama kemudian wilayah Kufah sepenuhnya di bawah kekuasaan 'Ubaidillâh. Nu'mân kelihatan sibuk mengemasi barang-barangnya lalu meninggalkan istana. Suhu udara Kufah kian panas. Warga kota tegang. Kala rinai-rinai embun telah menguap, dan cahaya pagi datang merambati celah-celah kampung, sebuah pengumuman disiarkan. Untuk kesekian kalinya warga diharap berkumpul sekarang juga di masjid jami', guna mendengarkan ceramah gubernur yang baru. Di hadapan hadirin, 'Ubaidillâh dengan raut kaku berdiri lalu memulai ceramahnya dengan *hamdalah* dan shalawat "ala kadarnya".

> Salam untuk kalian. Aku datang dari Basrah ke daerah ini sebagai gubernur untuk menggantikan Nu'mân bin Basyîr. Berdasarkan surat keputusan Khalîfah, sejak beberapa saat lalu kalian berada di bawah wewenangku. Yang perlu kalian ingat selalu, sikap dan caraku jauh berbeda dengan yang dipakai Nu'mân. Ia lunak. Aku tegas. Ia suka menawar. Aku pantang. Ia bingung. Aku mantap. Karena itulah, ia tidak mampu mengatasi orang-orang seperti Muslim bin 'Aqîl. Aku datang tidak untuk menghibur kalian dan tidak untuk menjadi sasaran kemarahan Yazîd. Aku tidak akan segan-segan untuk mengurangi jumlah penduduk kota ini bila itu kuanggap perlu. Namun, bila kalian dapat bekerja sama dan menunjukkan sikap dewasa dengan mematuhi semua peraturanku, maka tidak ada satu alasan pun di benakku untuk tidak mengasihani kalian, dan juga tidak punya alasan untuk tidak tidur nyenyak di rumah.[31]

Tatapan liar 'Ubaidillâh menyebar. Ia turun dari mimbar. Warga Kufah berbondong-bondong keluar dari masjid sambil berbisik-bisik.

Al-Mukhtâr Ditangkap dan Muslim Dicari

Perintah penangkapan Muslim dan yang menyembunyikannya dikeluarkan. Rumah yang terletak di bagian utara Kufah itu digerebek setelah diperoleh berita bahwa di situlah Muslim disembunyikan. Pemiliknya segera disiksa, diringkus lalu diseret ke istana. Dialah Al-Mukhtâr ats-Tsaqafî. Sementara, Muslim berhasil menyelematkan diri melalui cerobong rumah Al-Mukhtâr. "Benarkah berita bahwa Kau mendukung Muslim?" tanya 'Ubaidillâh geram.

"Tidak, aku adalah teman karib 'Amr bin H̲ârits," jawab Al-Mukhtâr mengelak.

'Ubaidillâh menoleh ke arah 'Amr. "Benarkah, 'Amr?" tanya Ibnu Ziyâd datar.

"Ya, benar," ujar 'Amr serba salah.

"Jika bukan karena kesaksian 'Amr, tentu kepalamu sudah kucopot," sergah 'Ubaidillâh.

"Para petugas! Penjarakan orang ini sampai batas waktu yang tidak ditentukan!" titah Ibnu Ziyâd.[35]

Bundar mentari berada tepat di atas kepala Muslim yang berjalan lunglai mendekati halaman sebuah langgar. Muslim merebahkan tubuhnya. Perlahan-lahan matanya terpejam. Angin lembut meniup-niup ujung jubahnya yang kumal. Hingar bingar sambutan dan dukungan kini tak terdengar lagi di sekelilingnya. Sebagian besar warga Kufah telah mengoyak-ngoyak hati nuraninya sendiri.

Kemenakan 'Alî itu terjaga dan matanya terbelalak ketika telinganya mendengar bisikan bocah lelaki, "Tuan, Tuan! Mengapa Anda tidur di surau ini sendirian dan lusuh? Apakah Anda sakit? Dan siapakah Anda?"

"Ehh, aku memang kehausan, letih, dan kecewa."

"Apa yang menyebabkan Anda letih dan kecewa?"

"Saya adalah utusan Al-Husain dari Makkah, sedangkan bekalku telah habis, karena yang dulu mengundang Al-Husain kini meninggalkanku di sini."

"Siapakah nama Anda?" tanya bocah itu penasaran tanpa sadar bahwa lawan bicaranya tak kuat banyak bicara.

"Namaku Muslim bin 'Aqîl bin Abî Thâlib."

"Aku sungguh bersimpati pada Anda."

Suara halus itu telah memporak-porandakan keteguhan hati Muslim. Remaja kecil itu dipeluknya erat-erat sem-

bari membiarkan air matanya berlinang membasahi wajahnya.

"Semoga Kau dikumpulkan bersama Rasûlullâh dan Ahlul-Baitnya kelak, Nak!" ujar Muslim haru. Dengan langkah berat dan nafas tersendat, bocah berhati salju itu meninggalkan Muslim dalam kesendiriannya.

Jauh...dan sepi.

Rencana Matang yang Gagal

Duta Al-Husain itu kembali melanjutkan jalannya. Lorong demi lorong ia jelajahi. Rasa letih telah menghentikan langkahnya tepat di depan pintu sebuah rumah yang cukup bersahaja. Beberapa detik kemudian ia mendengar derit pintu. Sosok wanita tua bertubuh gemuk menghampirinya.

"*Assalâmu 'alaikum,*" sapanya lembut.

"*Wa 'alaikissalâm,*" balas Muslim lembut juga.

"Maaf, siapakah Anda?" tanyanya sesaat kemudian.

"Saya adalah Muslim bin 'Aqîl," jawab putra 'Aqîl itu menunduk.

"Oh, rupanya Andalah utusan Al-Husain," timpalnya lirih.

Wanita tua itu tak berhasil mengatasi rasa terkejut dan ibanya. Sejenak ia tertunduk lalu menyeka matanya yang mulai basah.

"Bolehkah saya tahu, rumah siapakah ini?" tanya Muslim menyadarkan wanita itu dari diamnya.

"Hânî bin 'Urwah, majikan saya," sahutnya sedikit kikuk.

"Saya cukup mengenalnya," ujar Muslim singkat.

"Beliau sedang terbaring sakit," katanya.

"Semoga Allah menyembuhkannya segera," ujarnya seraya mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Sudikah Tuan menunggu sejenak?" pinta wanita itu sopan.

Muslim hanya menganggukkan kepala. Wanita itu agak lari ketika masuk ke dalam rumah.

"Tuan Hânî, di depan ada seseorang yang sangat Tuan kenal," katanya melaporkan.

"Siapakah dia?" tanya Hânî tenang setelah minta diambilkan segelas air minum kepada pelayannya.

"Muslim bin 'Aqîl," jawabnya.

Hânî sangat terperanjat. "Cepat! Temuilah dia sebelum pergi dan mintalah padanya untuk bersedia masuk!" ujarnya memerintahkan.

Wanita itu keluar. "Tuan Muslim, majikan saya mohon agar Anda bersedia singgah. Beliau tidak bisa keluar menyambut Anda karena sakit," katanya.

Ucapan salam dari Muslim dibalas Hânî dengan suara parau disusul batuk beruntun. Lelaki itu berusaha bangkit dari ranjangnya lalu memeluk Muslim. Ia mohon pada Muslim agar mengizinkannya kembali berbaring sambil berbincang. Muslim menganggukkan kepala dan merebahkan Hânî. "Semoga Anda lekas sembuh," ujar Muslim menghibur.

"Bagaimana keadaan Tuan?" tanya Hânî setelah menyuruh pembantunya mengambilkan segelas air untuk tamunya itu.

"Secara jasmaniah, saya agak letih. Secara ruhaniah, saya sangat terganggu," sahut Muslim seraya melepas sor-

ban dan mengipas-ngipas wajahnya dengan ujung jubah-nya.
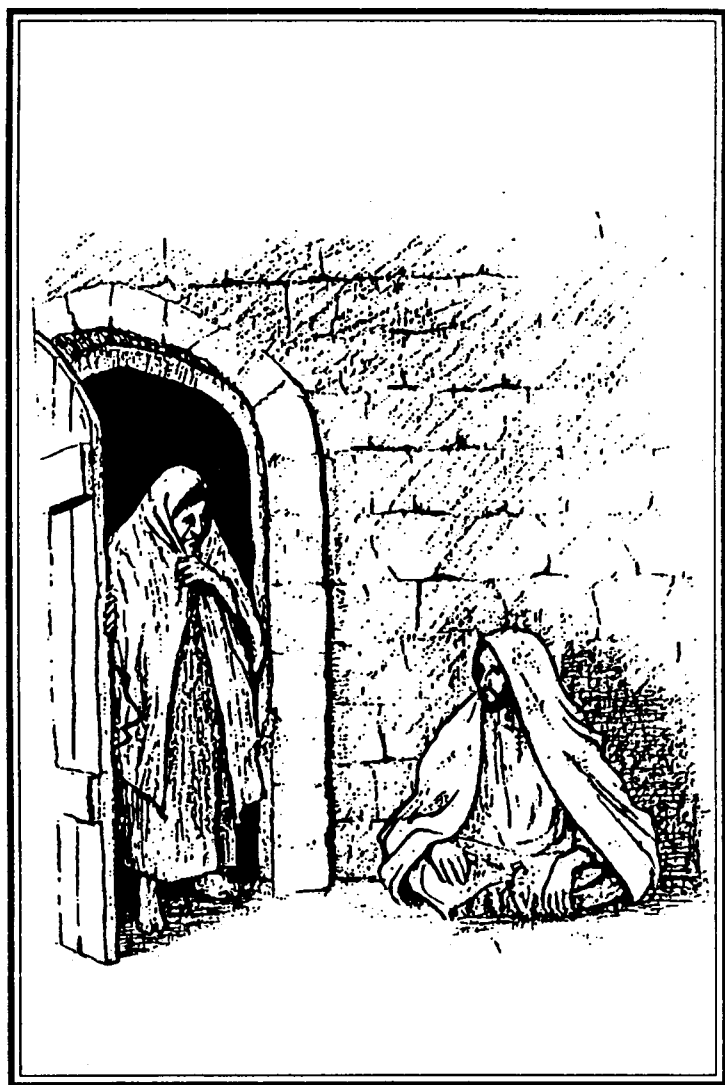
"Saya, sebagai pemuka masyarakat kota Kufah, sangat malu dan terpukul oleh sikap khianat mereka," timpal Hânî dengan mata berkaca-kaca.

"Aku akan menebus rasa malu ini dengan caraku sendiri," ujar Hânî seakan berbicara dengan dirinya.

"Dengan cara bagaimana?" tanya Muslim penasaran.

"Begini. 'Ubaidillâh adalah teman lamaku. Jika ia dengar berita tentang sakitku, aku yakin ia akan menyisihkan waktu untuk menjengukku, apalagi ia baru saja menjadi gubernur di sini dan aku adalah tokoh masyarakat. Aku akan mengutus seseorang untuk menceritakan padanya perihal sakitku," papar Hânî agak bersemangat.

"Mengapa Anda memancingnya datang ke rumah ini, sedangkan aku adalah utusan Al-Husain yang dicari-carinya?" tanya Muslim terheran-heran.

"Itu adalah saat yang tepat untuk menghabisinya," tegas Hânî membuka teka-teki.

"Bagaimana itu bisa terjadi?" tanya Muslim masih heran.

"Sekarang, sebaiknya Anda sembunyi di ruang sebelah yang tertutup dengan tirai itu sambil menunggu isyaratku," ujar Hânî sambil menunjuk ruang gelap di sebelah kamar-nya.

"Bagaimana aku dapat menangkap isyarat Anda?" tanya Muslim bimbang.

"Bila kulepas sorbanku lalu kuletakkan di atas permadani, maka lompatlah segera ke arahnya dan ayunkan pedangmu!" balas Hânî berapi-api.

Muslim bin 'Aqîl hanya mengangguk-anggukkan kepa-

la. Hânî menganggapnya sebagai sikap setuju, bukan sikap ragu.

"Ambillah pedang ini! Jangan menunda-nunda waktu, karena ia sangat peka terhadap perubahan raut wajah setiap lawan bicaranya. Ingatlah, ia berdarah dingin dan sangat gesit," tutur pemuka Kufah itu berpesan.

Utusan Al-Husain itu dipersilakan istirahat di tempat yang telah dirapikan oleh pelayan wanita itu, sembari menunggu kedatangan 'Ubaidillâh. Hânî bin 'Urwah mengupah seseorang untuk menyebarkan berita tentang sakitnya di pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Sesaat kemudian kabar tentang sakitnya Hânî telah menyebar hingga istana 'Ubaidillâh. Di istana, sore, 'Ubaidillâh sedang duduk santâi bersama para pembantunya. "Aku akan menjenguk Hânî bin 'Urwah yang sedang sakit parah," katanya mengejutkan hadirin.

"Tuan Gubernur, hamba dengar ia berpihak pada Muslim bin 'Aqîl, utusan Al-Husain yang sedang raib itu," tanya seseorang di antara mereka.

"Boleh jadi. Tapi aku akan berusaha mendekatinya, sambil melihat-lihat suasana. Lagi pula, ia adalah tokoh masyarakat Kufah," sahut putra *Marjânah* itu mencoba meyakinkan dirinya. Hadirin hanya diam.

Azan maghrib baru selesai berkumandang tatkala Ibnu Ziyâd dan beberapa pengawalnya melintasi jalan menuju rumah Hânî bin 'Urwah. Sekawanan bocah yang baru pulang dari masjid berlarian lalu mengendap-ngendap mengikuti langkah-langkah Ibnu Ziyâd dan pasukan pengawalnya. Hânî tersentak mendengar bunyi pintu diketuk dengan keras. Pelayan Hânî tergopoh-gopoh melepas ka-

yu penutup pintu. Hânî sengaja merapikan busananya di depan 'Ubaidillâh agar ia nampak sangat menghormati dan kaget atas kedatangan 'tamu besar'.

"Semoga Anda sembuh segera," ujar Ibnu Ziyâd lembut sambil memeluk Hânî.

"Aku memang sudah tua. Sakit adalah bagian dari hidupku, kawan," sahut Hânî membalas basa-basi tamunya.

"Adalah suatu kehormatan dan obat paling manjur bila seorang rakyat jelata yang sakit dijenguk oleh pejabat tinggi," sanjung Hânî.

'Ubaidillâh sedikit tersipu. Batang hidungnya kembang-kempis. "Sudahlah, jangan menyanjungku. Bukankah Kau sahabat lamaku? Jangan buat pertemuan ini bersifat resmi!" tampik Ibnu Ziyâd tak mampu menyembunyikan rasa pongahnya.

"Oh, ya, selamat atas jabatanmu yang baru. Sejak Kau tinggal di Bashrah, kita lama tak ketemu," ujar Hânî pura-pura gembira.

"Terima kasih. Tapi, aku pikir-pikir, memimpin rakyat Bashrah jauh lebih ringan ketimbang memimpin rakyat Kufah," ujarnya.

Pembicaraan menggelinding dengan lancar hingga menyangkut Muslim bin 'Aqîl dan perintah Khalîfah Yazîd. Sementara para pengawal berjaga-jaga di luar dan memblokir setiap jalan yang bersambung ke rumah sederhana itu.

Langit makin kelam dan jendela-jendela rumah tetangga mulai ditutup. Hânî, yang sedang mendengarkan lelucon-lelucon 'Ubaidillâh, sekonyong-konyong melepas sorbannya lalu meletakkannya di atas permadani kumal yang

terhampar di ruang tamu itu. Gubernur baru Kufah itu tidak merasa terusik oleh gerak aneh sahabatnya. Mulutnya terus berkomat-kamit, menceritakan hal-hal yang tidak ada juntrungnya dan tidak ada sangkut pautnya dengan Hânî.

Sambil tetap berusaha mendengar dan ikut tertawa ketika tamunya ketawa, Hânî menanti dengan cemas tindakan Muslim dari balik tirai. Penantian yang mengeringkan tenggorokan itu berjalan cukup lama, namun tak ada gerak sekecil apa pun dari ruang gelap itu.

Rasa waswas dalam diri Hânî kian membesar. Tanpa sadar, wajahnya menoleh ke arah persembunyian. Gelagat ganjil itu sempat memancing keheranan tamunya. Ibnu Ziyâd seketika menghentikan tawa dan ceritanya, seraya menoleh ke arah yang sama.

Suasana berubah. Muka Hânî nampak tegang. Reaksi Muslim bin 'Aqîl tak kunjung muncul. Lelaki tua itu menarik nafasnya dalam-dalam lalu menyemburkannya. Adegan aneh ini terulang beberapa kali. Perlahan-lahan Ibnu Ziyâd curiga.

"Eh, silakan diminum tehnya!" sela Hânî tersenyum kecut.

"Terima kasih, aku minum cukup banyak sebelum kemari," sahut 'Ubaidillâh kaku.

Hânî bin 'Urwah kelabakan. Tabir itu tak juga bergerak. Betapa terperanjat Hânî ketika mendadak sontak Ibnu Ziyâd bangkit dari duduknya lalu memohon diri.

"Mengapa terburu-buru pulang?" tanya Hânî serba salah.

"Aku banyak urusan," jawab Ibnu Ziyâd seenaknya.

"Terima kasih. terima kasih atas kunjunganmu, Sobat."

ujar Hânî berlagak tidak canggung sambil berusaha mengantarnya ke depan pintu.

"Hânî, aku yakin, kita akan bertemu beberapa hari lagi," ujar 'Ubaidillâh seperti mengisyaratkan sesuatu, sebelum meninggalkan halaman rumah temannya. Pintu rumah ditutup kembali. Hânî menghampiri Muslim.

"Apa yang membuat Tuan mengurungkan rencana matang kita?" tanya Hânî sedikit kesal.

"Sulit bagiku untuk melakukannya. Aku masih ragu apakah ia seorang kafir yang mesti dibunuh. Lagi pula, patutkah aku menyerang seseorang dari belakang dan dalam posisi yang tidak siap," tangkis Muslim seraya mengusap wajahnya yang berpeluh.

"Tuanku Muslim, ia adalah orang kafir yang sangat patut dibunuh," tukas Hânî bin 'Urwah agak kecewa. Muslim tertunduk. Sepi kembali merambati rumah dan seluruh kampung. Lilin-lilin ditiup, dan malam pun larut.

Penyamaran Ma'qal

Di aula istana, 'Ubaidillâh bin Ziyâd sedang mengadakan rapat bersama para penasihatnya. Sesekali ia mengusir hausnya dengan beberapa teguk arak.

"Ma'qal, kemarilah!" pekik Gubernur itu memanggil budak sekaligus penasihat utamanya.

"Ya, Tuan?" sahutnya setelah merapatkan telinganya ke moncong mulut majikannya.

"Terimalah tiga ribu dirham ini untuk keperluanmu! Kemudian carilah berita tentang tempat persembunyian Muslim bin 'Aqîl dan sisa pendukungnya! Berbaurlah dengan masyarakat, lalu menyusuplah ke sarang mereka.

Pasanglah selalu kedua telinga dan matamu! Bila berhasil, cepat menghubungiku!" titah Ibnu Ziyâd sambil berbisik. Nampaknya, kali ini ia ingin rencana penyamaran Ma'qal dirahasiakan.

Para peserta rapat hanya menggerutu dan saling berbisik. Rupa-rupanya mereka agak tersinggung, karena Ibnu Ziyâd lebih percaya pada pemuda ceking kelahiran Eropa ketimbang mereka. Padahal, selain karena rasa percaya, Ibnu Ziyâd lebih mengandalkan isi kepala Ma'qal daripada isi kepala mereka.

Pagi menjelang meninggalkan subuh. Ma'qal meninggalkan halaman istana dan memulai misi penyamarannya. Dengan mengenakan pakaian yang lazim digunakan oleh para darwisy, Ma'qal mulai menjelajahi setiap kedai di pasar. Tak satu pun perbincangan yang tak direkam telinganya yang lebar seperti daun kubis itu. Matanya jelalatan memantau setiap wajah yang muncul di tempat-tempat umum. Sikap pura-puranya sangat ampuh. Ia berhasil mengantongi sebuah nama, yaitu Muslim bin Awsijah, yang ia "curi" dari mulut "tak bertanggung-jawab" para pelanggan jagal daging di sudut timur pasar Kufah.

Dari perawakan dan raut mukanya yang teduh, matamata 'Ubaidillâh itu yakin bahwa dialah Muslim bin Awsijah. Lelaki setengah baya itu sedang khusyuk shalat. Ma'qal, dari kejauhan, menunggu saat yang tepat untuk membidik hatinya.

"Salam untukmu," sapa Ma'qal pada lelaki yang baru saja melaksanakan shalat itu.

"Untukmu juga," balasnya sopan.

"Oh, sungguh melegakan, *al-ḫamdu lillâh*, setelah be-

berapa jam keliling mencari, akhirnya saya dapat bertemu dengan Anda. Saya dengar dari beberapa orang, Anda adalah pendukung Muslim bin 'Aqîl, duta tuanku Al-Husain bin 'Alî, cucu Nabi. Benarkah?" tanyanya sambil tersenyum lembut.

"Sebentar! Bolehkah saya tahu, siapakah Anda?" tanya Muslim sedikit curiga.

"Saya adalah pendukung Al-Husain," sahutnya salah tingkah.

"Maksud saya, siapakah nama Anda?" tanya Muslim sopan.

"Saya merasa lebih aman bila merahasiakannya. Saya dengar bahwa 'Ubaidillâh telah menyebarkan mata-matanya," jawabnya terbata-bata. Muslim bin Awsijah manggut-manggut sambil mengelus jenggotnya, pertanda setuju. "Umpan" Ma'qal telah disambarnya. "Apa tujuan Anda menemui saya?" tanya Muslim menyelidik.

"Saya ingin bergabung dengan para pendukung Muslim bin 'Aqîl dan menjadi prajuritnya," ujarnya berbisik seraya sibuk memindahkan matanya ke segala arah di sekitarnya, agar terkesan sangat waspada dan sangat serius.

"Nama saya Muslim bin Awsijah," ucapnya memperkenalkan diri seraya menjulurkan tangannya.

"Sudikah Anda, teman, mempertemukan saya dengan tuanku, Muslim bin 'Aqîl? Semoga Allah memberkatimu," pinta Ma'qal dengan nada yang 'sangat' lembut.

"Oh, maaf, saya tidak mengenal orang yang Anda sebutkan, dan tak tahu menahu tentang rumahnya. Mungkin Anda salah paham, saya adalah Muslim putra Awsijah, bukan Muslim putra 'Aqîl, juga bukan pengikutnya," tukas

Muslim menguji dan mengamati air muka lawan bicaranya yang baru ia kenal itu.

Ma'qal, si darwisy palsu, berusaha meyakinkan Muslim dengan sumpah dan mimik yang kelihatan sungguh-sungguh. Perlahan-lahan hati Muslim terkena bidikan bisa yang menyembur dari mulut Ma'qal. "Saya sengaja datang dari luar kota ini untuk mengabdi pada Al-Husain," katanya menambahkan.

Sesaat kemudian kedua tangan kekar Muslim bin Awsijah melingkar di tubuh Ma'qal. Penasihat Ibnu Ziyâd itu berhasil dan tersenyum, demikian pula Muslim. Dua manusia itu lekat menjadi satu, berangkulan erat.

"Mari, kuperkenalkan Anda pada tuan Muslim bin 'Aqîl!" ajak Muslim.

Kedua orang itu dengan langkah-langkah penuh hati-hati menyusuri lorong demi lorong lalu memasuki pintu belakang sebuah rumah sederhana, rumah Hânî bin 'Urwah. Setelah menuruni anak tangga ke bawah, keduanya menemukan Muslim bin 'Aqîl sedang duduk bersama beberapa orang.

"*Assalâmu'alaikum,*" sapa Muslim bin Awsijah.

"*Assalâmu'alaikum,*" sapa Ma'qal menirukannya.

"*Wa 'alaikumassalâm,*" balas kemenakan 'Alî bin Abî Thâlib itu kalem.

Muslim dipeluk oleh dua orang itu secara bergantian.

"Rasa-rasanya aku belum pernah mengenal Anda. Siapakah Anda?" tanya Ibnu 'Aqîl mengerutkan dahinya.

"Benar, Tuanku, saya bukan penduduk asli kota ini. Nama saya adalah Hâtim. Orang-orang memanggil saya dengan Ma'qal," jawab Ma'qal menyeringai.

"Apa tujuanmu datang kemari?" tanya Muslim lagi.

"Eh, saya ingin bergabung dengan Anda. Saya adalah pencinta keluarga Nabi," sahut Ma'qal sambil mengamati wajah demi wajah orang-orang yang ada di ruang bawah tanah itu. Ma'qal sendiri agak khawatir, kalau-kalau ada yang mengetahui jatidirinya.

"Aku menghargai sikapmu," timpal Muslim sebelum mempersilakan lelaki yang mengaku bernama Hâtim itu duduk di sampingnya.

Sejak pertemuan itu, Ma'qal berusaha bergaul secara akrab dengan Muslim dan para pendukungnya, seperti Hânî bin 'Urwah, Habîb bin Muzhâhir dan Muslim bin Awsijah. Begitu memikatnya sikap Ma'qal, sampai-sampai ia ditunjuk sebagai bendahara yang bertugas membeli senjata, kuda dan seluruh keperluan kelompok "bawah tanah" itu.

Hânî Terbunuh di Istana

Nyanyian satwa malam mengalun iringi desir sahara ketika Ibnu Ziyâd menerima orang yang telah dinanti-nantikannya. Ma'qal menceritakan liku-liku penyamarannya kepada majikannya. Cerita itu membuat 'Ubaidillâh terbahak-bahak, hingga mengusik dayang-dayangnya yang tidur di sebelah kanan dan kirinya.

Muhammad bin al-Asy'ats, Asmâ' bin Khârijah, dan 'Umar bin al-Hajjâj diperintahkannya menyeret Hânî bin 'Urwah saat itu juga.

"Salam sejahtera untuk Anda," sapa mereka setelah pintu rumah itu dibuka.

"Salam sejahtera untuk kalian juga," balasnya agak terkejut.

"Ada keperluan apa kalian datang kemari pada saat seperti ini?" tanyanya keheranan.

"Kami diperintahkan oleh 'Ubaidillâh untuk menjemput Anda menghadap beliau sekarang juga," jawab mereka agak keras.

"Tidakkah terlalu malam bagiku untuk menemui beliau?" tanyanya nyaris tak percaya. "Tidak, beliau kini sedang menanti kedatangan Anda," tampik mereka tegas. "Tahukah kalian, mengapa beliau memanggilku?" tanyanya mulai curiga.

"Kami hanya diperintahkan mengawal Anda hingga istana," tukas mereka singkat.

Sejenak lelaki tua pencinta Ahlul-Bait itu termenung lalu meminta para petugas istana itu bersabar menunggu. Hânî masuk ke dalam rumah. Setelah membisikkan beberapa pesan untuk Muslim di ruang bawah tanah, Hânî keluar menemui mereka. Mereka bergerak menuju istana. Ada firasat tentang sesuatu yang buruk terlintas di benaknya ketika ucapan salamnya tidak dibalas oleh 'Ubaidillâh. "Rekan, apa yang menyebabkan Anda bersikap dingin?" tanya Hânî sopan. Ibnu Ziyâd mendengus-dengus menahan amarah laksana banteng Spanyol. "Ternyata Kau bukan sahabatku," desisnya sambil mengelus jenggot. "Ketahuilah, berita buruk tentang diriku yang telah sampai ke telinga Anda sama sekali tidak mengandung kebenaran!" bantah Hânî. Suasana terasa amat tegang.

"Aku akan menghadirkan saksi mata yang dapat membuktikan kebohonganmu. Kau menyembunyikan Muslim dan menyimpan banyak senjata," sergah Ibnu Ziyâd. Hânî kehabisan kata. Wajahnya memerah lalu padam dan bibir-

nya terbuka. Sesaat kemudian wajah seseorang yang cukup dikenalnya menyeruak dari balik tabir seraya menyeringai.

"Kini lenyaplah semua alasanmu untuk membual," katanya.

"Hai Hânî! Kau benar-benar keparat!" hardik 'Ubaidillâh geram.

Tubuh Hânî bin 'Urwah terpaku.

"Pengkhianat Kau, binatang busuk!" pekik Hânî sambil menuding wajah Ma'qal yang masih menyeringai mencibirnya.

Suara keras Hânî membuat Ibnu Ziyâd dan seluruh yang ada di istana terkesima.

"Hai, terkutuk anak manusia terkutuk! Kebahagiaan abadi dan kematian sementara adalah dua hal yang tak dapat dipisah! Jangan kira aku takut mati! Telah lama kunantikan kesempatan ini!" tantangnya sembari menjulurkan tangan kanannya ke arah Ibnu Ziyâd. Hânî spontan bangkit sekuat tenaga lalu menyambar pedang petugas istana yang berdiri di sampingnya. Lelaki itu tak sempat terkejut karena baja tipis itu telah melintasi lehernya. Suasana kacau. 'Ubaidillâh lari terbirit-birit meninggalkan ruang "berdarah" itu. Hânî menari-narikan pedang dengan lincah dan menebas setiap leher yang terjangkau olehnya. Satu demi satu petugas istana roboh. Darah segar membasahi lantai dan permadani. Satu demi satu prajurit pilihan Ibnu Ziyâd tewas. Hânî terlalu gesit untuk ukuran orang tua seusianya. Ia memetik kepala seperti gadis desa menuai pucuk daun teh.

Segesit apa pun Hânî yang seorang diri tidak akan mampu bertahan menghadapi serbuan puluhan tentara

yang mengepungnya. Lelaki tua itu tak menghiraukan luka-luka dan sayatan pedang di sekujur tubuhnya. Ia terus melawan dan melawan hingga akhirnya ia terhuyung sempoyongan. Sebuah sabetan pedang dari arah belakang menghentikan geraknya. Putra 'Urwah itu terjungkal membentur lantai. Ia mengerang dan merintih kesakitan. Ibnu Ziyâd, yang menggenggam sepotong tongkat, membelah barisan pasukan yang melingkar. Sambil menginjakkan kaki kanannya ke dada lelaki yang tak berdaya itu, 'Ubaidillâh menyeringai lalu mengayunkan kayu panjang itu ke kepalanya. Perlahan-lahan kepala itu merekah. Wajahnya koyak. Teriakan panjang menyobek keheningan malam. Tubuh Hânî diseret lalu dicampakkan ke perapian. Ia menyongsong kesyahidan, sementara letupan batu dan api terdengar amat mengerikan. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Esoknya, para petugas pemerintahan Kufah mengelabui masyarakat dengan mengatakan bahwa Hânî menjadi tamu istimewa Gubernur selama beberapa hari. "Beliau dalam keadaan sehat." Begitu bunyi pernyataan Syâri<u>h</u> al-Qâdhî, juru bicara istana, di depan jamaah shalat. Warga Kufah dengan mudah "dikendalikan". Kegusaran dan desas-desus seputar kematian Hânî akhirnya dapat dilenyapkan.

Muslim bin 'Aqîl Sebatang Kara

Roda waktu bergulir dan berita yang tak menentu tentang Hânî pun merebak ke setiap rumah di Kufah. Perlahan kematian mengenaskan pemuka Kufah itu pun diketahui.

Muslim yang sejak beberapa hari belakangan ini sendirian tertunduk lesu. Matanya berkunang-kunang. Peluh

mengguyur badannya. Rongga lehernya terasa sangat kering menelan kekecewaan. Kemenakan 'Alî itu merasa bosan tinggal di rumah itu. Habîb bin Muzhâhir tak juga muncul. Hânî bin 'Urwah tewas. Sulaimân mengaku berhalangan untuk datang. Muslim bin Awsijah entah ke mana. Muslim mengayunkan kaki perlahan meninggalkan rumah sederhana itu menuju suatu tempat. Wanita tua pelayan Hânî tak kuasa menahan rasa harunya menyaksikan keadaan tamu majikannya itu. Angin semilir sesekali mengelus paras lelaki tampan bertubuh lunglai itu. Sepi dan hambar di hati dan kota ini. Muslim sangat sedih dan menyesal karena telah mengirimkan surat kepada Al-Husain dan melaporkan bahwa warga Kufah benar-benar mendukung beliau. Kini terbukti pengkhianatan mereka. Lebih sedih lagi karena ia tidak dapat mengirimkan surat susulan tentang perubahan yang terjadi saat ini di Kufah. Ia berjalan terus menuju kampung Al-Hairah. Tanpa sengaja jejak kakinya berhenti di depan sebuah rumah sederhana. Ia mendongakkan wajahnya yang kusam, menyambut angin semilir dari arah utara, menambah rasa keterasingannya.

Telinganya mendengar bunyi pintu dibuka. Selembar wajah berkerut muncul dari baliknya. "*Assalâmu 'alaikum*," sapanya lirih.[36]

"*Wa 'alaikissalâm*," balas Muslim sopan.

"Siapakah Anda? Mengapa Anda kelihatan sedih dan penat?" tanya wanita tua bertubuh gemuk itu penuh perhatian.

"Saya..., saya bernama Muslim bin 'Aqîl bin Abî Thâlib," sahut yang ditanya sambil tertunduk.

"Oh, rupanya Tuan adalah utusan Al-Husain yang ka-

barnya sedang dicari-cari oleh 'Ubaidillâh," timpalnya kaget sekali.

"Masuklah! Masuklah, Tuan!" tambahnya mempersilakan.

"Saya khawatir kehadiran saya akan menyulitkan Ibu," ujar Muslim berusaha menampik halus.

"Saya akan sangat gembira dan bangga bila Tuan singgah," katanya menepis kekhawatiran itu.

Usai istirahat dan menyantap makanan dan minuman yang disuguhkan padanya, Muslim mohon diri. Wanita tua itu dengan nada memelas mencegahnya. Ia telah merapikan sebuah kamar di ruang bawah tanah sebagai tempat istirahat dan sembunyi. Muslim tak kuasa mengecewakan hatinya.

Dalam pada itu para petugas istana pulang menghadap Ibnu Ziyâd setelah tak menemukan lelaki yang dicari, Muslim bin 'Aqîl, di rumah Hânî bin 'Urwah. Wanita itu ternyata dapat meramalkan apa yang bakal terjadi di rumah itu sebelum ia meninggalkannya. Ibnu Ziyâd sangat geram. Ia mengerahkan lebih banyak pasukan untuk menggeledah setiap rumah yang dicurigai. Kabarnya, H̲abîb bin Muzhâhir dan Muslim bin Awsijah sudah meninggalkan kota menuju Makkah untuk bergabung dengan Al-H̲usain. Sulaimân bin Shard raib, rumahnya lengang. Ibnu Ziyâd makin kalap.[37]

Bunyi ketukan pintu berkali-kali itu membuat Muslim terjaga dari tidurnya. Ia segera menyambar pedang lalu menyelinap. Dari celah pintu kamarnya, kemenakan 'Alî itu samar-samar melihat seorang pemuda berseragam tentara. Ternyata putra wanita itu adalah petugas istana. Hatinya mulai gundah. Kedua orang itu, ibu dan anaknya, tam-

pak sedang membicarakan masalah yang cukup penting. Setelah menceritakan perihal Muslim yang ia sembunyikan di ruang bawah tanah, wanita itu minta anaknya tidak membocorkannya kepada 'Ubaidillâh. Pemuda itu hanya manggut-manggut. Keadaan kembali tenang, sementara bola api di angkasa mulai bergeser ke barat.

Langit telah menghitam. Pemuda itu membuka lalu menutup pintu rumahnya dengan hati-hati. Perlahan-lahan ia melangkah menuju istana 'Ubaidillâh yang terletak cukup jauh. Yang terpampang di benaknya sekarang hanyalah hadiah dan imbalan dari rahasia yang akan dibocorkannya. Misteri Muslim bin 'Aqîl terkuak.

Suara azan subuh dari menara masjid jami' memasuki celah-celah kamar dan membangunkan Muslim dari tidurnya. "Semoga tidur Tuan nyenyak dan dapat mengusir lelah," tegur wanita tua itu sembari menyuguhkan nampan berisikan roti, korma dan segelas air.

"Tuan Muslim, saya khawatir anak itu melaporkan keberadaan Anda di sini, sebab saya tidak menemukannya di kamarnya. Andaikan benar dugaan dan khawatiran saya, sungguh malu saya menjadi ibunya," keluhnya sedih.

"Ibu, ketahuilah, kematian dalam membela Al-Husain bukanlah sesuatu yang perlu dihindari. Kesempatan mati sebagai syahid sangatlah langka. Sejak lama saya menantikannya. Kini tibalah kesempatan berharga itu. Ibu, jangan mengkhawatirkan keselamatan saya!" ujar Muslim menghibur.

Beberapa saat kemudian, kedua penghuni rumah itu dikejutkan oleh derit pintu terbuka. Pemuda itu muncul sambil mengumbar senyum sinis. "Ibu, di luar ada pasukan

Ibnu Ziyâd. Kini sebaiknya Ibu menyerahkan tamu itu, Muslim bin 'Aqîl!" katanya.

Wanita pencinta Ahlul-Bait itu hanya diam dan menyorotkan mata penuh benci kepada putranya. Ia keluar menemui mereka. "Apa keperluan kalian ke rumah ini?" tanyanya geram.

"Eh, begini, kami diperintahkan oleh 'Ubaidillâh untuk menyerahkan Muslim bin 'Aqîl kepada beliau sekarang juga," sahut mereka berusaha sopan. Wanita tua itu bingung.

"Jika permintaan secara sopan ini ditolak, maka kami akan memaksa!" ancam pemimpin pasukan dengan nada sedikit tinggi.

Seketika tangis wanita tua itu meledak. "*Wâ Muslimâh!* Oh, betapa teraniaya Muslim...!" pekiknya sambil menampari wajahnya. Sosok gagah Muslim muncul dan berdiri tegak sedangkan kedua tangannya tersembunyi di balik punggung.

"Hai, lemparkanlah pedangmu ke tanah!" teriak Ibnul-Asy'ats,[38] sang komandan. Muslim tak mempedulikan seruan itu, bahkan mengeluarkan tangannya dari belakang punggung sambil menari-narikan pedangnya. Sekonyong-konyong saudara misan Al-Husain itu melompat menerjang pasukan. Pelataran rumah itu berubah seketika menjadi arena pengeroyokan. Satu, dua, hingga tujuh kepala serdadu Ibnu Ziyâd berjatuhan. Kuda-kuda meringkik dan berlarian. Denting pedang beradu bersambut erangan membumbung. Muslim terus memain-mainkan pedangnya dengan lincah.

Muhammad bin al-Asy'ats segera memerintahkan salah

seorang prajuritnya menghadap 'Ubaidillâh untuk meminta tambahan pasukan.

"Ia benar-benar seperti singa yang lapar. Kami kewalahan menghadapinya. Setengah dari pasukan tewas dan luka. Kini pertempuran sedang berlangsung seru. Komandan Ibnul-Asy'ats mengatakan bahwa yang mereka hadapi bukanlah orang sembarangan. Katanya, ia keturunan para ksatria," ujar prajurit itu dengan nafas terengah-engah melaporkan kepada 'Ubaidillâh.

"Keparat, Muslim!" sergahnya geram.

"Katakan pada komandanmu, sepasukan tentara lagi akan kukirimkan segera!" tambahnya. Bala bantuan datang membantu serangan. Muslim mulai kesulitan menghadapi serbuan yang makin dahsyat. Luka-luka di tubuhnya mulai mungucurkan darah. Pasukan mundur sejenak.

Tiba-tiba seseorang bertubuh besar menyeruak dari barisan menghadang Muslim dengan menghunuskan pedang. Dialah Bakr bin Himrân.

"Hai Muslim, kita sama-sama beriman pada Allah. Marilah kita berdamai!" bujuknya.

"Berdamai dengan orang-orang zalim sama dengan berbuat zalim. Jangan menghabiskan waktu untuk mengelabuhiku!" tandas Muslim bersemangat.

Pertarungan antara dua lelaki itu pun digelar. Muslim memanfaatkan tangan kiri dan dua kakinya sebagai senjata tambahan. Kaki kanannya dengan cepat bersarang ke ulu hati Bakr. Ia tersungkur dan pedangnya terpelanting. Saat berusaha menyambar pedangnya, sebuah tebasan pedang kemenakan 'Alî itu menghentikan geraknya. Penjilat Yazîd

itu menjerit kesakitan, menggelepar lalu diam untuk selamanya.[39]

Pasukan musuh terhenyak menyaksikan kehebatan Muslim. Mereka serentak menyergapnya. Lelaki berlumuran darah itu berusaha menghalau dengan tarian pedangnya. Ia kini laksana Jumratul-'Aqabah di musim haji. Gerak lincahnya mulai hilang. Sekonyong-konyong sebuah benda tumpul menghantam ubun-ubunnya. Muslim terjerembab. Sebelum diseret, utusan Al-Husain itu menangis.[40]

"Hai, apa yang membuatmu menangis? Mengapa Kau tiba-tiba menjadi penakut?" tanya Al-Asy'ats menyeringai.

Muslim menghunjamkan sorot matanya. "Hai, budak Yazîd! Aku menangis bukan karena takut pada majikanmu, tapi aku menyesal karena telah memberitahu Al-Husain bahwa warga Kufah benar-benar menanti kedatangannya," balasnya lirih.

Ibnul-Asy'ats menyuruh pasukannya menyeret Muslim hingga tangga istana 'Ubaidillâh. Darahnya menetes sepanjang jalan. Warga Kufah menyaksikan peristiwa itu dari jendela rumah.

Muslim yang penuh luka sesekali batuk darah. Ibnu Ziyâd menyambut kedatangan Ibnul-Asy'ats dan pasukannya dengan tawa lepas. Tiba-tiba tawanya lenyap dan wajahnya seketika muram, pandangan matanya tertumbuk pada sosok lelaki berambut panjang bergerai itu. Kedua tangannya terikat rantai. Rasa dahaga mencekik lehernya dan suaranya kian tak terdengar.

"Rupanya inilah utusan Al-Husain, si pembangkang itu..." ejek 'Ubaidillâh.

"Mengapa Kau menentang pemimpinmu, Yazîd?" ta-

nyanya sesaat kemudian seraya menuangkan arak ke gelas yang ada di depannya.

"Hai, keparat anak keparat! Demi Allah, aku tidak pernah mengakui pemimpin selain Al-Husain!" tukas Muslim.

"Hai, apa yang membuatmu begitu bersemangat, meski kematian menantimu?" hardik 'Ubaidillâh seraya mengelus-elus kepala kera kesayangannya.

"Ketahuilah, anak *Marjânah*, kematian yang mulia adalah cita-citaku. Jangan sekali-kali menakutiku dengan kematian!" balas Muslim dengan nada tinggi.

"Namun, sebelum Kaulaksanakan niatmu, hadapkan padaku seseorang dari suku Quraisy yang bersedia menyimpan dan menjalankan pesanku!" sambungnya memohon.

Dengan sebuah isyarat dari Ibnu Ziyâd, 'Umar bin Sa'd bin Abî Waqqâsh tampil menghampiri lelaki yang berdiri lesu itu. "Aku adalah 'Umar putra Sa'd dari suku Quraisy. Aku siap menyimpan dan menjalankan pesan-pesanmu," katanya seraya tersenyum mengejek. Hadirin tertawa geli. Muslim yang sesekali menggigil kedinginan akibat luka-luka mulai mengangkat suaranya: "Pertama, bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Kedua, juallah baju tempurku ini lalu berikan uangnya kepada seseorang yang telah meminjamkan seribu dirham padaku! Ketiga, kabarkan kepada Al-Husain bahwa warga Kufah telah menghkianatinya dan bahwa utusannya terbunuh."

Nafasnya tersengal-sengal, sementara darahnya terus menetes. Sejenak 'Umar diam.

"Muslim, pesanmu yang pertama aku terima. Tentang pesan kedua, itu terserah kami. Pesanmu yang terakhir tak dapat kami laksanakan," ujar Ibnu Sa'd menyelipkan senyum di bibirnya.

Muslim sangat kecewa. "'Umar, Kau pembawa pesan paling tidak jujur yang pernah ada di bumi ini!" kecam Ibnu Ziyâd lalu terkekeh. 'Umar hanya cengengesan mendengar ejekan Ibnu Ziyâd.

"Kini tibalah kita pada acara utama," teriak 'Ubaidillâh menarik perhatian hadirin.

"Berilah aku sedikit waktu untuk menunaikan shalat dua rakaat!" pinta Muslim memelas.

Ibnu Ziyâd menggeleng-gelengkan kepala. "Sudahlah! Kau terlalu banyak meminta!" tukasnya.[41]

Pupuslah harapan Muslim. Ia menangis sesenggukan. "Salam atasmu, wahai Abû 'Abdillâh!" ujarnya parau.

"Hai dua pengawalku, lakukanlah tugas kalian! Hadirin tak sabar menunggu tontonan ini," perintah Ibnu Ziyâd.

Tubuh kemenakan misan Rasûlullâh itu diseret menyusuri anak-anak tangga menara. Ketika hitungan hadirin sampai pada angka tiga, dua pengawal itu dengan serempak mendorong punggung Muslim bin 'Aqîl bin Abî Thâlib. Lelaki tua itu diterjunkan dari atas atap istana, melayang dan berputar-putar beberapa detik di udara bagai baling-baling. Debam suara benda padat terdengar keras membentur pelataran, disusul gemeretak tulang-tulang bertabrakan, daging berhamburan, dan perut terburai. Ia tak segera wafat. Para algojo berebut untuk memisahkan kepala Muslim yang sekarat dari tubuhnya. Detik-detik berikut-

nya adalah adegan yang tak layak diurai. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[42]

Esoknya, Ibnu Ziyâd segera mengirimkan seorang utusan bersama beberapa pengawal untuk menemui Yazîd di Damaskus. Surat 'Ubaidillâh diterimanya.

"Tak lupa pula, kami hadiahkan untuk Tuan kepala Muslim bin 'Aqîl, sebagaimana telah Tuan pesan. Semoga Khalîfah berkenan menerimanya." Begitulah sebagian isi surat 'Ubaidillâh.

"Aku belum puas, selama Al-Husain masih belum menyerah atau terbunuh," celetuknya setelah meletakkan surat itu di meja.

'Umârah bin Shalkhab al-Azdî, salah seorang pendukung Muslim, ditangkap lalu dibunuh oleh para petugas istana.[43] Debur-debur gelombang kemunafikan berkejaran melenyapkan riuh rendah ombak kedamaian. Gonggongan anjing-anjing di Syam, Kufah, dan Bashrah menyudahi pesta cinta merpati-merpati.

Al-Husain Meninggalkan Makkah

Selama empat bulan — Sya'bân, Ramadhân, Syawâl, dan Dzul-Qa'dah — keberadaannya di Makkah, Al-Husain senantiasa menanti berita dari dan tentang Muslim bin 'Aqîl. Warga Makkah amat gembira atas kehadiran beliau, kecuali 'Abdullâh bin Zubair yang beberapa pekan sebelumnya telah tiba di kota itu. Para calon haji mulai berdatangan dari pelbagai kota dan pelosok. Bulan Dzul-Hijjah tahun ini lebih istimewa dibanding sebelumnya, karena di Makkah ada Al-Husain, 'Abdullâh bin 'Abbâs, dan 'Abdullâh bin Zubair. Mereka mulai gusar ketika mendengar selentingan

tentang rencana Al-Husain meninggalkan Makkah.

"Wahai cucu Rasûlullâh, benarkah Anda akan meninggalkan kota ini?" tanya setiap orang yang bergantian mengunjunginya.

"Terputusnya berita dari dan tentang Muslim, saudara misanku, membuatku kurang betah tinggal di sini, meskipun kita berada dalam musim haji," jawab Al-Husain sedih.

Sore hari, beberapa hari sebelum upacara wuquf dimulai, Ibnu 'Abbâs bertandang ke kediaman Al-Husain.[14]

"Mengapa Anda bertekad untuk pergi ke Kufah?" tanya saudara misan ayah Al-Husain itu lembut.

"Kabar tentang dan dari Muslim belum juga sampai. Ini cukup membakar semangatku untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi di sana," sahut Al-Husain.

Kedua tokoh besar itu meninggalkan rumah menuju Masjid al-Harâm. Tangan kanan mereka tak henti-hentinya melambai membalas salam setiap orang yang berpapasan.

"Lihatlah itu, Ibnu Zubair sedang berjalan menuju kemari!" ujar Ibnu 'Abbâs agak risih.

"*Assalâmu 'alaikum*,' sapanya berusaha ramah.

" *Wa 'alaikassalâm*," jawab mereka hampir bersamaan.

"Nampaknya Kau sangat ceria, padahal Al-Husain akan meninggalkan Makkah," ujar 'Abdullâh bin 'Abbâs. Seketika wajah putra Zubair itu memerah.

"Mengapa Anda meninggalkan kota ini, sementara warga sangat menokohkan Anda?" tanya Ibnu Zubair berbasa-basi.[15]

"Bukankah Kau tahu alasannya?" balas Al-Husain menyindirnya. "Tapi aku akan menunaikan ibadah haji lebih

dulu sampai jelas bagiku berita tentang Muslim. Lagi pula, aku akan menyampaikan beberapa kata di depan penduduk kota ini," tandasnya menambahkan.[46]

Ibnu 'Umar juga menahannya agar tidak pergi ke Kufah. Putra Fâthimah az-Zahrâ' itu menghentikan thawafnya setelah ada sese-orang yang membisikkan bahwa Muslim bin 'Aqîl dan Hânî bin 'Urwah telah syahid dibunuh oleh Ibnu Ziyâd di Kufah. Jamaah ada yang mengikuti jejaknya, dan ada pula yang melanjutkan thawaf, tak mempedulikan sikap Al-Husain.

"Hai, kalian yang berthawaf! Kalian tetap mengelilingi Ka'bah yang diam, sedangkan Ka'bah yang berjalan kalian biarkan. Sungguh kalian tak ubahnya mengeleilingi berhala!" kecam Al-Husain berapi-api.

Al-Husain kembali ke rumahnya lalu mempersiapkan segala perlengkapan bagi keberangkatannya. Kafilah telah siap meninggalkan kota. Mereka kini berada di depan halaman Masjidil-Harâm. Hampir seluruh penduduk Makkah keluar dari rumah menyaksikan.

Al-Husain di atas punggung onta dan kedua tangannya menggenggam tali kendali. Setelah menyapu khalayak dengan tatapan sayu, tatapan orang yang kecewa, ia mengangkat suaranya lantang:

> Puji atas Allah. Shalawat atas Muhammad dan seluruh keluarganya. Salam atas kalian semua. Barangsiapa yang diam melihat seorang penguasa yang zalim, melanggar hukum Allah dan Sunnah Nabi-Nya, maka ia pasti ditempatkan di tempatnya yang layak, neraka dengan kemurkaan-Nya. Jika kalian mau mengikutiku, maka ketahuilah, aku adalah Al-Husain putra 'Alî putra Fâthimah putri Nabi termulia. Aku adalah jaminan bagi

kalian kelak. Jika kalian takut atau mendukung pemimpin yang durjana yang bertengger di Syam itu, maka berartri kalian adalah prajurit-prajurit setan. Aku tidak merasa perlu meminta dukungan kalian agar menang, karena yang kucari bukanlah kemenangan atau kekuasaan. Aku pergi bersama keluargaku, wanita dan anak-anak, untuk membuktikan kepada sejarah bahwa sisa cahaya kenabian masih ada, bahwa penerus Muhammad masih sanggup memekikkan suara kebenaran, bahwa darah daging Muhammmad siap menjadi tumbal dan tebusan, bahwa kejayaan Islam dan kemurniannya adalah segala-galanya bagi Al-Husain.

Aku tidak hanya menentang Yazîd dan para pegawainya, tapi menentang kebisuan dan kepengecutan kalian dan seluruh masyarakat yang baru saja ditinggal mati oleh kakekku, Muhammad, yang telah membuat kalian beradab dan terhormat. Kematian mulia di mata putra Haidar jauh lebih indah daripada hidup hina di bawah tiran seperti Yazîd dan 'Ubaidillâh.

Kalian tidak perlu memuja-mujaku sementara kalian enggan berkorban demi tujuanku. Kalian tidak usah menahanku tinggal di sini menjadi pusat perhatian dan sanjungan kalian, sedangkan hati kalian hanya berisikan ketakutan. Banyak tokoh lain yang bersedia menjadi rujukan kalian di sini, seperti 'Abdullâh bin Zubair, 'Abdullâh bin Abbâs, dan lainnya. Aku tidak akan betah hidup sedarat dengan para pengkhianat agama. Aku bertanggung jawab atas semua yang kulakukan, demikian pula kalian satu demi satu kelak di pengadilan hakiki Allah Mahaadil dan Mahabijaksana.[47]

Pidato Al-Husain yang berkobar-kobar itu terhenti oleh kedatangan adiknya, Muhammad bin al-Hanafiyah, dari Madinah. Ia datang setelah menerima surat dari abangnya beberapa hari lalu. Hadirin terkesima; ada yang menangis

sedih, ada yang malu menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya, dan ada yang diam. Mu<u>h</u>ammad membelah kerumunan menuju Al-<u>H</u>usain. Tangan kanan Al-<u>H</u>usain diciumnya.

"Aku tetap di sini menunggu beritamu," katanya.

"Itu jalan yang Kaupilih. Kau bebas memilih. Selamat tinggal, Mu<u>h</u>ammad!" ujar penghulu para pemuda sorga itu sebelum mengajak seluruh keluarganya bergerak meninggalkan Makkah. Ibnu Zubair tampak santai. Ibnu 'Abbâs tak mampu menahan kesedihannya, karena usianya yang tua menghalanginya untuk ikut serta bersama mereka. Beberapa penduduk menyatakan kesediaannya bergabung.[48]

Merajut Sahara

Rombongan bergerak melintasi gerbang Makkah pada tanggal 8 Dzul-Hijjah, hari Selasa.[49] Perlahan-lahan menara-menara Masjidil-<u>H</u>arâm makin kecil di mata. Pucuk-pucuk pohon korma nampak seperti tangkai-tangkai bunga kecil.

Dusun pertama yang disinggahi adalah At-Tan'im. Di situlah Al-<u>H</u>usain dan rombongan bertemu dengan rombongan onta berisikan barang niaga Buhair bin Risân al-Himyârî. Mereka memberikan sebagian isinya kepada Al-<u>H</u>usain lalu pergi.

Di <u>d</u>usun kecil bernama Ash-Shaffâ<u>h</u>, Al-<u>H</u>usain berpapasan dengan Al-Farazdaq bin Ghâlib. Rombongan berhenti sejenak.

"Beritahulah kami tentang keadaan masyarakat Kufah?" pinta Al-<u>H</u>usain.

"Hati mereka terpaut padamu, namun pedang mereka terarah padamu," jawab penyair kondang itu.

"Allah akan menyelesaikan semua urusan. Dialah Tuhan kebenaran dan keadilan," tandas Al-Husain seraya mengajak rombongannya beranjak meninggalkan tempat itu. "Selamat berpisah!" ujar Al-Husain pada Farazdaq seraya melambaikan tangan kanannya. Keduanya pun berselisih arah perjalanan.

Perjalanan dilanjutkan hingga Bathn ar-Ramlah. Di situlah Al-Husain menyuruh Qais bin Mishhâr, yang pernah menjadi utusan beliau ke Basrah, pergi ke Kufah mencari kepastian tentang nasib Muslim bin 'Aqîl.

Ibnu Ziyâd mendapat berita tentang keberangkatan Al-Husain dari mata-matanya di Makkah. Ia segera mengerahkan empat ribu serdadu berkuda dipimpin oleh Al-Hushain bin an-Namîr. Setelah mendapat arahan dari 'Ubaidillâh, pasukan itu bergerak meninggalkan halaman istana. Mereka berjaga-jaga dan membuat pagar betis di antara Al-Qâdisiyah, Al-Qathqathanah dan La'la'. Pada saat yang sama, Qais bin Mishhar tiba di Kufah. Lelaki itu di pertengahan jalan dihadang lalu ditawan dan diseret ke Kufah oleh pasukan Al-Hushain bin an-Namîr. Surat Al-Husain untuk warga Kufah yang dibawa Qais dirampas oleh Al-Hushain. Utusan Abû 'Abdillâh itu dicincang di depan mata Ibnu Ziyâd sebelum dilemparkan dari atas atap istana. Qais menjerit "*Allâhu Akbar*" sebelum tubuhnya hancur. Nafasnya sempat terputus.

Warga Kufah makin terpuruk dalam lembah kekufuran. Mereka tidak mempedulikan nasib Qais yang datang untuk menyampaikan isi surat Al-Husain. Qais menangis

sedih karena membayangkan Al-Husain yang cemas menantikan kabar darinya. Beberapa saat kemudian, tubuh itu menggelinjang dan nafasnya hilang. Satu lagi dari pengikut setia Al-Husain gugur. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Al-Husain bersama rombongan menunggu Qais bin Mishhar. Matanya menangkap warna hitam yang kian mendekat. "Tuanku, mungkin itulah Qais yang kita tunggu-tunggu," ujar salah seorang peserta kafilah. Ternyata itu bukan Qais. Mereka berempat. "Salam sejahtera untuk Anda," sapa mereka.

"Salam sejahtera untuk kalian," balas Al-Husain. "Tahukah kalian berita tentang Qais bin Mishhar, utusanku?" tanya Al-Husain sesaat kemudian.

"Qais dihadang oleh Al-Hushain bin an-Namîr lalu diserahkan ke 'Ubaidillâh dan dibunuh oleh algojonya," jawab mereka. "Terimalah kami sebagai anggota kafilahmu!" pinta mereka selanjutnya.

"Bergabunglah dengan kami!" sambut beliau.

Sejenak Al-Husain termenung membayangkan nasib yang dialami Qais di Kufah. Air matanya meleleh, demikian pula para peserta rombongan.

"Tuan, saya sarankan Anda mengurungkan rencana pergi ke Kufah," tutur salah seorang dari mereka.

"Kini aku lebih bersemangat untuk pergi Kufah dan meminta pertanggungjawaban warganya. Aku akan menghadap 'Ubaidillâh dan kubuktikan bahwa kejayaan Islam harus ditebus dengan nyawa dan keberanian!" tandas Al-Husain.

Rombongan Ahlul-Bait bergerak menembus badai de-

bu dan pasir dan mengikis ilalang dengan langkah-langkah pasti. Irama kesyahidan mengalir mengiang-ngiang di relung sanubari mereka. Mereka berhenti melepas letih di samping sebuah oase. Al-Husain bangkit dari duduknya lalu menyapa rombongan seraya berkata dengan suara lantang:

> '*Ammâ ba'du.* Jalan terjal penuh hambatan telah kita lalui, demi seteguk kebenaran dan sekerat keadilan. Kini, setelah aku dengar tentang nasib Muslim, Hânî bin 'Urwah dan Qais bin Mishhar, aku tawarkan kepada kalian dua pilihan: tetap bersamaku atau meninggalkanku. Aku tidak akan pernah menyalahkan jika kalian memisahkan diri. Aku juga akan sangat berterima kasih bila kalian tetap menyertaiku.[50]

Al-Husain menyudahi pidato singkatnya, sementara air bening terus mengucur menggenangi kelopak matanya. Satu per satu peserta rombongan itu memisahkan diri hingga jumlah mereka tinggal tidak lebih dari delapan puluh orang, termasuk wanita dan anak-anak.

Awal Bencana: Kafilah Al-Husain Dihadang

Al-Husain mengajak sisa rombongannya melanjutkan perjalanan. Mereka berhenti di Ats-Tsa'labiyah dan istirahat di sana. Tiba-tiba dari arah utara lamat-lamat terdengar hentak-hentak kaki kuda bergemuruh. Sederet warna hitam menyeruak dari balik bukit. "Tahukah kalian, apa itu?" tanya putra 'Alî itu menguji. "Pasukan berkuda melaju ke arah kita, Tuanku," jawab salah seorang pembantunya. Kini pasukan itu telah dekat. Mereka berjumlah kira-kira seribu tentara di bawah komando seorang lelaki bertubuh gagah,

bernama Al-Hurr bin Yazîd ar-Riyâhî. "Perjalanan jauh telah kami tempuh. Bolehkah kami menikmati oase ini untuk kami dan kuda-kuda kami?" pintanya sopan.

"Hai kafilahku, beri mereka air minum!" titah Al-Husain pada para pengikutnya seketika. "Dari mana kalian datang dan untuk apa membawa pasukan?" tanya Al-Husain sesaat kemudian.

"Kami diperintahkan oleh 'Ubaidillâh untuk mengawal kalian hingga Kufah," sahut Al-Hurr tenang. "Aku datang karena undangan dari kalian, warga Kufah," ujar Al-Husain. Ia menyuruh 'Uqbah bin Sam'ân memperlihatkan setumpuk surat dari orang-orang Kufah.[51]

"Aku tidak termasuk mereka yang mengundang Anda," timpal Al-Hurr.

"Jika kalian tidak menginginkan kedatangan kami, biarkanlah kami pergi menuju suatu tempat!" pinta Al-Husain.

"Kami tak akan membiarkan kalian. Aku tak ingin dimaki oleh Ibnu Ziyâd," tandas Al-Hurr. Suasana mulai terasa tegang.

"Baiklah, sebaiknya kalian menempuh jalan yang tidak menuju Kufah atau Madinah. Itu menjadi alasanku di depan 'Ubaidillâh nanti," gumam Ibnu Yazîd mengalah.

"Wahai Abû 'Abdillâh, aku datang tidak untuk memerangimu. Aku dibayar hanya untuk mengawalmu hingga Kufah. Keselamatan Anda dan rombongan menjadi tanggung jawabku. Seandainya aku akan membunuh kalian semua, maka itu sejak tadi sudah kulakukan," tuturnya mulai kasar.

"Hai Al-Hurr, jangan menggertak lelaki keturunan

pemberani! Aku adalah Al-Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib, putra pemeran utama di Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar!" tukas Al-Husain yang disambung dengan beberapa bait puisi.

Ucapan Al-Husain membuat Al-Hurr memperlambat gerak pasukannya. Sementara kafilah terus merajut sahara tandus. Langkah demi langkah mengukir gores-gores indah mengoyak samudera fatamorgana. Tembang *syahâdah* kian kencang terdengar di setiap sudut persada.[52][]

Catatan-catatan

1. Al-Khawârizmî, *Maqtal al-Husain*, hal 175; Maqtal Abû Mikhnaf.
2. Maqtal al-Khawârizmî, Jilid 1, hal. 198.
3. Maqtal al-Khawârizmî, jilid 1 hal. 198; Al-Istî'âb; Al-Bidâyah, Ibn Katsîr, jilid 8, hal. 143.
4. Hummas atau Mawran.
5. Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, hal. 143; Al-Khawarizmî, *Maqtal al-Husain*, jilid 1, hal 178.
6. Jâhid, *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, hal. 109; *Kâmil al-Mubarrid*, jilid 3, hal 300; Ibnu Rasyîd, *Al-'Umdah*, jilid 2, hal 148; Ibnu 'Abdi Rabbih, *Al-'Iqd al-Farîd*, jilid 2, hal 309.
7. Al-Walîd ditunjuk sebagai penguasa Madinah oleh Mu'âwiyah pada tahun 58 Hijriah.
8. Gubernur propinsi Makkah saat itu adalah Amr bin Sa'ad bin al-'Ash yang ditunjuk oleh Yazîd pada bulan Ramadhan tahun 60 Hijriyah beberapa tahun setelah kematian Mu'âwiyah.Nu'mân bin Basyîr ditunjuk sebagai gubernur Kufah oleh Mu'âwiyah tahun 58 H. 'Ubaidillâh bin Ziyâd ditunjuk sebagai gubernur Bashrah oleh Mu'âwiyah tahun 55 H.
9. Utusan Al-Walîd bernama 'Abdurrahmân bin 'Amr bin 'Utsmân bin 'Affân (Ibnu 'Asâkir, juz 4, hal. 327).
10. Al-Khawârizmî, hal. 178; Al-Wâqidî, hal. 343.

11. Ia adalah Amr bin 'Utsmân bin'Affân atau 'Abdurrahmân bin 'Amr bin 'Utsmân bin 'Affân (Ibnu 'Asâkir, juz 4 hal.372; *Al-Basth*, 225; Al-Khawarizmî, hal. 181).
12. Diriwayatkan oleh Al-Mufîd, 260; *Al-Basth*, hal. 236; dan Al-Khawarizmî, hal. 183-184.
13. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 179.
14. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*; Ibnu al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târîkh*; *Al-Irsyâd*; dan *A'lâm al-Warâ*.
15. *Al-Luhûf*, hal 13.
16. *Amâlî ash-Shadûq*, hal 193; *Maqtal al-'Awâlim*, hal 45; *Al-Bihâr*, juz 10, hal. 172; *Al-Luhûf*, hal 13; *Mutsîr al-Ahzân*, hal. 10.
17. Al-Hanafiyah adalah salah satu istri 'Alî bin Abî Thâlib a.s. Nama aslinya Khadîjah binti Ja'far bin Qais.
18. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 191; Ibnu al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, juz 4, hal. 7.
19. *Al-Kharâ'ij*, hal. 47; *Madînah al-Ma'âjiz*, hal. 244; Syaikh an-Nûrî, *Dâr as-Salâm*, juz 1, hal. 102.
20. *Amâlî ash-Shadûq*, hal. 93; *Al-Luhûf*, hal. 17.
21. *Maqtal al-'Awâlim*, hal. 54.
22. Al-Husain meninggalkan Madinah pada Sabtu malam tanggal 28 Rajab. (*Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*), juz 6, hal. 190).
23. *As-Sibth*, 243, Al-Khawarizmî, hal. 189; *Al-Irsyâd*, 202.
24. Al-Mufîd, halaman 203, dan *As-Sibth*, halaman 244.
25. 53 surat menurut Ath-Thabarî, 203 surat menurut Al-Mufîd.
26. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 6, hal. 198; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 238.
27. Muslim meninggalkan Makkah pada tanggal 15 Ramadhan.
28. *Qirbah* adalah kantong air yang terbuat dari kulit onta.
29. Muslim tiba di Kufah tanggal 5 Syawal *(Murûj adz-Dzahab*, 2: 86).
30. Ath-Thabarî, juz 6, hal. 199.
31. Hokah adalah sejenis pipa panjang yang diberi air dan digunakan untuk mengisap tembakau.
32. Abu Nuhâ, *Mutsîr al-Ahzân*; Sayyid al-Amîn, *Lawâ'ih al-Asyjân*, hal. 39.
33. Syaikh al-Mufîd, *Al-Irsyâd*, 206; Al-Khawarizmî, hal. 200.
34. *Al-Irsyâd*, 202. *Tadzkirah al-Khawwâs*, 200.

35. *Ansâb al-Asyrâf,* juz. 5, hal. 210.
36. Wanita tua tersebut bernama Thaw'ah.
37. *Maqâtil ath-Thâlibiyyîn;* Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz 6, hal. 210; Al- Khawarizmî, *Maqtal al-Husain,* juz 1, hal. 208; *Nafs al-Humûm,* hal. 56.
38. Muhammad bin al-Asy'ats.
39. Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib,* juz 2, hal. 212; *Nafs al-Humûm,* hal. 57; *Maqtal al-Husain,* juz 1, hal.210.
40. Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib,* juz 2, hal. 212; *Maqtal al-Husain,* juz 1, hal. 209-210.
41. *Al-Irsyâd; Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz 1, hal. 212; *Al-Luhûf,* hal. 30; *Maqtal al-Husain,* juz 1, hal. 211
42. Ibnu Namash, 17.
43. Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib,* juz 2, hal. 21; *Maqtal al-Husain,* hal. 215; *Ansâb al-Asyrâf,* juz 5, hal 268; Ibnu Habîb, *Al-Akhbâr,* hal 481; *Mukhtashar Târîkh ad-Duwal,* hal 116.
44. *Târîkh ath-Thabarî,* jilid 6, hal. 216-217; *Târîkh Ibn 'Asâkir; Târîkh Ibn al-Atsîr,* jilid 4, hal. 16; *Târîkh Ibn Katsîr,* jilid 8, hal. 165; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl,* hal. 244; *Dzakhâ'ir al-Uqbâ,* hal. 151; *Maqtal al-Khawârizmî,* jilid 1, hal. 219.
45. *Târîkh ath-Thabarî,* jilid 6, hal. 216 dan jilid 6, hal. 317; *Ansâb al-Asyrâf,* hal. 164.
46. *Târîkh Ibn 'Asâkir,* hal. 645- 646; *Ansâb al-Asyrâf,* jilid 1, hal. 163.
47. *Mutsîr al-Ahzân,* hal. 29; *Al-Luhûf,* hal. 23.
48. *Al-Luhûf,* hal. 24-25.
49. *Târîkh ath-Thabarî,* jilid 6, hal. 217-218; *Târîkh Ibn al-Atsîr,* jilid 4, hal. 17; *Târîkh Ibn Katsîr,* jilid 8, hal. 166; *Ansâb al-Asyrâf,* hal. 164.
50. *Târîkh ath-Thabarî,* jilid 6, hal. 225; *Târîkh Ibn al-Atsîr,* jilid 4, hal. 17; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl,* hal. 247; *Târîkh Ibn Katsîr,* jilid 8, hal. 168.
51. *Târîkh ath-Thabarî,* jilid 6, hal. 227; *Târîkh Ibn al-Atsîr,* jilid 4, hal. 9-21.
52. *Târîkh Ibn Katsîr,* jilid 8, hal. 172-174; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl,* hal. 248-253; *Ansâb al-Asyrâf,* hal 169 dan 196; *Al-Irsyâd,* hal. 205-210; *A'lâm al-Warâ,* hal. 229-231.
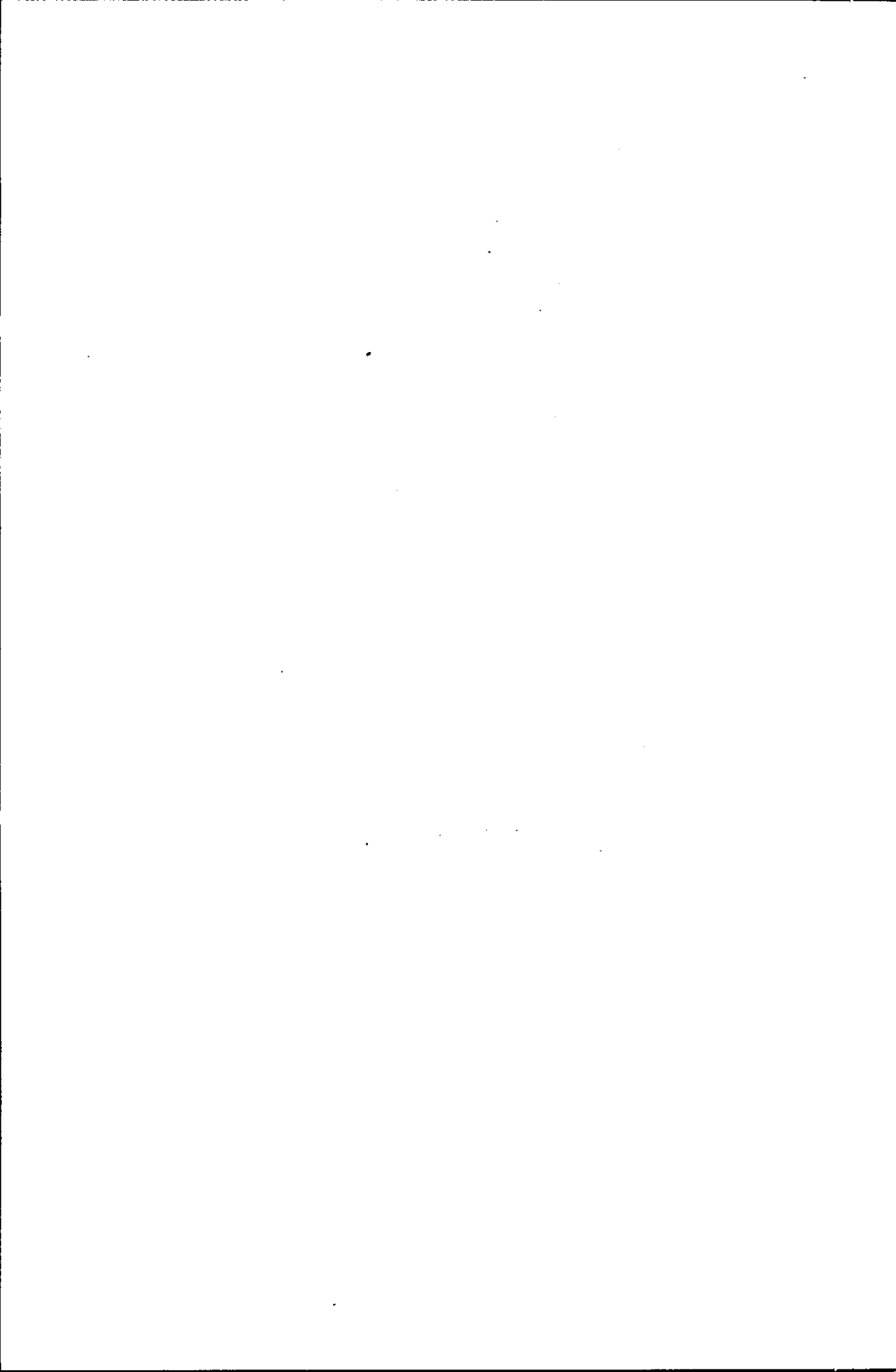
Darah yang Mengalahkan Pedang

Sejarah menggelar drama nyata...
"Pesta Darah" di penghujung Dzil-Hijjah...
Bumi tandus tampilkan konvoi "Duka Bencana"...
Hujan terik mentari guyur paras-paras tak berdosa...
Musafir-musafir dahaga ratakan bukit-bukit tandus Nainawâ...
Kafilah "kesucian" berarak tinggalkan dunia fana...
Nafas-nafas tersengal iringi desau angin gurun di sana...
Tubuh lunglai Sukainah...
Wajah pasi Shafiyyah...
Mata sembab 'Âtikah...
Suara parau Ummu Kultsûm...
Langkah-langkah gontai Zainab...
Karavan gembel-gembel nan tampan...
Menggoyang genangan fatamorgana...
Bumi Duka Bencana... Karbala...

Al-Husain Tiba di Karbala

"*Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn,*" desis Al-Husain yang baru terjaga dari tidur singkatnya. "Apa yang membuat Ayah tampak galau?" tanya 'Alî al-Akbar putra sulungnya sesaat kemudian.

"Jantungku berdebar. Dalam mimpi aku melihat seorang penunggang kuda datang menghampiriku lalu menunjuk kafilahku seraya berteriak: 'Mereka berjalan, sementara

kematian membayangi langkah-langkah mereka,'" papar Al-Husain sambil mendaratkan elusan tangannya ke kepala pemuda tampan berambut panjang itu.

"Ayah! Bukankah kita adalah pihak yang benar?" tanya 'Alî al-Akbar meminta kepastian.

"Tentu. Demi Allah, kita adalah pihak yang benar," tandas Al-Husain.

"Jika begitu, lenyaplah alasan kita untuk merasa sedikit risau," potong 'Alî al-Akbar dengan nada keras lalu membenahi letak sarung pedangnya.

Al-Husain mengulas senyum haru melihat kesetiaan dan keberanian putra sulungnya itu. Malam itu mereka istirahat.

Esok hari, usai melaksanakan shalat subuh, Al-Husain bergegas menuju kudanya untuk melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba dari arah Kufah terlihat sosok penunggang kuda datang ke arah rombongan. Sesampainya di hadapan mereka, penunggang kuda berwajah tak sedap itu hanya menyapa Al-Hurr seraya menyerahkan sepucuk surat.

"Aku datang sebagai utusan 'Ubaidillâh bin Ziyâd untuk menyerahkan surat ini kepada Anda," ucapnya singkat.

Al-Hurr membaca isi surat itu dengan suara lantang di hadapan Al-Husain dan kafilahnya. Isi surat 'Ubaidillâh berbunyi:

> Sesampainya surat ini di tanganmu, seretlah segera Al-Husain dan rombongannya menuju ke Kufah. Sengaja aku perintahkan pembawa surat ini untuk tetap bersamamu sebagai pengawas sampai kaulaksanakan perintahku. Wassalâm.

Telapak kaki Al-Husain dan karavannya kembali memahat padang ilalang menghadang badai gurun dan menangkal sinar surya. Al-Hurr dan pasukannya mengikuti dari belakang. Bukit-bukit pasir pun menjadi rata, sementara waktu bergulir terus. Tiba-tiba kuda Al-Husain berhenti, enggan melanjutkan jalannya. Al-Husain mencoba kuda kedua hingga ketujuh, namun tak juga berhasil.

"Apa nama daerah ini?" tanya cucu Rasûlullâh itu.

"Al-Ghadîriyah," jawab mereka serentak.

"Apa nama kedua bagi daerah ini?" tanyanya lagi sembari menatap ke tanah.

"Nainawâ," sahut mereka.

"Adakah namanya yang ketiga?" tanya Al-Husain seakan tak percaya.

"Syâthi'ul-Furât," jawab sebagian mereka.

Mata Al-Husain menyapu padang luas itu dari atas kudanya.

"Adakah nama lagi selain itu semua?" tanyanya lagi penasaran.

"Karbala," jawab salah seorang dari mereka.

Al-Husain menghela nafasnya dalam-dalam. "Inilah *karb* (duka) dan *balâ'* (bencana)! Di bumi tandus inilah tangisan dan erangan gadis-gadis 'Alî disambut tawa! Di sinilah jerit parau putri-putri Muhammad akan membumbung menembus dinding angkasa! Di sinilah kemah-kemah keluargaku akan hangus! Di sinilah kebenaran dan para pendambanya akan tersungkur di bawah kaki para pemerkosa nurani! Di sinilah cawan-cawan madu merah surgawi akan dibagi-bagikan! Di sinilah aku bersua dengan Muhammad! Benar ucapan kakekku yang telah menjanjikan kematian

indah untukku di sini! Di sinilah aku akan dikunjungi! Turunlah dan dirikan tenda!" pekik Al-Husain berapi-api.[1]

Ia melompat dari punggung kudanya sambil bersyair:

Hai zaman!
Celaka Kau!
Kau kekasih dan saksi bisu...
saksikan seorang terkapar karena janji palsu
Celaka Kau,
kala pencinta keadilan terhenyak lesu
kala seorang meneguk empedu dari
cawan madu
hanya Tuhanlah tempat mengeluh dan mengadu
Dialah Sumber Cinta dan Muara Rindu

Mendengar syair mengharukan Al-Husain, Zainab lari menghampirinya seraya menjerit pilu: "Abangku! Oh, seandainya kematian datang menyambarku! Biarlah maut merenggutku agar aku tak turut menyaksikan peristiwa menyedihkan ini!"

Angin kencang menerpa wajah sembab Zainab. Al-Husain mengelus kepala adiknya.

"Adikku, Jangan biarkan setan melenyapkan ketabahanmu! Seluruh penghuni dunia pasti berhenti pada titik kematian dan ketiadaan. Kakek dan ayahku, meski manusia-manusia sempurna, meninggalkan dunia. Jangan sampai Kau mengoyak baju dan menarik-narik rambut karena kematianku!" tutur Al-Husain menghiburnya.

Al-Husain menuntun Zainab menuju kemahnya. Para peserta kafilah sibuk menyalakan api unggun. Mereka diperintahkan agar mendirikan kemah-kemah yang berde-

katan. Daerah itu kini berubah menjadi kampung kecil.

Jauh dari Karbala, di Kufah, 'Ubaidillâh mengumumkan sebuah sayembara yang menggiurkan. "Sesiapa yang berhasil menghadiahkan kepala Al-Husain kepadaku akan menjadi pemilik kota Ray selama sepuluh tahun!" teriaknya di hadapan khalayak.

'Umar bin Sa'd mengacungkan tangan kanannya, "Aku siap menghadiahkannya!" tantangnya.

"Pergilah dan jangan biarkan setetes air pun mengaliri rongga Al-Husain dan para pendukungnya!" perintah 'Ubaidillâh sambil menciumi binatang kesayangannya, kera Afrika.

Mereka yang memadati ruang pertemuan istana kufah saling berbisik.

"Beri aku waktu satu bulan!" pinta 'Umar bin Sa'd menghentikan suara bising hadirin.

"Aku keberatan!" bantah 'Ubaidillâh tegas.

"Sepuluh hari, bagaimana?" pinta 'Umar kemudian.

"Aku tetap keberatan," sahut 'Ubaidillâh.

Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, 'Umar bin Sa'd bangkit dari duduknya meninggalkan ruang tamu istana dan kembali ke rumahnya.

Di rumah, putra sahabat Sa'd bin Abî Waqqâsh itu menceritakan perihal sayembara 'Ubaidillâh kepada istrinya.

"Bodoh! Sungguh berani Kau menanggung risiko berat dengan memerangi Al-Husain. Sedangkan ayahmu adalah orang keenam yang memeluk Islam dan peserta *Bai'atur-Ridhwân*!" sergah istrinya seraya bangkit dari duduknya.

"Aku tak akan mengurungkan tekadku," tandas 'Umar seakan meyakinkan dirinya.

Selama beberapa saat ia termenung menimbang dua pilihan itu. Akhirnya 'Umar memilih rencana memerangi Al-Husain demi meraih hadiah 'Ubaidillâh. Dengan bersyair tentang indahnya kota Ray, 'Umar mencoba melenyapkan kegelisahannya.[2]

Pasukan 'Umar Telah Sampai

Debu-debu mengepul menutupi udara. 'Umar dan enam ribu tentara berkuda meninggalkan halaman istana gubenur 'Ubaidillâh bin Ziyâd menuju Nainawâ. Tak lama kemudian 'Ubaidillah mengerahkan dua pasukan berjumlah empat ribu. Syabts bin Rubâ'î dan 'Urwah bin Qais ditunjuk sebagai panglima dua pasukan itu. Konon banyak warga Kufah bergabung dengan dua pasukan itu hingga jumlah pasukan membengkak menjadi delapan puluh ribu. Tak seorang pun dari Syam atau Hijaz yang terlihat di tengah mereka.

Sejak keberangkatan pasukan besar yang diantar oleh 'Ubaidillâh bin Ziyad itu, suasana kota Kufah terasa lengang. Bocah-bocah pun hari itu tampak kurang gairah untuk bermain-main. Bau busuk kemurtadan telah menyebar ke setiap sudut dan lorong kota yang kini disebut Najaf itu. Sesekali cekikikan selir-selir Ibnu Ziyâd terdengar memecah kesunyian. Hati warga Kufah telah dijual di pasar Iblis!

Pasukan 'Umar telah sampai di Karbala. Mereka mendirikan tenda-tenda di seberang tenda-tenda kafilah Al-Husain. Salah seorang keluar dari barisan mereka dengan nafas mendengus.

"Tahukah Kau siapa manusia yang datang ke arah kita itu?" tanya Al-Husain kepada Abû Tamâmah ash-Shaidawî.

"Dialah salah satu dari manusia terburuk di atas muka bumi," balas pendukung setia Al-Husain itu dengan sorot mata benci memandang sosok tak dikenal itu.

Lelaki berbadan besar itu kini telah sampai dan berdiri tegak di hadapan barisan pendukung Al-Husain.

"Tanyalah! apa tujuan kedatangannya?" perintah Al-Husain dari dalam tenda.

Zuhair bin al-Qâ'in, yang bertugas menjaga pintu kemah Al-Husain, segera menanyakan hal itu lalu menceritakan maksud kedatangan lelaki itu untuk menemui Al-Husain.

"Persilakan masuk setelah melepas senjatanya!" perintah Al-Husain.

"Lepaslah senjatamu dan masuklah!" perintah Zuhair datar.

"Itu tidak akan kulakukan," tukas penjilat Ibnu Ziyâd itu.

"Kalau begitu, menjauhlah dari sini !" tukas Zuhair mantap.

Lelaki itu hengkang dan kembali ke barisan 'Umar bin Sa'd. Seorang lelaki lain muncul menuju barisan pendukung Al-Husain.

"Siapa lelaki yang menuju kemari itu?" tanya Al-Husain.

"Pada dasarnya ia tergolong cukup baik, kecuali ia bergabung dengan mereka," jawab salah seorang pengikut Al-Husain.

"Tanyakan kepadanya apa tujuan kedatangannya?" perintah Al-Husain.

"Saya ingin bertemu dengan Al-Husain," jawab lelaki itu.
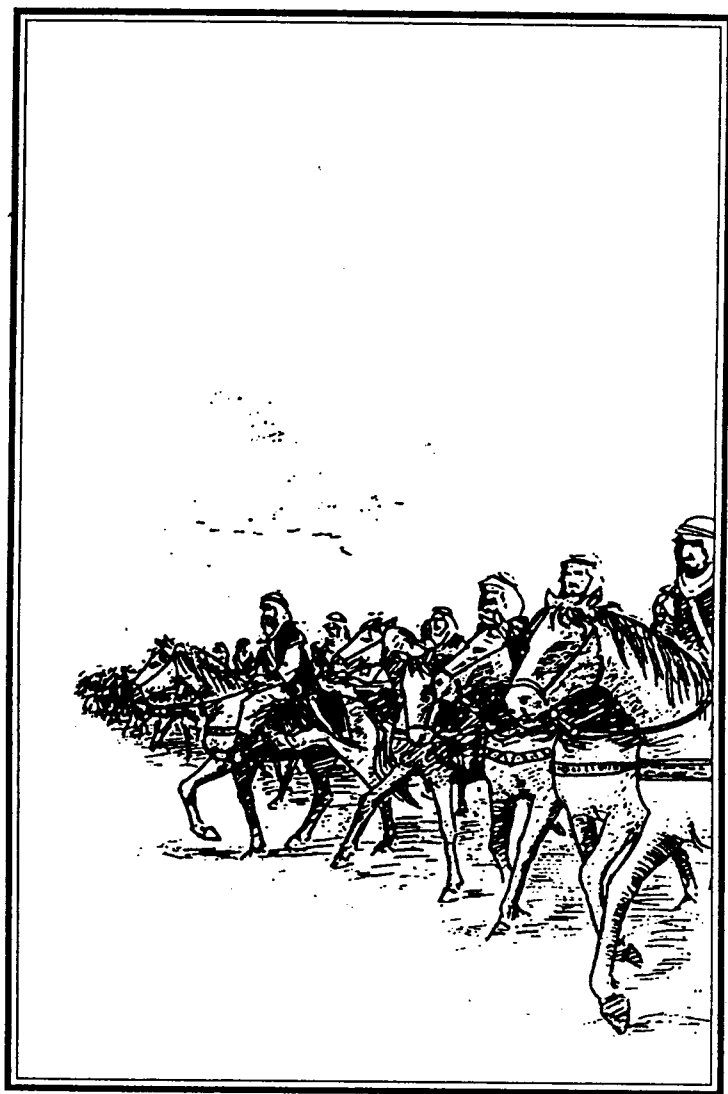
"Lepaslah senjatamu!" perintah Zuhair.

Setelah dipersilakan, lelaki itu masuk ke dalam kemah lalu bersimpuh mencium kaki dan tangan Al-Husain.

"Al-Husain, apa yang membuat Anda datang?" tanyanya sopan.

"...Surat-surat kalian (warga Kufah)," sahut singkat Al-Husain.

"Mereka yang dulu mengundang kedatangan Anda kini telah menjadi serdadu-serdadu Ibnu Ziyâd," ujar lelaki itu.

"Kembalilah dan ceritakan hal ini kepada pimpinanmu!" pinta Al-Husain.

"Tuanku, aku bertekad untuk tidak kembali. Aku siap untuk berjuang di sisi Anda, demi mengharap surga dan menghindari neraka," jawab lelaki itu bersemangat.[3]

Awal Bencana

Pasukan Al-Husain bertambah. Jarak antara kemah Al-Husain dan kemah 'Umar bin Sa'd berdekatan. Dua komandan dari dua pasukan yang berseteru itu, Al-Husain dan 'Umar, sering berbincang-bincang hingga larut malam.

Adegan pertemuan itu terlihat oleh Khulî bin Yazîd yang dikenal sangat membenci Al-Husain. Ia segera melaporkan peristiwa itu kepada 'Ubaidillâh dalam sepucuk surat. Sesampai surat itu, 'Ubaidillâh sangat terpukul oleh berita tersebut dan khawatir hati 'Umar menjadi leleh karena sikap Al-Husain. Dalam surat itu, Khulî menyarankan agar 'Umar dimakzulkan dari jabatannya dan ia menawarkan dirinya sebagai pengganti dengan sikap yang lebih tegas.

'Ubaidillâh memerintahkan kepada salah seorang pegawainya untuk menyerahkan surat kepada 'Umar bin Sa'd. Isi surat itu berbunyi:

> Kabar tentang pertemuan-pertemuanmu dengan Al-H̲usain di waktu malam telah sampai ke mejaku, dan itu membuatku gelisah. Setelah Kaubaca surat ini, paksalah Al-H̲usain membaiat Yazîd sebagai khalifah dan aku sebagai gubernur Kufah. Jika tetap menolak, halangilah dia dan para pendukungnya agar tak setetes pun air sungai Efrat masuk ke dalam leher mereka![4]

Wajah 'Umar berubah merah usai membaca surat tersebut. Ia segera memerintahkan H̲ijr bin al-H̲urr bersama empat ribu pasukan berkuda menyergap Al-H̲usain dan melarangnya mengambil air sungai Efrat. Drama Karbala memasuki babak baru yang lebih menyedihkan.

Sejak saat itulah keluarga dan para pengikut Al-H̲usain dipisahkan dari salah satu sumber kekuatannya, air minum. Dahaga mulai mencekik leher mereka.[5]

Esok pagi, Al-H̲usain keluar dan menghadap kemah pasukan 'Umar bin Sa'd seraya berteriak:

"Hai, dengarkan! Luangkan sedikit waktu untuk mendengar sejenak ucapanku. Puji atas Allah dan shalawat atas Nabi serta keluarganya. Telusurilah garis keturunanku lalu renungkanlah siapa diri kalian, dan renungkan adakah sedikit alasan di benak kalian untuk mengalirkan darahku di bumi ini!? Aku adalah anak putri Nabi kalian; aku adalah putra pendamping pilihan Rasûlullâh dan Mukmin pertama. Bukankah H̲amzah sang syahid besar adalah paman ayahku? Bukankah Ja'far sang merpati surga adalah pamanku? Tidakkah kalian pernah mendengar sabda kakekku

bahwa Al-Hasan dan aku adalah penghulu para pemuda surga dan bahwa ***telah aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka yang sangat berharga: Alquran dan 'Itrah Ahli Baitku?*** Jika kalian membenarkannya, maka itulah kebenaran yang mesti diterima. Jika tidak, tanyalah pada Jâbir al-Anshârî, Abû Sa'îd al-Khudhrî, Sahl bin Sa'îdî, Zaid bin Arqam, dan Mâlik bin Anas yang telah menyaksikan dan mendengarnya dari kakekku Rasûlullâh!" Suara Al-Husain terdengar cukup keras hingga tak seorang pun yang tidak mendengarkannya.

Sepi merayap ke seluruh penjuru, sementara tentara-tentara Ibnu Sa'd diam semua bagai patung. Suara Syimr memecah sepi.

"Aku menyembah Tuhan jika mengerti apa yang Kau-katakan," katanya mengejek.

"Tidak, aku bersaksi bahwa Kau adalah binatang yang tak akan pernah mengerti apa yang beliau ucapkan," tukas Habîb bin Muzhâhir sambil menunjuk wajah Syimr yang berdiri di hadapannya.

"Celaka Kau, hai Syabts bin Rubâ'î, Katsîr bin Syihâb dan kalian semua! Bukankah kalian yang telah mengundang kedatanganku ke Kufah?" kutuk Al-Husain.

Ucapan Al-Husain bagai anak-anak panah yang menghunjam ulu hati pasukan 'Umar bin Sa'd yang dipimpin oleh Hijr bin al-Hurr itu. Ketegangan mulai terasa di sana.

"Kami tak merasa pernah melakukan hal itu," jawab mereka menyangkal.

"Jika kalian membenciku, biarkan aku meninggalkan tempat ini menuju suatu daerah yang jauh dari sini," pinta penghulu para pemuda surga itu pelan.

"Kami tidak membiarkan Kau pergi dari tempat ini sebelum menyatakan baiat dan dukungan atas kepemimpinan Baginda Yazîd!" potong Qais bin al-Asy'ats mengancam.

"Demi Tuhan, aku tak akan pernah sedikit pun berfikir untuk menyerahkan tanganku bagai hamba sahaya yang hina. Mustahil putra 'Alî bin Abî Thâlib ini hidup hina bagai bangkai di bawah kekuasaan manusia terkutuk itu!" sergah Al-Husain sambil mengencangkan ikat kepalanya.

Sebuah ayat suci meluncur dari mulut suci Al-Husain yang sedang duduk di atas punggung kendaraannya. 'Uqbah bin Sam'ân berdiri di samping Al-Husain dan tangan kanannya memegang tali kendali mulut tunggangan putra Fâthimah yang gagah berani itu.

Detik-detik monumental mulai bergerak perlahan di bumi tandus penuh ilalang itu. Dengus nafas para penjilat kaki Yazîd terdengar dari barisan Al-Husain. Zuhair bin al-Qâ'in secepat kilat menyeruak menyambut mereka dengan tarian pedang berkilau dan teriakan lantang.

"Hai kalian! adalah hak seorang Muslim untuk memberikan nasihat kepada sesamanya. Kalian dan kami adalah penganut agama yang sama. Kini kesetiaan kalian diuji dengan musibah yang menimpa cucunda Nabi. Apa yang akan kalian perbuat? Apa sikap kalian terhadap itu semua? Aku mengajak kalian untuk mendukungnya dan menentang tiran," kecamnya.

Suara Zuhair membahana menghentikan langkah mereka. "Kami tidak akan beranjak sebelum Al-Husain dan kalian menyatakan baiat dan kesetiaan kepada Yazîd dan 'Ubaidillâh!" ucap pemimpin mereka.

Kembali Zuhair mengangkat suaranya: "Wahai hamba-hamba Allah! Ketahuilah, dunia hanya pemberhentian sementara dan segera sirna sesaat demi sesaat, demikian pula seluruh penghuninya. Tertipulah mereka yang terpikat pada gemerlapnya. Sedangkan mendukung Al-Husain adalah kesempatan berharga untuk memperoleh janji surga. Jika kalian keberatan untuk mendukungnya, maka janganlah berencana untuk memeranginya! Biarkan ia berhadapan dan berurusan dengan Yazîd!"

Nafasnya terputus, sementara air hangat membasuh pipinya. Keheningan kembali menyebar. Tiba-tiba Syimr melempar anak panahnya sambil mencela pasukannya yang dianggap terlalu lamban. Zuhair mencaci Syimr. "Hai anak lelaki yang tak mampu menahan kencing, akibat buruk akan menjadi bagianmu! Kau adalah binatang ternak yang menjijikkan! Semoga Allah menghempaskanmu dalam kolam timah panas!" ujarnya.

"Hai, sebentar lagi kami akan membumihanguskan kalian!" potong Syimr mengancam.

"Hai, keparat! Jangan sekali-kali mencoba untuk menggertakku dengan mati! Mati di samping Al-Husain lebih aku utamakan ketimbang hidup sebumi dengan binatang seperti Kau dan rekan-rekanmu!" tantang Zuhair melenyapkan nyali Syimr.

Kini lelaki setengah baya dan berdada bidang itu berbalik menghadap ke barisan Al-Husain seraya berkata: "Hai orang-orang Muhâjirîn dan Anshâr! Jangan sampai kalian terpengaruh oleh ancaman dan tipuan anjing terkutuk ini dan kawanannya! Mereka tak akan mendapatkan syafaat Muhammad saw. Orang-orang yang membunuh dan me-

merangi anak keturunannya adalah penghuni neraka selamanya."

Mereka mendengarkan peringatan Zuhair dengan saksama. Salah seorang pengikut Al-Husain menyeruak dari barisan dan menghampiri Zuhair seraya berkata lembut: "Zuhair, Sobatku, Kau telah menjalankan tugasmu dengan menasihati mereka. Kini biarkan mereka berfikir dan mari kembali ke barisan!" Zuhair terdiam sejenak lalu memeluknya. Kini ia kembali dan bergabung dengan barisan terdepan pasukan Al-Husain.

Burair bin Khudhair keluar dari barisan dan menghadap Al-Husain sambil berkata: "Izinkanlah hamba memberikan peringatan terakhir pada warga Kufah."

"Silakan, Burair!" balas Al-Husain.

Lelaki tua itu berdiri lalu berteriak: "Wahai orang-orang, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dan pelita yang terang benderang. Bagaimana kalian sampai kehilangan akal, membiarkan anjing minum dari sungai Efrat, sedangkan kalian menghalangi Al-Husain dan putranya mendekatinya."

"Apa yang sedang Kaubicarakan, hai Tua Bangka?" potong mereka menghina.

Adu mulut antara Burair dan pasukan 'Umar terus berlanjut, namun tak membuahkan hasil. Burair kembali ke barisan Al-Husain dengan raut kecewa dan kesal.[6]

Peringatan Terakhir Al-Husain

Sepuluh Muharram, fajar menyingsing. Usai melaksanakan shalat Subuh, Al-Husain mengenakan pakaian perang

dan sorban kakeknya. Pedang Dzulfiqâr digenggamnya. Ia bangkit dan menghadap pasukan musuh yang sebagian besar terdiri dari warga Kufah.[7]

"Hai kalian semua, ketahuilah, usia dunia sangatlah singkat, dan seluruh isinya akan berakhir dengan kemusnahan tahap demi tahap. Kalian telah memahami hukum Islam, membaca Alquran, dan mengakui bahwa Muhammad adalah duta Tuhan Yang Mahaada, namun kalian sungguh berani membantai putranya secara keji dan aniaya. Hai, tidakkah kalian lihat sungai Efrat menggeliat laksana ular, dan airnya mengalir deras diminum oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan anjing dan babi. Sementara keluarga Rasul sekarat dan mati dijerat dahaga!" kecam cucunda Nabi itu.

Suara Al-Husain membahana menghunjam dada pasukan musuh.

"Hentikan bualanmu! Kau dan para pengikutmu tidak akan pernah merasakan air lagi sampai kematian menyiksamu perlahan-lahan!" tukas mereka dengan nada kasar.

Al-Husain menghembuskan nafas kesal. Kini ia berbalik menghadap para pengikutnya sambil berkata menunjuk barisan lawan

"Mereka telah dikuasai oleh setan hingga lupa akan Allah dan mereka adalah partai setan. *Sesungguhnya partai setan adalah orang-orang yang rugi.*"

Para pengikut Ahlul-Bait menggeleng-gelengkan kepala mendengar ayat suci yang dibaca cucu Rasûlullâh itu.

Al-Husain berbalik dan kembali menghadap barisan lawan seraya bersyair:

Hai seburuk golongan dan paling durja!
Kalian telah berlebihan dalam dosa dan nista
Tidakkah kakekku manusia paling sempurna
telah berpesan agar kalian mencintai keluarganya?
Bukankah Fâthimah ibunda
dan 'Alî ayahku sang jawara
adalah pengganti dan paling taqwa?
Sungguh hina kalian dan ternoda
Neraka dengan jilatan apinya
adalah balasan untuk kalian semestinya!

Anas bin Kâhil dipanggil. "Majulah menghadap mereka lalu ingatkan mereka akan Allah dan Rasul-Nya. Mungkin dengan itu mereka mengurungkan rencana untuk memerangi kita. Bila mereka tetap berserikeras, maka lenyaplah tanggungan kita di hadapan Allah kelak!" perintah Al-Husain kepadanya dari atas kuda. Anas segera menarik kendali kudanya dan maju. Anas menemui 'Umar bin Sa'd yang sedang duduk di dalam tendanya tanpa mengucapkan salam.

"Apa yang membuatmu tidak mengucapkan salam kepadaku? Bukankah aku orang Mukmin? Demi Tuhan, aku bukan orang kafir. Aku mengenal Allah dan Rasul-Nya!" tegur sang panglima dengan nada kesal.

"Hai, benarkah Kau mengenal Allah dan Rasul-Nya, sedangkan Kau hendak membunuh cucunya, keluarga dan para pendukungnya?!" tukas Anas yang sedang berdiri tegap.

'Umar bin Sa'd tertunduk malu sambil merenungkan ucapan pengikut Al-Husain itu. Sesaat kemudian ia mendo-

ngak dan berkata: "Aku tahu bahwa neraka adalah balasan bagi orang-orang yang memerangi Al-Husain, namun aku harus melaksanakan perintah Gubenur 'Ubaidillâh."

Pembicaraan antara dua tokoh yang mewakili dua kelompok itu usai. Anas meninggalkan kemah 'Umar bin Sa'd dan kembali menghadap pemimpinnya, Al-Husain. Kepada beliau, ia menceritakan pertemuannya dengan 'Umar bin Sa'd.

Suhu ketegangan di medan tandus itu kian meningkat. Dengus nafas para pengikut Al-Husain kian terdengar keras. Al-Husain mengumpulkan para pengikutnya. Setelah memanjatkan puji atas Allah dan shalawat atas Rasul dan keluarganya, Al-Husain berkata:[8]

> Wahai kaum Mukminin, aku sangat bangga mempunyai pengikut setia seperti kalian. Tidak ada pengikut setia seperti kalian. Aku sangat bangga mempunyai keluarga setia seperti kalian. Tidak ada keluarga sesetia dan semulia kalian. Semoga Allah membalas jasa baik kalian dengan ganjaran yang sangat besar. Firasatku membisikkan bahwa inilah hari terakhir dalam hidupku. Kalian telah membuktikan kesetiaan dengan mendukung dan menyertai perjalananku hingga di bumi ini. Aku tidak menuntut kalian untuk tetap bersamaku di sini hari ini. Pagi hari ini, sebelum pertempuran meletus, adalah kesempatan terakhir bagi kalian untuk meninggalkanku di sini demi keselamatan kalian. Semoga Allah membuka jalan yang dapat menghindarkan kalian dari bahaya. Ketahuilah, mereka hanya mengincarku, bukan kalian!

Angin gurun menyapu permukaan bumi dan suara Al-Husain yang memilukan beriringan menusuk pori-pori dan hati sanubari. Mata para pengikut Al-Husain tergenang dalam air hangat membilas pipi dan cambang mereka.

Keluarga Al-Husain, terutama kemenakan-kemenakannya dan putra-putra 'Abdulllâh bin Ja'far bin Abî Thâlib serta budak-budaknya, menolak tawaran beliau.

"Kami tidak akan membiarkan Anda menghadapi musibah sendirian," sahut mereka.

Kepada putra-putra Muslim bin 'Aqîl bin Abî Thâlib, Al-Husain berkata dengan nada haru: "Cukuplah pengorbanan kalian dengan kematian Muslim yang sangat mengenaskan itu!" ujar Al-Husain di hadapan para putra Muslim.

"Apa yang akan digunjingkan oleh orang-orang apabila kami biarkan Anda sebatang kara menjadi mangsa binatang-binatang berwajah manusia itu? Jiwa dan raga kami sangatlah murah dibanding kebenaran yang Anda perjuangkan. Apa arti hidup di dunia setelah kematianmu!" balas mereka.

Bola mata Al-Husain menitikkan butir-butir hangat mendengar jawaban kemenakan-kemenakannya itu.

Kini giliran Muslim bin Awsijah maju menghampiri cucu Rasûlullâh itu.

"Dengan bahasa apa kita akan meminta maaf kepada kakek, ibu dan ayahmu, andai kami biarkan Engkau mati tercabik-cabik oleh hujan pedang seorang diri. Demi Allah, akan kutebas leher-leher mereka hingga pedangku ini patah. Bila pedangku patah dan terlepas, aku akan memerangi mereka dengan batu, agar Allah tahu bahwa aku membela cucu Nabi-Nya. Wahai cucu Rasûlullâh! Andaikan aku terbunuh lalu dihidupkan kembali, maka aku tetap berperang hingga terbunuh. Andaikan aku dihidupkan lagi dan terbunuh hingga tujuh puluh kali, maka aku tak akan meninggalkanmu, apalagi hanya sekali dan setelah itu kemuliaan

akan menjadi bagianku!" ucapnya berapi-api.

Muslim kembali duduk. Al-H̲usain mengangguk-anggukkan kepalanya mengagumi sikap sahabatnya itu.

Zuhair bin al-Qâ'in menyusul. "Wahai cucu Rasûlullâh, andaikan aku terbunuh lalu dihidupkan kembali sampai seribu kali, maka aku akan tetap di sampingmu melawan mereka."

Satu demi satu pengikut Al-H̲usain tampil menyatakan tekadnya membela Al-H̲usain. Al-H̲usain menangis terharu. Jenggotnya basah dan dadanya bergemuruh bahagia.

Pesta Perburuan Mulai

Hentak-hentak kaki kuda dan derap langkah pasukan 'Umar bin Sa'd terdengar dari barisan Al-H̲usain. Sang komandan, 'Umar bin Sa'd bin Abî Waqqâsh, berdiri sambil berkacak pinggang. Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, ia menunjuk Asy-Syimr bin Dzil-Jausyan sebagai panglima pasukan sayap kanan yang berjumlah dua puluh ribu penunggang kuda dan Khulî bin Yazîd al-Ashbâhî sebagai panglima pasukan sayap kiri yang berjumlah dua puluh ribu penunggang kuda, sedangkan pasukan inti (bagian tengah) dipimpin oleh 'Umar bin Sa'd sendiri.[9]

Daur surya terasa kian panas dan siap menggoreng setiap kepala. Al-H̲usain mengatur dan membagi para pendukungnya menjadi tiga pasukan kecil. Barisan kanan yang berjumlah dua puluh penunggang kuda dipimpin oleh Zuhair bin al-Qâ'in. Sedangkan dua puluh tentara lagi diletakkan pada posisi kiri di bawah pimpinan Hilâl bin Nâfi' al-Bajlî. Adapun sisa pasukan mengisi lapangan tengah di bawah komando Al-H̲usain bin 'Alî sendiri. Putra-putra dan

kemenakan-kemenakannya bergabung dengan pasukan tengah.[10]

Kini mereka telah berada di atas kuda masing-masing sambil melantunkan ayat-ayat kesyahidan. Al-Husain meminta agar para wanita yang sejak tadi menyaksikan persiapan pasukan dengan linangan air mata untuk kembali dan berlindung di dalam tenda. Helaan nafas nan sarat disusul pekik pilu "dewi-dewi compang-camping" Ahlul-Bait. Al-Husain menahan luapan ibanya sambil menutup erat bibirnya. Beberapa orang dari pasukannya ia perintahkan turun dari kuda untuk menggali parit di seputar kemah para wanita lalu menyalakan api di dalamnya agar Zainab dan adik-adiknya, terutama 'Alî al-Awsath yang sakit, terhindar dari incaran musuh. Perintah dilaksanakan dan mereka kembali bergabung dalam barisan Al-Husain. Kobaran api menambah suhu panas udara di Karbala. Tiba-tiba terdengar teriakan dari arah barisan 'Umar:

"Hai Husain, rupanya Kau tergesa-gesa ingin merasakan neraka sehingga menyalakan api di dunia!"

"Suara siapakah itu?" tanya Al-Husain kepada salah seorang pengikutnya.

"Jubairah al-Kalbî," sahut pengikut Al-Husain dengan geram.

Spontan Al-Husain mengangkat kedua tangannya dan berdoa agar Allah menggorengnya dengan api di dunia sebelum kelak di akhirat. Konon, saat itu juga Jubairah yang sedang menunggang kudanya di bibir parit berapi itu dilemparkan kudanya ke dalam api yang menjilat-jilat itu. Selang beberapa detik terdengar letusan keras menyusul jeritan nyaring Jubairah dari dalam parit. Bau busuk

bangkai perwira andalan Ibnu Ziyâd itu menusuk hidung dan sempat menunda peperangan selama beberapa saat.

Teriakan-teriakan dan ejekan bermunculan dari mulut pasukan Ibnu Sa'd. Kuda-kuda mereka mulai menggeleng-gelengkan kepala. Al-Husain berpesan agar pasukannya tidak terpancing atau memulai serangan.

Suasana tegang berlangsung lama hingga daur mentari berada tepat di atas mereka. Ibnu Sa'd mulai kehilangan kesabarannya. Ia mengangkat suaranya dan menyeru pasukannya agar membakar kemah-kemah wanita Al-Husain.

"Bakarlah kemah-kemah itu agar mereka terpancing dan memulai!" teriaknya lantang.

Pasukan Al-Husain gusar mendengar seruan itu.

"Jangan hiraukan! Mereka tidak akan mampu mencapai kemah-kemah itu!" sela Al-Husain menenangkan hati para pendukungnya.

Tiba-tiba Syimr muncul dari barisannya. "Hai Pasukanku, ambilkan obor, akan kuhanguskan kemah-kemah perempuan-perempuan keparat itu!" ancamnya.

Tangan manusia bermata nyalang itu menunjuk ke arah kemah-kemah Zainab dan adik-adiknya.

"Hai Syimr! Tegakah Kau membakar kemah-kemah Ahlul-Bait Nabi?" tanya salah seorang pasukan Al-Husain geram.

"Hai gelandangan! Adakah satu alasan untuk takut menghadapi kalian! Kami akan menghadiahkan jasad-jasad kalian kepada burung-burung nasar pemakan bangkai!" tukas Syimr sambil memperlihatkan sederetan giginya yang tak teratur.

"Hai! Bangkai hidup putra wanita yang kencing dalam

celana! Kemalangan di dunia, yaitu kematian secara hina, dan kemalangan di akhirat, yaitu neraka yang menjilat-jilat wajah yang acak, adalah nasibmu!" tangkis Al-Husain dengan suara tegas.

"Ya Allah, segerakan keberangkatannya ke neraka bersama nenek moyangnya!" lanjut Al-Husain seraya menengadahkan tangannya.

Api emosi membakar jiwa Syimr setelah mendengar jawaban dan doa Al-Husain.

Ia mengurungkan niatnya dan kembali ke arah barisan sambil berteriak: "Serbu dan musnahkan mereka!"

Gaung takbir *Allâhu Akbar* dan ringkikan kuda Al-Husain dan pasukannya menyambut teriakan pasukan Ibnu Sa'd. Drama pertempuran mahadasyat sepanjang sejarah itu pun dimulai.

Kuda-kuda berlarian ke arah yang berlawanan. Denting pedang dan jeritan wanita bersautan bak irama konser. Debu-debu berterbangan menyelimuti permukaan medan. Korban tewas dan luka berguguran ditinggalkan kuda-kuda yang bersimbah darah. Hujan tombak dan panah telah mengurangi jumlah pengikut Al-Husain. Dua pasukan itu pun kembali lagi ke kubunya masing-masing. Dari seberang tampak tentara Ibnu Sa'd sibuk mengemasi bangkai rekan-rekan mereka yang sebagian besar telah terbelah menjadi dua dan menyeretnya ke kemah. Tiba-tiba Abû Tamâmah ash-Shaidawî menyeruak dari barisan dan menghadap sang komandan.[11]

"Wahai Tuanku, Abû 'Abdillâh! Kita pasti mati terbunuh di sini. Waktu shalat telah datang. Ini adalah shalat kita yang terakhir. Maka pimpinlah shalat, agar kita bersua de-

ngan Tuhan tanpa setitik tanggungan. Al-Husain mengulas senyum gembira sambil mengelus pundak pencintanya itu. Permintaan tersebut dikabulkan. Pasukan Al-Husain bersiaga untuk shalat.

Usai memperdengarkan suara azan, Al-Husain menegur 'Umar bin Sa'd.

"Beri kami sedikit waktu untuk melaksanakan perintah Allah!" pintanya.

'Umar tidak menyahuti suara cucu Rasûlullâh itu. Suara Al-Hushain bin Namîr menghentikan langkah Al-Husain.

"Shalatlah sesukamu, meski Tuhan tak menerima shalatmu!" ujarnya menghina.

"Hai, keparat anak wanita penenggak khamar! Kau masih menganggap shalatmu diterima, sedangkan shalat Al-Husain ditolak!?" balas Habîb bin Muzhâhir bersemangat. Al-Hushain sangat terpukul oleh balasan itu lalu menantang Habîb adu tanding. Ia menari-narikan pedangnya sambil bersyair:

Hai Habîb!
Antara pedang ini dan tanganku ada jarak
Jarak antara keduanya adalah kematian
sebelum Kau bergerak
Kau akan terseok-seok memohon belas,
sedang aku tetap tegak
Perang permainanku sejak kanak-kanak

Al-Hushain terus mengulangi syair-syair sesumbarnya sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Panggilan Al-Husain bin 'Alî menghentikan syair Al-Hushain. "Hai Habîb! Kini lengkaplah alasanmu untuk maju menyong-

song tantangannya dan menghentikan omong kosongnya!"
Habîb turun dari kudanya lalu menghadap komandannya.

"Wahai cucu Rasûlullâh! Aku akan melaksanakan shalatku di sana dan aku sampaikan salam darimu kepada kakek, ayah, dan saudara Anda," ucap Habîb sebelum mencium tangan dan kepala Al-Husain.

Kini Habîb bin Muzhâhir telah beranjak meninggalkan Al-Husain dan barisannya menuju arena tanding. Sebuah puisi kepahlawanan keluar dari mulut pengikut setia Ahlul-Bait itu:

Akulah Habîb anak Muzhâhir
satria dan singa padang pasir
Kau pasti akan terjungkir
dengan ini, pedang penuh ukir
Kau pasti akan tersingkir
dari arena, hai insan pandir!
Kau datang untuk dicibir
kau lemah, hai putra Namîr!

Sekonyong-konyong Al-Hushain mengayunkan pedangnya. Habîb segera menampik dengan pedangnya. Terjadilah duel seru antara keduanya. Habîb menghantamkan perisai besinya ke arah wajah lawannya yang sibuk menari-narikan pedangnya itu. Al-Hushain terhuyung kehilangan keseimbangan. Habîb memanfaatkan kesempatan. Ia mengejar Al-Hushain yang belum dapat berdiri tegak. Al-Hushain menarik kepalanya secepat kilat menghindari ayunan pedang Habîb. Namun, sebagai ganti kepala, pundak kiri Al-Hushain merekah memancarkan darah segar. Saat itulah ia berhasil mengarahkan tendangan kaki kanan-

nya ke arah Al-Hushain. Ia sempat mengeluh kesakitan sejenak. Duel terjadi lagi. Luka di pundak dan darah yang mengucur telah mengurangi kekuatan Al-Hushain. Beberapa ayunan pedangnya tidak mengenai sasaran dan pukulan tangannya kurang terarah. Habîb sadar akan kelemahan lawannya. Ia menyerang secara kilat dan menyarangkan pukulan ke arah pundak kiri Al-Hushain. Pedang lawan Habîb itu kini terpelanting. Seketika raut wajah manusia yang beberapa menit sebelumnya sesumbar dan congkak berubah pasi dan menyimpan ketakutan tanpa melanjutkan puisinya yang belum selesai. Habîb merajang tubuh Al-Hushain menjadi tiga bagian. Nyawanya seketika diinventarisasi oleh malaikat bagian "kejahatan". Al-Hushain tewas dengan mulut menganga.

Tiba-tiba dari barisan lawan segerombolan tentara datang menuju ke arah Habîb. Ia menyambut dengan tarian pedang. Satu demi satu terjerembab menyusul Al-Hushain. Habîb mulai kehilangan sebagian tenaganya. Ia mulai terdesak dan terkurung oleh kepungan pasukan berkuda itu. Serbuan pedang dan tombak secara serempak telah menghentikan gerak lincah Habîb. Habîb mengerang kesakitan saat pedang beracun menusuk rongga lehernya. Ia seketika tersungkur dan gugur sebagai syahid dalam tragedi Karbala. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[12]

Kematian Habîb bin Muzhâhir menambah rasa keterasingan dan luka di lubuk sanubari Al-Husain. Ia tertunduk lalu menghembuskan nafas kesalnya.

"Semoga Allah membalas jasa pengorbananmu, Habîb!" ucap Al-Husain di hadapan jasad pahlawan yang berlumur darah dan tanah itu.

Bunga-bunga Berguguran

Irama *syahâdah* kian keras terdengar mengiringi tari-tarian sekelompok rajawali di cakrawala.

Sesaat kemudian Zuhair bin al-Qâ'in tampil lalu menghadap komandannya yang sedih itu. "Tuanku, gerangan apa yang membuat paras Anda nampak kecewa? Bukankah kita pihak yang benar?" tanya Zuhair sopan.

"Oh, tentu. Kita adalah pihak yang benar," tandas Al-Husain sambil mengelus kepala pencintanya itu.

"Jika begitu, maka kita tidak akan pernah peduli dan terus menuju surga," sela Zuhair bersemangat.

Tak lama kemudian Zuhair meminta izin Al-Husain untuk maju bertanding. Setelah diizinkan, Zuhair meninggalkan barisannya. Ia menari-narikan pedangnya yang tipis dan panjang sambil berpuisi:

Akulah Zuhair putra Al-Qâ'in, singa sahara
Aku ayunkan pedang tanpa gentar dan jera
Dengannya aku hindari siksa dan sengsara
Dengannya aku membela Husain sang jawara

Zuhair menerjang barisan lawan dengan gerakan pedang dan kudanya yang lincah hingga berhasil merobohkan lima belas tentara berkuda. Ketika teringat akan waktu shalat, ia segera menarik kudanya dan kembali ke barisannya. Ia sempat melaksanakan shalat zhuhur di belakang Al-Husain.

Usai shalat, Al-Husain berdiri menghadap barisannya dan berkata:

Kini pintu-pintu surga telah dibuka. Sungai-sungainya telah

> mengalir. Istana-istananya telah dihias. Bidadari dan bidadara telah berbaris siap menyambut. Rasûlullâh dan para martir yang gugur dan berjuang bersama beliau, bersama ayahku dan ibuku sedang menanti kedatangan kalian semua dengan cemas dan segenap rindu. Maka pertahankanlah agama kalian dan belalah kehormatan Rasûlullâh, kehormatan pemimpin kalian dan cucu Nabi kalian. Allah akan menilai ketataan kalian dengan kami. Kalian adalah sebaik-baik pencinta kakekku. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.[13]

Suara tangis dan jeritan pilu pasukan dan para wanita menyambut ceramah Al-Husain. Mereka serentak menyatakan tekad yang bulat untuk berjuang membela Al-Husain dan keluarganya hingga tetesan darah yang terakhir.

Zuhair bin al-Qâ'in kembali menerjang barisan lawan dengan semangat menyala sambil menyatakan kecintaannya kepada Rasûl, 'Alî dan seluruh anggota Ahlul-Bait dalam puisi yang berapi-api. Ia dengan gesit menebas setiap kepala yang muncul menghadangnya hingga berhasil mencabut tujuh belas nyawa pasukan lawan. Zuhair tersungkur bersimbah darah dan menghembuskan nafasnya yang mulia setelah dikeroyok dari pelbagai arah dengan pedang dan tombak. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[14]

Jumlah pasukan Al-Husain kini berkurang. Kepergian Zuhair telah menambah beban kesedihan di hati Al-Husain. Bayang-bayang keteraniayaan wanita-wanita Muhammad mulai tergambar di benak Al-Husain.

Kini Yazîd al-Asadî, adik Habîb bin Muzhâhir, tampil dengan kudanya menantang gerombolan para penjilat Ibnu Ziyâd. Sembari menarik kaki depan kudanya ke atas, ia berpuisi:

Akulah Yazîd dan ayahku adalah Muzhâhir
Lebih berani dari singa-singa padang pasir
Akulah si penebas leher orang-orang kafir
Akulah pembela Al-Husain yang tersingkir

Ia terus berjuang dengan semangat tinggi dan mempersembahkan lima puluh kepala manusia-manusia kafir dalam pertempuran tak seimbang itu. Ia gugur secara mengenaskan setelah diserang dari segala penjuru. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Giliran untuk maju sampai pada Yahyâ bin Katsîr al-Anshârî. Ia segera memacu kudanya ke depan menerobos barisan musuh sambil berpuisi:

Belajarlah ilmu keberanian dari keluarga Anshâr
Keberanian dan kebenaran adalah saudara kembar
Akan kurobek setiap tubuh si kafir dan kusambar
Kalian akan mengeluh kesakitan dan terkapar
Al-Husain titipan Nabi harus dibela dengan sabar
Kini akulah pencinta Al-Husain tak kenal gentar

Ia mengayunkan pedangnya ke kanan dan kiri. Teriakan-teriakan nyaring terus mengiringi gerak tangannya. Yahyâ tidak mempedulikan luka-luka di sekujur tubuhnya. Ia tetap memburu musuh dengan semangat tinggi. Ia berhasil mengurangi lima belas tentara berkuda dari pasukan Ibnu Ziyâd sebelum jatuh dari kudanya dan gugur sebagai syahid. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Nâfi' bin Hilâl Al-Jamlî, anak angkat Imam 'Alî yang dikenal ahli panah, kini menyeruak meninggalkan barisannya. Ia duduk di atas punggung kuda dengan gagah dan

membacakan puisi kesyahidannya. Ia secepat kilat mengoyak barisan lawan. Satu demi satu sosok lawan ia jatuhkan hingga tujuh belas. Ia merelakan nyawanya dengan senyum ketika puluhan tombak mengenai kepala dan sekujur tubuhnya. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[15]

Burair bin Hudhair menyusul rekannya, Al-Jamlî, yang telah gugur. Ia menarik tali kendali kudanya meninggalkan barisannya. Beberapa bait puisi ia bacakan dengan nada gagah:

Aku datang membela Al-Husain demi cinta
Aku datang menebus kematian keluarga
Al-Hasan telah mengorbankan hak-haknya
Ja'far terbang dengan kedua sayapnya
Hamzah mempersembahkan darah dan hatinya
Cintaku membawaku ke Tuhan dan sorga-Nya

Setelah berjaya menewaskan lima belas musuh, Ibrâhîm menyerahkan sisa hidupnya demi keadilan dan cinta pada Al-Husain. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[16]

'Alî bin Muzhâhir al-Asadî menyusul kedua saudaranya, Habîb dan Yazîd al-Asadî. Ia maju ke depan sambil berpuisi:

Hai kalian, kami adalah pemburu kematian
Kami adalah pelibas budak-budak setan
Akan kupecah barisan kalian dengan ayunan
Ayunan pedang seorang satria dan pahlawan

Ia memindahkan pedangnya dari satu leher ke leher lain. Musuh-musuh berguguran memadati arena. Tujuh pu-

luh pasukan Ibnu Ziyâd telah mengakhiri hidup secara mengerikan di tangan 'Ali saudara H̲abîb dan Yazîd itu.

Al-H̲usain terus mengikuti dari jauh duel demi duel dalam pertempuran tak seimbang itu. Kini Al-H̲usain mengizinkan Al-Ma'lâ yang dikenal pemberani itu tampil mempersembahkan syahadahnya. Ia memacu kudanya meninggalkan barisan Al-H̲usain dan berhenti di hadapan barisan musuh. Sambil menari-narikan kaki kudanya yang hitam pekat, ia bersyair:

Hai, akulah Al-Ma'lâ siap mati demi agama
demi agamaku, agama Nabi dan Murtadhâ
Siapa yang berani menghadapi Al-Ma'lâ
akan rugi di akhirat dan sial di dunia

Al-Ma'lâ menerobos barisan lawan dan mengobrak-abrik mereka hingga akhirnya berhasil mencabut nyawa lima puluh tentara berkuda. Ia gugur sebagai syahid setelah dikepung oleh pasukan panah Ibnu Ziyâd. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Mantan budak Abû Dzârr, Jun, meninggalkan barisan rekan-rekannya menuju arena. Ia sesumbar dengan gagahnya di hadapan lawan dengan puisi:

Saksikan persembahan seorang berkulit hitam
Saksikan keberanian seorang Afrika di arena
Aku akan membela Al-H̲usain dan tak akan diam
Kematian di pihak Al-H̲usain adalah jalan surga

Ia bertempur dengan gigih mengayunkan pedang dan menghantamkan perisai bajanya ke setiap wajah yang

muncul di hadapannya. Budak hitam berhati bening itu berhasil membersihkan tujuh puluh kuda lawan dari para penunggangnya.

Tampil setelah kesyahidan mantan budak Abû Dzarr itu, 'Umair bin al-Muthâ'. Ia melarikan kudanya dengan cepat meninggalkan barisan pasukan Al-Husain. Ia berhenti sejenak lalu mendemonstrasikan kepiawaiannya memainkan pedang sambil bersyair:

Kalian akan mengeluh sedih dan mengerang
Pukulanku akan selalu diingat dan dikenang
pukulan seorang pencinta bintang gemintang
Inilah jalan pintasku menuju hidup tenang

'Umair menerjang barisan lawan. Ia menghunjamkan ujung pedangnya dengan lincah. Dalam pertempuran sengit itu ia berhasil menbunuh tiga belas tentara Ibnu Ziyâd sebelum ditebas dengan serangan pedang serempak dari seluruh arah. *Innâ lillah wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Ath-Tharmah tidak mengulur-ulur waktu. Ia memacu kuda kesayangannya meninggalkan barisan pasukan Al-Husain yang kian berkurang itu. Ia mengangkat-angkat kedua kaki depan kudanya sambil membuktikan kecintaannya pada Ahlul-Bait dalam sebuah syair:

Akulah Tharmah dan aku bersumpah demi Tuhan
akan mati demi Al-Husain lambang keadilan
Aku akan bertarung dan kubunuh setiap lawan
Apa arti hidup bahagia di bawah kehinaan

Ia menembus barisan lawan dan memotong setiap kepala yang muncul di sekitarnya. Satu demi satu hingga tu-

juh belas kepala serdadu Ibnu Ziyâd dilemparkan ke bumi. Ia meneguk arak surgawi ketika kudanya ditebas dan tubuhnya ditusuk-tusuk puluhan tombak pasukan berkuda. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Seorang lelaki tua bernama Jâbir bin 'Urwah al-Ghifârî maju meninggalkan barisannya. Al-Husain menatap sahabat Nabi yang pernah menjadi tentara di Badr dan Uhud itu sambil berkata: "Hai Syaikh, semoga Allah membalas pengorbananmu!"

Lelaki tua itu mengulas senyum bangga. "Kalau tidak di sini, mungkin besok atau lusa aku mati di ranjang," ujarnya. Ia kini berdiri di hadapan barisan musuh dan berpuisi:

Kalian sangat tahu tentang kami
Banî Ghifâr yang tak takut mati
Kami melumat setiap musuh Nabi
Kami pendukung setia putra 'Alî
Kalian akan kujatuhkan ke bumi
sebelum terjatuh ke jahanam nanti

Meski tua, ia masih sanggup melawan ratusan tentara dan memenggal sejumlah kepala musuh. Sebuah tebasan kilat telah memisahkan tubuh orang tua pemberani itu dari batang lehernya. Ia gugur sebagai syahid tertua di Karbala. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Mâlik bin Dâwûd keluar dari barisannya menuju medan tanding. Ia menghunuskan puisinya sebelum menghunuskan pedangnya:

Sambutlah auman harimau bernama Mâlik ini
Sambutlah pukulan seorang pemuda berani ini

Akan kuterjang dan kusungkur kalian di sini
demi cinta kebenaran dan senyuman bidadari

Pemuda itu meggempur barisan musuh dan memutar-mutarkan pedangnya sembari menebas setiap leher yang menghadangnya. Ia berhasil merobohkan belasan tentara Ibnu Ziyâd sebelum gugur sebagai syahid. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Satu demi satu pahlawan Karbala tampil: Jun, Anas al-Kâhilî, Al-Hajjâj al-Ja'fî, Suwaid bin 'Amr, Siwâr bin Abî Humair, dan lainnya, hingga lenyaplah semua pengikut Al-Husain.[17]

Al-Hurr dan Putranya Membelot

Dari kejauhan Al-Hurr mendengar teriakan Al-Husain dan puisinya. Hatinya bergetar menyambut suara parau Al-Husain. Ia bergerak ke depan menghampiri saudaranya.

"Adikku, Kau tahu tak seorang pun yang menyahuti panggilan Al-Husain. Adikku, ketahuilah, semua manusia akan segera meninggalkan dunia. Kini jalan pintas menuju sorga telah terbuka. Sampai kapan kita akan terus menari-nari di atas kehinaan? Mari kita memenuhi panggilan Al-Husain dan meneguk madu *syahâdah* di sampingnya!" ujarnya.

Al-Hurr bersabar sejenak menanti jawaban adiknya.

"Aku tak perlukan semua itu," balas adiknya sesaat kemudian. Al-Hurr sangat kecewa. Ia menghampiri putranya.

"Anakku! Tidakkah tergerak hati nuranimu untuk membantu Al-Husain yang kini menanti bantuan setelah diting-

gal mati para pengikutnya? Anakku, kita tidak akan pernah tahan dengan jilatan api neraka! Kini jalan menuju kebahagiaan abadi terbentang di hadapan kita," ucap Al-Hurr bersemangat.

"Aku sangat terharu dan bersedia membelanya, Ayah!" tandas putranya.

Dua penunggang kuda itu tiba-tiba menyeruak dari barisan tentara Ibnu Ziyâd. Pasukan 'Umar bin Sa'd mengira kedua orang itu akan menantang atau menyerbu barisan Al-Husain. Al-Hurr yang bertutup muka dan putranya berhenti tepat di hadapan Al-Husain dan pasukannya.

"Hai orang tua, angkat kepalamu dan singkaplah penutup mukamu itu! Siapakah Kau? Apa tujuan kedatanganmu?" tanya Al-Husain mantap.

"Akulah orang yang telah memaksamu menuju Kufah. Tuanku, aku datang bersama putraku untuk bergabung dengan pasukanmu sebagai ganti dari tindakanku! Sudikah Anda menerima permintaan maafku?" kata Al-Hurr dengan nada bergetar.

"Allah menerima, jika Kau benar-benar bertobat," jawab Al-Husain.

Al-Hurr menepuk pundak putranya dan berkata: "Majulah putraku dan hadapi manusia-manusia zalim itu!"

Pemuda berbadan tegap itu melesat bak anak panah mengobrak-abrik barisan lawan dengan ayunan pedangnya hingga berjaya menyumbangkan tujuh puluh kepala tentara Ibnu Ziyâd. Ia menghembuskan nafasnya setelah dicabik-cabik oleh puluhan pedang yang mengepungnya. Al-Hurr menyambut kematian putranya dengan senyum kegembiraan berbaur tangis keharuan.

"Puji atas Allah Yang telah menganugerahimu *syahâdah*, putraku," gumamnya sambil menyeka air mata.

Al-H̲urr menghampiri Al-H̲usain. "Tuanku, izinkanlah hamba maju!" pinta bekas perwira tinggi pasukan 'Umar bin Sa'd itu kemudian.

"Majulah!" jawab Al-H̲usain sembari merangkulnya penuh haru.

Putri-putri 'Alî menggigit bibir menahan luapan keharuan menyaksikan adegan itu.

Al-H̲urr menarik kendali kudanya dan secepat meteor meninggalkan Al-H̲usain. Ia kini berada di hadapan barisan tentara yang beberapa saat lalu adalah anak buahnya itu. Sambil menari-narikan kudanya yang gagah besar berwarna hitam, ia mengumandangkan syair indah:

Akulah perwira celaka putra celaka
*andai kuperangi cucu pemilik telaga**
Akulah manusia hina berlumur noda
*andai kudukung anak wanita pezina***
Betapa malang dan amat sengsara
andaikan tak berikan harta dan jiwa
*untuk Al-H̲usain putra dewi Az-Zahrâ****
*untuk 'Alî dan putri-putri Musthafâ*****

Al-H̲urr menerjang barisan lawan dan mengecat persada Karbala dengan darah seratus serdadu Ibnu Ziyâd

---

* Telaga yang dimaksud adalah telaga Al-Kautsar

** Maksudnya Yazîd bin Mu'âwiyah.

*** Az-Zahrâ': Fâthimah az-Zahrâ', ibunda Al-H̲usain.

**** Musthafâ: Nabi Muh̲ammad s.a.w.

yang menghadangnya. Ia segera mundur dan bergabung dengan barisannya sejenak untuk meredakan nafas dan melucuti lelahnya. Sesaat kemudian ia melesat meninggalkan rekan-rekannya. Kini ia berhenti di hadapan pasukan musuh sambil menghunuskan puisinya.[18]

Kematian, datanglah, aku menyongsongmu
Batas hidup dan kematian adalah semu
Kulindungi keluarga Muhammad darimu
Kuperangi kalian tanpa ragu tanpa jemu
Kematian dan kehidupan adalah sama
Kematian adalah indah di mata satria
Kehidupan adalah masai di mata jawara
Kematian pasti datang mencari mangsa
Celaka orang yang menjajakan agama
demi segenggam harta dan sebuah tahta
*Celakalah yang memerangi marga Thaha**
akan merangkak di akhirat mengemis iba

Al-Hurr menerjang barisan pasukan Ibnu Sa'd seraya berteriak: "Hai orang-orang Kufah, contoh kebusukan dan lambang pengkhianatan, bangkai-bangkai berbusana yang meringis dan menari-nari bak kera di atas kehinaan, pemerkosa fitrah, mengapa kalian begitu tega mengundang Al-Husain lalu mengepung dan membantainya? Di pasar mana kalian menjual hati nurani! Dengan bahasa apa aku harus menyadarkan kalian? Manusia jenis apakah kalian sebenarnya, yang kuasa hati untuk mengeringkan rongga leher

---

* Thâhâ: Nabi Muhammad s.a.w.

putra-putri Mu<u>h</u>ammad dari air Efrat yang menggeliat sedangkan kalian membiarkan orang-orang Nasrani dan Yahudi, bahkan babi dan anjing menjilat-jilat permukaannya? Semoga Allah membiarkan kalian dicekik dahaga kelak!"

Al-<u>H</u>urr tak sanggup membendung derasnya air hangat yang menggenangi kelopak matanya.

Akulah satria berani bernama Al-<u>H</u>urr
Aku Al-<u>H</u>urr ar-Riyâ<u>h</u>î bekas penjagal
kutebas musuhku hingga tersungkur
kutusuk tubuh lawan dan kupenggal
kureguk maut dengan puji syukur
melindungi keluarga suci terkenal
membela Al-<u>H</u>usain sebelum terkubur
melibas munafik dengan tangan kidal

Yazîd bin Ziyâd bin al-Mushâhir al-Kindî terpengaruh oleh seruan Al-<u>H</u>urr. Ia segera meninggalkan barisan Ibnu Sa'd dan bergabung dengan pasukan Al-<u>H</u>usain.

Detik-detik selanjutnya terjadilah pertempuran sengit. Bagai singa lapar, Al-<u>H</u>urr menerkam dan mencabut pedangnya ke kanan dan kiri hingga lenyaplah nyawa lebih dari delapan puluh tentara Ibnu Ziyâd.

Umar, yang sangat dirugikan oleh kepiawaian Al-<u>H</u>urr, tiba-tiba berteriak dan memerintahkan agar pasukannya menyerbu dan menghujani pembela Al-<u>H</u>usain itu dengan puluhan panah dan tombak. Tubuh Al-<u>H</u>urr kini laksana seekor landak menangkal serbuan panah dari semua arah. Sekonyong-konyong seorang musuh dari arah belakang mengayunkan pedangnya ke leher Al-<u>H</u>urr. Al-<u>H</u>urr terja-

tuh sambil mengerang menahan pedih lalu menghembuskan nafasnya yang terakhir. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Pasukan 'Umar bin Sa'd bin Abî Waqqâsh menyeret tubuh Al-Hurr lalu melemparkannya ke hadapan Al-Husain. Dengan hati yang sarat dan bibir bergetar Al-Husain merangkul tubuh Al-Hurr. Tangan beliau mengusap wajah yang bersimbah darah itu.

"Beruntunglah wanita yang telah melahirkanmu. Sungguh tepat nama *Al-Hurr* (merdeka) yang diberikan untukmu. Kau bebas di dunia dan bahagia di akhirat..," hibur Al-Husain penuh haru.

Sebaik manusia merdeka putra-putra Riyâh
berdiri bak benteng menghadang hujan panah
Sebaik manusia pemburu pahala Syahâdah
di arena mengayun-ayunkan pedang sebilah
menarikan pedangnya tanpa kenal menyerah
Beruntunglah yang mati demi cucu Rasûlullâh
meraih kebahagiaan dan lentera hidayah

Al-'Abbas Meraih Syahâdah

Suhu panas yang sangat tinggi telah menambah rasa dahaga adik-adik Zainab dan kemenakan-kemenakannya sejak sungai Efrat dikuasai oleh pasukan 'Umar bin Sa'd.

"'Abbâs, galilah tanah untuk mencari air!" perintah Al-Husain dengan nafas terengah-engah.

Al-'Abbâs segera melaksanakan perintah tersebut. Beberapa tempat telah digali namun tak satu pun yang memberikan sedikit harapan. Al-Husain tak mampu menutupi

rasa sedihnya melihat kerumunan wanita yang mulai meronta-ronta karena rasa lapar dan haus yang berkepanjangan.

"'Abbâs, pergilah ke sungai Efrat, dan berilah adik-adikmu itu sedikit air untuk diminum!" perintah Al-Husain sesaat kemudian. Tanpa mengulur-ulur waktu, saudara seayah Al-Husain itu memacu kudanya menuju sungai Efrat. Al-'Abbâs dicegat oleh segerombolan pasukan 'Umar bin Sa'd.

"Apa maksud kedatanganmu?" tanya salah seorang dari mereka dengan nada sinis.

"Aku datang untuk mengambil sedikit air untuk diminum oleh para wanita yang sangat kehausan," jawab Al-'Abbâs dari atas punggung kudanya.

"Oh, itu tidak akan kami izinkan," tukas pemimpin mereka sambil menghunuskan pedangnya. Tiba-tiba mereka menyerbu. Al-'Abbâs menyongsong serbuan itu dengan pedangnya.

Pertempuran seru pun meletus. Al-'Abbâs berhasil mengurangi jumlah mereka dan mendekati bibir sungai Efrat. Al-'Abbâs meningkatkan perlawanannya dan mengusir gerombolan itu sesaat. Ia segera turun dari kudanya dan merapat ke permukaan sungai. Usai mengisi *qirbah*, Al-'Abbâs berniat menciduk air yang mengalir di hadapan matanya itu dengan kedua tangannya. Tiba-tiba bayangan penderitaan Ahlul-Bait dan Al-Husain tergambar di benaknya. Al-'Abbâs buru-buru mengibaskan kedua tangannya dan bergegas naik ke kudanya kembali.[19]

Ketika hendak kembali, sebuah barikade pasukan telah siap menghadangnya. Al-'Abbâs mengikat *qirbah*-nya le-

bih kencang, lalu mencabut pedangnya ke atas sambil bersyair lantang:

Aku datang menabur pasir memburu mati
Apa arti mati bagi seorang putra 'Alî!
Kemarilah dan kuguyur dengan darah!
kutebas kalian dengan pedang sebilah

Al-'Abbâs menepis setiap panah yang diarahkan ke tubuhnya. Satu demi satu tentara bayaran Ibnu Ziyâd terpelanting mengumpat perih luka. Sekonyong-konyong dari arah belakang seorang binatang bernama Abrash bin Syîbân mengayunkan pedangnya ke lengan kanan putra 'Alî bin Abî Thâlib itu. Tangan kanan itu terpental meninggalkan tubuh Al-'Abbâs. Darah segar memancar di sekujur tubuhnya yang mirip seekor landak dari kejauhan itu. Al-'Abbâs mengadakan perlawan dengan tangan kirinya sambil bersyair membuktikan kebulatannya untuk membela Al-Husain.

Demi Tuhan, meski mereka ambil tangan kananku
Akan kubela Al-Husain dengan tangan kiriku
Apa arti sepotong tangan untuk agama kakekku
Akan kuhadiahkan nyawa dan semangat keberanianku

Al-'Abbâs terus bertempur di tengah derasnya anak-anak panah. Tak satu pun tarian pedang Al-'Abbâs yang sia-sia. Kuda-kuda berlarian melemparkan setiap penunggangnya. Tiba-tiba dari arah belakang sebuah ayunan ken-

cang menepis tangan kanan Al-'Abbâs. Ia mengerang. Pria berwajah tampan itu kini kehilangan kegesitannya. Al-'Abbâs tetap berada di atas punggung kudanya dan bertekad untuk menerjang barisan musuh demi menyerahkan *qirbah* yang melingkari dada dan punggungnya kepada Al-Husain dan keluarganya.

"Hai, keparat kalian! Hentikan geraknya dengan panah-panah dan tombak kalian!" teriak pemimpin mereka.

Al-'Abbâs berusaha menepis hujan panah dengan pedangnya. Tiba-tiba dari arah belakang 'Abdullâh bin Yazîd asy-Syîbânî mengayungkan pedangnya secepat kilat dan menceraikan tangan kiri Al-'Abbâs dari tubuhnya. Al-'Abbâs nyaris kehilangan keseimbangan tubuhnya. Pedangnya terpelanting dan jubah putihnya kini telah berubah menjadi merah. Dengan sisa kekuatannya, Al-'Abbâs berusaha menerobos kepungan lawan. Bangkai-bangkai lawan yang berserakan telah mengganggu gerak kudanya. Dalam suasana panik itulah sekonyong-konyong benda tumpul membentur wajah Al-'Abbâs. Seketika kepalanya merekah dan menyemburkan darah. Ia terhuyung dan jatuh di antara kaki-kaki kuda. Kalung *qirbah* itu kini telah putus dan hasrat putra 'Alî itu telah kandas di tengah belantara kemunafikan yang ganas. Al-'Abbâs mengerang dalam keputusasaan.

"Salam atasmu wahai Abû 'Abdillâh!" jerit Al-'Abbâs parau sebelum ruhnya yang suci pergi ke haribaan Allah. *Innâ lillah wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Mendengar lamat-lamat teriakan adiknya, seketika Al-Husain terjungkal dari atas kudanya seraya mengerang pilu: "Oh...adikku! Oh...Al-'Abbâs! Oh...kecintaanku!"

Al-Husain memacu kudanya dan memporak-pondakan barisan yang mengepung Al-'Abbâs. Ia turun lalu merangkul tubuh jawara tak bertangan yang telah menjadi syahid itu. Al-Husain sesenggukan lalu mengangkat dan meletakkan tubuh Al-'Abbâs di atas punggung kudanya.

"Shalawat Allah atasmu. Kau telah menyelesaikan tugasmu dengan baik sebagai saudara yang setia dan pejuang gagah berani di pihak yang benar!" ucap Al-Husain sambil mengusap darah yang menutupi wajah adiknya itu.[20]

Debu-debu berterbangan. Bau anyir darah menyebar, sementara jeritan histeris terus membahana. Pentas Karbala kian membara. Al-Husain menoleh ke kanan dan ke kiri. Jumlah pasukannya kini hanya terdiri dari beberapa penunggang kuda, termasuk kemenakan-kemenakan dan putra-putranya. Ada sebongkah duka menyumbat rongga nafasnya. Angin kesepian meranggas menari-narikan ujung kain sorbannya. Irama *syahâdah* terngiang-ngiang di sudut sanubari Al-Husain dan pasukannya.

Remaja-remaja Ahlul-Bait Tampil

Mata Al-Husain meneteskan air hangat saat menyaksikan 'Abdullâh bin Muslim bin 'Aqîl datang memohon izin untuk tampil.

"Kemenakanku, cukuplah pengorbanan ayahmu!" ujarnya lirih seraya mengelus kepala pemuda tampan itu.

"Paman, bagaimana kami mampu menatap wajah Nabi dan Ahlul-Bait kelak?" balas putra duta Al-Husain yang dibunuh oleh Ibnu Ziyâd itu.

Terharu Al-Husain mendengar jawaban mantap kemenakan ayahnya itu. "Majulah kemenakanku!" perintahnya parau.

Dengan hati penuh kegembiraan, ia memacu kudanya meninggalkan debu-debu mengepul di belakang kudanya. Ia sempat bersyair sebelum menghunuskan pedangnya.

Hai, kamilah Banî Hâsyim manusia-manusia ningrat
Kamilah yang melindungi putri-putri Nabi terhormat
Kamilah yang rela mati melawan manusia-manusia bejat
demi kebahagiaan dan keberuntungan kelak di Akhirat

Ia mengayunkan pedangnya ke kanan dan kiri sambil menghantamkan perisainya ke wajah musuh-musuhnya. Ia berjaya merobohkan tujuh puluh penunggang kuda sebelum anak panah beracun menembus lehernya dan sebilah tombak menohok punggungnya. Ia sempat mengerang kesakitan. "Oh, punggungku! Oh, adakah yang sudi membela Al-Husain!" keluhnya.[21]

Kini giliran 'Aun bin 'Abdullâh, cucu Ja'far bin Abî Thâlib, yang maju. Di atas kudanya ia berpuisi dengan suara lantang:

Aku janji tak akan masuk pintu surga
tanpa cinta pada Muhammad dalam dada
Dialah yang patut diikuti dan dibela
Hai merpati-merpati dan serigala-serigala

Masih ada seberkas cahaya Ilahi di sana
Masih ada yang berdiri dan angkat suara

'Abdullâh memacu kudanya dengan kencang lalu menerjang barisan pasukan Ibnu Ziyâd sambil menghunjamkan pedangnya ke setiap tubuh yang menghadangnya. Ia sangat piawai dalam bertempur hingga mampu membunuh delapan belas tentara Ibnu Ziyâd sebelum terjatuh dari kudanya. Kepungan pasukan lawan telah membuatnya tak berdaya untuk bangkit dan memberikan perlawanan. 'Abdullâh diinjak-injak puluhan kuda sebelum menyerahkan nyawanya. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Dari kejauhan tampak Al-Husain menundukkan kepala menahan luapan sedihnya. Kini jumlah pasukannya nyaris habis. Jasad-jasad para pendukungnya berserakan di atas tanah Karbala berselimut darah dan debu. Al-Husain mengangkat wajahnya dan menatap barisannya dengan mata nanar.

Mûsâ bin 'Aqîl, saudara misan Al-Husain, menyeruak dari barisannya lalu menghentikan gerak kudanya di hadapan barisan musuh dan berpuisi:

Akan kukoyak dan kupukul kalian
Kujaga para wanita dan perawan
Kuhadiahkan pedang dan pukulan
kumusnahkan bak seorang pahlawan
Harapanku adalah pahala Tuhan
Harapan kalian adalah kemalangan

Ia tidak membuang-buang waktu dan segera menerobos barisan berkuda Ibnu Ziyâd. Dengan gigih cucu 'Alî

a.s. itu "melayani" mereka hingga berhasil menuai puluhan kepala manusia, sebelum terjepit oleh kepungan pasukan dan hujan panah. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Ahmad bin Muhammad al-Hâsyimî memacu kudanya dengan kencang meninggalkan barisannya. Sebelum berhasil menyumbangkan delapan belas mayat tentara Ibnu Ziyâd kepada Al-Husain dan gugur sebagai syahid, ia berpuisi:

Hari ini aku buktikan cintaku
dengan pedang dan kehidupanku
Membela agama adalah harapanku
agar dapat meraih surga Tuhanku

Dada Al-Husain terasa sesak, matanya mengucurkan air hangat dan bibirnya bergetar ketika menoleh ke kanan dan ke kiri. Kini yang tersisa hanyalah kemenekan-kemenakan dan putra-putranya yang masih belia.

Drama Karbala memasuki babak paling menegangkan. Sementara itu pasukan Ibnu Ziyâd di bawah komando 'Umar bin Sa'd kian ganas. Mereka meneriakkan yel-yel dan menari-narikan pedang. Kemurtadan telah merasuki jiwa mereka. Kini mereka menjadi buta, bisu, tuli, dan mati rasa. Gema tawa dan ejekan pasukan Syimr dan rekan-rekannya berbentur dengan pekik tangis wanita-wanita Ahlul-Bait.

Di tengah tubuh-tubuh para pengikutnya yang berserakan, Al-Husain memekikkan suaranya parau:

"Oh, adakah yang membela kami? Adakah yang mendambakan surga dengan mendukung kami? Masih adakah

secuil hati nurani yang menyahuti suara kami?"

Al-Husain mengakhiri jeritannya dengan puisi indah:

Akulah putra 'Alî dari Banî Hâsyim yang suci
Cukuplah itu sebagai citra kebanggaan abadi
Fâthimah ibundaku dan kakekku adalah Nabi
Ja'far sang merpati bebas adalah paman kami
Kamilah lentera kebenaran di atas muka bumi
Kamilah pemberi minum telaga Kautsar nanti
manusia-manusia terbaik adalah pencinta 'Alî
dan yang paling celaka adalah yang membenci
Beruntunglah orang yang mempunyai sanubari
untuk datang berziarah setelah kami mati
Balasan mereka adalah Firdaus dan bidadari
yang berenang di sungai jernih dan menari

Para wanita Ahlul-Bait meledakkan jerit parau ketika Al-Husain di tengah jasad-jasad para pengikutnya berteriak: "Oh, betapa asing! Sungguh amat sedikit yang menolong kami! Masih adakah hati nurani yang menyahuti jeritan kami demi menjaga kehormatan Rasûlullâh?"

Giliran Remaja-remaja Ahlul-Bait Tiba

Al-Husain terperangah ketika melihat dua remaja berparas cahaya bak purnama menyeruak dari barisan lalu menghampirinya. Mereka Ahmad dan Al-Qâsim putra Al-Hasan bin 'Ali bin Abî Thâlib.

"Kami datang menyambut panggilanmu, Paman. Perintahlah kami untuk maju mengurangi jumlah mereka sebanyak mungkin!" ucap mereka bersemangat di atas pung-

gung kuda masing-masing.

Sejenak Al-Husain mengamati wajah suci kedua keponakannya itu dengan perasaan haru biru.

"Majulah dan sumbangkan jiwa demi kehormatan kakek kalian Rasûlullâh!" balas Al-Husain sesaat kemudian sembari menyeka butir-butir hangat yang membasahi pipi dan jenggotnya.

Al-Qâsim, remaja berusia empat belas tahun, melarikan kudanya dengan kencang laksana bayang-bayang lalu menerjang barisan lawan dengan ayunan pedangnya yang berkilau dan kaki kudanya yang menghentak-hentak. Ia berjaya melemparkan ke bumi puluhan tubuh pasukan Ibnu Ziyâd, sebelum terjatuh dalam perangkap. Pemuda lajang berparas sangat tampan itu meneguk cawan madu surgawi *syahâdah* setelah sepucuk tombak melubangi wajah dan lehernya. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[22]

Koor tangis putri-putri Nabi membahana menggoyang persada Karbala nan tandus. Al-Husain menyerbu pasukan Ibnu Ziyâd yang mengepung jasad Al-Qâsim dan membubarkan mereka. Jasad Al-Qâsim dikeluarkannya dari lubang perangkap. Ia mendekapnya dengan perasaan pilu. Bibir Al-Husain bergetar menahan gejolak emosinya. Ia mengguncang-guncangkan tubuh tak bernyawa itu sambil mengutuk Yazîd dan para pendukungnya.

Kemudian tampil kakaknya, yaitu Ahmad bin Hasan bin 'Alî. Ia menerjang barisan pasukan 'Umar bin Sa'd dan memindahkan pedangnya dengan lincah dan cepat dari satu tubuh ke tubuh yang lain hingga berhasil menewaskan delapan belas tentara berkuda. Ia tiba-tiba mundur dan kembali ke barisan Al-Husain.

"Paman, adakah sedikit air yang dapat membasahi rongga leherku agar aku dapat bertahan lebih lama menghadapi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya itu?" tanya pemuda itu sesampainya di hadapan Al-Husain. Lidah pemuda gagah itu sedikit menjulur keluar menahan dahaga.

"Keponakanku, bersabarlah sejenak! Tidak lama lagi Kau akan bertemu dengan kakekmu Rasûlullâh yang akan memberimu minuman yang akan melenyapkan dahagamu selamanya," jawab Al-Husain menghibur kemenakannya.

Pemuda itu melesat meninggalkan pamannya. Sambil mengacung-acungkan pedangnya, ia berpuisi:

Aku bersabar sejenak meski dahaga
karena jiwaku dahaga akan surga
Kematian di mataku adalah indah
tak merasa takut dan tak gundah

Ahmad menerobos barisan lawan dengan pedang terhunus. Pasukan 'Umar menghadapi serangannya. Lima puluh tentara Ibnu Ziyâd telah menyerahkan nyawanya di ujung pedangnya. Ia segera mundur dan mengatur posisinya. Sebelum mengadakan serbuan ketiga, kemenakan Al-Husain yang membiarkan luka-luka di badannya mengucurkan darah itu, bersyair:

*Rasakan pukulan cucu Al-Mukhtâr**
Kami adalah putra sang pendekar
menghunjam hati bak burung nasar
mengoyak penjilat dan mencakar

---

* *Al-Mukhtâr*: Nabi Muhammad s.a.w.

Akan kubuat kalian hina terkapar
merintih bermadikan darah segar

Tiba-tiba ia menghentak barisan lawan dengan sebuah serangan mendadak hingga berhasil membunuh puluhan orang. Ia gugur sebagai syahid setelah hujan panah diarahkan ke tubuhnya.

Kini yang tampil adalah 'Alî al-Akbar bin Husain, kakak tertua 'Ali Zainal-'Âbidin. Usai memohon izin kepada ayahnya, ia melesat cepat lalu berhenti di hadapan pasukan 'Umar sambil bersyair:

Akulah 'Alî putra Husain cucu 'Alî
Kami adalah penghuni rumah Nabi
Kutikam kalian hingga jatuh mati
tikaman pemuda pemberani Hâsyimî

Ia menebas setiap kepala yang hadir di depan dan sekitarnya hingga berhasil memetik seratus delapan kepala tentara berkuda. Tiba-tiba dari arah belakang seorang manusia terkutuk menghunjamkan sebongkah besi ke atas kepalanya. Pemuda itu terseok-seok lalu jatuh. Ia menggelepar-gelepar sambil menjerit parau: "Oh Ayahku, salam dari anakmu untukmu! Hanya inilah yang dapat kupersembahkan!" 'Ali Akbar gugur sebagai syahid.

Para wanita menyambut berita kematiannya dengan erangan dan tangisan bersambung. Al-Husain memohon agar mereka menahan emosi.

Suasana duka dan tegang kian mencekam. Al-Husain mengedarkan pandangannya. Lalu ia mengenakan baju be-

si dan sorban kakeknya. Pedang Dzulfiqâr pun digenggamnya. Ia menerobos barisan lawan dan mengusir mereka. Al-Husain turun dari kudanya lalu mendekap tubuh pemuda yang tak bergerak itu sambil menangis sesenggukan. Ia mengusap tanah dan darah yang menutupi wajah putra sulungya.[23]

"Anakku, Allah melaknat pembunuhmu! Betapa berani mereka melawan Allah dan Rasul-Nya dengan mencincangmu!" ucap Al-Husain terbata-bata.

Tiba-tiba seorang wanita dari kemah berlarian ke arah dua jasad pemuda itu seraya menjerit lantang: "Oh, anak-anakku! Oh, keponakanku yang teraniaya! Oh, betapa asing dan sendirian! Oh, seandainya aku buta hingga tak menyaksikan kekejaman ini semua! Oh, sesak di dada, pedih di mata dan pusing di kepala! Mengapa bumi telah berubah menjadi hutan dan manusia menjadi binatang semuanya!" Zainab terhuyung, merangkul dan menggerak-gerakkan kedua kemenakannya yang telah wafat sebagai syahid itu.

Al-Husain menarik lengan adik perempuannya yang nyaris pingsan itu dengan sedikit paksa lalu menuntunnya kembali menuju kemah. Dengan lembut dan sayang, Zainab dibelai dan ditenangkannya.

Puncak Kebiadaban

Adegan demi adegan ketegangan nyaris mencapai puncaknya. Angin semilir berhembus mengibar-ngibarkan ujung jubah lusuh Al-Husain.

Sepi di sini, hiruk pikuk pesta penyamun di seberang sana. Al-Husain menghampiri jasad anak sulungnya.

"Anakku, kau telah terbebas dari semua penderitaan dunia, dari dahaga dan kejahatan musuh-musuh agama. Sedangkan ayahmu masih harus menghadapi dan merasakannya. Selamat beristirahat, anakku!" desisnya parau.

Sebuah kecupan mendarat di kening yang pucat itu. Air hangat di mata Al-H̲usain bergulir lalu membasahi wajah putranya itu.

Tak lama kemudian Al-H̲usain menoleh ke arah putra bungsunya yang terbaring di pangkuan Ummu Kultsûm.

"Jagalah dengan baik anakku yang paling kecil ini, karena usianya baru enam bulan!" pesan Al-H̲usain kepada adik Zainab itu.

"Abangku, tiga hari telah dilalui anak bungsumu ini tanpa setetes air pun membasahi tenggorokannya," ujar Ummu Kultsûm sambil mengelus-elusnya dengan lembut.

Al-H̲usain menggendong anak kecil itu lalu membawanya ke hadapan pasukan musuh sambil berteriak:

"Hai orang-orang! Kalian telah membunuh saudaraku, anak-anakku, kemenakanku, dan para pengikutku. Kini semuanya telah tiada kecuali anak kecil ini yang tersisa. Berilah anak ini sedikit minum agar..."

Ucapan Al-H̲usain yang belum selesai itu dipotong oleh anak panah yang melesat dengan cepat dan menembus kepala mungil itu. Al-H̲usain tersentak, sementara darah segar membasahi bibir bayi yang sejak tiga hari lalu kering mengiring. Bayi itu menggelepar-gelepar di tangan ayahnya yang sejenak tertegun menyaksikan peristiwa itu. Al-H̲usain mengangkat tangannya ke atas dan menengadahkan wajahnya seraya berdoa: "Ya Allah, saksikanlah bahwa mereka bertekad untuk membumi-hanguskan dan

melenyapkan seluruh cucu Nabi-Mu." Ia membopong bayi yang kini memerah itu menuju kemah Zainab.

Ummu Kultsûm berlari menubruk Al-Husain dan mendekap bayi yang tak bernyawa itu dengan meronta-ronta pilu.

Tuhanku, jangan biarkan aku sendirian!
Dunia dikuasai oleh para pemuja setan
Mereka menjadikan kami budak dan hewan
mengharap sedikit harta sebagai balasan
Saudaraku pergi bak merpati berterbangan
mengarungi samudera merah menuju tepian
Kini aku di sini tanpa tumpuan harapan
Tuhanku, jangan biarkan aku sendirian!

"Selamat Tinggal, Duka Prahara!"

Desir sahara bertalu-talu mengelus pucuk-pucuk tenda melantunkan simponi duka nestapa. Semua persediaan air, untuk minum dan menangis, sejak lama telah habis! Al-Husain kini berada di puncak kekecewaannya.

"Kemarilah Zainab, Ummu Kultsûm, Sukainah, Ruqayyah, 'Âtîkah, Shafiyyah, dan istri-istriku! Salam dariku, abangmu, pamanmu dan suamimu untuk kalian semua! Inilah pertemuan terakhir kita. Inilah detik-detik terakhir dari masa kebersamaan kita. Sedangkan pesta tangis dan duka akan segera dimulai. Bersiap-siaplah untuk memasukinya!" seru cucunda Rasul itu sembari menyeka mata dan hidungnya yang merona dan basah.[24]

"Abangku, aku khawatir Kau menyerah pada maut," sela Ummu Kultsûm dengan suara lemah.

"Adikku, mungkinkah seorang yang tak mempunyai pembela dan pasukan seperti aku tidak menyerah dan siap untuk mati?" balas Al-Husain dengan dada teguncang.

"Kalau begitu, pulangkanlah kami ke kota Madinah di sisi kakek (Rasûlullâh)!" pinta Ummu Kultsûm yang disusul tangis.

"Tidak, adikku, tidak mungkin itu terjadi!"potong Al-Husain menyadarkan adiknya akan posisi mereka yang terjepit.

Seketika Sukainah menjerit dan meronta-ronta dalam tangisan panjang. Al-Husain menghampirinya lalu merangkul dan mengecup matanya yang sembab sambil bertutur dalam puisi sendu:

Adikku, seruling duka akan ditiup
Semerbak surga abadi akan kuhirup
Genderang perang segera ditabuh
Perahu cinta akan segera berlabuh
Pesta kepala putra Ahmad dimulai
Sorga hanya dengan syahadah dicapai
Jalan terjal dan jauh di depanmu
Jangan sesali diri atau membisu
Jangan menangis sebelum aku mati
Andai aku mati kau selalu di hati

Al-Husain memacu kudanya menuju medan tanding seraya berteriak: "Apa yang membuat kalian bersemangat memerangiku? Adakah sebuah kewajiban yang aku tinggalkan? Atau Sunnah Nabi yang aku ubah?"

"Tidak! Karena dendam dan kebencian di hati kami padamu dan seluruh keluargamu sejak Badr dan Hunain!" balas mereka lantang.

Al-Husain membiarkan air hangat mengaliri jenggotnya ketika mendengar jawaban mereka. Ia mengedarkan pandangannya ke kanan dan ke kiri. Tak seorang pun di sekitarnya.

"Ke manakah semua yang membantu kami! Siapa yang akan melindungi wanita-wanita Muhammad dari niat jahat mereka! Mana Muslim bin 'Aqîl, Hânî bin 'Urwah, Zuhair, Habîb, Al-Hurr dan rekan-rekannya? Mana bukti cinta kalian? Kini kami datang untuk menyusul kepergian kalian semua! *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*"

Al-Husain mengungkapkan rasa kehilangan atas kepergian para pengikut setianya dalam sebuah puisi indah:

Mereka adalah kelompok para pemberani
membela kami dengan senjata dan nurani
Mereka adalah manusia-manusia ahli tempur
bergelut dalam dahaga, kenyang dan lumpur
Selamat meneguk arak keabadian surgawi
merasakan hangat cinta dan darah 'Alawi

Ia menerjang dan mengobrak-abrik pasukan musuh dengan gigih hingga berhasil membersihkan seribu lima ratus kuda dari penunggang-penunggangnya. Al-Husain mundur sambil bersyair:

Merekalah orang-orang pandir
mendukung para munafik kafir

mengendus dan menjilat bangkai
mendengus-dengus bak keledai
menjajakan fitnah dan dusta
menjual agama tak kenal cinta
membunuh kekasih demi harta
tuli, bisu, mati rasa dan buta
Siapakah mereka dan siapa aku?
Muhammad adalah kakek abadiku
Akulah putra 'Alî sang khalîfah
yang dibunuh orang-orang Kufah
Kami anak-anak 'Alî sang surya
Kami jawara-jawara Musthafâ

Al-Husain melesat menghunjam barisan lawan. Putra Fâthimah itu memetik setiap kepala yang muncul di sekitarnya. Pedang pahlawan abadi itu membabat dengan lincah bak seniman ulung di hadapan kanvas. Pasukan musuh bubar. Al-Husain berhasil mendekati sungai Efrat. Ia segera turun dari punggung kudanya dan meneguk sedikit air dan membasahi sebagian kepalanya.

Sebuah teriakan dari kejauhan: "Hai Husain, kembalilah! Kemah wanita-wanitamu sedang dikepung!" mengurungkan Al-Husain dari rencananya untuk menciduk air. Ia segera kembali ke kemah. Sesampainya di sana, ia baru sadar bahwa teriakan itu hanyalah tipuan dan kebohongan semata.

Al-Husain meminta agar para wanita waspada selalu dan melindungi 'Alî al-Awsath yang terbujur sakit dengan segala cara.

Detik-detik perpisahan terasa menyesakkan dada Zai-

nab dan adik-adiknya. Tak lama lagi pelindung mereka akan pergi meninggalkan mereka. Episode terdahsyat akan segera ditayangkan oleh sejarah, disaksikan bumi dan manusia-manusia bisu, tuli, dan berhati batu!

Deru angin terdengar kencang menggoyang atap tenda putri-putri Rasul. Sementara itu Al-Husain kelihatan sibuk mengencangkan ikatan kuda dan busananya. Para wanita hanya meronta-ronta bak kesurupan menyaksikan Al-Husain dari jauh. Zainab agak kewalahan menahan adik-adiknya yang berusaha mengejar Al-Husain.

"Muhammad" Dibunuh Umat Muhammad

Merpati kepakkan sayap luka...
terbang taburkan sejuta cinta...
menggelepar-gelepar...
relakan raga...
dan darah...
Selamat tinggal... gadis-gadis yatim Muhammad!
Selamat tinggal... jasad-jasad memerah tak terurus!
Selamat tinggal... kesetiaan dan pengkhianatan!
Selamat "meringis" pedagang-pedagang firman!
Selamat atas kemenanganmu...
penjaja sabda,
penganjur "perdamaian",
penghuni mihrab-mihrab nan gemerlap,
tokoh-tokoh masyarakat berbusana rapi,
"sahabat-sahabat" yang sok suci
di Madinah dan Makkah,
tuan tanah dan juragan korma,

putra-putra khulafa',
pemilik gudang riwayat-riwayat palsu,
lakon-lakon rekayasa dan "nash-nash" politik,
"khatib-khatib titipan" yang mengobral "sunnah"!
Selamat berpesta di Kufah dan Syam!

Karbala, 10 Muharram, petang. Al-Husain menembus barisan musuh. Gerak lincah pedangnya disambut jeritan nyaring tentara-tentara 'Umar yang sekarat dan kesakitan. Korban tewas dan luka parah berjatuhan memadati arena. Pasukan lawan kalang kabut tak mampu menahan serangan Al-Husain. Syimr segera menghampiri 'Umar, sang komandan tertinggi.

"Hai 'Umar, orang ini (Al-Husain, maksudnya) dengan mudah akan melenyapkan kita semua," ujarnya memperingatkan.

"Lalu, apa yang bisa kita lakukan?" tanya 'Umar bingung.

"Bagilah pasukan menjadi tiga! Pasukan pertama terdiri dari tentara panah. Pasukan kedua terdiri dari tentara pedang. Sedangkan pasukan ketiga terdiri dari tentara api dan batu. Lalu perintahkan semuanya melakukan penyerbuan serempak ke arahnya!" sahut Syimr sambil menyaksikan dari jauh kepiawaian putra kedua 'Alî itu melibas musuh-musuhnya.

"Dengan cara inilah kematian Al-Husain bisa dipercepat dan jumlah korban di pihak kita bisa dikurangi," sambungnya.

Usulan Syimr diterima. 'Umar memanggil mundur pasukannya kemudian membaginya menjadi tiga pasukan.

Tak lama kemudian ratusan tombak, panah, batu, dan api dibidikkan ke arah Al-Husain. Putra 'Alî ini tak kuasa menghindar. Luka di sekujur tubuh manusia suci itu pun kian bertambah. Al-Husain tetap mengadakan perlawanan sekuat sisa tenaganya. Sebuah anak panah beracun yang ditembakkan Khulî bin Yazîd mengenai dada cucunda Nabi termulia itu. Ia terhuyung kehilangan keseimbangan tubuhnya dan tak lama kemudian terjatuh dari kudanya. Lubang di dadanya merekah dan darah menyiram badannya. Al-Husain mencoba menahan pedih luka-lukanya sambil berusaha untuk bangkit. Sayang, sebuah anak panah lagi dari arah samping yang dihunjamkan Abû Qudâmah al-Amîrî menancap di dada kanannya. Al-Husain roboh, urung bangkit. Ia mengerang kesakitan di tengah lingkaran pasukan berkuda 'Umar bin Sa'd.

Dengan sisa kekuatannya, Al-Husain mencabut panah yang masih menancap di dada kananya sekuat tenaga seraya menggigit bibirnya yang pucat kemuning. Darah segar menyembur dari luka di dadanya. Tangannya mengusap darah di permukaan jenggotnya seraya berucap parau:

"Demikiankah kalian mengucapkan terima kasih kalian kepada kakekku! Dengan tubuh dan wajah yang berdarah inilah aku akan menghadap kakekku, agar beliau tahu betapa kalian sangat membenci kebenaran dan agamanya."[25]

Usai mengutarakan keluhannya, Al-Husain jatuh pingsan sesaat. Pasukan musuh membiarkan tubuh itu tergeletak begitu saja sambil menanti Al-Husain siuman. Pasukan musuh mulai panik tidak tahu apakah Al-Husain telah gugur ataukah masih hidup. Setelah berjalan beberapa saat, sementara jasad Al-Husain tak juga bergerak, tiba-tiba

Zur'ah al-Kindî melompat dari kudanya dan menduduki jasad putra Fâthimah yang lunglai itu. Pukulan pertama Zur'ah bin Syârik mengenai bahu kiri Al-Husain. Sasaran kedua adalah leher cucu Nabi itu. Zur'ah merasa perlu melengkapi keganasannya dengan menancapkan ujung pedangnya di wajah tampan jawara Banî Hâsyim itu. Al-Husain tersadarkan dari pingsannya oleh pukulan itu. Ia kini tak mampu menjerit.[26]

"Semoga Allah meletakkan Kau kelak pada tempatmu yang layak, neraka, bersama manusia-manusia durjana lainnya." Pedang Al-Husain dirampas. Kini pemimpin pemuda-pemuda surga itu duduk di atas tanah tanpa senjata membiarkan darah tetap membasahi tubuhnya di tengah lingkaran pasukan berkuda yang berputar-putar.

Teriakan-teriakan pasukan 'Umar mengalahkan pekikan dan erangan tangis Zainab dan adik-adiknya yang meronta-ronta sedih di seberang.

"Hai, apa yang membuat kalian diam? Cepat selesaikan!" seru 'Umar dari belakang.[27]

Al-Husain tergeletak selama beberapa menit. Perlawanan telah berakhir. Sekonyong-konyong Syabts bin Rubâ'î menyeruak dari barisan dan bergegas menuju Al-Husain yang kehilangan tenaganya. Namun secara tak terduga lelaki yang dikenal beringas itu kembali ke barisannya.

"Hai, mengapa Kau kini menjadi penakut? Mengapa Kaubatalkan niat membunuh Al-Husain?"' tegur Sinân bin Anas mengejek.

"Hai keparat, tahukah Kau, ia tiba-tiba membuka matanya dan seketika kulihat wajah Muhammad kakeknya," bantah Syabts mengutarakan alasannya.

"Kau memang penakut!" sambar Sinân sambil memisahkan diri dari barisannya menuju jasad Al-Husain.

Ketika hendak mengayunkan pedangnya ke arah leher Al-Husain, Sinan tiba-tiba melepaskan pedangnya dan lari meninggalkan tubuh tak berdaya itu sendirian. "Hai Kau, mengapa Kau lari terbirit-birit seperti burung onta dikejar harimau?" sergah Syimr mengejek.

"Sungguh wajahnya adalah wajah Muhammad," jawab Sinân sambil menundukkan wajahnya.

"Dasar keturunan pengecut!" kecam Syimr.

Syimr menghampiri tubuh yang tergeletak itu. Manusia berwajah sangat buruk itu kini sedang duduk di atas dada Al-Husain.

"Hai, jangan samakan aku dengan dua orang yang tadi mendatangimu!"ejeknya sementara tangan kirinya mempermainkan jenggot adik Al-Hasan al-Mujtabâ itu.[28]

"Siapa Kau? Apa yang membuatmu begitu biadab?" tanya Al-Husain dengan suara terputus.

"Syimr adh-Dhibâbî," jawabnya singkat sambil menghunuskan pedangnya.

"Tahukah Kau siapa orang yang sedang Kaududuki? Siapakah aku?" tanya Al-Husain.

"Ya, aku tahu Kau adalah Al-Husain putra 'Alî dan Fâthimah binti Muhammad, binti Khadîjah," jawabnya datar.

"Lalu, mengapa Kau masih berniat membunuhku?" protes Al-Husain yang mulai merasakan sesak di dadanya.

"Aku mengharapkan imbalan dari Yazîd," sahutnya sambil meringis.

"Tidakkah Kau mengharapkan syafaat dari kakekku Rasûlullâh?" tanya Al-Husain kemudian.

"Hai, sedikit dari imbalan Yazîd lebih aku sukai ketimbang ayah, kakek dan nenek moyangmu," bantah Syimr sombong disusul tawa keras.

"Kalau memang Kau harus membunuhku, maka berilah sedikit air minum lebih dulu!" pinta Al-Husain.

"Oh, itu mustahil. Sekali lagi, permintaanmu mustahil kami iyakan! Kau akan mati dicekik haus sesaat demi sesaat! Sedikit air akan memperpanjang pertempuran. Bersabarlah sedikit! Tak lama lagi Kau akan diberi minum air telaga oleh kakekmu! Bukankah begitu?" ujarnya menghina disusul tawa keras.

Mendadak Syimr terdiam dan setelah itu Al-Husain berkata: "Bukalah kain penutup wajahmu!"

Syimr memperlihatkan wajahnya lalu menutupnya kembali.

"Benar ucapan kakekku," ujar Al-Husain.

"Hai, apa ucapan kakekmu itu?" tanyanya penasaran.

"Kakekku pernah memberitahu aku bahwa pembunuhku adalah lelaki berwajah menakutkan. Tubuhnya penuh bulu kasar hingga tampak tidak lebih memikat daripada babi hutan," timpal Al-Husain seraya memalingkan wajahnya.

"Bedebah! Terkutuklah Kau dan kakekmu yang menyamakan aku dengan babi dan anjing. Akan Kusembelih Kau perlahan-lahan sebagai balasan atas ucapan kakekmu itu!" sungut Syimr dengan nada benci.

Drama Karbala memasuki adegan paling menyayat hati. Syimr mulai melepas setiap anggota badan Al-Husain

perlahan-lahan. Al-Husain hanya menjerit parau: "*Wâ Muhamadâh! Wâ 'Aliyâh! Wâ Hasanâh! Wâ Ja'farâh! Wâ Hamzatâh! Wâ 'Aqîlâh! Wâ 'Abbâsâh! Wâ Qatîlâh!*" setiap kali pedih luka dirasakannya.

Ketika tak satu pun anggota badan Al-Husain yang lolos dari sayatan pedang, Syimr memindahkan pedangnya yang amat tajam dan panjang itu ke leher Al-Husain. Kepala cucunda kesayangan Nabi itu kini digerakkan ke kanan dan ke kiri oleh seekor binatang buas bernama syimr bin Dzil-Jausyan itu.

Gema tangis dan raungan wanita-wanita keluarga Abul-Qâsim yang membumbung ke angkasa mengawali adegan pemisahan leher Al-Husain dari tubuhnya. Tubuh penuh luka itu menggelepar-gelepar tatkala pedang manusia "babi hutan" membuka dan membuka dengan tenang permukaan kulit leher Al-Husain.

Ju'urah bin Hauyah merebut pakaian dalam Al-Husain sedangkan panah dan busur Al-Husain dirampas oleh Ar-Râhil bin Khaitsamah, Al-Ja'fi bin Syabîb al-Hadhramî dan Jarîr bin Mas'ûd al-Hadhramî.

Ishâq bin Hauyah melucuti pakaian Al-Husain yang telah tergeletak. Al-Akhnas bin Mirtsâd bin 'Alqamah melepas sorban yang melilit kepalanya. Al-Aswad bin Khâlid mengambil paksa sepasang sepatunya. Jadal "terpaksa" memotong jari Al-Husain karena kesulitan melepas cincinnya.[29]

"Hai, siapakah yang berani menginjak-injak tubuh Al-Husain dengan kaki kudanya?" teriak Ibnu Sa'd mengumumkan sayembara.

"Kami," sahut sepuluh penunggang kuda, termasuk Is-

hâq bin Hauyah al-Hadhramî dan Akhnas bin Mirtsâd al-Hadhramî. "Pesta Iblis" pun dipersembahkan demi menyempurnakan kejahatan Yazîd dan anak buahnya. Tubuh pemimpin para pemuda sorga itu terkoyak-koyak, terlempar dan terbanting di antara sepuluh kota. Sementara 'Umar dan pasukannya terus menenggak khamar merayakan kemenangan.[30]

Di seberang, takbir bergaung dan jerit tangis wanita bergema tatkala melihat kuda jantan berwarna putih itu datang ke arah kemah tanpa penunggang.

Zainab dan para wanita Ahlul-Bait berhamburan memeluk kuda penuh luka itu seraya berteriak parau: "*Wâ Husainâh! Wâ Qatîlâh! Wâ Akhâh!*"

Al-Husain terbang dengan seulas senyum. Merpati-merpati di emperan masjid Madinah dan halaman Ka'bah serentak terbang. Tanah dalam botol di bilik Ummu Salâmah seketika mencair merah. Langit bergemuruh dan awan gulita bergulung di angkasa. Bunga-bunga tulip berguguran. Para pujangga tergagap. Dunia tersentak.

Nainawâ pada 10 Muharram di ambang petang bergerai riuh melepas *Kemanusiaan* terbang ke pangkuan Yang Ada. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Perjuangan selalu meminta korban yang sangat mahal. Karena itulah, ia harus dilanjutkan!

Mutiaraku ...
Lukisanku ...
Melatiku...
Sajakku...
pecah

koyak
layu
hambar
Akan kuarungi seluruh dasar lautan
Akan kutanya semua pujangga dan seniman
Akan kumasuki setiap kebun dan taman
Akan kucari cintaku! []

Catatan-catatan

1. *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 252-253; *Majma' az-Zawâ'id*, jilid 9, hal. 192; *Târîkh al-Khâmis*, jilid 2, hal. 297; *Tazdkirah Khawâsh al-Ummah*, hal. 142; *Mu'jam ath-Thabranî*, jilid 46; *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 174; *Ansâb al-Asyrâf*, hal. 176; *Al-Irsyâd*, hal 210; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
2. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 6, hal. 227; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 4, hal. 9-12; *A'lâm al-Warâ*, hal 229-231; *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 172-174; *Ansâb al-Asyrâf*, hal 169-176; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
3. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 6, hal. 232-270; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 4, hal. 19-38; *A'lâm al-Warâ*, hal 231-250; *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 192-198; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 253-261; *Ansâb al-Asyrâf*, hal. 196-227; *Al-Irsyâd*, hal 210-236; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
4. *Mutsîr al-Ahzân*, hal. 36-37; *Al-Luhûf*, hal. 33; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
5. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 6, hal. 232-270; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
6. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 2, hal. 321-322 (cet. Eropa); *Maqtal al-Khawârizmî*; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
7. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal 243; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
8. *Kâmil az-Ziyârât*, hal. 73. *Itsbât al-Washiyyah*, hal. 139; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*

9. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz , hal 241; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
10. Al-Khawârizmî, *Maqtal al-Husain,* juz 2. Hal. 4; Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz 6, hal. 241; *Tadzkirah al-Khawâsh,* hal. 143; *Al-Irsyâd*; Ath-Thabarsî, *A'lam al-Warâ,* hal. 241; *Târîkh Ibnu Jarir,* juz 6, hal. 241; Ibnu al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târîkh,* juz 4, hal. 24; *Akhbâr Ad-Duwal,* hal. 108; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl,* hal. 354; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
11. *Mutsîr al-Ahzân,* hal. 34; *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz 6, hal. 255; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
12. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk;* Al-Khawârizmî, *Maqtal al-Husain,* juz 2, hal. 14-15; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
13. *Asrâr asy-Syahâdah,* hal. 175; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
14. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz 6, hal. 253; Al-Khawârizmî, *Maqtal al-Husain,* juz 2, hal. 20; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
15. Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* juz 8, hal. 84; Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* juz 6, hal. 253; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
16. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk;* Al-Khawârizmî, *Maqtal al-Husain,* juz 2, hal. 14-15; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
17. *Al-Hadâ'iq al-Wardiyyah*; *Dzâkhirah ad-Dârain,* hal. 208; *Al-Ishâbah,* juz 1, hal. 68; *Maqtal al-Husain,* juz 2, hal. 22; *Al-Bihâr,* juz 10, hal. 198; *Maqtal al-'Awâlim,* hal 88; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
18. *Al-Muntakhab,* hal. 311; *Maqtal al-'Awâlim,* hal. 95; *Tuzhlam Az-Zahrâ',* hal. 119; *Riyâdh al-Mashâ'ib,* hal. 313; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
19. *Al-Muntakhab,* hal. 312; *Riyâdh al-Mashâ'ib,* 315; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib,* juz 1, hal. 221; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
20. *Ansâb al-Asyrâf,* juz 5, hal. 238; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib,* juz 2, hal. 220; *Al-Maqâtil,* hal. 27; *Al-Irsyâd*; *Târîkh al-Umam wa*

al-Mulûk, juz 6, hal. 179 dan 256; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*

21. Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 248, 250-252; *Al-Bidâyah*, juz 8, hal. 183; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib*, juz 2, hal. 27; Ibnu al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, juz 4, hal. 30; *Maqtal Al-'Awâlim*, hal. 88; *Maqtal al-Husain*, juz 2, hal. 11; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
22. Al-Khawârizmî, *Maqtal al-Husain*, juz 2, hal. 28; Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 257; Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz 8, hal. 186; *Al-Irsyâd*; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
23. *Mutsîr al-Ahzân*, hal. 35; *Al-Irsyâd*; *Maqtal al-Husain*, juz 2, hal. 26 dan 31; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib*, juz 6, hal. 222; *Maqtal Al-'Awâlim*, hal. 95; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
24. *Jalâ' al-'Uyûn*; *Mutsîr al-Ahzân*; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
25. *Maqtal Al-'Awâlim*, hal. 98; *Nafs al-Mahmûm*, hal. 189; *Maqtal al-Husain*, juz 2, hal. 34; *Maqâtil ath-Thâlibiyyîn*, hal. 47; *Tahdzîb Târîkh Ibnu 'Asâkir*, juz 4, hal. 338; *Al-Luhûf*, hal. 20; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
26. *Maqtal al-'Awâlim*, hal. 110; *Maqtal al-Husain*, juz 2, hal. 35; *Al-Ittihâf bi Hubb al-Asyrâf*, hal. 16; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 225.
27. *Mutsîr al-Ahzân*; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
28. *Al-Irsyâd*; *Maqtal al-'Awâlim*, hal. 100; *Maqtal al-Husain*, hal. 36; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
29. *Al-Luhûf*, hal. 73; *Maqtal Al-'Awâlim*, hal. 100; *Maqtal al-Husain*, juz hal. 36, 38; *Al-Kâmil*, juz 4, hal. 32; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib*, juz 2, hal. 224; *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*
30. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 2, hal. 368 (cet. Eropa); *Ma'âlim al-Madrasatain*; *Waq'ah ath-Thûf.*

Dewi-dewi Karbala

Bagai Merpati
ia kepakkan sayap
terbang tinggi
menari di angkasa

Bagai merpati
ia sangat tersentak
dikepuk kawanan gagak
terlukalah sayapnya

Bagai merpati
ia goyah tak setimbang
menukik jatuh
mengalirlah darahnya

Bagai merpati
ia memekik nyeri
tertunduk sedih
meratapi nasibnya

Bagai merpati
ia mengedarkan mata
menanti jawara
mengharap pelindungnya

Bagai merpati
ia mencoba bangkit
menggapai merdeka
menjaga harkatnya

Bagai merpati
ia mulai lunglai
dicekik dahaga
meledaklah tangisnya

Pesta Perburuan Telah Usai

Sahara Karbala telah dirajut. Kafilah *syahâdah* telah dibantai di Nainawâ. Hentakan kaki kuda tak lagi terdengar. Debu-debu telah turun menutupi pentas Ghadîriyah. Jerit ratap Zainab dan adik-adiknya telah membumbung merobek selaput angkasa. Sorban Al-H̲usain telah terlempar. Baju perang Abû 'Abdillâh telah dilucuti. Pedang Dzulfiqâr telah terpelanting. Jasad cucunda Nabi telah terkoyak terinjak puluhan kaki kuda. 'Alî Akbar telah tergeletak. Al-'Abbâs telah terkapar tanpa tangan. Al-H̲urr telah tertancap di balik puluhan tombak. Bayi putra bungsu Al-H̲usain telah berubah warna. Pesta perburuan telah usai.

Kini yang tertangkap hanya senandung lirih Sukainah yang tertunduk lesu. Yang terdengar hanya hembusan nafas 'Âtikah yang tertegun. Yang terlihat hanyalah paras-paras kusut yang menyimpan derita. Yang tersisa hanyalah jasad Al-H̲usain yang tersayat tanpa kepala. Di Karbala, kebenaran telah dipancung, tak dimandikan, tak dikafani, tak dikebumikan, dan tak dishalati. Umat Muh̲ammad untuk kesekian kali membunuh "Muh̲ammad."

Tiba-tiba seorang lelaki bermata biru menyeruak dari balik pintu kemah sembari membawa obor yang menyala-nyala. Zainab panik. Ia segera meraih dan mendekap 'Alî al-Awsath. Sukainah, Ummu Kultsûm, 'Âtikah, dan para wanita berhamburan meninggalkan tenda mereka yang lebur dilahap api. Zainab tercengang seakan tak percaya menyaksikan peristiwa itu. Seluruh pakaian dan perlengkapan mereka musnah ditelan api.

"Kini tiba saatnya menikmati gadis-gadis molek Banî Hâsyim! Ayo, kita berpesta-pora dengan perawan-perawan 'Alî!" teriak seorang serdadu yang berdiri menghadang Zainab dan para wanita.

"Hai kawan-kawan! Tugas kita belum selesai. Rupanya masih ada putra Al-Husain yang belum mati. Lihatlah remaja ceking yang dipapah oleh Zainab itu!" sambung-nya.[1]

"Apa yang mesti kita lakukan?"

"Kita harus membunuhnya sesuai perintah Khalîfah Yazîd," sahut sebagian pasukan.

"Biarkan saja anak itu! Tak lama lagi ia akan mati kehausan di tengah perjalanan. Sebaiknya kita bersenang-senang sebentar dengan wanita-wanita cantik ini!" teriak sebagian lain.

Tak kuasa Zainab mempertahankan keteguhannya. Ia merintih sambil menciumi kemenakannya yang sakit itu. Sukainah menjerit lalu lari dan merangkul pinggang Zainab tatkala seorang prajurit 'Umar bin Sa'd hendak menangkap dan menodainya. Sukainah nampak terguncang. Ia menggigil ketakutan dengan wajah pasi. Lelaki itu mengurungkan niat jahatnya sambil menutupi malu dengan terkekeh tatka-

Ia menangkap sorot mata Zainab yang menghunjam matanya.

Ummu Kultsûm menjerit sedih karena antingnya dicerabut secara paksa oleh seorang lelaki bertutup muka hingga telinganya berdarah.

Wanita-wanita 'Alî bin Abî Thâlib menggigil ketakutan laksana rusa di tengah gerombolan serigala lapar. Sembari mengapit Ummu Kultsûm dan 'Âtikah, Zainab bangkit.

"Belum cukupkah kekejaman kalian dengan meyatimkan gadis-gadis ini? Mengapa kalian merasa perlu menyempurnakan kekejaman itu dengan membakar kemah-kemah kami dan merampas harta dan kehormatan kami?" pekik putri 'Alî itu lantang di hadapan pasukan berkuda.[2]

"Beruntunglah kalian karena kami tidak membunuh kalian. Ketahuilah hai para wanita! Yazîd dan Ibnu Ziyâd memerintahkan kami agar membasmi Al-Husain dan seluruh rombongannya, termasuk para wanita!" balas salah seorang dari mereka.

"Jika demikian, biarkan kami di sini mengurusi dan mengemas jasad Al-Husain dan para pengikutnya!" balas Zainab.

"Hai, kami akan menggiring kalian semuanya dan menancapkan kepala Al-Husain di ujung tombak lalu kami serahkan kepada 'Ubaidillah sebagai bukti, sebagaimana perintah Gubernur sebelum kami meninggalkan Kufah!" timpal yang lain seraya tersenyum.

"Apa yang membuat kalian begitu setia dan patuh kepada Yazîd dan Ibnu Ziyâd?" tanya Zainab.

"Hai anak Ali, Kau terlalu banyak bertanya. Ketahuilah, sebagian dari kami ada yang mematuhi Yazîd karena hu-

bungan kemargaan dan kekeluargaan, ada pula yang mematuhinya karena dendam lama pada 'Alî, ayahmu, dan ada pula yang mematuhinya karena mengharap imbalan harta," tandas lelaki itu.

Zainab tak berhasil membendung luapan kesedihan dan kekesalannya setelah mendengar tentara bayaran Ibnu Ziyâd itu. Dadanya berguncang keras tatkala di benaknya terlintas perjalanan panjang yang akan ditempuh oleh adik-adik dan kemenakan-kemenakannya, serta nasib buruk yang akan menimpa mereka di Kufah.

"Ya Allah, gandakan kekuatan dan ketabahan kami sebagai ganti dari Al-Husain dan para pendukungnya!" panjat Zainab sambil menengadahkan wajahnya penuh harap. "Ya Allah, terimalah pengorbanan ini!"

Sukainah, 'Âtikah, Shafiyah, Ummu Kultsûm, Ruqayyah, dan lainnya hanya diam membiarkan air hangat mengguyur pipi mereka.

Wanita-wanita Digiring dan Ditawan

Jingga pagi menyapu permukaan dusun Ghadîriyah. Pasir angin gurun terdengar bergemuruh menampar wajah-wajah pasukan berkuda Ibnu Ziyâd yang mulai bersiap-siap meninggalkan arena laga. Zainab membisu. Sukainah berdiri terpaku. 'Âtikah tampak lesu. 'Alî memperhatikan jasad-jasad yang tergeletak tak terurus.

Detik-detik perpisahan mulai bergeser. Tali rantai mulai diikatkan pada pergelangan kaki dan tangan ratu-ratu suci berbusana serba hitam.

Kepala Abû 'Abdillâh dan kepala seluruh pendukungnya dipungut lalu ditancapkan di ujung-ujung tombak.

Perintah berbaris telah dikumandangkan. Derap kaki kuda siap diperdengarkan. Kaki-kaki melepuh Sukainah dan para wanita siap dijejakkan. Zainab, Srikandi Karbala, siap memperagakan busana kesyahidan di atas pentas pasir kemuning. Babak ketiga tragedi duka prahara; "Dewi-dewi Sahara" segera dipersembahkan kepada sejarah dan dunia!

Salam perpisahan beriring raung tangis putri-putri Nabi terdengar menyayat sukma.

"Geraaaak!" teriak putra sahabat Sa'd bin Abî Waqqâsh amat kencang menggetarkan kendang telinga para prajuritnya.

"Maafkanlah kami! Kami tak berdaya! Kami tak diizinkan menguburkanmu! Selamat berpisah! Selamat tinggal Abangku, Ayahku, Pemimpinku! Akan kupelihara dan kupertahankan kehormatan keluargamu hingga tetesan terakhir darahku!" ujar Zainab sebelum mengayunkan langkahnya.

Pasukan Ibnu Sa'd bergerak meninggalkan Karbala. Beberapa langkah telah diayunkan, dan jasad-jasad para syahid itu tampak kecil, makin kecil, akhirnya lenyap.

Jarak antara Karbala dan Kufah tidak terlampau jauh. Setelah melewati beberapa dusun, pasukan beserta kafilah tawanan putri-putri Rasûlullâh memasuki gerbang kota Kufah.

Kedatangan mereka disambut dengan ucapara kebesaran militer oleh Gubernur Ibnu Ziyâd. Sebagian wanita kota menyongsong kedatangan Srikandi Zainab dengan tangisan panjang. Mereka menyatakan penyesalan dengan memukuli dada dan menarik-narik rambut. Zainab dan pu-

tri-putri lainnya hanya membisu menyaksikan sikap wanita-wanita itu. Ia terlalu sedih untuk memberikan sapaan dan lambaian tangan. Sukainah yang lusuh tak bergeming. Ia terlalu sibuk membayangkan penderitaan yang akan dialaminya di hadapan Ibnu Ziyâd dan para pejabatnya.

"Mengapa para wanita itu menangis?" tanya seorang lelaki tua polos.

"Mereka menangisi kepala Al-Husain yang ditancapkan di ujung tombak dan Zainab yang menjadi tawanan Gubernur 'Ubaidillâh. Beberapa detik lagi kafilah mereka akan digiring," jawab lelaki setengah baya yang ada di depan sebuah kedai.

"Dan siapakah wanita berparas cantik yang tertunduk lesu itu?" tanyanya lagi penasaran.

"Dialah Zainab putri 'Alî bin Abî Thâlib," sahut lelaki itu berbisik.

Lelaki tua itu tiba-tiba meninggalkan kerumunan orang lalu menghampiri rombongan tawanan wanita itu.

"Apa yang telah menimpa kalian?" tanyanya polos.

"Hai Syaikh, tidakkah Kau telah mendengar bahwa cucunda kesayangan Nabi termulia telah dibantai dan kemah-kemah wanita-wanita Ahlul-Bait telah dibakar? Hai Syaikh, mereka menggiring kami dari Karbala hingga kota para pengkhianat ini laksana domba-domba," tandas Ummu Kultsûm dingin.

"Sungguh, aku tidak mendengar berita tentang peristiwa itu," balasnya dengan nada sedih seakan meminta maaf.

"Hai Syaikh, apakah Anda warga kota durja ini?" tanya Ummu Kultsûm sesaat kemudian.

"Bukan, aku adalah warga kota Bashrah yang cukup jauh dari sini," balasnya.

"Hai Syaikh, celakalah yang mengundang Al-Husain lalu mengkhianati dan membantainya!" ancam Sukainah.

Di antara rombongan tawanan itu terlihat 'Alî al-Awsath sedang berjalan lunglai menyusuri jalan. Tiba-tiba ia menoleh ke belakang, ke pasukan dan gerombolan warga Kufah yang ingin menyaksikan pertemuan langka itu. Sambil menangis ia bersyair:

Manusia-manusia busuk
pemuja-pemuja kebusukan
mitra-mitra setan
bersimbah nanah
Sampai jumpa
di pengadilan akbar
jerit kami adalah saksi
kalian akan digiring
disaksikan Muhammad, 'Alî dan Fâthimah
Tertawalah
Kalian tonton kami laksana badut
Kelak kalian akan menangis memohon iba

Syair spontan 'Alî as-Sajjâd yang muram telah menggugah hati warga Kufah.

Tiba-tiba mereka secara serentak melemparkan buah-buah korma dan kepingan dinar ke arah rombongan Zainab. Ummu Kultsûm segera menyeruak dari barisan rombongan.

"Hai orang-orang! kami bukanlah pengemis! Kami tidak memerlukan iba dari para pengecut! Kami tidak merasa

perlu dikasihani oleh manusia-manusia pengkhianat! Haram bagi kami menerima sedekah! Ketahuilah, kami adalah keluarga 'Alî!"[3] teriaknya sembari memunguti korma-korma yang bertebaran itu lalu melemparkannya kembali ke arah mereka.

Para wanita yang berbaris dan berkerumun tak kuasa menahan kesedihan. Mereka menangis menyesali diri sendiri.[4]

"Hai, hentikan tangisan kalian! Tangisan kalian tak akan pernah dapat menghapus kekejaman suami-suami kalian yang telah menyeret kami seperti gelandangan! Celaka kalian semua!" bentak Ummu Kultsûm menggelegar.

Rombongan Zainab disusul oleh pasukan Ibnu Ziyâd yang mengangkat kepala Al-Husain yang tertancap di ujung tombak 'Umar bin Sa'd.

Warga Kufah yang berbaris membentuk lorong terhenyak dalam sekejap. Wajah Al-Husain tampak bersinar memancarkan kemilau Ilahiah. Ummu Kultsûm terhuyung tak dapat menahan emosi kesedihannya tatkala melihat kepala penghulu para pemuda surga itu ditari-tarikan oleh pasukan 'Umar.

Bagaimana kelak kalian menjawab Nabi
jika ditanya apa yang kalian lakukan atas kami?
Betapa gegabah dan sungguh berani
menghormati Nabi tapi menyiksa putra-putri 'Alî
Kalian laksana para permaisuri
sedangkan kami hanya tawanan-tawanan Khulî
Inikah cara kalian membalas budi?
Bagaimana kalian menghadap kakekku nanti?

Kedatangan rombongan Zainab dan pasukan 'Umar disambut dengan berbagai sikap. Sebagian menangis sedih dan sebagian lain berpesta terbahak-bahak. Pasar-pasar diliburkan. Jendela-jendela dan pintu rumah ditutup. Suasana kota itu terselubung menyimpan teka-teki.

"Apa gerangan yang terjadi? Mengapa semua penduduk keluar dari rumah-rumah mereka? Mengapa ada yang murung sedih dan ada yang bergembira?" tanya seorang lelaki setengah baya yang baru saja datang dari luar kota.

"Tidakkah Anda mendengar bahwa rombongan tawanan putri-putri Ahlul-Bait digiring oleh pasukan 'Umar bin Sa'd menuju Kufah untuk dihadapkan kepada 'Ubaidillâh?" sahut salah seorang yang turut berbaris menyongsong kafilah yang mulai memasuki gerbang kota.

Seketika lelaki itu menangis dan mengecam sikap warga kotanya dalam sebuah syair:

Aku tertegun nyaris tak percaya
mana yang nyata mana pula yang dusta?
Aku bingung di manakah aku kini berada
di Kufah ataukah di rimba belantara?
Aku tak melihat siapa-siapa
Kulihat binatang-binatang tertawa
mengendus-endus menjilat harta
Apa nilai harta di mata pemburu pahala
bila madu cinta telah basahi relung jiwa?
Adakah semulia keluarga Musthafâ
di kota ini dan seluruh jagad raya?
Tak sudi aku hidup sebumi dengan mereka
Bukankah hidup di dunia hanya sementara?

Nasib para pendukung Yazîd adalah celaka
akan merangkak di akhirat mengemis iba

Dari kejauhan tampak bendera-bendera pasukan berkibar-kibar. Sosok-sosok berbusana serba hitam berarak dikawal para serdadu melewati pintu kota. 'Alî Awsath menyeruak disusul oleh Zainab, Ummu Kultsûm, Sukainah, Shafiyah dan 'Âtikah. "Hai warga Kufah! Pejamkan mata kalian! Palingkan wajah kalian! Putri-putri Rasûlullâh tidak patut dijadikan tontonan!" pekik Ummu Kultsûm memohon kesadaran mereka.

Di barisan belakang mereka, pasukan Yazîd dipimpin oleh 'Umar bin Sa'd, Khulî bin Yazîd, Syimr bin Dzil-Jausyan berjalan seraya mengangkat dan menari-narikan kepala Al-Husain yang tertancap di ujung tombak.

Di Istana Ibnu *Marjânah*

Di halaman istana, 'Ubaidillâh bin Ziyâd tampak berdiri dan berkacak pinggang sambil meringis menyambut rombongan Zainab dan pasukan 'Umar.

"Inilah hari paling bersejarah selama hidupku," katanya sombong.

Di sampingnya beberapa pejabat, termasuk para "mantan" sahabat Nabi, berbaris, sibuk mengusap-usap jenggot.

'Alî Awsath adalah yang pertama sampai dan berdiri menghadap 'Ubaidillâh. Beberapa saat kemudian Zainab dan rombongan tawanan wanita memasuki halaman istana. Tawa keras Gubernur menyambut kedatangan mereka.

"Siapakah di antara kalian yang bernama Ummu Kultsûm?" tanyanya pongah sambil mengangkat jari telunjuk.

Tak ada jawaban dari rombongan. 'Ubaidillâh sangat marah dan tersinggung.

"Hai, jawablah! Siapakah yang bernama Ummu Kultsûm?" hardiknya lantang.

"Mengapa Kau merasa perlu menanyakan itu?" tukas Ummu Kultsûm mengejutkan Ibnu Ziyâd.

"Hai, aku ingin menegaskan bahwa kalian dan kakek kalian hanyalah pembual. Kini kamilah yang berkuasa dan menang," tandas anak *Marjânah*, pelacur murahan di masa Jahiliyah itu.

"Hai musuh Allah, hanya jilatan api nerakalah bagianmu kelak! Bersiap-siaplah untuk itu!" kecam Ummu Kultsûm.

'Ubaidillâh terbahak-bahak sambil menoleh ke arah para pejabatnya setelah mendengar jawaban tegas itu.

"Aku tidak peduli pada neraka! Yang penting, aku telah puas. Terbalas sudah dendamku!" ujarnya sesaat kemudian sembari menjulurkan lehernya.

"Hai budak Yazîd, bumi ini makin subur karena darah manusia-manusia yang Kaualirkan! Akan lahir generasi-generasi yang akan membuktikan bahwa kebenaran pasti akan menang! Ahlul-Bait pasti dimenangkan dan dimuliakan oleh Allah! Sedangkan kalian para pemerkosa nurani akan terhina sepanjang sejarah!" sambar Ummu Kultsûm membakar jantung 'Ubaidillâh laksana halilintar di musim hujan.

"Hai wanita keparat! Seandainya Kau seorang lelaki, niscaya kutebas batang lehermu seketika!" ancam putra Ziyâd itu dengan raut wajah memerah seraya menggenggam sarung pedang yang terselip di pinggang kanannya.

Ummu Kultsûm membiarkan matanya digenangi air hangat. Kemudian ia mengecam dalam sebuah puisi :

Kalian bunuh saudaraku laksana penjagal
Celaka ibu yang telah melahirkan kalian!
Kalian siksa para wanita keluarga Nabi
Kesempatan kalian bertobat telah tertutup
Tertawalah dan berpestalah sepuasnya!
Kalian bakar kemah dan rampas seluruh bekal
memburu dan menodai kami hingga ketakutan
Tak ada setitik pun iba di hati kalian
menusuk leher bayi merah di tangan
mempermainkan kepala Al-Husain
Kelak kalian datang meminta perlindungan

"Siapakah wanita itu?" tanya 'Ubaidillâh geram, pada Khulî.

"Ia adalah Zainab binti 'Alî," sahut panglima sayap kanan 'Umar itu.

Ibnu Ziyâd mengangguk-anggukan kepalanya lalu menoleh ke Zainab.

"Hai Zainab! Bicaralah!" bentaknya.

"Hai, penghuni Wail! Apa lagi yang akan Kaulakukan terhadap kami setelah kekejaman demi kekejaman yang telah Kauperbuat itu?" balas Srikandi Karbala itu tegas.

"Bagaimana Kau melihat Allah telah memenangkan aku dan menyengsarakan saudaramu? Bukankah kemenanganku adalah bukti akan kebenaran pihakku?" tanya 'Ubaidillâh tersenyum mengolok-olok.

"Hai lelaki yang keluar dari rahim *Marjânah*, khilâfah yang dituntut oleh kakakku memanglah hak dan warisannya. Sedangkan Yazîd dan Kau hanyalah manusia-manusia durjana yang akan diadili oleh Tuhan yang Mahaadil kelak di akhirat!" tegas Zainab lantang.

Perbincangan sengit itu seketika terhenti oleh sela suara 'Alî Awsath.

"Hai 'Ubaidillâh, sampai kapan Kau akan berhenti melukai hati bibiku? Bukankah Kau telah merasa puas dengan terbunuhnya ayahku? Biarkan kami! Jangan Kaulengkapi kekejamanmu dengan mempermalukan kami di hadapan khalayak Kufah!" protesnya.

Sang gubernur pun sangat terperanjat dan merasa terusik oleh ucapan pedas 'Alî tersebut.

"Seretlah pemuda kurus kering itu lalu petiklah tangkai lehernya!" titah Ibnu Ziyâd kepada pengawal istana.

Zainab segera bangkit dan merangkul keponakannya itu lalu menjerit parau: "Oh Abangku! *Wâ Akhâh*! Betapa malang nasib kami!"

Adinda Al-Husain itu menoleh ke arah khalayak lalu ke Ibnu Ziyâd dan berpidato:

> Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dicurahkan atas ayahku, Muhammad Rasûlullâh, serta keluarganya yang suci.
>
> *Ammâ ba'du*, wahai penduduk Kufah, apakah kalian menangisi air mata yang tak akan pernah berhenti mengalir, dan isak tersendat yang tak akan pernah terputus? Kalian tak ubahnya seorang wanita penenun yang mengoyak-ngoyak hasil tenunannya yang terajut kuat. Kalian jadikan sumpah dan ikrar sebagai permainan. Ketahuilah, yang ada pada diri kalian hanyalah bualan-bualan, dusta, kebohongan, penipuan, peng-

khianatan, dan kedurjanaan, atau seonggok kotoran yang menumpuk di kandang binatang piaraan, atau perak di ujung sebilah pedang.

Ketahuilah, alangkah buruk murka Allah yang kalian pilih untuk diri kalian, dan kalian pun akan menangis dan mengumpat diri sendiri!

Wahai, demi Allah, banyak-banyaklah menangis dan sedikitlah tertawa. Karena, kalian telah melakukan sesuatu yang amat memalukan dan menjijikkan, yang tak akan pernah dapat kalian hilangkan dan ganti dengan apa pun. Bagaimana mungkin kalian bisa membersihkan diri kalian dari semua itu? Kalian telah membantai cucu-cucu utusan terakhir Tuhan, manusia-manusia yang sejak kecil menghirup wangi Risalah dan menyaksikan cahaya wahyu, penghulu para pemuda sorga, penjelas hujjah, dan penajam lidah kalian? Betapa buruk perbuatan yang telah kalian lakukan! Penyesalan, kesengsaraan, keterasingan, dan kehinaan adalah bagian kalian kelak! Kerja keras kalian sungguh sia-sia, dan perniagaan kalian akan rugi. Kalian akan menghadap Tuhan sebagai makhluk yang dimurkai dan dibenci oleh-Nya dan Rasûlullâh? Kehormatan Rasûlullâh telah kalian injak-injak, darahnya telah kalian alirkan dan cecerkan, dan larangannya telah kalian terjang!

Dengan perbuatan ini, kalian telah melakukan persekongkolan dan kecurangan yang legam dan kotor, tandus laksana bukit cadas atau hampa bak angkasa bebas, dan siksa di akhirat adalah nasib kalian kelak.

Ibnu Ziyâd, Kau telah berbuat sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh pendurjana kapan dan di mana pun! Mengapa Kau tega berbuat ini?[5]

'Ubaidillâh mengurungkan niatnya demi mendengar jeritan dan pidato Zainab yang berapi-api itu.

"Siapakah wanita muda yang berdiri di samping Zainab itu?" tanya Ibnu Ziyâd.

"Ia adalah Fâthimah putri Al-Husain," jawab Khulî.

"Hai Fâthimah, bagaimana tanggapanmu terhadap peristiwa yang menimpamu?" teriaknya.

Fâthimah menghadapkan wajahnya yang sembab ke arah khalayak kota Kufah lalu berpidato:[6]

> Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dicurahkan atas kakekku, Rasûlullâh, serta keluarganya yang suci.
>
> *Ammâ ba'du*, wahai penduduk Kufah, wahai para penipu, pengkhianat dan pelaku makar! Sesungguhnya kami, Ahlul Bait, memperoleh ujian berat dari Allah melalui kalian, dan kalian juga memperoleh ujian berat dengan kami. Namun Allah menjadikan ujian kami sebagai kebaikan, menjadikan pengetahuan dan pemahaman-Nya pada kami. Kami adalah kunci ilmu-Nya dan tambang pengetahuan, kebijakan, hujjah-Nya di atas muka bumi, di negeri-Nya, dan untuk hamba-hamba-Nya. Allah memuliakan kami dengan karamah-Nya. Allah mengutamakan kami di atas semua ciptaan dengan Nabi-Nya. Tetapi kalian telah menganggap kami sebagai pendusta, kalian menolak dan ingkar terhadap kami, dan beranggapan bahwa memerangi kami adalah perbuatan yang halal dan menjadikan harta kami sebagai rampasan, seakan-akan kami bocah-bocah gelandanagan dan tawanan, sebagaimana halnya dulu kalian memerangi kakek kami, Rasûlullâh. Pedang-pedang kalian mengucurkan darah kami, Ahlul Bait, karena dendam lama yang bercokol dalam hati kalian. Karena itulah, mata kalian berbinar dan hati kalian berbunga-bunga. Jangan merasa gembira dengan menumpahkan darah kami dan merampok harta kami. Karena sesungguhnya musibah agung yang kami hadapi telah ditentukan dalam *Kitâbullâh* sebelum terjadi. *Yang demikian itu sangat mudah bagi Allah, dan supaya kamu*

sekalian tidak berputus asa terhadap apa yang tidak kalian peroleh, serta tidak bergembira dengan apa yang kalian dapatkan. Sebab Allah tidak menyukai orang-orang sombong...

Celaka kalian! Nantikan laknat dan siksa Allah yang kian dekat menimpa kalian! Akan diciptakan perasaan dan suasana saling benci akibat perbuatan kalian, dan dirasakan-Nya kepada kalian penindasan sebagian kalian atas sebagian yang lain. Setelah itu kalian akan abadi dalam siksa yang amat pedih pada hari Kiamat lantaran kezaliman kalian terhadap kami. Ketahuilah, *sesungguhnya laknat Allah itu ditimpakan atas orang-orang zalim...*

Selain Zainab dan Fâthimah, 'Alî as-Sajjâd dan Ummu Kultsûm juga sempat berpidato mengecam warga Kufah.

Warga Kufah yang dicekam suasana tegang menyaksikan peristiwa mengharukan itu dari halaman istana. Mereka hanya menutupi mulut dengan telapak tangan kanan menahan luapan kesedihan dan penyesalan.

'Ubaidillâh memanggil Khulî al-Ashbâhî.

"Simpanlah kepala ini di rumahmu dan bawalah kemari bila kuperlukan!" perintahnya seraya menunjuk kepala Al-Husain yang tergeletak di hadapan kakinya.

Khulî segera memungut kepala cucunda Nabi itu lalu membawanya pulang. Istri pertama Khulî sangat keberatan dan menolak rumahnya dijadikan sebagai tempat menyimpan kepala cucu kedua Rasûlullâh. Khulî meninggalkan rumah itu sambil membawa kepala Al-Husain ke rumah istri keduanya. Ia bermalam di situ.

Sahabat Nabi Itu Tewas

Daur mentari keluar dari persembunyiannya menyebarkan kehangatan ke setiap celah Kufah. Para penduduk dikejutkan oleh suara keras pegawai istana yang keluar masuk perkampungan sambil mengumumkan bahwa 'Ubaidillâh bin Ziyâd akan memberikan pernyataan dan pidatonya di masjid jami'. Seluruh warga diharap hadir.

Di hadapan warga Kufah yang berjejal, Ibnu Ziyâd berdiri lalu mengawali ceramahnya dengan serangkaian cercaan terhadap 'Alî, Al-Hasan, dan Al-Husain. Tiba-tiba terdengar suara dari tengah khalayak. Ibnu Ziyâd seketika menghentikan pidatonya. 'Abdullâh bin 'Afîf al-Azdî yang sudah lanjut usia dan buta bangkit dari duduknya seraya berteriak:

"Hai, hentikan bualanmu! Tutuplah mulutmu! Semoga Allah melaknatmu, ayah dan kakekmu. Dan semoga Allah menggorengmu di kuali raksasa-Nya kelak sebagai ganti dan balasan atas perbuatan-perbuatanmu yang keji; membantai cucu kesayangan Rasûl, mencacinya dan mempertontonkan wanita-wanitanya. Hai Ibnu Ziyâd! Rasûlullâh telah bersabda: 'Barangsiapa mencaci 'Alî, berarti telah mencaciku. Barangsiapa mencaciku, maka berarti telah mencaci Allah. Barangsiapa mencaci Allah, maka wajahnya akan dibenamkan ke neraka!'"[7]

Suara sahabat Nabi yang tua renta itu begitu tajam dan lantang hingga membuat wajah gubernur Kufah itu memerah.

"Hai pengawalku! Seretlah lelaki tua bangka itu, lalu lucutilah urat-urat lehernya!" perintah Ibnu Ziyâd seraya

menunjuk 'Abdullâh yang berdiri sendiri di tengah hadirin yang sedang duduk.[8]

Perintahnya gagal dilaksanakan karena khalayak yang hadir menghalangi. Peristiwa itu telah merusak acara. 'Ubaidillâh segera turun dari podium lalu meninggalkan masjid menuju istana bersama para pengawalnya.

Suasana Kufah kembali tegang. Perkataan berani Al-Azdî telah menjadi bahan perbincangan dan tema bisik-bisik menjelang petang di kedai-kedai dan perkampungan kota.

Seiring dengan nyanyian satwa malam, lamat-lamat terdengar derap kaki-kaki kuda menyusuri lorong-lorong lengang Kufah yang hangus ditelan gulita hingga di depan pintu sepetak rumah sederhana. Mereka adalah pasukan "pembersih" 'Ubaidillâh yang bertugas menculik dan membunuh para penentang. Sejenak mereka berhenti menanti isyarat sang panglima.

Putri kecil 'Abdullâh terjaga dari tidurnya. Setelah mengintip dari lubang pintu, ia segera membangunkan ayahnya yang sedang tertidur.

"Ayah, pasukan musuh telah bersiaga di depan rumah!" ujarnya sedikit berbisik.

"Putriku, ambilkan pedangku!" pintanya. Remaja putri itu melaksanakan perintah ayahnya.

"Tetaplah di sini sambil memberikan komando kanan kiri saat aku berhadapan dengan mereka!" ujar lelaki tua pencinta Ahlul-Bait itu mantap.

"Anakku, sampaikan salam ayah pada ibumu! Biarkan ia tertidur lelap. Itu lebih baik daripada melihat peristiwa yang akan kualami," tambahnya sambil memeluk putri kesayangannya.

Pintu rumah itu pun terlempar. Pasukan yang telah menghunus pedang itu mendobrak dan serentak masuk. Pedang 'Abdullâh telah menyongsong kedatangan mereka. Serangan sahabat Nabi yang tak terduga itu berhasil merobohkan sejumlah tentara di tengah kegelapan. Jeritan maut dari mulut pasukan 'Ubaidillâh terdengar keras memecah kesunyian. Pasukan ibnu Ziyâd seketika mundur lalu menyerbu 'Abdullâh bin 'Afîf dari segala arah. 'Abdullâh kewalahan melayani sergapan musuh-musuhnya. Luka di sekujur tubuhnya mengurangi tenaga dan ketangkasannya. Ia terjatuh dan mengerang kesakitan. Suara keras sang komandan menghentikan gerak pasukan. "Hentikan! Biarkan dia hidup! Seretlah tua bangka ini ke hadapan Gubernur!" teriaknya.

Betapa gembira 'Ubaidillâh, yang sejak tadi menunggu dengan cemas, ketika melihat pasukannya datang dengan membawa "pesanannya".

"*Al-hamdu lillâh* yang telah membutakan kedua matamu," sapanya seraya menyeringai di hadapan 'Abdullâh yang tampak lemas berlumuran darah.

"Puji atas-Nya yang telah membutakan mata hatimu!" balas 'Abdullâh terbata-bata.

"Aku telah berjanji untuk menceraikan tubuh dan nyawamu perlahan-lahan," ujarnya menakut-nakuti.

'Abdullah hanya tersenyum mendengar ancaman 'Ubaidillâh. "Hai putra *Marjânah!* Aku bukan sasaran tepat bagi gertakanmu! Ketahuilah, kedua mataku ini telah kuhadiahkan pada 'Alî saat memerangi Mu'âwiyah dan kakek-kakekmu di Shiffin. Aku sangat menyesal karena tak berjaya meraih *syahâdah* di samping Amîrul-Mu'minîn sebagai

bukti kesetiaan dan keberanian. Kini harapanku terkabul ketika manusia-manusia paling bejat seperti Kau hendak membunuhku. Hai 'Ubaidillâh, inilah saat yang paling kunantikan!"

Akulah manusia beruntung pemburu cinta
Kubadiahkan mata sebagai cindera mata
Kubela 'Alî dengan segenap jiwa dan raga
Kususul kafilah putranya sebatang kara
Kematian dan luka bukanlah malapetaka
bagi pencinta Ahlul-Bait al-Musthafâ
Jangan menunda-nunda! Tak perlu memaksa
Akan kukejar pahala
Akan kuhampiri surga

"Hai, bersihkan lantai istanaku dari darah manusia tak berguna ini!" perintah 'Ubaidillâh menghentikan puisi 'Abdullâh.

"Seret dan saliblah manusia ini! Biarkan tubuhnya menjadi persinggahan burung-burung nasar!" teriak 'Ubaidillâh.

Perintah dilaksanakan. Selanjutnya, *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[9]

Pawai Kepala hingga Syam

Pagi hari ketika seluruh penduduk mulai membuka jendela dan pintu rumah, dan para pedagang mulai menggelar barang-barang jualannya, 'Ubaidillâh memanggil 'Umar bin Jâbir al-Makhzûmî dan menyuruhnya untuk mengelilingkan kepala cucu Rasûlullâh, Al-Husain, ke seluruh pelosok Kufah.

Perintah Ibnu Ziyâd dilaksanakan. Pawai kepala cucunda Rasulullah itu dimulai dari pintu gerbang istana Gubernur. Setiap warga Kufah menyaksikan adegan yang amat memilukan itu, termasuk sahabat besar Nabi, Zaid bin Arqam, dari balik jendela bilik rumahnya. Pawai berakhir di depan gerbang istana tatkala matahari mulai menjauh dari angkasa Kufah. 'Umar al-Makhzûmî membawa kepala Al-Husain ke rumah dan menyimpannya malam itu di sana.

Esoknya, 'Ubaidillâh memanggil seluruh pejabat Kufah menghadiri jamuan pagi. Dalam jamuan itu Gubernur memerintahkan Syimr bin Dzil-Jausyan dan Khulî bin Yazîd al-Ashbâhî agar memimpin seribu lima ratus tentara berkuda.

"Hai Syimr dan Khulî, araklah kepala Al-Husain dan rombongan tawanan wanita ke setiap dusun dan kota hingga Damaskus!" perintah Ibnu Ziyâd seusai jamuan tasyakuran atas kemenangan pasukannya di Karbala.

Beberapa saat kemudian 'Ubaidillâh melepas pasukan berkuda itu meninggalkan halaman istana. Zainab, Ummu Kultsûm dan adik-adiknya tampak lesu mengayunkan langkah mengikuti gerak rantai yang melingkari pergelangan kaki dan tangan mereka. Perjalanan amat panjang dan melelahkan terbayang di benak mereka. Drama paling menyedihkan dari episode "Dewi-dewi Sahara" pun dimulai. Mujbir bin Murrah ditugaskan membawa kepala Al-Husain.[10]

"Selamat tinggal, kota berlumur nista! Selamat tinggal, 'Abdullâh al-Azdî! Sampai jumpa kelak!" jerit batin Zainab sembari menyapu kota itu dengan pandangan mata sayu. Tiba-tiba tubuhnya tersentak lalu bergerak tatkala tali rantai itu ditarik oleh pasukan berkuda. Jejak-jejak para pahlawan

berjilbab mulai terjuntai indah.

Cuaca di bulan Shafar tahun itu terasa sangat panas, terutama di sekitar perbatasan antara Syam dan Irak. Hari demi hari dilalui Zainab bersama adik dan kemenakan-kemenakannya hingga akhirnya dari kejauhan bayang-bayang sosok-sosok tertangkap oleh inderanya. Pasukan Khulî melintasi Karbala pada tanggal 13 Muharram. Putri-putri Muhammad itu berhamburan merangkul dan menciumi jasad Al-Husain dan para Syuhada. Kembali angkasa Nainawâ menjadi saksi bisu pertemuan mengharukan antara sahabat Nabi yang tua nan buta, Jâbir bin 'Abdillâh al-Anshârî, dan 'Alî Awsath.

"Wahai Cucu Rasulullah! Aku sangat menyesal karena tidak turut berjuang di samping ayahmu. Maafkanlah lelaki tua buta ini!" ucap sahabat dekat Nabi itu seusai merangkul Zainal 'Âbidîn.

"Semoga Allah menambah ketabahanmu menghadapi ujian-ujian!" balas 'Alî Awsath seraya menciumi pipi Jâbir.

Setelah memandikan, mengkafani dan menguburkan Al-Husain, mereka mengadakan upacara khusus. Satu demi satu mohon diri dan pamit pada arwah Al-Imâm Abû 'Abdillâh* dan seluruh syahid yang gugur di sampingnya.

"Salam sejahtera atasmu dan arwah yang bersemayan di altarmu selama malam dan siang senantiasa bersusulan! Kami bersaksi bahwa Kau salah satu pilar agama dan paku bumi kaum Mukmin! Kami bersaksi bahwa Kau telah mendirikan shalat, membayarkan zakat, menganjurkan keba-

---

* Abû 'Abdillâh adalah julukan (*kunyah*) Al-Husain, yang berarti "Bapaknya Abdullah".

jikan, melarang kemungkaran dan berjuang di pihak Allah secara gigih dan benar dan bersaksi bahwa Kau telah menyembah Allah hingga keyakinan menghampirimu! Maka, semoga Allah melaknat mereka yang membunuh dan menganiayamu! Semoga Allah melaknat sekelompok manusia yang mendengar peristiwa itu namun merestuinya!" ucap 'Alî Zainal 'Âbidin sesaat sebelum bergerak mundur meninggalkan perkuburan itu.

Kering di persada Nainawâ. Basah di pelupuk mata Sukainah. "Selamat bersuka cita, Ayah! Kami sangat kehilangan Kau dan kesepian!" jeritnya sembari membentur-benturkan kepalanya di pusara sederhana itu.

"Selamat berpisah, Abangku!" ucap Zainab sembari menciumi batu nisan saudara terkasihnya.

Kafilah bergerak membelah bukit-bukit pasir. Angin kencang bertiup menari-narikan ujung jilbab penuh tambalan Zainab dan Ummu Kultsûm. Deru debu dan hamparan pasir dikoyak oleh jejak-jejak bersambung dewi-dewi sahara.

Karbala, bumi duka dan prahara
Karbala, betapa mereka aniaya
Al-Husain dan keluarganya
Saksikan, kami putra-putri surya
digiring didera bak hamba sahaya

Pasukan dan kafilah Zainab sampai di dusun Al-Qâdisiyah. Mereka melucuti penat dan istirahat sejenak di sana. Ummu Kultsûm merebahkan 'Alî Awsath lalu mengusap keringat yang membasahi wajah kemenakannya yang masih sakit itu. Zainab sibuk mencari sumur di sekitar tempat

peristirahatan. Beberapa saat kemudian perjalanan dilanjutkan.

Pasukan yang berjumlah seribu lima ratus tentara itu memasuki sebelah timur dusun Al-Jashâshah lalu melintasi kota Tekrit. Sebelum memasukinya, Khulî mengutus seorang prajuritnya menemui walikota untuk menyerahkan secarik kertas.

"Kami datang dengan membawa kepala Al-Husain dan rombongan tawanan wanita. Umumkan kepada warga Anda bahwa kami membawa kepala seorang 'pembangkang'!" begitu bunyi sebagian isi surat Al-Ashbâhî.

Selang beberapa saat kemudian kota Tekrit berubah. Terompet-terompet ditiup. Rebana ditabuh dan spanduk-spanduk dikibarkan demi menyambut kedatangan pasukan yang membawa kepala seorang "pemberontak".

"Hai orang-orang, itu bukanlah orang khawârij!* Itu adalah kepala cucu Nabi kalian semua!" teriak lelaki Nasrani yang baru datang dari Kufah.

Betapa terperanjat warga Tekrit mendengar kabar itu. Seketika mereka membuang terompet dan rebana sembari mengecam walikota Tekrit dan pasukan Khulî yang mulai mendekati kota mereka. Perubahan sikap warga kota Tekrit telah mengurungkan niat Syimr dan pasukannya untuk mengarak kepala Al-Husain ke sekeliling kota kecil itu. Mereka segera membelokkan haluan menghindari gerbang Tekrit yang padat dengan warga yang siaga menyambut dengan cacian dan hujan batu.

---

* *Khawârij*: Kaum Muslim yang membelot pada perang Shiffin yang dipimpin oleh 'Alî bin Abî Thâlib a.s.

Setelah melewati Dir Urwah, Khulî dan Syimr bersama pasukannya sampai di Wadi an-Nakhlah. Di desa itulah mereka berhenti dan menginap semalam. Zainab membaringkan keponakannya di atas pangkuannya sambil mengelus dahinya. Ummu Kultsûm menidurkan adik-adiknya usai melaksanakan shalat. Angin lembut bertiup mengelus wajah Sukainah.

Langit masih tampak setengah gelap ketika pasukan Syimr dan kafilah tawanan putri-putri 'Alî meninggalkan Wadi an-Nakhlah. Mereka menyusuri gurun sahara menangkal sinar surya hingga memasuki sebuah kota yang cukup padat penduduk, Lina namanya. Kedatangan pasukan dan rombongan tawanan wanita telah mengundang perhatian mereka. Setelah mengenali kepala yang ditancapkan di ujung tombak itu, serentak mereka mencemooh pasukan Syimr.

"Terkutuklah orang-orang yang membantai Al-Husain dan menjadikan keluarganya laksana kawanan gelandangan," teriak mereka.

Zainab terharu melihat adegan itu. Tentara-tentara Ibnu Dzil-Jausyan hanya menundukkan kepala mendengar cemoohan warga kota Lina.

"Keluarlah dari kota kami!" pekik para wanita sambil melempari Khulî dan Syimr dengan batu-batu.

Al-Ashbâhî memerintahkan pasukannya untuk segera mempercepat langkat meninggalkan Lina.

Perjalanan dilanjtukan menuju kota besar Mousel. Sebelum mencapai gerbangnya, Khulî memerintahkan salah seorang prajuritnya menyerahkan sepucuk surat kepada walikota.

Kami akan memasuki kota Anda dengan membawa kepala Al-H̲usain. Beritakan kepada rakyat Anda bahwa yang kami bawa adalah kepala seorang *khârijî* (seorang dari kaum *Khawârij*) yang memberontak di Irak!

Begitulah sebagian isi surat Khulî. Walikota Mousel menyuruh seluruh pegawainya menghiasi kota dengan umbul-umbul, kemudian memerintahkan para warga keluar dari rumah untuk menyambut kedatangan pasukan.

"Warga kota diharap menyambut pawai kepala seorang pembangkang!" pekik petugas istana di setiap lorong kota.

Warga kota berbondong-bondong menuju gerbang menyongsong pasukan Khulî yang kian mendekat.

"Hai, itu adalah kepala Al-H̲usain!" celetuk salah seorang dari mereka.

Seketika para penyambut itu menghunuskan pedang membentuk barisan pasukan.

"Mari kita perangi jika mereka bersikeras memasuki dan menodai kota kita!" pekik salah seorang dari mereka.

Pasukan Syimr membatalkan rencananya. Mereka mundur menjauhi gerbang Mousel. Tak terasa pipi Zainab basah terharu menyaksikan sikap setia warga kota itu pada Al-H̲usain.

Pasukan Khulî berbelok haluan melintasi dusun Tal Ba'afar kemudian Jabal (bukit) Sanjar dan berhenti di kota kecil Nashibain. Di situlah kepala Al-H̲usain dan rombongan wanita diarak keliling. Tak kuasa Zainab menahan kesedihannya hingga menangis tersedu sembari menutupi wajahnya. Teriakan dan tawa para tentara dan warga kota sangat bising hingga kepala Sukainah terasa pusing dan matanya berkunang-kunang. Ummu Kultsûm mendekap Zainal-

'Âbidin menghindarkannya dari lemparan batu bocah-bocah yang berlarian mengikuti gerak pasukan.

Iring-iringan pasukan dan tawanan bergerak menuju 'Ainul Ward. Sebelum memasuki gerbang kota kecil itu, Syimr menyurati walikotanya. Dalam surat itu walikota 'Ainul Ward diminta untuk menyambut kedatangan pasukan dan rombongan tawanan wanita. Warga kota kecil itu berdiri berjajar di depan gerbang menyambut. Sebagian dari mereka bersorak-sorai dan sebagian lain tampak sedih. Kepala Al-Husain, setelah diarak ke seluruh arah, ditancapkan di alun-alun. Bocah-bocah berkerumun sambil mengadu ketangkasan membidikkan batu-batu kecil. Pasukan Khulî berpesta khamr hingga dini hari. 'Alî as-Sajjâd tertunduk sedih menyaksikan peristiwa itu.

Pagi, saat fajar menyingsing, pasukan Khulî telah berada di atas punggung kuda masing-masing, siap untuk melanjutkan perjalanan. Mereka bergerak meninggalkan kota, selang beberapa saat setelah perintah bergerak diteriakkan oleh Syimr. Zainab yang tak sempat tidur karena merawat keponakannya yang sakit tampak berat mengayunkan langkah mengikuti derap kaki kuda pasukan.

Kini mereka berhenti di bibir kota Qaisarain yang padat penduduk. Sebelum sampai ke sana, Khulî meminta walikotanya menyambut kedatangan mereka dengan pesta arak-arakan kepala Al-Husain dan kafilah tawanan putri-putri Amîrul-Mu'minîn. Sebelumnya warga kota itu telah mendengar kabar tentang kepala Al-Husain yang akan diarak ke seluruh penjuru kota. Seruan walikota tak digubris. Warga menutup pintu dan jendela-jendela rumah. Sebagian dari mereka, terutama kaum lelaki, keluar menyambut ke-

datangan pasukan Khulî dengan cacian dan kutukan berangkai.
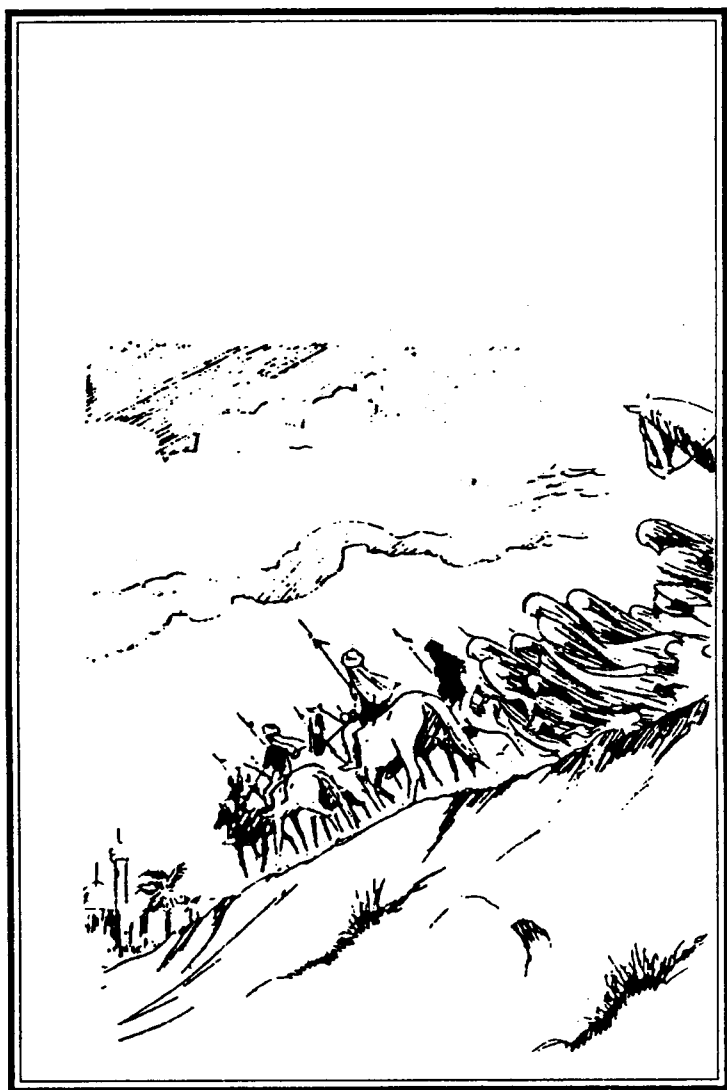
"Laknat Allah atas kalian, hai para pembunuh putra-putra Nabi!" teriak mereka.

Dada Ummu Kultsûm amat terenyuh menyaksikan peristiwa itu. Syimr segera menyuruh pasukannya melajukan gerak meninggalkan kota itu.

Tibalah mereka di Ma'arratun-Nu'mân. Pasukan Khulî disambut meriah dan diberi makanan dan minuman. Setelah beristirahat dan menginap semalam di sana, mereka meninggalkan dusun penuh pengkhianat itu. Esok hari, tatkala mentari pagi mulai menyeruak, pasukan bertolak ke kota berikutnya, Syairuz.

Sebelum mencapai bibir kota itu, Khulî meminta walikotanya untuk menyambut kedatangan pasukannya dengan pesta dan mengerahkan warga sebagai penyambut di pintu gerbang. Tetapi mereka dipermalukan.

"Hai orang-orang Syairuz, inilah kepala Al-Husain putra Fâthimah! Jangan izinkan mereka mengelilingkan kepala cucu Rasûlullâh di kota kita," pekik lelaki tua di tengah kerumunan warga.

"Tolong, berilah kami sedikit air!" pinta salah seorang anggota pasukan Khulî.

"Kami tidak akan memberikan air kepada manusia-manusia biadab yang membiarkan Al-Husain dan rombongannya kehausan," sergah mereka.

Akhirnya buru-buru Syimr memerintahkan pasukannya untuk segera meninggalkan kota itu.

Di depan gerbang Saibur, Khulî meminta walikotanya untuk menyambut kedatangan pasukannya. Di dalam kota

terjadi perdebatan sengit antara kaum tua dan kaum muda.

"Demi menghindari fitnah dan bencana, biarkan pasukan itu melewati kota kita dan mengelilingkan kepala Al-Husain! Bukankah mereka telah melewati seluruh kota dan tak seorang pun menentang kedatangan mereka?" ujar orang-orang tua mengalah.

"Kami tidak akan membiarkan mereka menjadikan kota kita sebagai ajang arak-arakan kepala cucu Rasûlullâh. Jika mereka tetap bersikeras memasuki kota kita, maka sempurnalah alasan kita memerangi para pembunuh keluaraga Nabi itu," tukas para pemuda Saibur bersemangat.

Pemuda-pemuda itu menuju jembatan yang semula akan dilewati para prajurit Khulî. Mereka berencana untuk merobohkannya. Melihat sikap para pemuda itu, Syimr memerintahkan pasukannya maju menyerang. Pertempuran tak terhindarkan. Jumlah tentara Syimr berkurang.

"Mundur dan berbeloklah kalian!" seru Khulî ke arah pasukannya.

Mereka pergi meninggalkan para pemuda pemberani itu.

"Apa nama kota itu?" tanya Ummu Kultsûm.

"Saibur," sahut seorang prajurit.

"Semoga Allah menyuburkan tanahnya dan membahagiakan para penduduknya!" panjat Ummu Kultsûm seraya mengangkat kedua tangannya.

Khulî bersama pasukan dan rombongan tawanan wanita menuju Hamsh. Sebelum mendekati kota besar itu, Khulî meminta kepada walikotanya yang bernama Khîlid bin an-Nasyîth agar menyambut kedatangan pasukannya dengan barisan panjang dan bendera-bendera yang berkibar.

Ternyata warga kota menyambut Syimr, Khuli dan pasukan pembawa kepala cucu Rasulullah itu dengan lemparan batu dan serangkaian kutukan. Ketika mendengar kabar bahwa ada sekelompok pemuda yang akan menyerang dan mengambil kepala Al-Husain, Khulî dan pasukannya segera hengkang menyelamatkan diri.

Tujuan berikutnya adalah kota Ba'albek. Seperti biasanya, sebelum sampai di sana, Khulî meminta walikotanya menyambut kedatangan pasukannya dengan barisan, pesta dan umbul-umbul. Di kota itulah kehendak Khulî tercapai. Warga kota menyambutnya dengan tari-tarian dan hidangan makanan serta khamar. Mereka terbenam dalam mabuk semalam suntuk.

"Apa nama kota ini?" tanya Ummu Kultsûm dengan nada benci.

"Ba'albek," sahut seorang prajurit sambil menghentakkan kakinya meninggalkan gerbang kota.

"Semoga Allah menyengsarakan penduduknya!" balas Ummu Kultsûm berdoa.

Masih ada manusia-manusia merayakan derita
kami Ahlul Bait dan wanita-wanita terluka
Masih ada manusia-manusia yang tega tertawa
mencemooh kami bagai kafir terlunta-lunta
Akan tiba kala kalian tersiksa meminta-minta
mengharap syafaat dari kakek kami Al-Musthafâ

Perjalanan dilanjutkan. Zainab dan Ummu Kultsûm tampak sangat letih mengikuti gerak laju pasukan berkuda yang sejak pagi telah meninggalkan Ba'albek. Tepat ketika

ufuk timur menguning dan petang mulai menudungi langit, pasukan Syimr berhenti dan melepas letih di sebuah gereja.

Pendeta Nasrani Bersimpati

Dan gelap pun telah menyelimuti. Pasukan Khulî menancapkan tombak yang berujung kepala Al-Husain di atas sebuah tanah lapang. Dari situlah seberkas cahaya memancar ke segenap penjuru merobek angkasa dan suara tasbih bergema. Seorang pendeta Nasrani menghampiri sumber suara dan cahaya itu. Sungguh terperangah lelaki tua itu tatkala melihat kepala dilingkari cahaya yang tertancap di ujung tombak. Sepanjang malam rasa kantuk tak menghinggapinya. Ia sangat terkesan oleh peristiwa itu.

Esoknya, ketika pasukan Syimr nyaris beranjak, pendeta itu datang menghampiri mereka.

"Siapakah panglima kalian?" tanyanya dengan nafas tersengal-sengal.

"Khulî bin Yazîd al-Ashbâhî."

"Kepala siapakah yang kalian bawa itu?"

"Kepala seorang *khârijî* yang memberontak di Irak dan dibunuh oleh 'Ubaidillâh bin Ziyâd."

"Siapakah namanya?"

"Al-Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib," jawab mereka tanpa beban.

"Oh, sungguh celaka kalian! Bukankah itu cucu Nabi kalian, yang telah disebutkan dalam kitab kami? Kami, umat Nasrani, tidak berani mengusik onta atau kuda yang pernah ditunggangi oleh murid Isa. Bagaimana dengan kalian yang dengan darah dingin memenggal cucu Nabi kalian sendiri dan menawan para wanita keluarganya! Panglima,

bersediakah Anda meminjamkan kepala ini pada saya barang satu jam?"

"Aku tidak akan menyerahkannya kepada siapa pun kecuali Yazîd yang akan memberiku hadiah," jawabnya.

"Berapa jumlah uang yang Kauinginkan?"

"Sepuluh ribu keping dirham."

"Baiklah, aku bersedia memberikannya kepadamu," timpal sang pendeta dengan mata berbinar.

Setelah menyerahkan beberapa pundi berisi sepuluh ribu dirham, Khulî meminjamkan kepala cucunda kesayangan Nabi itu padanya. Tak mampu lelaki non-Muslim berhati mulia itu menahan derai tangisnya. Ia pergi meninggalkan pasukan Khulî menuju rumahnya dengan langkah-langkah cepat.[11]

Sesampainya di rumah, ia letakkan kepala Al-Husain di sebuah tempat yang bersih. Dengan lembut ia membersihkannya dari debu, menaburinya dengan minyak wangi dan menyisir cambangnya. Usai melakukan itu semua, pendeta itu memandangi kepala Al-Husain.

"Wahai Abû 'Abdillâh, betapa sedikit yang mematuhi kakekmu! Sungguh aku tak tega melihat penderitaan wanita-wanita yang digiring laksana domba itu! Kini aku datang menyambut panggilan keadilanmu. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad kakekmu adalah utusan Allah dan bahwa 'Alî ayahmu adalah penggantinya," rintih lelaki tua itu di rumahnya.

Setelah menerima kembali kepala Al-Husain yang dipinjamkannya, Khulî memerintahkan para wanita untuk bangkit dari istirahat mengikuti gerak langkah kaki kuda pasukannya. Dusun demi dusun dan setiap kota telah dije-

lajahi. Hanya Syam yang belum dimasuki. Kini ibukota pemerintahan Yazîd di ambang pintu. Bayang-bayang penderitaan Sukainah dan 'Alî Awsath terlintas di benak Zainab. Kesedihan meremas-remas sukmanya. Dari kejauhan terbayang betapa Yazîd tengah menyeringai.

Pawai Kepala Memasuki Syam

Damaskus bergemerlap dan para penduduk merayakan kedatangan pasukan Khulî dengan pesta khamar. Terdengar dari luar gerbang bunyi rebana dan genderang ditabuh. Hati sanubari Zainab terasa tertusuk pilu menangkapnya. Ummu Kultsûm, Sukainah, 'Âtikah, Shafiyyah, dan 'Alî Awsath hanya memandang keramaian orang yang berbaris itu dengan tatapan kosong dan hambar. Ada segumpal kesedihan yang menyumbat rongga nafas mereka. Khulî dan Syimr tampak berseri mengulas senyum.

Yazîd gundah tak sabar menanti kedatangan Khulî dan kepala lelaki yang paling dibencinya itu. Pucuk-pucuk menara istana Damsyik kian tampak. Degub jantung putri-putri Mu<u>h</u>ammad makin kencang menjelang detik-detik paling "menyeramkan".

Pintu kamar sang kaisar diketuk lalu berderit.

"Panjanglah umur Khalîfah! Berbahagialah! Khulî telah datang dengan membawa kepala si pembangkang," ucapnya menjilat.

"Kibarkan ratusan bendera dan bentuklah pasukan kehormatan sebagai penyambut!" perintah putra Mu'âwiyah itu dari atas singgasananya.

"Siap, Baginda!" balas pegawai itu sambil menegakkan dadanya

Suasana istana gaduh. Yazîd berteriak-teriak memanggil setiap pegawai dan pengawalnya lalu menyuruh masing-masing melakukan sesuatu untuknya. Para juru masak kebingungan menentukan menu hidangan. Para "juru riwayat" sibuk menyusun naskah hadis-hadis palsu. Para juru fatwa segera mengadakan rapat guna mencari beberapa "dalil pembenar".

Selamat datang di belantara Syam! Pasukan pengarak kepala Al-Husain melintasi gerbang Al-Khaizuran. Tampak Zainab dan para wanita berjalan gontai sambil menutupi rambutnya dengan sisa kain bajunya. Bunyi rebana kian membahana diiringi tawa lepas para penyambut. Ramai di sana. Hampa di lubuk hati putra kedua Al-Husain, Zainal 'Âbidin, yang membisu. Arak-arakan terus didorong bak domba-domba liar menuju pusat kota

Sekonyong-konyong Syimr bin Dzil-Jausyan melesat keluar dari barisan.

"Hai! Akulah penebas leher sang pembangkang! Akulah yang dengan perlahan menggorok tenggorokan Al-Husain!" teriaknya sambil menari-narikan kepala Al-Husain.

"Keparat Kau, hai manusia terkutuk, Kau akan menyesal telah membunuh penghulu para pemuda sorga!" sergah Ummu Kultsûm.

Warga Syam menertawakannya.

Kepala kedua yang diarak dan dipertontonkan adalah milik Al-Hurr ar-Riyâhî. Khulî melempar-lemparkan kepala pembela Ahlul Bait itu ke langit sambil terbahak-bahak. Qasy'am al-Ju'fî menyusul dan berputar-putar seraya mengangkat-angkat tombak yang berhias kepala Al-'Ab-

bâs, adinda Abû 'Abdillâh. Kepala 'Aun dipermainkan oleh Sinân bin Anas. Barisan berikutnya adalah pasukan yang masing-masing mempertontonkan kepala setiap syahid yang membela Al-Husain di bumi Karbala.

Ummu Kultsûm menjerit histeris menyaksikan pertunjukan itu. Erangan Sukainah tak terdengar karena tertelan suara bising para penyambut yang bersorak. 'Alî as-Sajjâd berusaha menghindari keramaian dengan menutupi kedua telinganya. Zainab tak menyangka bahwa di Syam terdapat ribuan "Yazîd". Hati warga Syam telah ditambatkan pada ujung jubah sutra Yazîd dan Mu'âwiyah.

"*Wâ Muhammadâh, wâ 'Aliyâh, wâ 'Aqîlâh, wâ Hasanâh, wâ Husainâh!*" pekiknya parau.

Tiba-tiba seorang lelaki tua keluar dari barisan penyambut lalu menghampiri 'Alî Awsath.

"Tuanku! Aku adalah Sahl bin Sa'îd, salah seorang pengikut Ahlul-Bait. Adakah yang dapat aku lakukan untuk Anda?" tanya lelaki tua itu menawarkan.

"Apakah Kau punya sejumlah dirham?" tanya putra kedua Al-Husain itu setengah berbisik.

"punya," jawabnya sopan.

"Berapa yang Kau punya?"

Matanya melihat seorang prajurit yang menari-narikan kepala Al-Husain di samping Zainab.

"Aku punya seribu dinar."

"Berikan sebagian dari uangmu itu kepada tentara pembawa kepala Al-Husain lalu mintalah padanya agar menjauhkan kepala Al-Husain dari para wanita kami agar Zainab dan lainnya terhindar oleh pandangan para penyambut!"

"Semoga Allah mengumpulkanmu bersama kami, Ahlul-Bait, di hari kiamat."

Beberapa langkah sebelum rombongan memasuki halaman istana, mendadak sontak seorang wanita tua melompat dari barisan para penyambut yang mengangkat-angkat bendera lalu memukulkan sebongkah batu ke mulut Abû 'Abdillâh. Seketika Ummu Kultsûm terjatuh nyaris pingsang menyaksikan adegan tak terduga itu. Ali Zainal Abidin terperangah dan suara "Ooh" meluncur dari mulutnya

"Ya Allah, segerakan siksa-Mu atas wanita biadab itu!" panjat Sahl bin Sa'îd.[12]

Di Halaman Istana Yazîd

Debam genderang dan rebana tiba-tiba berhenti tatkala pasukan Khulî dan rombongan tawanan wanita memasuki gerbang istana Yazîd. Warga Damaskus diperbolehkan masuk menyaksikan pertemuan langka itu. Tampak Yazîd dengan pakaian kebesaran seorang Amîr duduk dengan angkuh di mahligainya sembari tersenyum.

"Selamat datang, pasukan pemberaniku!' sapanya menyambut.

Kepala Al-Husain dilepas dari ujung tombak lalu diletakkan di depan kaki Yazîd.

"Ambilkan tongkatku!" teriak putra Mu'âwiyah.

Zainab, 'Alî Awsath, Ummu Kultsûm, Shafiyyah dan 'Âtikah digiring dan dipaksa berdiri menghadap hadirin. Acara pembuka adalah pembacaan syair oleh sesepuh Banî Umayyah, Marwân bin al-Hakam.

Dunia, dengarkanlah!
Manusia, saksikanlah!

Terbalas sudah utangku!
Kami pantang menyerah
Lega sudah ruang dadaku!
musuh-musuhku telah kalah
Lihatlah gemerlap kota
dan dengarkanlah nyanyian Syam dan Kufah!

Yazîd hanya tersenyum mendengar puisi lelaki tua pembenci Ahlul-Bait itu. Sukainah tertunduk sedih sambil menggigit bibirnya ketika Yazîd mulai mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi lalu memukulkannya ke mulut kepala yang paling sering diciumi Nabi itu.

Ummu Kultsûm pingsan dan terjungkal ketika tongkat manusia terkutuk itu mulai merontokkan gigi Abû 'Abdillâh! Zainab menjerit-jerit ketika Yazîd mulai menyodokkan ujung tongkatnya ke kedua telinga kepala putra Fâthimah itu secara bergantian. 'Âtikah meronta-ronta melihat Yazîd menusuk-nusukkan tongkatnya ke bola mata kepala lelaki yang amat dicintainya. Yazîd merasa geli melihat sikap para wanita itu lalu terbahak-bahak keras. Warga Kufah tertegun tak menduga bahwa Yazîd akan berbuat sebengis itu. Sahl bin Sa'îd gemetar menahan luapan kebenciannya. Suasana tegang menyelimuti halaman istana. Khulî, Syimr dan para perwira tampak tenang mengelus-elus jenggotnya. Sambil memukul-mukulkan tongkatnya ke wajah Al-Husain, Yazîd bersyair:[13]

Hai rajawali dan serigala-serigala!
Katakan apa yang hendak kaukata!
Setiap kerajaan berganti dan sirna

Jangan lupa diri dan keburu bangga!
Kini kamilah yang menang berpesta
mencibir kepala raja tanpa mahkota
Usai sudah kejayaan para pendusta
di Badr dan kini kalahlah mereka
Wahyu hanyalah cerita, hanya berita
Tiada Nabi atau pembawa warta
Saksikanlah wahai Syam dan dunia!
Bani Umayyah telah bangkit jaya

"Apa yang telah kalian lakukan atas Al-Husain dan para pendukungnya?" tanya Yazîd pada Khulî sang komandan.

"Telah kami bunuh sekitar delapan belas keluarga Al-Husain dan lima puluh lebih para pengikutnya di Karbala," balas Khulî bangga.

"Khalifâh! Inilah kepala-kepala mereka," tambahnya seraya menunjukkan jarinya.

"Sebenarnya kalian tak perlu membunuhnya seandainya ia menyatakan baiat dan ketaatannya," ujar Yazîd bergurau sambil melirik ke arah Zainab dan rombongannya.

Hadirin dipersilakan meninggalkan halaman istana. Mereka bubar tatkala sang surya mulai menyelinap. Para wanita tawanan digiring ke ruang bawah tanah oleh para pengawal Yazîd. Yazîd diikuti para panglima seperti Khulî dan Syimr masuk ke dalam istana.

"Kini tibalah saatnya aku meminta imbalan hadiah yang telah khalifah janjikan," ujar Syimr sambil meringis.

Spontan cucu Abû Sufyân itu mengarahkan gagang pedangnya ke leher Syimr.

"Inilah imbalannya," katanya.

Sungguh terperanjat penebas leher cucu Rasûl itu melihat sikap Yazîd yang mengingkari janjinya.

"Keluarlah dari sini! Kau hanya anjing penjilat yang tak pantas menginjak lantai istanaku!" sergah Yazîd menambahkan.

Yazîd mabuk berat, semalam penuh hanya memukul-mukul kepala Al-<u>H</u>usain. Tak seorang pegawai pun yang berani mendekati, apalagi mengajaknya bicara.

Esok hari, saat cahaya surya telah merayapi seluruh pojok Damaskus, Yazîd di hadapan rakyatnya memanggil seluruh tawanan termasuk 'Alî Awsath. Setelah satu demi satu nama mereka disebutkan dan diperkenalkan oleh Khulî kepadanya, Yazîd memanggil Ummu Kultsûm.

"Bagaimana Kau melihat tindakan dan ketentuan Allah atas kalian?" tanya Yazîd memancing amarah.[14]

"Hai putra keturunan manusia yang telah diusir kakekku, Rasûlullâh! Lihatlah selir-selirmu terhormat sembunyi di balik tirai. Sedangkan putri-putri Rasûl Kaubiarkan menjadi tontonan orang-orang fajir dan bagai gelandangan dilempari korma dan beberapa keping uang oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi!" sergah Ummu Kultsûm membalas pertanyaan.

Perkataan adik Al-<u>H</u>usain itu begitu tajam menembus ulu hati Yazîd. Ia sangat tersinggung dan menyorotkan matanya penuh kebencian.

Kini tibalah giliran Sukainah.

"Hai Sukainah, ayahmu telah berencana merebut kekuasaanku!" ujar cucu Hindun pemakan hati <u>H</u>amzah itu tersenyum sinis.

"Hai Yazîd! Jangan bergembira membunuh ayahku! Ia

telah memenuhi panggilan kebenaran dan keadilan. Sedangkan Kau hanya memerlukan beberapa saat untuk segera merasakan akibat dari perbuatanmu," balas Sukainah dengan mata berkaca-kaca.

"Tutup mulutmu! Ayahmu telah memaksaku melakukan pembunuhan! Dia menyatakan benci kepadaku dan menolak untuk mengakuiku sebagai pemimpin yang sah," potong Yazîd dengan nada tinggi.

Tiba-tiba perdebatan sengit itu dipotong oleh kemunculan seorang lelaki dari tengah khalayak.

"Tuanku, hadiahkanlah padaku gadis berwajah elok ini untuk kujadikan budak dan pelayan di rumahku!" pinta lelaki bejat itu sambil memamerkan sederet giginya yang "tak terawat" menoleh ke arah Yazîd.

Sukainah seketika lari merangkul bibinya Ummu Kultsûm dan mengeluh.

"Bibi, apakah mereka benar-benar akan menjadikan kita, wanita-wanita keluarga Nabi, sebagai budak dan pelayan pendurjana itu?" tanyanya sambil terisak.

Ummu Kultsûm menoleh ke arah lelaki bertampang "pemerkosa" itu. "Hai binatang berwajah insan, diamlah! Semoga Allah menyegerakan siksa-Nya atas dirimu!" tukas Ummu Kultsûm seraya menjulurkan jari telunjuknya.

Ucapan itu telah mempermalukan dan menciutkan nyali lelaki itu hingga sekonyong-konyong nafasnya tersekat dan lidahnya terjulur keluar. Lelaki itu terhuyung lalu terjerembab di tengah keramaian orang. Betapa menjijikkan saat buih kemuning menyembur menutup mulut dan sebagian wajahnya! Adegan itu membuat khalayak terkesiap dengan mulut menganga.

"*Al-hamdu lillâh!* Puji atas Allah yang telah menyegerakan siksa-Nya atasmu," timpal Ummu Kultsûm sambil menyaksikan tubuh lelaki yang kejang kesakitan itu.

Yazîd mengalihkan perhatian warganya dengan menyuruh Zainab berbicara.

"Hai Zainab, bicaralah tentang peristiwa yang Kaualami!" teriak Yazîd.

Tanpa mengulur-ulur waktu, Zainab menghadap warga Syam lalu berpidato:[15]

> Segala puji bagi Allah. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada kakekku, Mu<u>h</u>ammad Rasûlullâh, dan segenap keluarganya yang suci. Mahabenar Allah yang berfirman, *kemudian akibat orang-orang yang melakukan kejahatan adalah (siksa) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah, dan mereka mengolok-oloknya.*
>
> Apakah Kau menduga, hai Yazîd, saat Kau memburu kami di muka bumi dan menggiring kami laksana segerombolan domba dan budak, bahwa yang demikian itu karena kami hina sedangkan Kau mulia di hadapan Allah? Apakah Kau menduga bahwa kedudukanmu mulia di sisi-Nya, sehingga batang hidungmu mekar, dan Kau memandang kami dengan memicingkan sebelah matamu yang nyalang, dan Kau bersuka-cita karena melihat kekayaan dunia terkumpul di sekitarmu dan segala urusan menjadi sederhana di matamu? Celaka, celakalah Kau! Kau telah melupakan firman Allah yang berbunyi, *dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa penangguhan kami adalah baik bagi mereka. Kami beri tangguh mereka tidak lain supaya dosa mereka bertambah, dan bagi mereka siksa yang menyedihkan.*

Apakah adil, hai anak keturunan *Thulaqâ'** caramu menakut-nakuti orang-orang yang memberi kebebasan, dan Kaugiring putri-putri Rasûlullâh bagaikan tawanan dan gelandangan? Kau telah mengoyak-ngoyak pakaian (penutup aurat dan kehormatan) mereka lalu mempertontonkan wajah mereka yang kusut akibat duka panjang, Kaupertunjukkan ke hadapan musuh-musuh mereka dari sebuah dusun ke dusun berikutnya, dari sebuah kota ke kota lainnya, Kauseret dan arak mereka di tengah kaum lelaki dan para pejalan kaki, sehingga mereka menjadi tontonan percuma semua orang, tanpa seorang pun pelindung. Lalu, (kebaikan) apa yang yang dapat diharapkan dan dinanti dari keturunan orang yang mulutnya mengunyah-ngunyah hati dan jantung orang-orang yang suci, dan daging badannya tumbuh sehat dari darah para syuhada yang diisapnya?!

Cukuplah bagimu Allah sebagai Hakim, Rasûlullâh sebagai penuntut dan para malaikat serta bumi sebagai saksi kelak di akhirat, pengadilan hakiki!

Teruskan tipu dayamu, dan kerahkan seluruh bakat dan kemampuanmu! Demi Allah yang telah memuliakan kami dengan wahyu, Alquran, kenabian, dan pemilihan diri kami, penodaanmu terhadap itu semua sangatlah membekas hingga tak mungkin Kau dapat menghapus dan membersihkannya. Ketahuilah, pandanganmu hanyalah kesesatan dan kepandiran yang membatu. Hari-hari dalam hidupmu hanya hitungan jari tangan, sedangkan kekayaan serta kekuasaanmu hanyalah sia-sia dan dinikmati oleh selain dirimu, ketika kelak ada seseorang yang mewartakan bahwa kutukan Allah itu diturunkan atas orang zalim yang melanggar ketentuan Allah...![16]

---

* Sekelompok orang yang menyatakan memeluk Islam karena takut dan terdesak lalu dibebaskan oleh Rasulullah pada masa penaklukan Makkah.

"Hentikan! Hentikan! Kau telah memancing amarahku Zainab!" pekik Yazîd memangkas pidato adinda Al-Husain itu.

Sesaat kemudian Yazîd berdiri lalu menghampiri 'Alî Awsath.

"Siapakah ini?" tanyanya sambil menoleh ke arah Khulî.

"'Alî bin al-Husain," jawab mantan panglima sayap kanan 'Umar bin Sa'd itu.

"Bukankah 'Alî bin al-Husain telah terbunuh bersama ayahnya?" tanya Yazîd keheranan.

"Yang telah terbunuh adalah 'Alî al-Akbar (sulung) dan 'Alî al-Ashghar (bungsu), sedangkan aku adalah 'Alî al-Awsath (tengah)," papar cucu 'Alî bin Abî Thâlib itu dengan nada yang sangat mengharukan.

"Oh! Rupanya Kaulah yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah atau penggantinya? *Al-hamdu lillâh!* Puji atas Tuhan Yang telah menghadiahkanmu sebagai tawananku! Kini Kau sebatang kara tanpa pendukung dan pelindung," ejek Yazîd disusul tawa lepasnya.

"Siapakah yang lebih berhak menjadi khalifah? Kau atau putra Fâthimah binti Muhammad?" tanya 'Alî Awsath menghentikan tawa Yazîd.

"Siapakah yang membunuh ayahmu?" tanya Yazîd pelan.

"Kaulah pembunuhnya! Kau telah menyuruh mereka membantai Al-Husain dan para pengikutnya," balas 'Alî keras.

"Bukan, Allah-lah yang telah membunuhnya!" bantah Yazîd dengan nada sangat tinggi.

"Jangan memutarbalik kenyataan dan jangan pula menjadikan Tuhan sebagai topeng! *Allah mematikan jiwa-jiwa*

***ketika tiba saat kematiannya,*"** lanjutnya mengutip sebuah ayat suci.

"Hai, bukankah semua peristiwa telah ditentukan oleh Tuhan, termasuk kematian ayahmu?" timpal Yazîd membantah.

"Hai lelaki yang tidak memahami Alquran! Yang ditentukan oleh Allah adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi atas kehendak manusia dan sebab-sebabnya!" balas 'Alî Awsath seraya menukil sebuah ayat suci.

Betapa malu Yazîd mendapat jawaban jitu remaja berparas tampan itu.

"Hai pemuda! Sungguh berani Kau membantah ucapanku, seakan-akan memohon kematian di ujung pedang pengawalku!" ancam Yazîd geram.

Seketika para wanita Ahlul-Bait menjerit sedih mendengar ancaman putra Mu'âwiyah itu.

"Wahai Yazîd! Bumi Tuhan telah memerah karena darah Al-Husain dan para pengikutnya yang telah Kaualirkan. Tidakkah Kau merasa puas dengan perbuatanmu tanpa membunuh satu lagi putranya yang masih hidup?" jerit Ummu Kultsûm memelas sembari mendekap keponakannya.

Zainab dan saudara-saudaranya saling berpelukan. Khawatir hadirin mengecamnya, Yazîd dengan berat hati mengurungkan niatnya.

Zainab menciumi 'Alî Zainal-'Âbidin. –

"'Alî, tabahkanlah hatimu mendengar ucapannya! Kau harus tetap hidup demi melanjutkan keturunan Rasûlullâh sebagai para pemandu yang silih berganti di dunia hingga kiamat!" bisiknya.

Yazîd menyuruh salah seorang penasihatnya (ulamanya) berpidato. Lelaki setengah tua itu memulai pidatonya dengan serangkaian cacian dan hinaan pada Al-Husain.

"Hai Syaikh, hentikan! Berilah aku kesempatan berbicara tentang sesuatu yang diridhai Allah dan Rasûl-Nya!" tukas 'Alî Awsath memotong. Lelaki itu menghentikan pidatonya.

"Majulah ke mimbar ini dan berbicaralah sepuasmu!" sahutnya. Pemuda bertubuh kurus itu menuju mimbar setelah rantai di lehernya diizinkan untuk dilepas oleh Yazid.[17]

Setelah memuji Allah dan bershalawat atas Nabi termulia serta keluarganya, ia mulai menyapu hadirin dengan tatapan matanya lalu berkata:[18]

> Hai manusia-manusia! Sesiapa yang telah mengenalku, maka telah mengenalku, dan sesiapa yang tidak mengenalku, maka kukenalkan bahwa aku adalah putra manusia yang disembelih perlahan-lahan di Nainawâ! Akulah putra manusia yang menggelepar-gelepar dicekik dahaga! Akulah putra pahlawan sebatang kara di Karbala! Akulah putra lelaki yang kepalanya diarak dan dilempar-lemparkan laksana bola! Akulah putra lelaki yang putri-putrinya dilelang laksana budak sahaya! Akulah putra lelaki yang menyaksikan putra bayinya berlumur darah! Akulah putra lelaki yang menangis tak dapat menjaga kehormatan keluarganya karena dikepung! Akulah putra lelaki terbunuh yang tidak dikafani dan dikuburkan! Akulah putra Az-Zahrâ'! Akulah putra Al-Musthafâ! Akulah putra Al-Murtadhâ! Akulah 'Alî putra Al-Husain!

Suara 'Alî menggelegar membuat warga Syam yang hadir di halaman istana mematung. Sambil menoleh ke

arah Yazîd dan para pegawainya, 'Alî melanjutkan pidatonya:

> Hai kalian semua! Allah telah memuliakan kami dengan lima manusia terbesar. Merekalah penghuni persinggahan para malaikat. Merekalah penghuni tambang Risalah! Merekalah penghuni gudang wahyu dan ayat! Merekalah simbol cinta, kedamaian, keberanian, kebenaran, kepandaian dan keadilan! Merekalah sumber cahaya petunjuk yang menerangi pojok-pojok dunia! Tanpa mereka keberadaan alam jagad menjadi sia-sia! Maka kabar gembira bagi para pengikut mereka dan kabar menyesakkan dada bagi para penjual hati nurani dan pembunuh fitrah!

Hadirin larut dalam kesedihan, ada yang terharu karena cinta, dan ada pula yang menyesali sikapnya. Semua menangis mendengar serangkaian kata puitis dan menyala-nyala yang keluar dari pemuda berparas mirip Nabi itu.

"Hentikan! Hentikan!" teriak Yazîd dengan raut wajah memerah.

"Keparat Kau! Mengapa Kaubiarkan pemuda itu berbicara dan mempermalukan kita?" sergahnya menghardik lelaki tua yang berdiri di samping 'Alî Zainal-'Âbidin.

Tiba-tiba dari luar dinding istana terdengar suara azan berkumandang. Yazîd sangat terpukul dan malu, ketika 'Alî Zainal 'Âbidin bertanya:

"Hai Yazîd! Nama siapakah yang disebut oleh juru azan itu dalam syahadatnya? Apakah Mu<u>h</u>ammad Rasûlullâh adalah kakekmu, ataukah kakek Al-<u>H</u>usain yang Kaubunuh?"

Yazîd tak menggubris pertanyaan itu. Ia segera bangkit dari duduknya.[19]

"Aku tak perlu shalat," gumamnya sambil melangkah masuk ke dalam istana.

"Hai pengawal! Seretlah muazin itu dan putuslah tenggorokannya yang telah menggangu ketenanganku dengan suara bisingnya itu!" perintahnya sesaat kemudian.

Lelaki itu diseret. Di hadapan 'Alî Awsath, ia bersimpuh lalu bertanya sopan: "Tuanku, bagaimana keadaan Anda?" tanyanya. 'Alî menjawabnya dengan nada bertanya "Bagaimana keadaan seseorang yang ayahnya dibunuh dan digeletakkan? Bagaimana keadaan seseorang yang keluarganya digiring dan didorong-dorong laksana sekelompok budak dan sekawanan keledai?"

"Yazîd telah menerjang batas antara Muslim dan kafir, antara manusia dan binatang! Tidakkah Kaulihat orang-orang Nasrani lebih mengasihani kita ketimbang mereka yang mengaku sebagai umat kakekku? Bangsa Arab berbangga bahwa Muhammad dari mereka. Suku Quraisy berbangga di hadapan seluruh Bangsa Arab bahwa Muhammad dari mereka. Tapi lihatlah kami, putra-putri Muhammad, telah menjadi sasaran keberingasan dan kekejaman mereka! Kami diperlakukan sebagai tawanan dan gelandangan! Lihatlah kaki-kaki kami yang melepuh setelah menempuh jarak ribuah mil! Lihatlah rambut-rambut kami kusut setelah diterpa puting beliung sepanjang sahara! Lihatlah bibi kami yang menggigil kelaparan! Lihatlah Sukainah yang berusaha menutupi wajahnya menanggung malu! Yazîd telah menginjak-injak kehormatan kami! Ia telah membeli hati nurani orang-orang yang mengaku sahabat dan umat kakekku Muhammad! Kini hasrat kotornya telah tercapai, meruntuhkan bangunan Islam yang telah dibangun

dengan susah payah selama bertahun-tahun oleh Muhammad! Betapa teraniaya Muhammad! Kasihan Muhammad!" Jawab 'Alî berapi-api sembari membiarkan butir-butir hangat bergulir di pipinya.

Lelaki yang bernama Al-Manhal bin 'Umar itu sesenggukan sambil memukuli dada dan kepalanya mengumpat dirinya sendiri. Pengawal melaksanakan perintah Yazîd menyeret lelaki itu ke tempat pemancungan di belakang istana. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Warga Syam menyesal. Mereka merasa tertipu oleh pemberitaan dan rekayasa Yazîd yang sebelumnya mengumumkan bahwa kepala itu adalah kepala seorang khawarij yang memberontak di Irak. Kini mereka sadar bahwa wanita-wanita yang mereka ejek dan cemooh adalah Zainab dan putri-putri Rasûlullâh.

Pertemuan usai. Mereka berlarian meninggalkan halaman luas istana. 'Alî dan para wanita Al-Husain digiring dan dijebloskan lagi ke ruang bawah tanah di sebelah selatan istana.

Menuju Madinah

Yazîd sangat gelisah setelah mendengar bahwa warga Syam sangat terpengaruh oleh ucapan 'Alî Awsath dan berbalik mengecamnya. Esok pagi, ketika warga kota belum beranjak menuju pasar, pegawai istana Khalîfah memerintahkan seluruh penduduk Syam agar berkumpul di masjid jami' untuk mendengarkan pernyataan Yazîd.

Dengan raut wajah kepucat-pucatan, Yazîd berdiri menghadap lautan manusia. Tanpa memuji tuhan atau siapa

pun, putra kesayangan perampas khilafah itu mulai membuka mulutnya.

"Wahai rakyatku warga Syam, kalian telah termakan oleh desas-desus dan omong kosong bahwa aku telah membunuh Al-Husain putra 'Alî. Ketahuilah, yang membunuhnya adalah 'Ubaidillâh bin Ziyâd! Aku tak pernah menyuruhnya melakukan hal ini," teriak Yazîd menangkis tuduhan rakyatnya.

Ia berusaha meyakinkan mereka dengan memanggil salah seorang serdadu yang turut bersama pasukan yang mengepung kafilah Al-Husain.

"Jawablah, siapa pembunuh Al-Husain?" tanya Yazîd dengan nada tinggi. Lelaki itu diam tak berani mengangkat kepalanya.

"Hai keparat! sebutkan nama orang yang membunuh ayah anak muda itu?" tanyanya geram seraya menunjuk 'Alî Zainal 'Âbidin.

"Tuanku! Apakah keselamatan hamba terjamin jika hamba menjawab pertanyaan Tuan?" tanyanya memelas.

"Ya," balasnya singkat.

"Pembunuh Al-Husain adalah orang yang mengerahkan pasukan bayaran," sahutnya.

"Siapakah itu?" tanya Yazîd penasaran.

"Demi Allah! Tuan adalah pembunuhnya," jawab lelaki itu gemetar.

Pilar-pilar masjid seakan-akan berguncang ketika hadirin serentak menggerutu. Yazîd merasa terpojok lalu menyuruh salah seorang pengawal menghadirkan kepala Al-Husain dan para tawanan ke hadapannya.

"Kalian bebas memilih antara tinggal di kota ini dan

meninggalkannya," ujar Yazîd dengan nada pelan menawarkan.

"Kami memilih pergi untuk mengurus jenazah Al-Husain dan tinggal di Madinah," sahut Zainab mewakili lainnya.

Betapa mengharukan ketika mereka saling merangkul disaksikan oleh warga Syam.

Wanita-wanita keluarga Rasûlullâh yang mengenakan busana serba hitam itu tampak siap mengayunkan langkah.

"Selamat tinggal, Syam! Selamat tinggal, kota para penghina keluarga Nabi! Selamat tinggal, Yazîd dan serigala-serigala berjubah! Sampai jumpa kelak di hadapan kakek dan ayah kami!" kecam Ummu Kultsûm dalam hati.

Warga Damaskus melepas keberangkatan "Dewi-dewi sahara" itu dengan linangan air mata penyesalan.[20]

Selamat Datang di Madinah

Jumat, 20 Shafar tahun 60 Hijriah. Suasana kota tiba-tiba riuh. Teriakan dan takbir bersahutan di sudut-sudut perkampungan. Bocah-bocah berlarian dan para wanita berduyun menuju gerbang kota. Para pemuda menaiki kuda dan melesat. Halaqah-halaqah di emperan masjid Nabawi mendadak bubar. Para juru fatwa cepat-cepat menyelinap di balik pintu rumah mereka. Penduduk Madinah berjejal dan berbaris. Kafilah wanita-wanita Rasûlullâh melintasi gerbang kota.

"Marhaban! Selamat datang di Madinah!" sambut warga yang berbaris sambil tertunduk malu.

Kafilah bergerak maju membelah kerumunan manusia. Tiba-tiba seorang wanita lari menubruk dan memeluk Zainab. Ummu Lukmân binti 'Aqîl bin Abî Thâlib terisak-isak menangisi kematian Al-Husain dan Muslim abangnya. Jari-jari Zainab mengelus-elus kepala wanita itu seraya menarik nafasnya dalam-dalam. Ummu Hânî, Ramlah, Asma', dan putri-putri 'Alî berhamburan merangkul Ummu Kultsûm dan Sukainah. Langit Madinah menjadi saksi bisu pertemuan yang amat mengharukan itu. Warga bersepakat untuk berkabung selama lima belas hari. Zainab menghampiri lelaki yang diperintahkan mengawal kafilahnya oleh Yazîd dari Syam itu.

"Hai Perwira, terimalah hadiah kami! Terima kasih, Anda telah melindungi dan mengawal kami dengan baik sepanjang perjalanan," tutur adik Al-Husain itu.

"Putri! Saya tidak pantas menerimanya. Tugas saya adalah mengawal dan mengantarkan Anda dan semua rombongan ke Madinah," balas perwira itu berusaha menolak dengan nada halus.

Lelaki bertubuh gagah itu pergi menuju Damaskus diiringi sepasukan prajuritnya.

Ummu Kultsûm meninggalkan kerumunan orang menuju masjid Rasûl. Ia tak mampu menjaga keseimbangan tubuhnya. Ia jatuh roboh di depan pintu masjid kakeknya lalu meraung-raung. Sambil merangkak, ia berusaha mendekati pusara manusia teragung itu.

"Salam sejahtera atasmu kakekku! Oh, betapa kami tersiksa oleh rindu padamu! Aku kini adalah seorang wanita tanpa pelindung! Bawalah aku bersamamu!" teriak wanita

muda itu sambil menciumi batu nisan sederhana di hadapannya.

'Alî Zainal 'Âbidin menyusul bibinya menuju masjid Nabawi. Jerit tangis pemuda kurus itu meledak tatkala langkah kakinya sampai di depan pintu masjid. Merpati-merpati putih yang berkeliaran di halaman masjid berkubah hijau itu turut menyaksikan 'Alî Zainal 'Âbidin yang berguling-guling di samping tempat peristirahatan kakeknya seraya menagis tersedu-sedu.

"Salam sejahtera atasmu, Rasûlullâh! Kami sungguh kesepian dan sengsara! Umatmu telah membunuh putramu dan menganiaya putri-putrimu!" keluhnya.[21]

Zainab dan adik serta kemenakannya berlarian menuju masjid meninggalkan warga yang berjejal.

"Salam rindu padamu! Inilah wanita-wanita keluargamu! Kami datang mengadukan derita! Al-Husain cahaya hati dan matamu telah diinjak-injak ribuan kaki kuda di Karbala!" rintihnya sembari menempelkan pipinya di tanah kuburan itu dan merintih.[22]

Para lelaki berduyun-duyun dan para wanita berjaring-jaring dalam pawai hitam pekat, meninggalkan rumah menuju masjid untuk menyaksikan dan menghadiri upacara Arba'în di masjid Nabawi. Para lelaki menangis. Para wanita menampar wajah dan dada. Terdengar tangis bersusulan, takbir beradu...[23]

Ada batu retak di genggaman tangan kanannya
Ada rinai-rinai bening di pelupuk matanya
Ada bilur-bilur menganga di angkasa kalbunya
Ada tembang aneh mengiang-ngiang di beranda

Ada yang roboh meraung-raung di biliknya
Ada yang merangkak-rangkak menggapai pusara
Ada yang melepas rindu di sana
Ada yang kehabisan kata di sana
Ada merpati-merpati mengudara
Ada kakek yang sedih di sana
Ada bayang Fâthimah di sana
Ada dewi-dewi murung di sana
Ada upacara di Madinah □

Catatan-catatan

1. *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, juz 4, hal. 32; *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 260; *Mutsîr al-Ahzân*, hal. 40; *Ad-Dam'ah as-Sâbikah*, hal. 348; *Riyâdh al-Mashâ'ib*, hal. 341; *Tuzhlam az-Zahrâ'*, hal. 130.
2. *Al-Luhûf*, hal. 74; *Mutsîr al-Ahzân*, hal. 41; *Rawdhah al-Wâizhîn*, hal. 162; *Manâqib* Ibnu Syahr Âsyûb, juz 2, hal. 225; *A'lâm al-Warâ*, hal. 148; *Itsbât al-Washiyyah*, hal. 140; *Târikh al-Qarmânî*, hal. 108.
3. *Ad-Dam'ah as-Sâkibah*, hal. 364.
4. *Al-Luhûf*, hal. 81.
5. Ath-Thusi, *Amâlî ash-Shadûq*; *Al-Luhûf*; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib*; *Al-Ihtijâj*, hal. 166.
6. *Is'âf ar-Râghibîn*, *Hâmish Nûr al-Abshâr*, hal. 202; *Tahdzîb at-Tahdzîb*, juz 12, hal. 442; *Mir'ât al-Jinân*, juz 1, hal. 234; *Syadzarât adz-Dzahab*, juz 1, hal. 139; *Thabaqât Ibnu Sa'd*, juz 8, hal. 474.
7. *Al-Kâmil*, juz 1, hal. 34.
8. *Al-Luhûf*; Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 263.
9. *Mutsîr al-Ahzân*, hal. 50; *Al-Luhûf*, hal. 92; Al-Khawarizmî, *Maqtal Al-Husain*, juz 2, hal. 53; Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 263; *Al-Irsyâd*; *Kasyf al-Ghummah*, hal. 116.

10. *Târîkh al-Qarmânî*, hal. 108; *Mir'ât al-Jinân*, juz 1, hal. 134; *Al-Irsyâd*; *Majma' az-Zawâ'id*, juz 9, hal. 199. *Al-Khashâ'ish*, juz 2, hal. 127; Târîkh Ibnu *'Asâkir*, juz 4, hal. 342; *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hal. 116, *Al-Kawâkib ad-Durriyyah*, juz 1, hal. 57.
11. *Tadzkirah al-Khawwâsh*, hal. 150.
12. *Maqtal Abû Mi<u>h</u>naf.*
13. *Mir'ât al-Jinân*, juz 1, hal. 135; *Al-Kâmil*, juz 4, hal. 35; *Al-'Iqd al-Farîd*, juz 2, hal 313; *Majma' az-Zawâ'id*, juz 1, hal. 198; *Al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf*, hal. 91; *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 267; *Nafs al-Mahmûm*, hal. 247.
14. *Itsbât al-Washiyyah*, hal. 143, Cet. Najaf.
15. *Mutsîr al-A<u>h</u>zân*, hal. 80; *Al-Luhûf*, hal. 70.
16. *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, juz 6, hal. 266; *Al-Bidâyah*, juz 8, hal. 195.
17. *Mutsîr al-A<u>h</u>zân*, hal. 454.
18. *Maqtal Al-<u>H</u>usain*, juz 2, hal. 69.
19. *Futû<u>h</u> Ibnu A'tsam*, jilid 5, hal. 247-249; *Maqtal Khawârizmî*, jilid 2, hal. 69-71.
20. *Ansâh al-Asyrâf*, hal. 219.
21. *Riyâdh al-A<u>h</u>zân*, hal. 163.
22. *Ma<u>h</u>âsin al-Barqî*, juz 2, hal. 420; *Bihâr al-Anwâr*, juz 10, hal. 235.
23. *Majmû'ât asy-Syaikh*, juz 2, hal. 276; *Bihâr al-Anwâr*, juz , hal. 679; Ibnu Syahr Âsyûb, *Al-Manâqib*.

Badai Pembalasan

Di penghujung asa
saat himne duka bersenandung lirih
saat bau anyir kemunafikan meranggas
saat sepi mengelus kalbu-kalbu berduka
saat bangkai-bangkai berjubah gentayangan
berkomat-kamit merangkak-rangkak di Mihrab
saat para pedagang riwayat palsuberfoya-foya
usai menginjak-injak karya Muhammad,
dari balik bukit jingga
para penabur pasir, para penebus dosa
tiupkan desau gelombang pembalasan
lecutkan halilintar di Kufah dan Damaskus
membedah gulita
memburu para pendosa
demi kebenaran Muhammad

Ambisi Ibnu Zubair dan Para Pesaingnya

Masa berkabung selama empat puluh hari atas kesyahidan Al-Husain telah usai. Dada Muslimin masih bergemuruh menahan dendam dan kebencian terhadap Yazîd dan Banî Umayyah. Para petugas kerajaan cenderung menghindari segala bentuk bentrokan yang dapat mengganggu stabilitas rezim. Yazîd melonggarkan pengawasan

dan penekanan sejak tragedi *Thûf** yang baru terjadi. Warga Madinah lebih memilih diam sambil bergadang dan berbelanja. Suasana kota-kota di Jazirah terkesan hambar. Pasar-pasar nampak sepi. Pesta perkawinan jarang diselenggarakan. Sementara Ahlul-Bait dan para pendukungnya seakan-akan bersepakat melanjutkan *'azâ'i*** hingga waktu yang tidak ditentukan. Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>anafiyah tak henti-hentinya menangis menyesali ketidaksertaannya bersama kakaknnya, Al-<u>H</u>usain. Dendam dalam dirinya meletup-letup. Sedangkan 'Abdullâh bin Zubair diam-diam menikmati keadaan. Ia mengambil kesempatan dengan mengumumkan dirinya sebagai pemimpin. Kini dialah tokoh paling menonjol dan tumpuan harapan. Ia mulai berkampanye menggalang dukungan masyarakat. Namun 'Abdullâh bin 'Abbâs secara terbuka melancarkan kritik dan kecaman terhadapnya. Ia meragukan ketulusan Ibnu Zubair. 'Alî as-Sajjâd memisahkan diri dari masyarakat, dengan beribadah dan bertafakur. Baginya, masyarakat tidak lebih baik dari Bani Umayyah.[1]

Di hadapan warga Makkah yang baru saja menjalankan shalat, Ibu Zubair berdiri lalu memulai pidatonya:

> Ketahuilah, sesungguhnya penduduk Irak adalah para penipu dan pelaku makar kecuali sedikit di antara mereka. Sedangkan warga Kufah adalah penduduk Irak yang paling buruk dan busuk. Mereka mengundang Al-<u>H</u>usain, namun setelah datang, mereka mengepung dan membantainya karena menolak paksaan mereka membaiat Yazîd. Ia telah memilih kematian yang

* Thûf adalah nama lain dari Karbala.

** *'Azâ'i*: perkabungan.

mulia daripada kehidupan yang nista. Semoga Allah mengasihani Al-Husain dan menghinakan para pembunuhnya. Tapi dengan terbunuhnya cucu Nabi itu, apakah kita akan diam dan mendukung para tiran itu? Kita menolak kepemimpinan mereka. Demi Allah, mereka telah membunuh orang yang pada malam hari berdiri shalat dan pada siang hari berpuasa, orang yang paling berhak menjadi pemimpin dibanding siapa pun, dari mereka yang pada malam hari mendengkur karena mabuk dan pada siang hari bernyanyi dan berpesta.

Tiba-tiba dari tengah hadirin terdengar teriakan lantang: "Hai, mintalah baiat, karena tak ada lagi yang dapat menyaingimu sejak Al-Husain terbunuh!" Boleh jadi itu adalah orang Ibnu Zubair.

Sejak saat itu, Ibnu Zubair menerima baiat dari orang-orang yang datang ke rumahnya. 'Amr bin Sa'îd bin al-'Ash, gubernur Makkah, sangat kesal dan mengecam sikap putra Zubair itu. Lambat laun, jumlah pendukung 'Abdullâh bin Zubair kian banyak. Mereka berencana untuk bergerak ke Madinah demi menghimpun pengaruh dan kekuatan yang lebih besar melawan Yazîd bin Mu'âwiyah.

'Abdullâh bin 'Abbâs dengan tegas menolak memberikan dukungan dan baiat untuk 'Abdullâh bin Zubair, karena ia sangat tahu bahwa lelaki itu sejak dulu menyimpan ambisi untuk menyaingi Al-Husain dan menikmati terbunuhnya putra 'Alî itu demi kepentingan pribadinya.

Yazîd sangat geram setelah mendengar sepak terjang Ibnu Zubair itu. Ia segera mengutus beberapa tokoh terpandang dipimpim oleh Nu'mân bin Basyîr (mantan gubernur Kufah) dan 'Abdullâh bin Adhâ'ah al-Asy'arî untuk membujuk atau mengancam Ibnu Zubair.

"Paksalah putra Zubair itu untuk berbaiat padaku, karena ayahnya bukan sebesar 'Alî dan dia bukan sebesar Al-Husain. Aku lebih berani menghadapinya, karena ia bukanlah apa-apa. Jika menolak, sadarkanlah dia akan bencana yang telah kutimpakan atas Al-Husain dan seluruh kerabatnya di karbala!" pesannya pada Nu'mân sebelum mengajak rombongannya bergerak meninggalkan istana Damaskus.

Bulan Dzil-Hijjah di ambang pintu. Mereka menghabiskan beberapa hari dalam perjalanan hingga tiba di Makkah. Kota itu mulai ramai. Para calon jamaah haji berdatangan dari segala penjuru. Di kota itu, surat Yazîd diserahkan kepada Ibnu Zubair.

"Khalîfah mendengar berita bahwa Anda sering berpidato mengajak orang-orang untuk menentang dan mencaci Yazîd dan mendiang ayahnya, Mu'âwiyah. Kami diperintahkan untuk memungut baiat dari mulut Anda dan rekan-rekan Anda. Jika menolak, maka nasib Anda semua akan lebih mengenaskan daripada nasib Al-Husain dan para pengikutnya di Karbala," tandas Ibnu Basyîr didampingi 'Abdullâh.

"Aku ingin menyendiri, tidak ingin berbentur dengan Yazîd atau siapa pun! kalian menggangu merpati-merpati Makkah dan merpati-merpati Masjidil-Harâm, dan aku adalah salah satu dari mereka," tukasnya.

"Keparat, kami akan menindak siapa pun yang menentang Yazîd di mana dan kapan pun termasuk di Makkah!" potong 'Abdullâh bin Adhâ'ah al-Asy'arî.

Sejenak kemudian 'Abdullâh memanggil salah satu prajuritnya.

"Ambilkan panahku, akan kubidik merpati yang ada di halaman Masjidil-Harâm! Apa arti seekor merpati!" ejeknya sambil memasang anah panah di busurnya ke arah burung-burung itu.

"Hai merpati-merpati, apakah Amîrul-Mu'minîn (Yazîd) fajir dan peminum khamar? Kalau kalian katakan 'ya', maka panahku akan mengenai kalian. Apakah Amîrul-Mu'minîn bermain-main dengan kera dan macan? Kalau kalian jawab 'ya', panahku akan menembus kalian. Hai merpati-merpati, kalian akan terbunuh atau tidak menyebar dari jamaah sedangkan keberadaan kalian di masjid ini haram? Katakan ya!" teriaknya sembari mendongakkan wajahnya.

'Abdullâh menghampiri Ibnu Zubair.

"Hai Ibnu Zubair, nampak-nampaknya burung-burung itu tidak menjawab pertanyaanku. Hanya Kaulah merpati di Harâm ini yang mencaci Khalîfah Yazîd!" ejeknya menyeringai. "Hai, karena aku takut pada Allah dan kasihan padamu, aku peringatkan Kau untuk menyatakan baiat atas Yazîd, secara sukarela atau terpaksa. Kalau tidak mau, Kau akan berurusan dengan aku, pemimpin marga al-Asy'arî!" tandasnya mengancam.

Sejak pertemuan itu, bentrok antara para pendukung Ibnu Zubair dan para serdadu 'Amr bin Sa'îd bin al-'Ash sering terjadi. Pada bentrok terakhir, pasukan 'Amr kalah.[2]

Pada bulan Dzul-Hijjah, Yazîd memecat 'Amr dari jabatan gubernur Hijaz dan menunjuk Al-Walîd bin 'Utbah, yang dikenal bengis dan licik, sebagai penggantinya. Suhu ketegangan mulai meningkat.

Ibnu Zubair segera mengirimkan surat kepada Yazîd. Ia meminta agar Yazîd memecat Al-Walîd, karena, menu-

rutnya, ia sangat kasar dan sulit diterima oleh banyak orang termasuk dirinya. Yazîd memenuhi permintaan itu. Ia segera mengganti Al-Walîd dengan 'Utsman bin Muhammad bin Abî Sufyân, dengan harapan agar Ibnu Zubair menghentikan rongrongannya.

'Utsmân, pemuda yang belum berpengalaman, diperintahkan oleh Yazîd untuk pergi ke Madinah menemui dan membujuk tokoh-tokoh terkemuka di kota itu agar mendukungnya, seperti 'Abdullâh bin Handhalah al-Anshârî, 'Abdullâh bin Abî 'Amr al-Makhzûmî dan lainnya. 'Utsmân membawa hadiah uang dan pakaian untuk diberikan kepada masing-masing tokoh. Namun, ia sangat kecewa karena kedatangannya disambut dengan cacian untuk Yazîd.[3]

"Saksikan, kami melepas baiat!" seru mereka hampir bersamaan. Al-Mundzir bin Zubair, adik 'Abdullâh, meski menerima pemberian uang sebanyak seratus ribu dari 'Utsmân, juga mengecam Yazîd dan menganggapnya sebagai peminum khamar dan fasik. Masing-masing mengungkapkan penolakan atas Yazîd dengan cara yang berbeda; ada yang melepas sorban, ada yang melepas sandal, dan ada pula yang melepas cincin. Sikap mereka ditiru oleh khalayak yang turut menyaksikan peristiwa itu.

Muhammad bin 'Alî bin Abî Thâlib, meskipun menentang kepemimpinan Yazîd, tidak menerima Ibnu Zubair sebagai pemimpin penerus Al-Husain. Ia keluar dari Makkah karena khawatir akan dibunuh di sana.

Yazîd makin geram terhadap Ibnu Zubair yang mulai berencana melakukan perlawanan di Madinah. Banî Umayyah terkucil di Hijaz. Mereka meminta perlindungan pada Yazîd. 'Amr bin Sa'îd bin al-'Ash menolak ketika Yazîd

memerintahkannya menjadi pasukan yang akan pergi ke Madinah dan mengepung markas Ibnu Zubair dan membela Banî Umayyah. 'Ubaidillâh bin Ziyâd juga menolak. Pilihan terakhir Yazîd jatuh pada Muslim bin 'Uqbah al-Mirrî.

"Hai Muslim, jika keadaan memburuk, tunjuklah Al-Hushain bin Namîr as-Sukûnî! Selama tiga hari, ajaklah mereka untuk membaiatku. Jika tetap menolak pada hari keempat, serbu dan habisilah mereka di mana pun! Aku peringatkan, jangan sampai mengusik 'Alî bin al-Husain, karena ia sangat berwibawa dan menyimpan dendam pada kalian! Bersikaplah baik terhadapnya!" pesan Yazîd sebelum melepas Muslim dan pasukannya menuju Madinah.[1]

Penduduk Madinah dalam siaga penuh. Keselamatan keluarga dan kerabat kerajaan Banî Umayyah di dua kota suci itu makin terancam. Muhammad bin al-Hanafiyah makin gencar berkampanye mengajak seluruh masyarakat menentang Yazîd dan memperingatkan mereka agar tidak terjebak oleh makar Ibnu Zubair. 'Alî Zainal 'Âbidîn tidak menanggapi dukungan masyarakat untuknya karena kekecewaannya yang sangat dalam terhadap mereka. Dukungan untuk 'Abdullâh bin Handhalah mulai mengalir deras.[5] Ibnu Zubair terus melancarkan kecaman-kecaman terhadap Yazîd dan rezimnya.

Sejak peristiwa Pembantaian Ahlul-Bait di Karbala, suasana Madinah terasa lengang. 'Alî Zainal 'Âbidîn lebih sering hidup menyendiri, menghindari iklim pergaulan yang sarat basa-basi, menangisi kebenaran yang telah diinjak-injak umat kakeknya dan musibah yang menimpa ayah dan seluruh keluarganya. Akhir-akhir ini ia sering keluar dari batas kota berdiam di padang sahara, menyibukkan
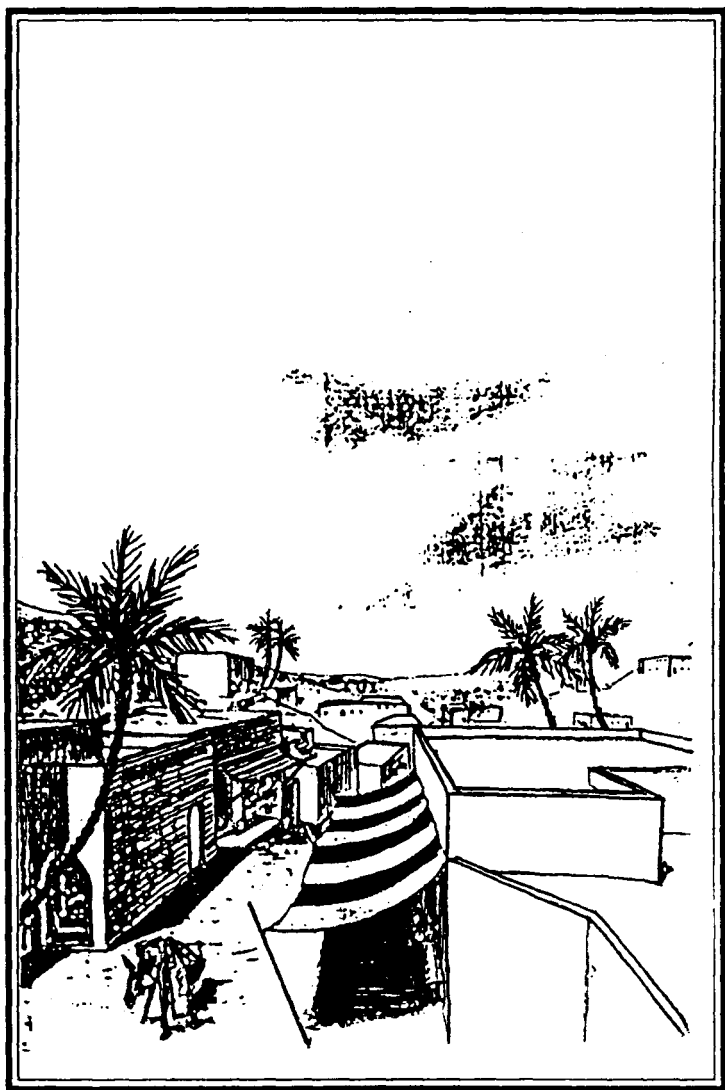
diri dengan berzikir, bermunajat dan shalat. Umat Muhammad terlalu kotor untuk didekati dan diajak bergaul, kecuali beberapa orang yang berhati suci.

Masjid Nabawi dan Madinah Ternoda

Hari itu Madinah tidak seperti sebelumnya dan tidak seperti kota-kota lain. Pintu gerbangnya tertutup dan dijaga ketat. Dinding panjang dan tinggi didirikan. Parit melingkar digali. Gundukan-gundukan tanah disusun di sebelah parit. Sebagian besar warga teringat akan beberapa tahun silam pada masa perang Khandaq. Wanita-wanita berkerumun. Anak-anak kecil berlarian berlagak sibuk meniru ayah-ayah mereka. Para pemberontak berjaga-jaga di seberang parit dan di atas dinding yang mengelilingi kota suci itu sambil menghunuskan pedang menyambut kedatangan Muslim dan pasukannya. Keadaan benar-benar gawat.

Rumah-rumah keluarga Banî Umayyah menjadi sasaran penyerbuan dan pelemparan batu. Wanita-wanita dan anak-anak mereka meminta perlindungan kepada Banî Hâsyim.[6]

Sejak beberapa hari 'Abdullâh bin Handhalah menginap di masjid. Ia senantiasa mendorong para penentang Yazîd untuk siaga menghadang pasukan Muslim yang akan menyerbu Madinah.

Pertempuran tak terhindarkan lagi, ketika Muslim dan pasukannya berusaha menerobos barisan dan memasuki Madinah. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Pasukan yang dipimpin oleh Muslim dan Al-Hushain bin Namîr itu berhasil masuk ke Madinah setelah bertempur sengit dan kehilangan seperempat dari jumlahnya.[7] Lebih dari se-

puluh ribu sahabat Nabi gugur dalam pertempuran itu.

'Abdullâh bin Handhalah turut dalam pertempuran itu. Ia wafat setelah berhasil membunuh puluhan tentara Muslim.[8]

Muslim, yang telah memenangkan pertempuran, mulai menyuruh pasukannya menjarah rumah para penduduk Madinah dan memperkosa para wanita hingga lebih dari seribu gadis hamil. Madinah menjadi ajang pesta khamar selama beberapa hari.

Rumah sahabat Nabi, Abû Sa'îd al-Khudhrî, juga diserbu oleh sepuluh serdadu Muslim. Seluruh isi dan perabot rumahnya diporakporandakan. Ia dikepung dan disiksa, jenggotnya ditarik ke kanan dan ke kiri, dan tubuhnya didorong-dorong dan ditendang.[9]

Rumah seorang janda salah satu sahabat Anshâr digerebek. Salah seorang tentara dari Syam merampas bayi berusia lima bulan yang sedang disusuinya, lalu menghempaskannya ke tembok hingga otak dan darahnya berceceran. Tak lama setelah peristiwa itu, ibunya meninggal karena serangan jantung.

Pada hari keempat, warga Madinah diperintah untuk berkumpul di halaman masjid. "Demi keselamatan kalian dan keamanan Madinah, kalian diharap untuk segera menyatakan baiat untuk Khalîfah Yazîd!" pekik Muslim dari atas singgasananya.[10]

Hadirin menggerutu, ada yang takut menolak, ada yang diam, dan ada pula yang berbisik-bisik menentang.

"Adakah 'Alî bin Husain di antara kalian?" tanya Muslim menghentikan suara bising khalayak.

"Ada," jawab mereka.

'Alî Zainal 'Âbidîn didampingi Muhammad bin al-Hanafiyah tampil ke depan.

"*Ahlan wa sahlan!*" sambut Muslim berusaha ramah.

Warga Madinah tak mengira Muslim akan bersikap lembut begitu pada putra Al-Husain itu.

"Kami diperintahkan oleh Yazîd untuk bersikap baik pada Anda," ujar Muslim mengemukakan alasannya.

Satu demi satu warga kota dipanggil untuk memberikan baiat.

Giliran sampai pada Yazîd bin 'Abdullâh bin Rabî'ah bin al-Aswad dan neneknya Ummu Salâmah, istri Nabi.

"Baiatlah Yazîd!" seru Muslim.

"Kami bersedia membaiatnya atas dasar Alquran dan Sunnah," ujar pemuda itu.

"Keparat! Baiatlah sebagai budak Amîr al-Mu'minîn Yazîd!" tukasnya.

"Kami menolaknya," timpal mereka tegas.

"Petugas! Seret pemuda ini dan tebaslah batang lehernya!" perintah Muslim geram.

Esoknya, Muslim bin 'Uqbah berdiri di atas kubah masjid Nabawi menghadap jamaah shalat. Tak lama setelah itu ia memerintahkan algojonya memancung tiga orang, yaitu Yazîd bin 'Abdullâh bin Zum'ah, Muhammad bin Abî Jahm, dan Yazîd bin Wahb bin Zum'ah. Mereka dipancung karena menolak membaiat Yazîd dan menyatakan dirinya sebagai budak putra Mu'âwiyah. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*[11]

Setelah menguasai Madinah, Muslim bin 'Uqbah mengirimkan kepala para penentang ke Yazîd di Damaskus. Ia melepas pasukan pembawa kepala-kepala itu dengan pes-

ta khamar dan puisi-puisi beraroma busuk kesyirikan.

Esoknya, Muslim menunjuk Al-Hushain sebagai panglima pasukan yang akan bergerak menuju Makkah.

"Kalau bukan karena perintah Yazîd, aku tidak akan menunjukmu sebagai penguasa kota ini," katanya sebelum melepas mereka meninggalkan kota yang porak-poranda itu.

Al-Hushain bersama puluhan ribu tentara, yang sebagian besar warga Syam itu, bergerak menuju Makkah.[12]

Ibnu Zubair sejak beberapa hari lalu sering bersembunyi di Masjid al-Harâm dan menghimpun kekuatan di dalamnya.

Al-Hushain segera memerintahkan pasukannya melakukan pengepungan atas Ibnu Zubair dan menggeledah setiap rumah. Ibnu Zubair menolak seruan Al-Hushain untuk segera keluar dan menyerah. Pasukan mulai melemparkan batu dan api. Masjid al-Harâm berantakan dan sebagian isinya terbakar hangus. 'Abdullâh bin Amîr al-Laitsî memanjat Ka'bah lalu berdiri menghadap mereka.

"Hai orang-orang Syam, ini adalah tempat yang selalu kita hormati pada masa Jahiliyah dan masa setelahnya. Mengapa kalian begitu ganas sampai menodai?" pekiknya penuh emosi.

"Menyerah dan patuhilah Yazîd!" sahut mereka berulang-ulang.[13]

Ketegangan berlangsung, sementara masjid dan Ka'bah perlahan-lahan mulai terbakar. Ibnu Zubair dan para pendukungnya tetap bertahan. Al-Hushain menyuruh pasukannya membidikkan seluruh meriam berpeluru batu raksasa dan bola api ke Ka'bah. Kain penutup Ka'bah terbakar! Tiang-tiang masjid berjatuhan!

Yazîd bin Mu'âwiyah Mampus

Jauh dari sana, di Damaskus, Yazîd bin Mu'âwiyah terserang penyakit aneh. Darahnya terus mengalir tak terbendung dari mulut, telinga dan duburnya. Para tabib yang didatangkan dari pelabagai daerah kewalahan menyembuhkannya. Suasana Damaskus gawat. Tanda-tanda akan terjadinya perebutan kekuasan makin jelas. Sebagian mencalonkan Mu'âwiyah, putranya yang masih muda. Sebagian lain mendorong 'Abdul-Malik bin Marwân, lelaki seusia Yazîd yang sangat ambisius, untuk segera mempercepat kematian Yazîd.

Kondisi kesehatan Yazîd makin buruk. Tubuhnya makin kurus. Para pelayan mulai mengeluh karena setiap saat harus membersihkan kotoran putra Mu'âwiyah itu. Para kerabatnya mulai bersitegang menanti detik-detik paling menentukan.

Malam, pada pertengahan Shafar, ketika tak satu pun bintang menusuk angkasa gelap, Yazîd yang terbujur mulai menggigil dan menggelinjang. Para kerabat berdatangan. Setelah beberapa saat terbanting-banting dan tubuhnya terlempar dari ranjang, cucu Hindun itu melepas nafasnya setelah muntah darah.

Bulan Dzul-Qa'dah, 'Abdul-Malik bin Marwân bin Hakam, yang mengangkat dirinya sendiri sebagai pengganti Yazîd, segera memerintahkan Al-Hajjâj bin Yûsuf untuk pergi meninggalkan Tha'if dan memasuki Makkah demi memaksa Ibnu Zubair dan para pendukungnya menyerah dan tunduk kepadanya.

Al-Hushain bin Namîr tak kuasa menghalangi anak buahnya yang melepaskan diri setelah mendengar berita kematian Yazîd di Syam. Ibnu Zubair sangat gembira karena selamat dari penyerbuan itu. Al-Hushain meninggalkan Makkah.

Bulan Dzul-Hijjah, Makkah sesak dengan para jamaah haji, termasuk Al-Hajjâj dan pasukannya. Al-Hajjaj ikut-ikutan melaksanakan haji, meski tidak thawaf dan tidak melakukan sa'iy. Ibnu Zubair tidak melaksanakan haji, karena tidak melakukan wuqûf di 'Arafah dan tidak melempar Jumrah.

Makkah benar-benar tegang. Para pelaku haji kalang-kabut. Pasukan Al-Hajjâj dan para pendukung 'Abdullâh bin Zubair berhadap-hadapan. Al-Hajjâj bersiaga menyerang dari luar masjid. Sedangkan Ibnu Zubair menjadikan Ka'bah dan masjid sebagai benteng. Lima *manjanîq* (ketapel besar) mulai diarahkan ke masjid dan Ka'bah.[14] Al-Hajjâj memberi kesempatan terakhir kepada Ibnu Zubair dan para pendukungya untuk keluar dan menyerah sebelum peluru batu dan api dilemparkan oleh anak buahnya. Imbauan itu diabaikan oleh Ibnu Zubair. Penyerbuan tidak terhindarkan. Ka'bah diserang berkali-kali hingga beberapa bangunannya runtuh. Masjid al-Harâm berantakan. Pasukan Al-Hajjâj menyebar ke seluruh sudut masjid dan mengepungnya. Upacara ibadah haji bubar. Para calon haji menyelamatkan diri meninggalkan Makkah yang rusuh dan terjajah.

Kegigihan Ibnu Zubair berakhir. Al-Hajjâj meringkusnya. Para pendukung putra Zubair itu ditawan dan digiring ke pemancungan. Satu demi satu sahabat Nabi dibunuh

dengan tangannya sendiri di hadapan warga Makkah. Ibnu Zubair dan sisa pendukungnya lari.

Acara berikutnya adalah penyiksaan dua tokoh pendukung 'Abdullâh bin Zubair, yaitu 'Abdullâh bin Shafwân dan 'Imârah bin 'Amr bin Hazm.

"Inikah pemimpin-pemimpin para penentang?" tanyanya mencibir.

"Kami bersedia membaiat dengan beberapa syarat," sahut mereka memelas.

"Terlambat, keparat!" tukas Al-Hajjâj.

Al-Hajjâj memukulkan tongkatnya ke wajah dua pemimpin pemberontak itu beberapa kali sebelum disalib dan dipertontonkan ke khalayak Makkah. Kedua tubuh itu dibiarkan di situ sampai lemas. Esoknya, setelah diturunkan, sebilah pedang menceraikan batang leher mereka berdua.[15]

Pada saat yang sama, di Syam, Mu'âwiyah bin Yazîd, yang masih muda dan tidak menyetujui sikap ayahnya, menunjukkan tanda-tanda akan mengundurkan diri. Kerabat Yazîd gelisah, karena keluarga Marwân mengambilalih kekuasaan. Banî Mu'âwiyah mulai terdesak dan dilanda ketakutan. Kerja keras Mu'âwiyah dan Yazîd sia-sia, karena sekarang Banî Marwân-lah yang menikmati hasilnya dan berkuasa. Hak-hak istimewa Banî Mu'âwiyah mulai dilucuti. Rumah-rumah dan ladang-ladang korma mereka dirampas oleh keluarga Marwân. Mu'âwiyah putra Yazîd meninggalkan Syam dan membiarkan tampuk kepemimpinan menjadi sengketa Banî Marwân dan Banî Mu'âwiyah.

Marwân resmi menjadi penguasa, setelah Mu'âwiyah bin Yazîd melepas kekuasaan. Ia menunjuk Al-Hajjâj bin

Yûsuf, sang penjagal, sebagai gubernur yang berkuasa penuh di Haramain (Makkah dan Madinah).

Al-Hajjâj dan pasukannya meninggalkan Makkah menuju Madinah. Di kota itu, ia menyuruh para seradunya menggeledah setiap rumah dan menyeret setiap lelaki yang dicurigai sebagai tokoh pemberontakan. Dua sahabat Nabi yang lanjut usia, Jâbir bin 'Abdillâh al-Anshârî dan Anas bin Mâlik diikat dan digiring keliling kota, lalu dilepaskannya.[16]

Al-Hajjâj menyempurnakan kejahatannya dengan menghadirkan sahabat Nabi Sahl bin Sa'd.

"Hai tua bangka, mengapa Kau dulu tidak mendukung kepemimpinan 'Utsmân bin 'Affân?" tanyanya kasar.

"Aku mendukung," tangkisnya gemetar.

"Pembual!" bantah Al-Hajjâj.

Leher lelaki tua itu diseret lalu disabet dengan pedang. Sahabat Nabi itu seketika terkapar dan wafat. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

"Barangsiapa yang berani-berani menentang kepemimpin Marwân, akan mengalami nasib yang sama dengan mereka!" ancamnya.

Sejak saat itu, dua kota suci bagai api dalam sekam. Kebencian pada para penguasa kian membesar, sementara kengerian di hati mereka kian membesar pula. Di Hijaz hanya ada rasa benci dan takut.

Kematian Yazîd bin Mu'âwiyah dan berakhirnya kekuasaan Banî Mu'âwiyah telah membuat dada Banî Hâsyim dan para pendukung Ahlul-bait sedikit lega.

Warga Kufah yang mendukung Ibnu Zubair sejak pembantaian Ahlul-Bait di Karbala khawatir Ibnu Sa'd akan me-

nindas mereka, karena telah mendukung Ibnu Zubair. Mereka sering mengadakan pertemuan rahasia di rumah Sulaimân bin Shard al-Khuzâ'î guna menyatakan penyesalan atas sikap mereka terhadap Al-Husain. Mereka berbondong-bondong meminta Al-Ahnaf bin Qais menjadi pemimpin.

"Pimpinlah kami untuk menentang Ibnu Ziyâd dan Ibnu Sa'd!" pinta mereka.

"Aku tidak mau menjadi pemimpin kalian. Pemimpin kalian adalah setan!" bentaknya.

Sebagian memilih mendukung Ibnu Ziyâd demi mencari keselamatan. Sebagian lain di bawah komando Sulaimân berencana untuk menuju Syam dan menggulingkan Ibnu Marwân.

"Apa arti empat ribu tentara dibanding pasukan Ibnu Marwân yang berjumlah puluhan ribu? Bukankah lebih baik kita memerangi 'Umar bin Sa'd yang kini berkuasa di kota kita?" keluh mereka pada Sulaimân.

"Kita akan mengambil keputusan setelah melakukan ziarah ke Karbala," potong Sulaimân sembari mengajak mereka pergi ke tempat terbunuhnya Al-Husain itu. Di sana mereka mengadakan upacara pernyataan penyesalan hingga fajar pagi terbit.

Pasukan pemberontak pergi meninggalkan pelataran makam Ahlul-Bait dengan derai air mata penyesalan. Mereka siap bertempur melawan serdadu Syam yang ada di Kufah.

Pertempuran tak seimbang di kota Kufah digelar. Sulaimân terbunuh dalam pertempuran itu. Bendera komando diambil oleh Al-Musayyib bin Nâjiyah. Pasukan Ibnu Ziyâd

yang berjumlah puluhan ribu menyerbu dengan ganas. Pasukan pemberontak menghadapinya secara berani. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak.

"Mari ke surga, ke surga!" pekik Al-Musayyib menyeru para anak buahnya di tengah kecamuknya laga. 'Abdullâh bin Sa'îd bin Nâfil menggantikan komando Al-Musayyib yang terbunuh. Satu demi satu pemberontak jatuh. Akhirnya Ibnu Ziyâd memenangkan pertempuran. Pemberontakan dipadamkan. Kota Kufah kembali dikuasai oleh Ibnu Ziyâd.

Beberapa pekan setelah itu Ibnu Ziyâd menunjuk 'Umar bin Sa'd sebagai gubernur Kufah menggantikannya. Ia kembali ke Bashrah dan menjadi gubernur di sana.

Gelagat pemberontakan muncul di mana-mana, di Madinah, Makkah, Bashrah dan Kufah.

Diam-diam Banî Hâsyim menyusun kekuatan. Rapat-rapat rahasia sering diadakan. Mereka menyesalkan terjadinya perlawanan terhadap pasukan Ibnu Ziyâd di Kufah, karena jumlah mereka sangat sedikit dan persiapannya kurang matang.

Al-Mukhtâr Dibebaskan

Gerbang penjara istana 'Ubaidillâh dibuka. Sosok tubuh tinggi dan gempal menyeruak. Dadanya bidang. Wajahnya menarik. Suaranya mantap. Sorot matanya tajam. Wataknya tegas dan berani. Dialah Mukhtâr bin 'Ubaid ats-Tsaqafî.

Ia dikenal sebagai pencinta Ahlul-Bait. Ia ikut membela Muslim bin 'Aqîl di Kufah dan mengajak warga kota itu untuk mendukung Al-Husain. Sejak terbunuhnya utusan Al-Husain itu, ia dipenjarakan oleh Ibnu Ziyâd.

Yazîd memenjarakannya selama beberapa tahun karena dukungannya atas Muslim bin 'Aqîl. Ibnu Ziyâd membebaskannya dari penjara Kufah setelah mendapat imbauan dari iparnya, 'Abdullâh bin 'Umar. Ia dibebaskan dengan syarat harus meninggalkan Irak kurang dari tiga hari untuk selamanya. Jika ditemukan, maka ia tidak akan dikembalikan ke penjara, namun akan dipancung.

Mukhtâr keluar dari penjara dengan membawa dendam terhadap para pelaku kejahatan di Karbala. Ia mulai menghimpun pasukan untuk menentang para pendukung Ibnu Zubair dan pasukan 'Abdul-Malik bin Marwân. Ia juga merencanakan pembalasan dan pengejaran terhadap pelaku-pelaku pembantaian Al-Husain.[17]

Kekuatan pasukan khusus Al-Mukhtâr kian besar. Ia mulai mengumumkan rencananya untuk menuntut balas atas Banî Umayyah dan seluruh pasukan Ibnu Ziyâd yang terlibat dalam pembantaian Karbala. 'Alî Zainal 'Âbidîn, Muhammad bin al-Hanafiyah dan Banî Hâsyim memberinya restu.

Abdul-Malik bin Marwân, 'Ubaidillâh bin Ziyâd dan 'Umar bin Sa'd sangat khawatir. Mereka mengadakan rapat darurat hingga larut malam membahas cara yang tepat untuk menanggulangi bahaya yang akan menimpa seluruh negeri. Al-Mukhtâr menyuruh para prajuritnya mencatat nama para pelaku kejahatan di Karbala.

Masyarakat heboh, ketika pada suatu hari melihat ada tanda tertentu di di depan pintu rumah para pelaku kebiadaban di Karbala. Sebagian dari mereka lari menyelamatkan diri. Ada yang bersembunyi di ruang bawah tanah. Ada yang membantah tuduhan keterlibatannya. Ada yang

meminta perlindungan kepada 'Abdul-Malik atau 'Ubaidillâh.

Banî Umayyah menyusun kekuatan untuk menghadapi gelombang pembalasan di beberapa negeri: Kufah, Bashrah, dan Haramain.

"Barangsiapa ikut serta dalam pembantaian Al-Husain di Karbala, diminta untuk menyerahkan diri. Kalau tidak, akan diseret dan dipancung secara terhina!" Begitulah bunyi sebagian pengumuman yang diperdengarkan oleh para prajurit Mukhtâr di setiap lorong Kufah dan kota-kota lainnya.[18]

"Kini telah tiba saat pembalasan dan pertanggungjawaban para pelaku kebiadaban atas Ahlul-Bait Nabi. Kini para penebus dosa bertekad akan membersihkan bumi Kufah dan seluruh negeri dari mereka." Itulah yang didengar oleh warga Kufah setiap menjelang malam.

Banî Umayyah berupaya membangkitkan semangat dengan mengelu-elukan pembalasan atas terbunuhnya 'Utsmân bin 'Affân. "Kami akan menuntut balas atas terbunuhnya Ibnu 'Affân oleh Banî Hâsyim dan para pendukungnya," teriak mereka berulang kali.

Sebagian istri para penjahat melaporkan secara sukarela tempat persembunyian suaminya, seperti istri Khulî bin Yazîd al-Ashbâhî yang menjadi orang nomer dua di Karbala. Para pendukung Al-Mukhtâr tidak menemukan Khulî di rumahnya.

"Mana suamimu?" tanya Abû 'Amrah dengan nafas tersengal.

"Aku tidak tahu," jawabnya. Namun gerakan matanya saat menoleh ke dalam rumah membuat Abu Amrah curiga

lalu menerjang pintu rumah itu. Khulî diseret seperti domba lalu dilemparkan ke sebuah kubangan api yang berkobar-kobar. Penjahat terkutuk itu perlahan-lahan hangus setelah terdengar bunyi gemeretak cukup keras.

'Umar bin Sa'd mengalami nasib yang tak kalah mengenaskan. Ia diseret keluar dari rumahnya lalu kepalanya dipenggal di depan mata khalayak.

Hafsh, putra 'Umar, yang terlibat dalam pembantaian Al-Husain, juga kebagian nasib buruk. Ia diseret ke halaman rumahnya.

"Hai, tahukah Kau, ini kepala siapa?" tanya sang pendekar menunjuk kepala ayahnya.

"Ya, hidup tak berarti setelah matinya," sahutnya.

"Hai, bagaimana Kau tahu Kau akan hidup setelah kematiannya!"

Leher pemuda itu seketika tercerabut dari tubuhnya. Pedang Al-Mukhtâr sangat cepat bergerak hingga sebagian pengikutnya sangat terperanjat.

Hâkim as-Sanbasî, yang menghancurkan kepala Al-'Abbâs bin 'Alî di bibir sungai Efrat, dikejar dan tertangkap sebelum berhasil meninggalkan kota. Ia diseret dan dibakar hidup-hidup.

Pembunuh 'Abdullâh bin Muslim bin 'Aqîl, Zaid bin Zarqâ', digiring lalu kepalanya dipancung, setelah merengek-rengek meminta ampun.

Salah satu binatang buas di Karbala, Syimr bin Dzil-Jausyan, ditangkap dan dipukuli hingga mengigau, setelah memberikan perlawanan tak berarti dan gagal meminta perlindungan kepada Mush'ab bin Zubair, adik 'Abdullâh.

Hampir semua kepala para tokoh utama Pembantaian

Karbala "terkumpul", kecuali 'Abdullâh bin Ziyâd.

Rumah-rumah para penjahat dihancurkan. Detik-detik pertempuran besar kian bergeser dan sampai. Mousel menjadi pentas berdarah tatkala pasukan 'Abdul-Malik di bawah kepemimpin 'Ubaidillâh bin Ziyâd, yang berjumlah lebih dari sepuluh ribu, dihadang oleh pasukan Al-Mukhtâr yang berjumlah tujuh ribu. Dibanding pertempuran-pertempuran sebelumnya, jumlah kedua pasukan bisa dianggap berimbang.

Pasukan Al-Mukhtâr memenangkan pertempuran. Ia berhasil menebas batang leher tokoh yang menjadi otak pembantaian Ahlul-Bait di Karbala, yaitu 'Ubaidillâh bin Ziyâd.

Takbir berkumandang berulang kali. Di dalam rumah 'Alî Zainal 'Âbdin, berkumpul Muhammad bin al-Hanafiyah, Jâbir bin 'Abdillâh al-Anshârî, 'Abdullâh bin 'Abbâs dan ratusan pencinta Ahlul-Bait duduk berdesakan demi menghadiri acara paling meriah sejak persitiwa menyedihkan di Nainawâ itu.

Kedudukan Bani Umayyah mulai goyah. Tanda keretakan berikut keruntuhannya mulai nampak jelas hari demi hari. Para pendukung Ibnu Zubair menggunakan kesempatan untuk berusaha mengambil-alih kekuasaan.

Di bawah kepemimpinan Al-Hajjâj, pasukan 'Abdul-Malik berhasil menumpas para pendukung Ibnu Zubair.[19]

Antara Al-Mukhtâr dan Ibnu Zubair

Ada tiga kelompok yang berseteru, yaitu para pendukung Al-Mukhtâr, para pendukung Ibnu Zubair dan serdadu-serdadu 'Abdul-Malik.

Pertempuran yang terjadi antara para pengikut Al-Mukhtâr dan para prajurit Ibnu Ziyâd sangat menguntungkan para pendukung Ibnu Zubair. Meski demikian, mereka menganggap Al-Mukhtâr dan para pendukungnya lebih berbahaya ketimbang 'Abdul-Malik dan serdadu-serdadunya, karena sebagian besar masyarakat tahu bahwa Ahlul-Bait dan Banî Hâsyim berpihak dan merestui Al-Mukhtâr, dan kekuatan militer Banî Umayyah jauh berkurang dengan jatuhnya wilayah Mousel ke tangan para pendukung Ats-Tsaqafî.

Pertempuran antara tiga kekuatan itu kerap terjadi di mana-mana.

Kekuatan Al-Mukhtâr mendorong Ibnu Ziyâd untuk membujuknya dengan tawaran uang sebanyak tujuh ratus dirham dan jabatan gubernur Kufah dalam pemerintahannya kelak, dengan tujuan untuk menghentikan serangannya. Al-Mukhtâr berjanji tidak akan memeranginya dan menerima hadiah itu. Dengan demikian, ia berharap dapat memusatkan perhatian pada Banî Umayyah yang kian lemah dan mengambil-alih kekuasaan. Namun Al-Mukhtâr mengecohnya.

Ketika 'Abdul-Malik bin Marwân mengirimkan pasukan besar ke Hijaz demi menyerbu para pendukung Ibnu Zubair, Al-Mukhtâr segera menawarkan jasa untuk membantunya. Ibnu Zubair menerima tawaran Al-Mukhtâr.

Khawatir akan tipuan Al-Mukhtâr, Ibnu Zubair mrngerahkan dua ribu tentara di bawah kepemimpinan Al-'Abbâs bin Sahl untuk berjaga-jaga di sekitar Madinah, sambil memastikan ketulusan Al-Mukhtâr untuk membantu pasukan

Ibnu 'Abbâs dalam menghadapi pasukan 'Abdul-Malik bin Marwân.

Al-Mukhtâr menggunakan kesempatan ini untuk menguasai Madinah dan membersihkannya dari pengaruh dan kekuatan Ibnu Zubair. Ia mengerahkan pasukan yang terdiri dari ribuan orang badui di bawah kepemimpinan Syurahbil bin Wars menuju Madinah.

Setibanya pasukan At-Tawwâbûn di Madinah dan berhadapan dengan pasukan Ibnu Zubair yang dipimpin oleh Al-'Abbâs bin Sahl, Syurahbil, pemimpin pasukan Al-Mukhtâr, menyatakan tidak bersedia bergabung dengan alasan jumlah pasukan Ibnu Zubair cukup banyak. Seketika Ibnu Sahl menganggap sikap itu telah diatur berdasarkan perintah dan rencana Al-Mukhtâr untuk menipunya.

"Siapa yang sudi mendukung kalian melawan 'Abdul-Malik dan Banî Umayyah? Kalian hanya memanfaatkan kami. Bagi kami, 'Abdul-Malik dan Ibnu Zubair tidak berbeda," tandas Syurahbil di depan para pendukung Ibnu Zubair.

Sejak beberapa hari tinggal di Madinah, bahan makanan pasukan Al-Mukhtâr ludes. Ibnu Wars terpaksa meminta bantuan makanan kepada pasukan Ibnu Zubair. Permintaan itu dipenuhi setelah terjadi perdebatan dan tawar menawar yang cukup lama.

Pasukan Ibnu Wars melepas senjata, sibuk menyembelih domba dan memasak. Pada saat itulah Al-'Abbâs bin Sahl dan para pendukung Ibnu Zubair memanfaatkan kelengahan mereka. Terjadilah serbuan mendadak. Dua ratus tentara pendukung Al-Mukhtâr tewas, termasuk Syurahbil bin Wars, sang komandan. Sedangkan sisa pasukan lainnya

lari menyelamatkan diri. Sebagian mati akibat lapar di tengah gurun pasir yang terhampar antara Madinah dan Makkah.

Para pendukung Ibnu Zubair menekan dan menindas Banî Hâsyim, terutama Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>anafiyah, demi membalas dendam terhadap Al-Mukhtâr. Upaya ini memancing kehadiran pasukan Al-Mukhtâr.

Pencinta Ahlul-Bait itu mengirimkan pasukan besar di bawah kepemimpinan 'Abdullâh al-Jadalî menuju Madinah demi membela Banî Hâsyim. Namun Mu<u>h</u>ammad menolak, agar darah tidak lagi mengalir dan fitnah tidak melebar.

Ketegangan dan bentrok-bentrok bersenjata antara para pendukung Ibnu Zubair dan para pendukung Al-Mukhtâr sering terjadi di Hijaz. Bagi Ibnu Zubair, Al-Mukhtâr lebih berbahaya daripada 'Abdul-Malik dan Banî Umayyah.

Ibnu Zubair menunjuk salah satu orang-terdekatnya sebagai "gubernur tandingan" di Bashrah, setelah merasa puas menguasai wilayah itu. Ia melanjutkan perjalanan ke Kufah demi membasmi pengaruh kuat Al-Mukhtâr. Ia juga menunjuk adiknya, Mush'ab bin Zubair, sebagai "gubernur tandingan" di Bashrah. Sejak saat itu Ibnu Zubair merasa mapan dan berhasil.

Di hadapan warga Bashrah, adik 'Abdullâh bin Zubair itu berpidato: "Aku dengar bahwa kalian gemar menjuluki para pemimpin kalian. Di sini menjuluki diriku sebagai *Sang Penjagal.*"

Sikap keras Mush'ab dimanfaatkan oleh para mantan penjahat Karbala yang lari dari Kufah. Mereka mendorong Mush'ab untuk memerangi Al-Mukhtâr.

Rencana penyerbuan itu sampai ke telinga Al-Mukhtâr. Ia segera mengerahkan pasukan besar di bawah kepemimpinan A<u>h</u>mad bin Syâmith. Pasukan Ibnu Zubair yang didukung oleh para penjahat Karbala berhadapan dengan pasukan Al-Mukhtâr di sebuah dusun di dekat Kufah.

A<u>h</u>mad bin Syâmith menyeruak dari barisannya. "Hai, hindari pertumpahan darah! Serahkan urusan kepemimpinan dan khilâfah kepada keluarga Rasûl!" serunya menghadap pasukan Ibnu Zubair.

Tawaran ini tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Ibnu Zubair.

"Hai orang-orang Kufah! Jangan memilih mati dengan mengangkat budak-budak sebagai pemimpin!" pekik pemimpin pasukan Ibnu Zubair.

'Abdullâh dan adik-adiknya memulai serangan. Pasukan Al-Mukhtâr nyaris kalah dan Kufah hampir jatuh ke tangan mereka akibat serangan gencar yang dilancarkan oleh pasukan Ibnu Zubair yang kali ini didukung oleh buronan-buronan yang sangat dendam terhadap Al-Mukhtâr. Namun, berkat kegigihan para pencinta Ahlul-Bait (At-Tawwâbûn), perlahan-lahan pasukan Ibnu Zubair mulai kewalahan. Pada babak terakhir, pasukan menang. Seluruh tentara Ibnu Zubair mati, kecuali pasukan berkuda yang berhasil melarikan diri.

Ibnu Zubair amat geram. Ia segera turun memimpin pasukan dibantu oleh A<u>h</u>mad bin Syâmith dan mengadakan serangan balik. Al-Mukhtâr dan anak buahnya menyambut serangan itu dengan keberanian yang amat mencengangkan. Satu demi satu serdadu Ibnu Zubair dan prajurit Al-Mukhtâr berjatuhan mencium tanah. Jumlah pasukan Ibnu

Zubair jauh lebih banyak sehingga perlahan-lahan pasukan Al-Mukhtâr kewalahan. Sebagian tentara Al-Mukhtâr yang mulai ketakutan melepaskan diri lalu menyerah dan meminta perlindungan kepada Ibnu Zubair. Pasukan Al-Mukhtâr kalangkabut dan mundur meninggalkan Kufah.

Sang Pembela Telah Tiada

Ibnu Zubair mengenakan pakaian kebesaran seorang "emir" dan memasuki gerbang Kufah didampingi para pembantunya dan dikawal pasukan bersenjata lengkap.

Tekanan-tekanan dan kepungan atas Al-Mukhtâr dan beberapa ribu sisa pasukannya terus dilancarkan. Para pengikut Al-Mukhtâr masih melancarkan serangan mendadak (gerilya) pada malam hari terhadap pasukan Ibnu Zubair.

Tekanan dan pemboikotan terhadap para pendukung Al-Mukhtâr kian terasa. Al-Mukhtâr sering menyendiri. Anak-anak buahnya mulai putus asa.

"Wahai Al-Mukhtâr, lebih baik mati terhormat ketimbang sengsara! Ayo kita perangi mereka meski kita sedikit, demi kematian yang mulia!" teriak salah seorang tentara.

"Betuuuul!" sahut rekan-rekannya bersamaan.

Al-Mukhtâr berusaha menyadarkan mereka akan keadaan yang tidak memungkinkan dan meminta kesabaran mereka untuk menanti saat yang tepat melakukan pembalasan. Namun usahanya sia-sia.

Al-Mukhtâr tak kuasa menghalangi apalagi mematahkan semangat anak buahnya. Ia pun keluar dari sarangnya bersama sisa pasukannya yang berjumlah tujuh belas tentara. Pertempuran tak setimbang terjadi. Meski berjaya me-

metik ratusan kepala tentara Ibnu Zubair, pasukan kecil itu akhirnya musnah. Al-Mukhtâr ditawan lalu disiksa dan disalib dalam keadaan sekarat oleh Mush'ab bin Zubair dan komplotannya hingga mengering pada tanggal 14 Ramadhan 67 H. Jasad Al-Mukhâr dilepas dari dinding masjid atas perintah Al-Hajjâj ats-Tsaqafî setelah berhasil membasmi Ibnu Zubair serta pasukannya dan menjadi gubernur di sana berdasarkan perintah 'Abdul-Malik.

Jauh dari sana, di Madinah, 'Alî Zainal 'Âbidîn dan Banî Hâsyim mengadakan upacara duka setelah mendengar kesyahidan Al-Mukhtâr, pendekar pembela hak-hak putri-putri Muhammad di Karbala. Mega kembali menudungi angkasa Madinah dan kalbu janda-janda sengasara Ahlul-Bait. Sang pembela telah pergi. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Sejak kematian Al-Mukhtâr, para wanita Banî Hâsyim dan putri-putri sahabat Nabi menjadi sasaran penindasan, pemerkosaan, dan perampokan para serdadu Ibnu Zubair dan para prajurit 'Abdul-Malik. Istri Al-Mukhtâr disiksa dan diperkosa secara bergantian oleh serdadu-serdadu Ibnu Ziyâd. Putri Nu'mân bin Basyîr dan putri Samurrah bin Jundub dianiaya dan dipenjarakan lalu dibunuh setelah menolak mencabut dukungannya kepada Ahlul-Bait.

Kematian Al-Mukhtâr adalah pukulan paling keras bagi Ahlul-Bait sejak terbunuhnya Al-Husain dan para pengikutnya di Karbala. Kini Ahlul-Bait hidup di tengah dua kelompok penjahat besar. 'Alî Zainal 'Âbidîn akhir-akhir ini makin jarang terlihat di tengah-tengah masyarakat. Ia mendekam di keheningan, berzikir, bermunajat dan berdoa agar masyarakat segera sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Khilâfah dan Pusaka Nabi laksana bola yang ditendang dan diperebutkan oleh dua kesebalasan beringas dengan dua kapten, Ibnu Marwân dan Ibnu Zubair.

Zaid bin 'Alî Zainal 'Âbidîn, pemuda gagah yang mewarisi keberanian Al-Husain, makin geram melihat kekejaman para tentara bayaran Ibnu Zubair dan serdadu-serdadu Ibnu Marwân. Dalam dirinya tersimpan api keberanian dan perjuangan yang menjilat-jilat. Ia hanya perlu sedikit waktu untuk membuktikan bahwa sewajarnyalah seorang ksatria punya anak dan cucu ksatria.

'Abdul-Malik bin Marwân sangat "berterima kasih," meski tidak diucapkannya, kepada Ibnu Zubair dan cecunguk-cecunguknya yang berhasil membunuh Al-Mukhtâr dan membinasakan seluruh pendukungnya. Kini tugasnya lebih ringan, yaitu memanfaatkan kesempatan untuk membumihanguskan Ibnu Zubair dan para pendukungnya yang masih lelah dan baru pulang dari perang sengit. Al-Hajjâj bin Yûsuf dengan dua puluh prajurit diminta untuk melaksanakan rencana itu.

Pasukan Ibnu Zubair di bawah pimpinan Mush'ab bin Zubair menghadang pasukan Al-Hajjâj di depan pintu gerbang Makkah. Pertempuran tak terelakkan. Al-Hajjâj menang. Para pendukung Ibnu Zubair terbagi tiga kelompok, yang mati, yang tertawan dan lari ketakutan. Ka'bah dihancurkan dan Makkah dipasung! 'Abdullâh dan Mush'ab bin Zubair yang tetap melawan akhirnya dicincang dan dibunuh oleh Al-Hajjâj.[20]

Zaid bin 'Alî Bangkit

Zaid bin 'Alî mendapat restu dari ayahnya, 'Alî Zainal 'Âbidîn, untuk tampil melawan para penguasa zalim.[21]

"Hai orang-orang, aku mengajak kalian untuk kembali ke Alquran, menghidupkan Sunnah, dan memusnahkan bid'ah. Jika kalian menyambut, maka itulah yang baik buat kalian. Jika kalian menolak, maka itu adalah hak dan tanggung jawab kalian," serunya di hadapan warga kota yang berdesakan.

Tanggapan warga bermacam-macam, ada yang menyambut, ada yang bingung, ada yang beralasan sibuk mengurusi keluarga, ada yang keberatan, dan ada pula yang tekun mencatat nama-nama orang yang bergabung dengan putra 'Alî Zainal 'Âbidîn itu. Jumlah pendukungnya tidak lebih dari lima puluh orang. Sebagian kerabat mengingatkan Zaid akan tipu daya dan kepengecutan warga Kufah, sebagaimana yang dialami oleh 'Alî, Al-Hasan dan terakhir Al-Husain. Zaid tetap bersikeras untuk menyambut ajakan warga Kufah.

Maghrib menjelang, melepas siang. Sebelum berangkat, Zaid menghadap pasukannya.

"Hai pasukanku, lihatlah bintang-bintang itu! Adakah kalian pernah melihat seseorang telah menggapainya?" tanyanya lantang.

"Tidaaaak!" jawab mereka berbarengan.

"Apalah harga seorang Zaid dibanding agama Muhammad! Demi Allah, aku berandai-andai bergelayutan di atasnya lalu menjatuhkan diri ke bumi dan hancur berkeping-keping, asalkan umat Muhammad kembali ke jalan yang lurus!" ujarnya sembari membiarkan butir-butir hangat berguguran dari kelopak matanya.

"Kini lengkaplah alasan-alasan untuk memerangi mereka demi membuktikan kepada umat-umat mendatang

bahwa setiap zaman pasti ada sekelompok orang yang membela agama," lanjutnya bersemangat.

Semangat dalam dada beberapa puluh prajuritnya kian berkobar. Suara takbir bertalu-talu. Sesaat kemudian perintah untuk bergerak dari mulut Zaid, sang panglima pasukan penegak kebenaran dan keadilan, keluar. Wanita-wanita Banî Hâsyim berangkulan saling menumpahkan kesedihan. Hati mereka rasanya tak mengizinkan kepergiannya, namun mereka tahu perjuangan pasti meminta korban. Debam-debam kaki kuda pasukan kecil itu bersusulan lalu lenyap, dan sepi meraba permukaan kota. Zaid dan puluhan pendukungnya bergerak menuju Kufah.

Mereka sampai di Kufah. Manusia berebut mempersilakan cucu Al-Husain itu singgah. Warga Kufah terjepit antara takut dan cinta, takut pada Hisyâm dan cinta kepada Ahlul-Bait.

"Hai orang-orang Kufah! Mari berjuang membela kemuliaan menumpas kehinaan!" teriak para pendukung Zaid berkali-kali di setiap lorong kota.

Hanya empat ratus orang yang menyatakan siap berjuang di sampingnya. Zaid tertunduk sedih.

"Mereka telah melakukan itu terhadap kakekku, Al-Husain. Demi Allah, aku akan melawan pasukan Hisyâm dengan jumlah pasukan yang sedikit sampai mati!" pekiknya penuh kesal.

Pada saat yang hampir bersamaan, di Damaskus, 'Abdul-Malik mati mendadak. Hisyâm, anaknya, segera menggantikan kedudukannya.

Mendengar bahwa Kufah dikuasai oleh para pemberontak, Hisyâm segera mengerahkan pasukan besar di ba-

wah pimpinan Yûsuf bin 'Umar menuju kota itu demi membasmi Zaid bin 'Alî dan pasukannya.

Pasukan Hisyâm telah sampai di Kufah. Kedua pasukan yang tak berimbang kekuatan itu berhadapan.

Salah seorang dari pasukan Yûsuf keluar menuju barisan Zaid. Lelaki yang berasal dari Damaskus itu seketika mencaci 'Alî dan Fâthimah di hadapan Zaid dan para pendukungnya.

"Hai, adakah di antara kalian yang berani tampil tanding untuk menyatakan keberatan terhadap cacianku itu?" sesumbarnya sambil menari-narikan pedang.

Budak muda Ibnu Khaitsam, pendukung Zaid, yang sejak semula menyembunyikan pedangnya yang kecil di balik baju, segera melompat dan menghunjamkannya ke ulu hati lelaki dari Banî Kalb itu. Serangan mendadak budak kecil itu cukup mengejutkannya. Ia terpelanting dari kudanya dan mengerang kesakitan beberapa saat sebelum pedang kecil itu kembali melubangi dadanya dan membuatnya mati terjengkang.

Zaid bin 'Alî dan Ibnu Khaitsam merangkul dan menciumi budak pemberani itu.

Peristiwa itu memicu pertempuran besar. Zaid menganggap cacian itu melengkapi tekadnya untuk terus maju. Kematian lelaki pencaci Fâthimah itu memancing kemarahan pasukan Yûsuf bin 'Umar. Pertempuran pun meletus.

Zaid mengerahkan seluruh kepandaiannya, melucuti setiap kepala yang coba-coba mendekatinya. Tujuh puluh lebih kepala serdadu Ibnu Ziyâd berguling-guling akibat tebasan pedangnya. Satu demi satu pendukung Zaid berguguran.

Dahi putra 'Alî Zainal 'Âbidîn itu tertembus anak panah. Ia terjatuh dari kudanya, sementara darah segar membasahi seluruh wajahnya. Zaid berusaha menahan pedih di matanya, namun ia tak kuasa. Tubuh Zaid segera diangkut oleh para pendukungnya. Pertempuran disepakati untuk dihentikan sementara.

Seorang tabib didatangkan untuk mengobati luka besar Zaid.

"Tuanku, aku khawatir, jika panah ini dicabut, jiwa Anda tidak dapat diselamatkan," ujar tabib terbata-bata.

"Lebih baik mati daripada merasakan pedihnya," sahut cucu Al-Husain itu menggigil.

Panah itu dicabut. Seketika ruh Zaid yang suci terbang ke pangkuan Allah SWT. *Innâ lillâh wa innâ ilahi râji'ûn*.

Gugurnya Zaid bin 'Alî bin Husain telah mempercepat kemenangan pasukan Hisyâm. Tubuh Zaid diseret dan diarak ke sekeliling Kufah. Yûsuf bin 'Umar menyalibnya di menara gereja, setelah mencabut kepalanya untuk dikirimkan bersama beberapa kepala pendukungnya untuk Hisyâm bin 'Abdul-Malik di Syam. Beberapa hari kemudian, tubuh Zaid dibakar hingga berubah menjadi abu dan dibuang ke sungai Efrat. Sedangkan kepalanya ditancapkan di halaman istana Damaskus selama beberapa pekan. Konon kepala-kepala itu dibiarkan hingga masa kekuasaan Al-Walîd bin Yazîd.

Kedudukan Hisyâm bin 'Abdul-Malik dan Banî Umayyah semakin kokoh. Kekejaman-kekejamannya kian sempurna. Sementara Yahyâ bin Zaid bin 'Alî sedang memikirkan rencana membalas kematian ayahnya dan Ahlul-Bait. Madinah berkabung selama beberapa hari.[22]

Yahyâ bin Zaid Berontak

Ia adalah putra sulung Zaid bin 'Alî. Usianya baru sembilan belas tahun ketika turut serta dalam perang melawan pasukan Hisyâm bin 'Abdul-Malik di Kufah.

Kesyahidan Zaid, ayahnya, sangat berpengaruh terhadap jiwanya. Kufah bukan tempat yang menyenangkan baginya. Saat fajar nyaris muncul, Yahyâ meninggalkan kota, entah ke mana. Suara azan Subuh berkumbang ketika kakinya telah melewati gerbang kota. Ia bergabung dengan kafilah yang hendak pergi menuju Khurasan.

Siang hari, Yûsuf bin 'Umar sangat terperanjat setelah mendengar berita raibnya Yahyâ bin Zaid. Ia segera mengerahkan pasukan di bawah kepemimpinan Hârits bin Abî Jahm al-Kalbî untuk memburu cucu 'Alî Zainal 'Âbidîn itu. Berita yang mereka terima ialah bahwa Yahyâ telah sampai di Ray (kini, Teheran). Ketika pasukan Yûsuf sampai di Ray, Yahyâ telah memasuki kota Sarkhus, sebuah dusun dekat Khurasan. Yûsuf sangat geram karena tak berhasil menangkap Yahyâ. Di dusun itu, ia menjadi tamu Yazîd bin 'Amr at-Taimî dan menetap selama empat bulan.

Keberadaan Yahyâ di Sarkhus dimanfaatkan oleh sisa-sisa kelompok Khawârij. Mereka menyatakan siap menjadi pasukannya bila ia bertekad melawan Banî Umayyah. Namun Yazîd at-Taimî mengingatkan dan menyarankannya agar tidak terpengaruh oleh bujukan mereka.

"Wahai Yahyâ, mereka adalah penjahat-penjahat yang telah membunuh kakekmu 'Alî dan Ahlul-Bait," paparnya.

Yahyâ meninggalkan Sarkhus menuju Balkh setelah menolak secara halus tawaran kaum Khawârij itu. Di dusun

itu, ia menjadi tamu Al-Khirris bin 'Abdurrahmân asy-Syaibânî. Di situ ia menetap beberapa waktu sampai kematian 'Abdul-Malik dan naiknya Al-Walîd, adik Mu'âwiyah bin Yazîd bin Mu'âwiyah yang mengundurkan diri dari jabatannya beberapa tahun lalu.

Yûsuf bin 'Umar mendengar berita tentang "gerakan bawah tanah" Yahyâ di wilayah Khurasan itu. Ia segera mengirimkan surat kepada gubernur Khurasan. Dalam surat itu, ia memohon Nashr bin Sayyâr agar menawan dan "memaksa dengan cara apa pun" Al-Khirrîsy asy-Syaibânî agar menunjukkan tujuan dan tempat persembunyian Yahyâ. Gubernur Nashr mengerahkan sekelompok tentara di bawah pimpinan 'Aqîl bin Ma'qal al-Laitsî untuk menggedor pintu rumah Al-Khirrîsy dan menyiksanya. Al-Khirrîsy menolak memberitahukan tujuan tokoh pemberontak itu.

"Lakukanlah sepuas kalian! Kalian tak akan pernah mendapatkan apa pun tentang Yahyâ dari mulutku," sesumbarnya mantap.

Lelaki tua pencinta Ahlul-Bait itu didera dengan rotan. Ketika sampai pada pukulan keenam ratus, tiba-tiba Quraisy putra Al-Khirrîsy melompat menghadang mereka.

"Jangan teruskan! Jangan bunuh ayahku! Aku dapat menunjukkan tujuan dan tempat persembunyiannya," teriaknya memelas.

"Baiklah. Di manakah ia berada?" sahut 'Aqîl bin Ma'qal mendengus.

"Ia menuju Balkh dan berencana untuk menetap di rumah salah seorang pendukungnya yang tak kuketahui namanya," sahutnya gemetar.

Pasukan 'Aqîl segera menarik tali kuda menuju Balkh,

yang tidak terlalu jauh dari Sarkhus. Setelah menggeledah setiap rumah, Yahyâ beserta beberapa pengikutnya seperti Yazîd bin 'Amr dan seorang budak muda milik Al-Qais — yang mendampingi perjalanannya sejak Kufah — ditemukan dan ditangkap di ruang bawah tanah dalam sebuah rumah sederhana yang pada mulanya tidak mengundang curiga. Yahyâ dan dua pendukungnya itu diseret dalam keadaan diborgol dan dikirimkan oleh pasukan 'Aqîl bin Ma'qal ke Nashr bin Yasar, gubernur Khurasan.

Nashr menyambut kedatangan 'Aqîl dengan pesta dua hari dua malam. Yahyâ dan dua pendukungnya diikat dengan rantai besi lalu dipenjarakan selama beberapa waktu. Al-Walîd bin Yazîd mengucapkan terima kasih dan selamat kepada Nashr atas keberhasilannya meringkus Yahyâ.

Ketegangan mereda. Kedudukan Banî Mu'âwiyah sejak saat itu terlihat mapan. Para pendukung Yahyâ perlahan-lahan diam dan tidak berani menunjukkan sikap menentang.

Nashr kini mengganggap Yahyâ sebagai "macam tak bertaring". Ia berani mengambil keputusan membebaskannya demi meraih simpati para pendukung Yahyâ.

Sebelum meninggalkan gerbang penjara, Nasr memanggilnya. "Hai Yahyâ, sebenarnya aku diperintahkan oleh Khalîfah untuk memenggal kepalamu. Tetapi itu tak kulakukan, karena aku masih berusaha memperlakukan orang-orang ningrat, meski pemberontak, dengan sikap yang lebih lunak. Kini aku membebaskanmu dengan imbalan janji bahwa Kau tidak lagi menentang kekuasaan kami di mana pun. Jalankanlah tugasmu sebagai sosok il-

muwan dan agamawan, demi menghindari fitnah dan keresahan!" pesan Nashr

Pesan Nashr hanya didengar telinga Yahyâ, bukan hatinya. Yahyâ bebas. Rantai besi masih terikat di pergelangan tangan dan kakinya, karena, kata petugas penjara, kuncinya hilang. Ia disambut sebagai pahlawan dan juru selamat. Nilai rantai besi di tangan dan kakinya melambung tinggi. Mereka berebut membelinya dengan tawaran harga yang makin tinggi. Konon, ada yang bersedia membeli dengan harga 20 ribu dirham. Yahyâ menempuh cara yang adil, membagi-bagikan setiap mata rantai kepada mereka secara merata.

Yahyâ meninggalkan Khurasan menuju Sarkhus kemudian Irsyar dan berhenti di Baihaq. Di tiga daerah itu, ia berusaha menghimpun pengaruh dan kekuatan melawan Banî Umayyah.

Pasukan Banî Umayyah yang dipimpin oleh 'Amr bin Zurârah menghadang Yahyâ dan para pendukungnya. Terompet ditiup. Yahyâ menyerbu setiap penunggang kuda yang bergerak ke arahnya. Ibnu Zurârah terbunuh. Pasukan Yahyâ memenangkan pertempuran.

Yahyâ dan pasukannya pergi menuju Juzjan (Jurjan) dan berkemah di sana.

Nashr bin Yasar, gubernur Khurasan, mengerahkan pasukan berjumlah delapan ribu di bawah kepemimpinan Salam bin Ahwaz ke Juzjan untuk memburu dan menumpas Yahyâ dan pasukannya.

Pertempuran tak seimbang terjadi lagi di sana. Pasukan Yahyâ yang lelah tidak mampu mengatasi serbuan Banî Umayyah. Satu demi satu tentara Yahyâ terbunuh.

Sepotong anak panah mengoyak kepala cucu Al-Husain itu. Yahyâ terjungkal dari kudanya dan menghembuskan nafasnya. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn*. Surârah bin Muhammad, salah seorang panglima pasukan Banî Umayyah, melepas lehernya. Tubuhnya disalib di pintu kota Juzjan beberapa bulan sampai Abû Muslim al-Khurasâni tampil memberontak dan melepasnya.

Kepala Yahyâ dikirimkan oleh panglima pasukan Banî Umayyah kepada Nashr bin Yasar di Khurasan. Nashr mengirimkannya kepada Al-Walîd bin Yazîd di Syam. Setelah mempermainkannya di hadapan warga Damaskus, Al-Walîd mengembalikan kepala Yahyâ kepada ibunya di Madinah.

Istri Zaid menjerit histeris ketika menerima kiriman kepala putranya.

"Kalian rampas dia dariku. Kini kalian pulangkan dalam keadaan terbunuh!" pekiknya parau.

Konon, setiap bayi lelaki yang lahir di Madinah diberi nama Yahyâ, demi mengenang keberaniannya.[23]

Dinasti Umawî Tumbang

Kematian Yahyâ bin Zaid bin 'Alî menjadi sumbu pemicu semangat dendam yang menjilat-jilat di dada para pencinta Ahlul-Bait di seluruh negeri, teristimewa di wilayah Khurasan. Begitu semangatnya mereka hingga seakan-akan musim salju terasa panas. Semangat yang membara itu perlahan-lahan kian membesar, dan pada puncaknya meletuslah pemberontakan yang diotaki oleh Abû Muslim al-Khurasânî, tokoh yang disegani meski sebagian

menyangsikan ketulusannya.

Di Kufah pun demikian, apalagi sejak tahun 126 H. 'Abdullâh, cucu Ja'far bin Abî Thâlib, tinggal di sana. Ia bertekad untuk menyusun kekuatan dan menghimpun pengaruh, setelah permintaannya ditolak oleh Yûsuf bin 'Umar, gubernur Kufah. Para pendukung Ahlul-Bait di Kufah sangat menyanjungnya. 'Abdullâh mengawini putri cucu Syabts bin Rab'iy at-Tamîmî.

Banî Umayyah retak sejak kematian Yazîd bin Al-Walîd bin 'Abdul-Malik. Mereka berebut kekuasaan. Khilâfah diperebutkan oleh pemuda-pemuda yang setiap malam menenggak khamar. 'Abdullâh menjadi pusat perhatian warga Kufah. Banyak yang memintanya agar bersedia dibaiat untuk menggulingkan dan mengambil-alih kekuasaan Banî Umayyah.

Muharram, tahun 128, pasukan pendukung 'Abdullâh berhadapan dengan pasukan Banî Umayyah yang dipimpin oleh Yûsuf bin 'Umar di Al-Hairah. Jumlah pasukan Banî Umayyah yang bersenjata lengkap itu membuat pasukan 'Abdullâh kalangkabut. Satu demi satu melarikan diri, kecuali beberapa orang tua yang pernah menjadi prajurit Zaid bin 'Alî. 'Abdullâh dan sisa pendukungnya yang bertahan dikepung. Setelah berjanji tidak akan memberontak, 'Abdullâh dan para pengikutnya yang setia diperbolehkan keluar dari Kufah.

Mereka memasuki Isfahan. Di kota itu, 'Abdullâh mendapat dukungan besar dari para pengikut Ahlul-Bait. Pada bulan berikutnya, wilayah Fars menjadi tujuan. Di situ ia juga mendapat dukungan dari beberapa kelompok, bahkan dari keluarga Umayyah yang terdepak dan kaum Khawârij.

Pada bulan berikutnya, 'Abdullâh dan para pendukungnya meninggalkan Fars (Faris) menuju Khurasan demi meraih dukungan dari Abû Muslim dan para pendukungnya.

Sebelum memasuki Khurasan, 'Abdullâh dan rekan-rekannya dihadang dan diserbu oleh pasukan yang dikerahkan oleh Nashr bin Yasar, gubernur Khurasan. Sebagian besar tentaranya tewas. Ia bersama sisa pendukungnya meminta bantuan kepada Abû Muslim. Permintaan cucu 'Abdullâh itu ditolak. Bukan cuma itu, Abû Muslim menahan dan melucuti senjata cucu Ja'far ath-Thayyâr itu.

Pada saat yang sama, Banî 'Abbâs memanfaatkan perebutan kekuasaan di dalam Bani Umayyah dan persaingan antara Abû Muslim dan 'Abdullâh bin Mu'âwiyah sebagai kesempatan yang berharga untuk merampas kekuasaan. Banî 'Abbâs menjadikan nama besar Ahlul-Bait sebagai topeng untuk menutupi rencana kotornya, demi meraih dukungan Muslimin.[24]

Diam-diam, menurut sebagian orang, Abû Muslim mendukung As-Saffâh al-'Abbâsî sebagai pemimpin.

Keadaan bertambah kacau ketika Mu<u>h</u>ammad al-Bâqir, tokoh Ahlul-Bait yang paling disegani, yang selama ini lebih memusatkan perhatian pada ilmu dan dakwah karena dikenakan tahanan rumah, wafat akibat racun yang dibubuhkan oleh cecunguk Bani Umayyah.

Penderitaan Ahlul-Bait terulang kembali dalam bentuknya yang lebih mengenaskan ketika Banî 'Abbâs berhasil mengambil-alih kekuasaan dari Banî Umayyah. Satu demi satu tokoh Ahlul-Bait yang paling disegani, mulai Ja'far ash-Shâdiq, Mûsâ al-Kâzhim, 'Alî ar-Ridhâ, berguguran aki-

bat ulah Banî 'Abbâs dan ulah sebagian orang yang mengelu-elukan hak Ahlul-Bait atas kepemimpinan setelah Nabi, namun dada mereka sarat dengan kerakusan akan kedudukan. Mereka selalu ada dalam setiap lembar sejarah secara bergantian dan bersambung...

Katakan pada sejarah dan setiap insan ...
Kabarkan pada langit dan rembulan ...
pada para tiran dan sekutu setan ...
Akan datang sebuah pasukan
menggelar permadani merah
menyambut Mahdi
menutup drama dengan cinta
'Asyûrâ, kapan saja!
Karbalâ, dimana saja! []

Catatan-catatan

1. *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 263; *Futûh al-Buldân*, jilid 5, hal. 262-290.
2. *Futûh al-Buldân.*
3. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 6, hal. 3-13; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 4, hal. 40-41; *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 216; *Al-'Iqd al-Farîd*, jilid 4, hal. 388.
4. *At-Tanbîh wa al-'Isyârât*, hal. 263; *Murûj adz-Dzahab*, *Târîkh ath-Thabari.*
5. *Târîkh al-Islâm*, jilid 2, hal. 356; *Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 250.
6. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 11; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 3, hal. 47; *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 220.
7. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 6-8; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 4, hal. 45-46.
8. *Târîkh al-Islâm*, jilid 2, hal. 356; *Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 250.

9. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 11; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 3, hal. 47; *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 220; *Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 6, hal. 251; *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 209; *Târîkh al-Khâmis*, jilid 2, hal. 302.
10. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 13; *At-Tanbîh wa al-Asyrâf*, hal. 264; *Murûj adz-Dzahab*, jilid 3, hal. 71; *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, jilid 5, hal. 215; *Futûh Ibnu A'tsam*, jilid 5, hal. 300; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 265; *Al-'Iqd al-Farîd*, jilid 4, hal. 390.
11. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 2-11; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 265; *Al-'Iqd al-Farîd*, jilid 4, hal. 390.
12. *Futûh Ibnu A'tsam*, jilid 5, hal. 301; *Murûj adz-Dzahab*, jilid 3, hal. 71-72.
13. *Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 251-252.
14. *Futûh Ibnu A'tsam*, jilid 5, hal. 301; *Ma'âlim al-Madrasatain*, hal. 193; *Murûj adz-Dzahab*, jilid 3, hal. 71-72; *Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 251-252; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 4, hal. 136; *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 202; *Târîkh al-Islâm*, jilid 3, hal. 114.
15. *Târîkh Ibnu Katsîr*, jilid 8, hal. 332; *Futûh Ibnu A'tsam*, jilid 6, hal. 279.
16. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 206; *Ma'âlim al-Madrasatain*, hal. 199.
17. *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*; *Al-Bihâr*, jilid 10, hal. 284; *Jihâd asy-Syî'ah*; *Al-Irsyâd*, *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 295; *Al-Intifâdhât asy-Syî'iyyah*.
18. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 10, hal. 284; Ibn an-Namâ, *Akhdz ats-Tsa'r*; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 295; Ath-Thabarî, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, jilid 7, hal. 146; Ibnu Abî al-Hadîd, *Syarh Nahj al-Balâghah*, juz 1, hal. 210; *Mishr wa al-Bihâr*, jilid 10, hal 284; *Al-Irsyâd*.
19. *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*; *Al-Intifâdhât asy-Syî'iyyah*; *Jihâd asy-Syî'ah*.
20. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 6; *Târîkh adz-Dzahabî*, jilid 2, hal. 356-357; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 4, hal. 45-46; *Al-Akhbâr ath-Thiwâl*, hal. 265; at-Tanbîh wa al-Asyrâf, hal. 264.
21. *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*; *Al-Intifâdhât asy-Syî'iyyah*; *Jihâd asy-Syî'ah*.

22. *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 7, hal. 2-11; *Târîkh Ibnu Katsîr*, hal. 65-67 dan 121-122, 125; *Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 345, 352-353; *Târîkh Ibnu al-Atsîr*, jilid 5, hal. 144,148; *Murûj adz-Dzahab*, jilid 3, hal. 286.
23. *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*; *Al-Intifâdhât asy-Syî'iyyah*; *Târîkh ath-Thabarî*, *Maqâtil ath-Thâlibiyyîn*.
24. *Al-Intifâdhât asy-Syî'iyyah*; *Jihâd asy-Syî'ah*; *Târîkh ath-Thabarî*.

Nama-nama Sebagian Sahabat Al-Husain di Karbala

1. 'Abdullâh bin 'Azrah al-Ghifârî
2. 'Abdurrahmân bin 'Abdullâh al-Yaznî
3. 'Abdurrahmân bin 'Azrah al-Ghifârî
4. 'Âbis bin Abî Syabîb asy-Syâkirî
5. Al-Hajjâj bin Masrûq
6. Al-Hurr bin Yazîd ar-Riyâhî
7. 'Amr bin Junâdah
8. 'Amr bin Khâlid al-Azdî
9. 'Amr bin Muthâ' al-Ja'fî
10. 'Amr bin Qarthanah al-Anshârî
11. Anîs bin Ma'qal al-Asbahî
12. Ghulâm Yatîm
13. Habîb bin Mudhâhir
14. Handhalah bin As'ad asy-Syibâmî
15. Jûn Maulâ Abî Dzarr
16. Junâdah bin al-Hârits al-Anshârî
17. Khaitsam bin Sa'îd al-Hanafî
18. Mâlik bin 'Abd bin Sarî' al-Jâbirî

19. Muslim bin 'Awsijah adh-Dhubâbî
20. Nâfi' bin Hilâl al-Jamli
21. Qurrah bin Abî Qurrah al-Ghifârî
22. Sa'ad bin Handhalah at-Tamîmî
23. Saif bin al-Hârits al-Jâbirî
24. Sardzab Maulâ Syâkir
25. Zuhair bin al-Qain

Nama-nama Sebagian Syuhada Karbala dari Keluarga Al-Husain

1. 'Abdullâh bin al-Husain bin 'Alî
2. 'Abdullâh bin 'Alî
3. 'Abdullâh bin Muslim bin 'Aqîl
4. Abûbakar bin al-Husain
5. Abûbakar bin 'Alî
6. Al-'Abbas bin 'Alî (Abû al-Fadhl)
7. 'Alî al-Akbar
8. 'Alî al-Asghar (Ar-Radhî')
9. Al-Qâsim bin Al-Hasan
10. 'Aun bin Ja'far bin Abî Thalib
11. Ja'far bin 'Alî
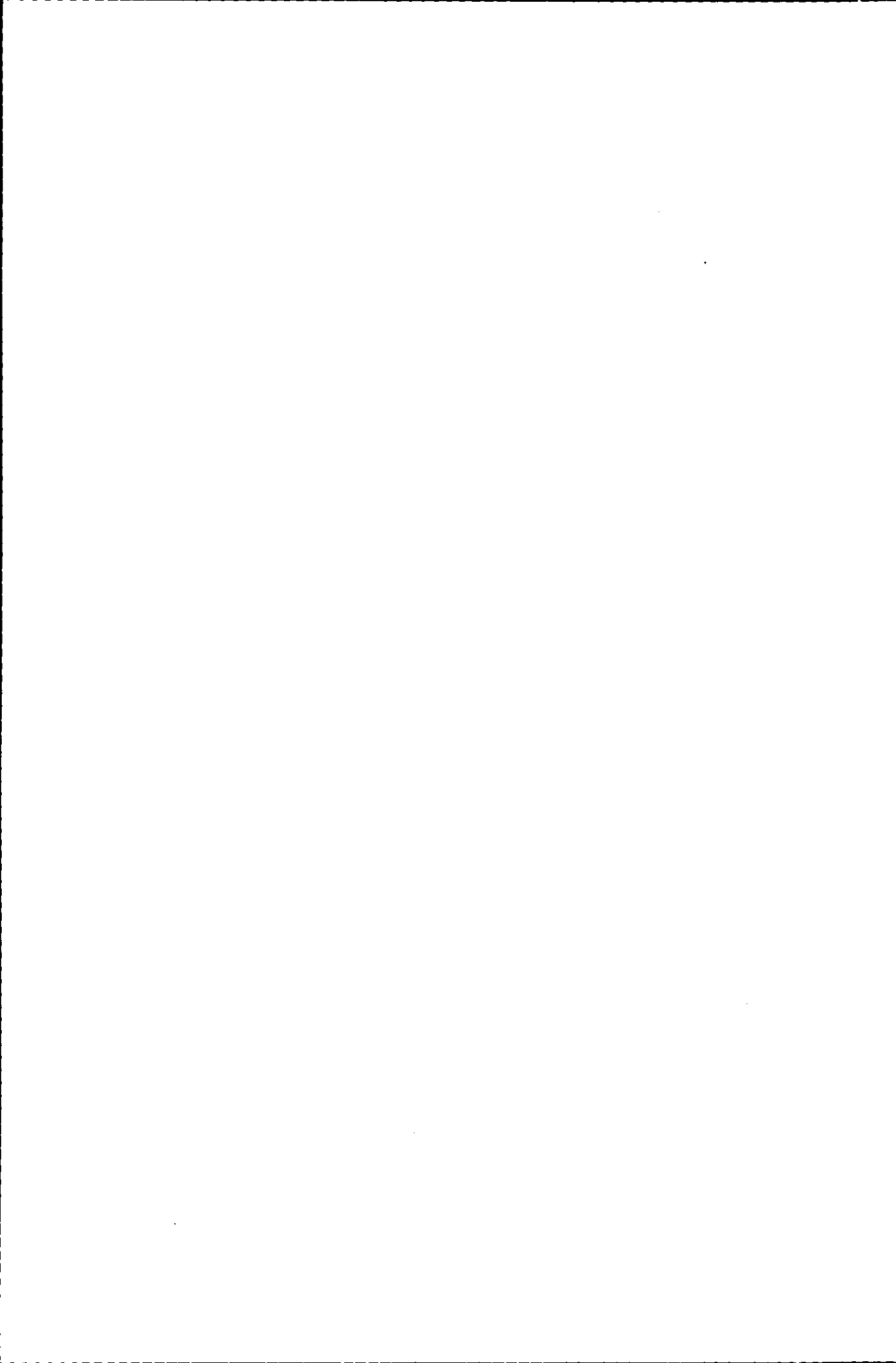
Daftar Pustaka

- 14 Manusia Suci, WOFIS.
- *A'lam al-Warâ,* Ath-Thabarsî.
- *Ad-Dam'ah as-Sâbikah.*
- *Al-Akhbâr ath-Thiwâl,* Ibnu Habîb.
- *Al-Bayân wa at-Tabyîn,* Jâhid.
- *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* Ibnu Katsîr.
- *Al-Hadâ'iq al-Wardiyyah*
- *Al-Husain Syahîdan* , 'Abdurrahmân asy-Syarqawî
- *Al-Imâmah wa as-Siyâsah,* Ibnu Qutaibah.
- *Al-Intifâdhât asy-Syî'iyyah,* Hâsyim Ma'rûf al-Hasanî.
- *Al-'Iqd al-Farîd,* Al-Andalûsî.
- *Al-Irsyâd,* Al-Mufîd.
- *Al-Ishâbah fî tamyîz ash-Shahâbah,* Ibn Hajar al-'Asqalânî.
- *Al-Ittihâf bi Hubb al-Asyrâf*
- *Al-Kâmil fî at-Târîkh,* Ibn al-Atsîr.
- *Al-Kâmil,* al-Mubarrid.
- *Al-Kawâkib ad-Durriyyah.*
- *Al-Khashâ'ish,* Syaikh ath-Thûsî.

- *Al-Luhûf,* Ibn Thâwûs.
- *Al-Mahâsin,* Al-Barqî.
- *Al-Manâqib,* Ibnu Syahr Âsyûb.
- *Al-Milal wa an-Nihal,* Asy-Syahristânî.
- *Al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf,* 'Allâmah al-Hillî.
- *Al-'Umdah,* Ibnu Rasyîd.
- *Amâlî ash-Shadûq.*
- *An-Nushrah fî Harb al-Bashrah,* Al-Mufîd.
- *Ansâb al-Asyrâf,* Al-Balâdzurî..
- *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar al-'Asqalânî.
- *Asrâr asy-Syahâdah.*
- *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn,* Muhammad Jawâd Mughniyah.
- *At-Tanbîh wa al-'Isyârât.*
- *At-Tanbîh wa al-Asyrâf.*
- *Bathalatu Karbalâ',* 'Â'isyah Bintusy-Syâthi'.
- *Dâr as-Salâm,* Syaikh an-Nûrî.
- *Dzâkhirah ad-Dârain.*
- *Futûh al-Buldân,* Ibnu A'tsam.
- *Is'âf ar-Râghibîn, Hâmish Nûr al-Abshâr.*
- *Islam Aktual,* Jalaluddin Rakhmat.
- *Itsbât al-Washiyyah.*
- *Jalâ' al-'Uyûn*
- *Jihâd asy-Syî'ah* , 'Â'isyah Bintusy-Syâthi'
- *Kâmil az-Ziyârât.*
- *Kasyf al-Ghummah,* Muhsin al-Amîn al-'Âmilî.
- *Lawâ'ih al-Asyjân,* Sayyid al-Amîn.
- *Ma'âlim al-Madrasatain,* Murtadhâ al-'Askarî.
- *Madînah al-Ma'âjiz.*
- *Majma' az-Zawâ'id*

- *Majmû'ât asy-Syaikh.*
- *Maqâtil ath-Thâlibiyyîn* , Abû al-Faraj.
- *Maqtal al-'Awâlim.*
- *Maqtal al-Husain,* Abû Mihnaf.
- *Maqtal al-Husain,* Al-Khawârizmî.
- *Mir'ât al-Jinân.*
- *Mu'jam ath-Thabranî.*
- *Mukhtashar Târîkh ad-Duwal.*
- *Murûj adz-Dzahab,* Al-Mas'ûdî..
- *Mutsîr al-Ahzân,* Abu Nuhâ.
- *Nafs al-Humûm.*
- *Rawdhah al-Wâ'izhîn.*
- *Riyâdh al-Ahzân.*
- *Riyâdh al-Mashâ'ib.*
- *Syadzarât adz-Dzahab.*
- *Syarh Nahj al- Balâghah,* Ibnu Abî al-Hadîd.
- *Tahdzîb at-Tahdzîb.*
- *Târîkh adz-Dzahabî.*
- *Târîkh al-Khâmis.*
- *Târîkh al-Khulafâ',* Jalâluddîn as-Suyûthî.
- *Târikh al-Qirmânî.*
- *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* Ath-Thabarî.
- *Tazdkirah Khawâsh al-Ummah,* Sibth Ibn al-Jauzî.
- *Thabaqât Ibnu Sa'd.*
- *Tuzhlam Az-Zahrâ'*
- *Waq'ah at-Thûf,* Al-Gharwî al-Yûsufî.

***